The background of the cover features a close-up of a hand holding a black pen, poised to write on a document. Below the hand, an antique-style map is spread out, showing continents and oceans. A brass compass and other navigational instruments are scattered across the map. The lighting is warm and golden, creating a sense of intellectual pursuit and global connectivity.

**Dr. H. Ilzamudin Ma'mur, M.A**

# **Membangun** **BUDAYA** **LITERASI**

**Meretas Komunikasi Global**

**KATA PENGANTAR : PROF. DR. HJ. SABARTI AKHADIAH MK**  
*Guru Besar Pendidikan Bahasa pada Program Pascasarjana,  
Universitas Negeri Jakarta dan UHAMKA Jakarta*

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

# ANNALS

OF THE MATHEMATICAL SOCIETY

OF AMERICA

VOLUME 10, NUMBER 1, 1912

Published by the American Mathematical Society, 53 North Dearborn Street, Chicago, Ill.

Subscription price, \$10.00 per annum in advance. Single copies, \$1.00.

Entered as Second-Class Matter, October 3, 1878. Postpaid.

Acceptance for mailing at special rate of postage provided for in Section 1103, Act of October 3, 1917, authorized on July 10, 1918.

Copyright, 1912, by American Mathematical Society

*Ilzam*  
u2km

# **Membangun** **BUDAYA** **LITERASI**

**Meretas Komunikasi Global**

**Dr. H. Ilzamudin Ma'mur, M.A**

IAIN SUHADA PRESS

**MEMBANGUN BUDAYA LITERASI**

***Meretas Komunikasi Global***

**Dr. H. Ilzamudin Ma'mur, MA**

**Kata Pengantar Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadiah MK**

©2010 Ilzamudin Ma'mur

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian  
maupun seluruhnya dalam bentuk apapun  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tata letak: Afifudin

Desain sampul: A. Sobirin

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ma'mur, Ilzamudin

**MEMBANGUN BUDAYA LITERASI; *Meretas Komunikasi Global***

Cet 2, - IAIN SUHADA Press dan DIADIT MEDIA

vi+348 hal+bibliografi : 21 cm

Cetakan ke-2, Maret 2010

ISBN: 978-979-3957-51-4

Anggota IKAPI

1. Membangun Budaya Literasi I. Judul II. Ilzamudin Ma'mur  
III. Sabarti Akhadiah

**PENERBIT**

**DIADIT MEDIA**

Jl. Kramat Pulo No.2A

Jakarta Pusat, Telp. (021) 3148940, Fax. (021) 3900466

Bekerjasama dengan

**IAIN SUHADA PRESS S**

Jl. Jend. Sudirman No.30

Serang, 42118 Banten, Telfax (0254) 200323

3003

Buku ini kupersembahkan untuk  
putri dan putera ku tersayang:  
Elena Hirma Nizrina (1971)  
Hana Hazim Nasif Kanq (Hanz)  
Imthyaz, Allam Nashr (Iyaz)  
Semoga kalian mengerti  
bahwa ilmu dan amal banyak  
dapat diraih dan dilaksanakan  
melalui jembaran literasi  
yang kokoh.

3003

# KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadiah M K.\*

## *MEMBANGUN BUDAYA LITERASI:*

*Meretas Komunikasi Global* - Sesuai yang tersirat dalam judul utama dan anak judul di atas, tulisan-tulisan dalam buku ini akan membuka wawasan pembaca tentang dunia keaksaraan, dunia literasi. Dunia yang berkat kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih berkembang merambahi daerah yang nyaris tiada batas. Konsekuensinya nyaris tiada suatu bidang pun dari kehidupan manusia, baik individual maupun kolektif, yang tidak dapat dijangkau melalui media literasi terlebih lagi dengan teknologi yang dikenal dengan ICT, yakni, *information and communication technology*.

---

\* Prof. Dr. Hj. Sabarti Achadiah MK adalah *guru besar* dalam bidang linguistik terapan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universitas Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta.

Misi yang diusung dan muatan yang terkandung dalam buku ini kiranya sesuai benar dengan bangsa Indonesia yang ingin terus maju. Bangsa yang maju adalah bangsa yang herbudaya literasi, karena literasi dapat menjadi wahana pengembangan berbagai aspek kecerdasan dalam arti yang luas dalam rangka membangun watak dan kehormatan jati diri bangsa. Suatu kemajuan integral yang dapat dibangun dan dikembangkan antara lain melalui pena, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an : "(1) *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan;* (2) *Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah;* (3) *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,* (4) *Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam;* (5) *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (QS al-'Alaq:1-5). Sementara itu, menurut sebagian ahli tafsir, yang dimaksud dengan "*Yang mengajarkan manusia dengan kalam*" pada ayat 4 suat al-'Alaq tersebut adalah bahwa Allah mengajar manusia dengan perantaraan baca-tulis.

Dalam tradisi budaya literasi di Barat terutama di dunia akademis juga kewajiban membaca ini dikenal dengan adagium: *read or rot!* yang dapat dimaknai secara bebas dengan "membaca atau membusuk!" serta adagium tentang keharusan menulis dengan ungkapan "*publish or perish!*" yang lagi-lagi dapat diartikan secara bebas dengan "menulis atau habis!"

*Nation charater building* dengan berbagai dimensinya tersebut haruslah dilakukan secara terus menerus dan konsisten oleh semua *stakeholders* bangsa, kaum cerdik-cendekia, ilmuwan dan pandit, para pelajar dan mahasiswa, para akademisi dan politisi, para budayawan dan agamawan, serta para pujangga dan sastrawan. Ringkasnya oleh segenap anak bangsa yang bertanggungjawab dalam *character building*

melalui untaian aksara bermakna nyata. Kutipan berikut diharapkan semakin mendorong, setidaknya mengingatkan khalayak pembaca, ke arah tersebut secara lebih eksploratif:

*Don't trap your mind in limited your skull, set it free. Let it fly to explore the unlimited outer space. Literacy will help you; so, never stop reading and writing.* (Sabarti Akhadiah, *Antara Mimpi dan Imajinasi*, 2007).

Selamat membaca, menjajaki berbagai kemungkinan literasi yang disuguhkan dalam buku ini. Selamat menapaki jembatan literasi menuju komunikasi yang jauh lebih luas lagi tanpa henti hingga menemukan sesuatu yang bararti, yang pada gilirannya nanti pastikan untuk terus berbagai lagi dengan generasi demi generasi.

Jakarta, 10 Januari, 2010

Prof. Dr. Hj. Sabarti Achadiah M.K.

## PRAWACANA

PUJI SYUKUR penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaya-Nya kepada penulis, sehingga dalam waktu yang relatif singkat pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku sederhana ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan kepada kita akan arti penting literasi dan kewajiban menyebar luaskannya kepada segenap umat pengikutnya.

Buku yang hadir di hadapan pembaca yang budiman ini sejatinya juga merupakan upaya seorang pengikut yang dilaif dalam menunaikan sebagian dari kewajiban yang diamanatkan Nabi dalam bingkai membangun budaya literasi. Sebagian besar tulisan terpilih yang terdapat dalam buku ini sebelumnya pernah dipublikasikan dalam harian, majalah dan jurnal ilmiah yang berbeda. Konsekuensinya, dilihat dari gaya penulisan, setidaknya dapat ditemukan dua gaya yang diterapkan yakni

—

MLA style (*gaya Modern Linguistic Association*) dan CMS style (*gaya The Chicago Manual Style*). Tentu saja kedua model ini tidak diikuti secara ketat benar, melainkan dengan beberapa adaptasi dan penyederhanaan, sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan dalam masing-masing media tempat tulisan tersebut dimuat. Dalam buku antologi ini kedua gaya penulisan tersebut dibiarkan, atau lebih tepatnya dipertahankan, apa adanya. Demikian juga dengan laras bahasa yang digunakan, yakni ilmiah populer dan ilmiah akademis. Keduanya diniatkan sebagai upaya membangun budaya literasi yang dimulai dari diri penulis antologi ini tentunya. Sebagaimana karya antologis pada umumnya dalam rentang waktu yang berbeda pengulangan gagasan hingga tingkat tertentu nyaris tidak terhindarkan. Namun demikian, kandungan yang termaktub dalam tulisan-tulisan tersebut pada gilirannya nanti diharapkan mampu menggapai, menyentuh dan menggerakkan nurani “kekhalfahan” pembacanya untuk ambil bagian dalam menyambungkan mata rantai literasi yang terus menerus dan meluas, mulai dari diri, keluarga, lingkungan masyarakat lokal, regional, dan akhirnya masyarakat internasional. Dengan demikian diharapkan pula, seandainya penulisan itu juga ditulis dalam salah satu bahasa asing sebagai bahasa internasional akan semakin meretaskan jalan komunikasi global dengan tujuan tersemainya sikap saling menghargai dan keharmonisan bersama antar warga bangsa dunia sebagai pemilik bahasa dan budaya yang berbeda-beda.

Karena begitu beragamnya, tulisan-tulisan dalam buku antologi ini dipilah ke dalam tiga bagian besar. Bagian pertama membahas persoalan di seputar budaya literasi pada jalur pendidikan formal dan non formal, mulai dari pesantren

hingga perguruan tinggi. Bagian kedua membicarakan landasan teoretis konsep literasi, yakni mengenai keterampilan membaca dan menulis secara umum. Bagian ketiga, membahas konsep-konsep yang berhubungan dengan penerjemahan, suatu kegiatan komunikasi yang diyakini sebagian pakar sebagai salah satu jembatan komunikasi global. Walaupun sebagian besar tulisan dalam antologi ini, menyinggung masalah-masalah literasi dengan lokus di Banten, tetapi sejatinya karena sifatnya universal bisa saja berlaku dan terjadi di mana saja di Nusantara tercinta sehingga mudah-mudah tetap relevan bagi semua pembaca.

Tambahan pula, karena isinya memberikan penekanan pada tidak saja aspek keterampilan menulis tetapi juga aspek teoretis penerjemahan, buku ini oleh karenanya dapat digunakan sebagai buku pelengkap/penunjang dalam mata kuliah keterampilan menulis dan teori penerjemahan baik pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia maupun program studi pendidikan bahasa dan sastra Inggris di berbagai lembaga pendidikan tinggi di Indonesia.

Kehadiran buku ini sejatinya telah melalui proses yang melibatkan banyak pihak baik secara langsung maupun tidak. Oleh sebab itu, penulis pada tempatnya untuk menyatakan ribuan terima kasih kepada para pimpinan redaksi harian, majalah, dan jurnal yang telah berkenan menerbitkan tulisan-tulisan penulis dan sekaligus memperkenalkannya untuk diterbitkan ulang dalam buku ini. Mereka adalah Drs. Mahsuni dan Drs. Syair Asiman dari *Fajar Banten*, Drs. Abdul Malik dari *Radar Banten*, Drs. H. Encep Safrudin Muhyi, MM, M.Sc., dari *Dinamika Umat*, Dr. Naf'an Tarihoran, M. Hum dari *Loquen: English Studies Journal*, dan Dr. H. Subhan Mughni,

M.Ed., Mufti Ali, MA., Ph.D.; Dr. Helmy Bahrul Ulumi, M.Hum., Dr. A. Hudaeri, MA. serta Masduki, MA dan Sholahudin al-Ayubi, MA dari *Al-Qalam*. Ucapan yang sama penulis sampaikan pula kepada semua kolega penulis, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, di kampus IAIN dan UNTIRTA dengan siapa diskusi dan perbincangan dilakukan sehingga melahirkan tulisan-tulisan dalam antologi ini. Selanjutnya, secara khusus kepada Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadiah MK, guru besar bidang pendidikan bahasa pada Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, yang telah berkenan meluangkan waktu berharganya untuk memberikan kata pengantar terhadap buku sederhana karya salah seorang muridnya ini diucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Akhirnya pihak penerbit, IAIN SUHADA Press yang berkolaborasi dengan Diadit Media Jakarta, yang telah berkenan menerbitkan edisi kedua buku ini juga berhak mendapatkan ucapan terima kasih.

*Last but not the least*, kepada isteri tercinta dan anak-anak tersayang, yang tanpa dukungan dan semangat yang mereka berikan secara tulus mungkin buku ini tidak akan pernah lahir, ucapan terima kasih terus mengalir malampaui ungkapan yang terkatakan.

Ciracas, 1 Januari 2010

Ilzamudin Ma'mur

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	vii
Prawacana .....	ix
Daftar Isi .....	xv

### **BAGIAN I : LITERASI DAN PENDIDIKAN .....1**

1. Eksistensi Kita Dan Bahasa .....	3
2. Invokasi Dunia Akademis .....	9
3. Pena: Sarana Baru Jihad Intelektualisme!	
4. Budaya Literasi Di Pesantren .....	23
5. Menggugah Literasi Menara Gading .....	29
6. Revitalisasi Bahasa Daerah Banten .....	37
7. Penerjemah, Pembangun Jembatan Peradaban .....	43
8. Peran Bahasa Inggris Dalam Era Globalisasi .....	49
9. Potensi Strategis Pendidikan Tinggi Banten .....	59
10. Upaya Pertanggungjawaban Guru .....	67
11. Meretas Profesionalisme Guru Bahasa Inggris .....	75
12. Sutan Takdir Alisjahabana Dan Kerisauan Budaya ...	81

13. Mengenang Tb Irving (1914-2002) .....	87
14. Laleh Bakhtiar, Wanita Amerika Pertama Penerjemah Al-qur'an Bahasa Inggris .....	94
15. Peran Mufasir Bahasa Inggris Dan Potensi Dakwah Global .....	102

## **BAGIAN II**

<b>LANDASAN TEORETIS LITERASI .....</b>	<b>109</b>
1. Menulis Sebagai Keterampilan Proses .....	111
2. Membaca Pemahaman, Upaya Memaknai Teks Tulis .....	137

## **BAGIAN III**

<b>JEMBATAN LITERASI GLOBAL .....</b>	<b>161</b>
1. Ihwal Penerjemahan: Perspektif Historis .....	163
2. Konsep Dasar Penerjemahaan .....	197
3. Tahapan Proses Penerjemahan .....	239
4. Penelitian Penerjemahan: The Ability To Translate Informative Text From Indonesian Into English .....	265
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>317</b>
<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>331</b>

BAGIAN I



LITERASI DAN  
PENDIDIKAN



## EKSISTENSI KITA DAN BAHASA \*

*Our language is our principal means of making sense of our experience and communication with others.*

(Peter King, dalam Protherough, 1983)

BAHASA pada umumnya dipandang penting tidak saja dikarenakan bahasa membedakan umat manusia dari semua binatang di muka bumi, tetapi dikarenakan, baik secara langsung maupun tidak, bahasa menjadikan “organisasi masyarakat yang beradab” mungkin (Muter, 1990). Dalam terminologi Arab, kita, sebagai manusia, dijuluki *hayawanunnatiq* yakni binatang yang bercakap-cakap atau dalam bahasa Latin sebagai *homoloquen*, binatang yang berbahasa. Jadi yang khas pada manusia adalah bahasa, kita merefleksikan melalui bahasa dan direfleksikan dalam bahasa yang kita gunakan. Meminjam istilah Steinberg

---

\* Tulisan ini pernah dimuat dalam harian Fajar Banten, Senin 9 November, 2009

(1993) dapat dikatakan bahwa bahasa adalah "*uniquely human possession*." Dengan demikian bahasa sejatinya juga jati diri kita. Kita dinilai dari bahasa yang kita gunakan: kita adalah bahasa kita atau bahasa kita adalah kita. Oleh sebab itu kita wajib berbahasa (menguasai bahasa dengan baik), apakah bahasa tersebut bahasa pertama, yakni bahasa daerah; bahasa kedua, yakni bahasa Indonesia, ataupun bahasa asing, yakni bahasa Arab, Inggris, Prancis serta bahasa asing lainnya baik yang berpredikat internasional maupun regional. Kewajiban tersebut dikarenakan bahasa kita, menurut King dalam kutipan di atas, adalah alat utama kita untuk memahami pengalaman dan komunikasi kita dengan yang lain. Sementara itu kita sebagai manusia tidak mungkin hidup tanpa yang lain, selain *homoloquen* oleh karenanya kita juga dikenal sebagai *homo socio lupus*. Bahkan dalam karya-karya antropolog bahasa seperti Lucien Levy-Bruhl, Claude Levi-Strauss, Walter Ong, dan Jack Goody, bahasa (literasi) dipandang sebagai titik pangkal pembeda masyarakat "primitif" dari masyarakat yang "beradab."

Sejalan dengan pemikiran tersebut, bahasa yang digunakan suatu masyarakat sejatinya merepresentasikan tingkat kemajuan peradaban masyarakat pengguna bahasa bersangkutan. Hubungan keduanya bisa bersifat 'mutual symbiosis' yakni saling mempengaruhi yang menguntungkan: bahasa mempengaruhi masyarakat dan masyarakat mempengaruhi bahasa. Bahasa yang digunakan tentunya haruslah menganut aturan atau kaidah yang berlaku dalam masing-masing keterampilan berbahasa yang umumnya berlaku universal, yakni: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam tulisan ini akan ditekankan pada aspek dua ke-

terampilan bahasa terakhir : membaca dan menulis.

Tingkat kemajuan peradaban kita sebagai anggota masyarakat Banten juga tercerminkan, dalam hal ini, melalui produk literasi kita dalam ketiga jenis atau tingkatan penggunaan bahasa tersebut di atas. Literasi didefinisikan Besnier ( dikutip dalam Duranti, 2001) dalam *Key Concepts in Language and Culture* sebagai "*communication through visually de-coded inscriptions, rather than through auditory and gestured channels.*" Yakni, komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukannya melalui saluran pendengaran dan isyarat. Inskripsi visual di sini termasuk di dalamnya adalah bahasa tulisan yang dimediasi dengan alfabet, aksara. Dengan menghasilkan produk literasi tersebut, yang dibangun melalui rangkaian aksara bermakna dan perangkat lainnya yang relevan, sejatinya kita turut bertanggungjawab dan berpartisipasi nyata dalam membangun peradaban kita, peradaban Banten sebagai bagian dari peradaban Indonesia dan sekaligus juga bagian dari peradaban Dunia modern lewat gerbang bahasa, yakni: literasi.

## Fungsi Bahasa

Bagi siapapun, kapanpun dan di manapun bahasa digunakan untuk mengungkapkan makna. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah untuk mengungkapkan makna. Fungsi bahasa di sini, sesuai dengan pandangan Willkins (1975), mengacu kepada bagaimana individu-individu menggunakan bahasa untuk menunaikan tugas-tugas khusus. Fungsi khusus bahasa yang paling sering digunakan adalah fungsi-fungsi untuk

menjelaskan atau memberikan informasi atau mengungkapkan perasaan (Bachman, 1990).

Wilkins (1975) dan Chamot dan O'Maley (1994) selanjutnya mengidentifikasi fungsi bahasa untuk tujuan komunikasi sosial dan akademis. Pertama, *communicative language function* atau fungsi bahasa komunikatif adalah fungsi-fungsi bahasa untuk mengungkapkan makna dalam konteks rutinitas sosial yang tidak menuntut kemampuan kognitif tingkat tinggi (Cummins, 1984). Fungsi bahasa komunikatif mencakup (a) ucapan selamat seperti menyalami dan mengucapkan (selamat pagi, siang, sore, malam, dan tinggal dst) pada yang lain, (b) memohon informasi dan bantuan seperti meminta bantuan atau minta tolong, (c) memberikan informasi dan bantuan seperti memberikan bantuan atau informasi sebagai respons atas permohonan yang diajukan atau disampaikan orang lain, (d) menjelaskan seperti menceritakan tentang tempat, benda atau gagasan, (e) mengekspresikan perasaan seperti menghubungkan apa yang ia rasakan atau pikirkan serta menginformasikan, memohon dan memberi bantuan.

Kedua, *academic language functions* atau fungsi-fungsi bahasa akademis adalah fungsi-fungsi bahasa yang sangat penting dalam keberhasilan dunia pendidikan akademis (Cummins, 1982). Fungsi bahasa akademis bersifat global dalam hal fungsi-fungsi tersebut dapat digunakan pada semua wilayah disiplin ilmu, atau boleh jadi disiplin tertentu, atau bahkan terbatas pada bidang khusus saja. Fungsi bahasa akademis mencakup fungsi untuk menjelaskan, memaparkan, menginformasikan, membandingkan, memperdebatkan, memengaruhi, mengevaluasi, mencari informasi, memerintahkan,

mengelompokkan, menyusun, menganalisis, menginferensi, menyelesaikan masalah, menyintesis, dan menilai (O'Mally and Pierce, 1996).

Cara pandang lain dalam melihat fungsi bahasa ditawarkan oleh Michael A.K. Halliday dalam *Exploration in the Function of Language* (1973). Menurutnya fungsi bahasa setidaknya ada tujuh macam: (1) *instrumental*, (2) *regulatory*, (3) *representational*, (4) *interactional*, (5) *personal*, (6) *heuristic*, dan (7) *imaginative*. Dari ketujuh fungsi tersebut, nampaknya yang paling relevan dibincangkan dalam tulisan kali ini adalah tiga fungsi saja : fungsi ketiga, keenam, dan ketujuh. Yakni, *pertama*, fungsi representasi atau informasi mengacu kepada pemakaian bahasa untuk, antara lain, mengomunikasikan ilmu pengetahuan mengenai dunia, melaporkan peristiwa, membuat pernyataan, memberikan pandangan, dan menjelaskan hubungan serta mengirimkan pesan. *Kedua*, fungsi heuristik mengacu kepada pemakaian bahasa dalam rangka mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan serta memahami fenomena dunia. Bahasa bisa juga digunakan dalam pembelajaran. Pertanyaan bisa mengarah kepada jawaban, argumen kepada kesimpulan serta pengujian hipotesis kepada penemuan penemuan-baru. Fungsi bahasa heuristik memberikan landasan bagi struktur pengetahuan dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Bahasa dalam fungsi ini memungkan kita sebagai manusia mengajukan pertanyaan mengenai hakikat dunia yang kita huni serta untuk membangun jawaban yang mungkin. Pendidikan formal pada semua tingkat satuan pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, sebagian aktivitasnya merupakan alat untuk memperkenalkan fungsi bahasa ini. *Ketiga*, fungsi imajinatif mengacu kepada bahasa yang digunakan untuk menciptakan

sistem imajinasi. Ini bisa berupa karya sastra, mulai dari puisi hingga novel, sistem filsafat, atau visi utopis di satu pihak, atau bahkan sekedar lamunan dan hiburan kosong di lain pihak. Fungsi imajinatif juga memungkinkan kita sebagai manusia untuk mempertimbangkan tidak saja dunia empiris, dunia nyata, tetapi juga semua dunia yang mungkin – bahkan menjangkau hingga dunia ketidakmungkinan.

Dari realisasi penerapan ketiga fungsi bahasa ini, kita dapat turut memperteguh (atau malah meruntuhkan?) pendapat di atas bahwa bahasa dan masyarakat benar-benar memiliki sifat mutual simbiosis. Dengan bahan bacaan yang cukup tersedia bagi masyarakat, baik dari segi jumlah, jenis, dan genre, masyarakat termotivasi untuk terus membaca dan akhirnya akan tercerahkan; bila masyarakat tercerahkan kita bersama masyarakat yang tercerahkan tersebut semakin terdorong untuk semakin produktif menulis guna semakin memperkaya khazanah literasi kreatif dan empiris, dari karya sastra hingga karya akademis. Pada gilirannya nanti, “organisasi masyarakat Banten yang semakin beradab dan bermartabat” yang dibangun antara lain melalui budaya liatarsi, bukanlah hal yang mustahil. Semoga saja “eksistensi kita dan bahasa kita” bukan hanya berada pada tataran retorika belaka. Wallahu a’lam !

## INVOKASI DUNIA AKADEMIS\* Publish or Perish!, Read or Rot!

*THE NEWS LETTER: Encouraging Knowledge and Enhancing the Study of Asia*, (edisi 51, Summer, 2009), yang diterbitkan oleh International Institute for Asian Studies [IIAS] dan bermarkas di Leiden, Belanda, memuat sebuah tulisan menarik yang disuguhkan oleh Marie Lenstrup berjudul "Choice in Academic Publishing." Dalam artikel tersebut dituliskan bahwa "*All academics, by the nature of modern academe, must be both authors and readers.*" (Semua akademisi, karena watak akademinya, haruslah menjadi pengarang dan pembaca sekaligus). Nampaknya pernyataan ini memang menarik dan relevan dibincangkan dalam konteks akademisi di negeri ini,

---

\* Tulisan ini sebelumnya pernah dimuat dalam harian Fajar Banten, tanggal 17 November, 2009

Indonesia tercinta, karena pada umumnya para akademisi kita jauh lebih banyak memainkan peran keduanya, yakni sebagai pembaca alih-alih sebagai pengarang atau penulis. Yang dimaksud akademisi di sini adalah mereka yang mengabdikan diri di perguruan tinggi baik sebagai pengajar maupun peneliti, atau marangkap kedua-duanya yang memang seharusnya demikian. Karena memiliki kesamaan tugas dan tanggung jawab untuk turut serta dalam “mencerdaskan anak bangsa,” batasan akademisi tersebut, seandainya bisa diterima, dapat diperluas hingga mencakup para pengajar dan pendidik yang mengajar berbagai tingkatan satuan pendidikan di Indonesia.

Kenyataan di atas telah lama menjadi kegelisahan dan keprihatinan tersendiri bahkan bagi kalangan akademisi itu sendiri. Prof. Dr. H. A. Chaedar Alwasilah, MA, pakar linguistik dan pendidikan yang *'prolific'* dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, misalnya, telah lama mensinyalir hal ini dengan menyatakan: “Kita tidak perlu malu mengatakan bahwa sebagai anggota masyarakat akademik, kaum intelektual Indonesia belum banyak berkarya tulis.” Pernyataan tersebut merupakan kalimat pertama yang ditulis dalam teks pidato pengukuhan guru besarnya dalam bidang pendidikan bahasa Inggris pada 2003. Demikian halnya dengan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, MA, pakar sejarah dan pemikiran Islam dari Universitas Negeri Yogyakarta yang juga sangat produktif menulis. Ia berulang kali memberikan ilustrasi atau potret sebagian besar intelektual kita sebagai penaka *'pemamah biak'* yang gemar membaca (mengunyah-ngunyah) gagasan orang lain, dan kurang menghasilkan pemikiran dan gagasan sendiri.

Tentu saja akademisi model ini masih jauh lebih baik dari pada tidak memainkan sama sekali dari kedua peran penting

tersebut. Membaca sangat penting karena, antara lain, dengan membaca (belajar) membuat orang tetap muda setidaknya muda dalam ilmu dan pemikiran terbaru yang dimilikinya. Dalam bahasa Henry Ford (dalam Ma'mur, 2006:9) dinyatakan bahwa "*Anyone who stops learning is old, . . . Anyone who keeps learning stays young. The greatest thing in life is to keep your mind young.*" (Siapa pun yang berhenti belajar (membaca) berarti tua. . . . Siapa pun yang terus belajar awet muda. Hal terbaik dalam hidup adalah menjaga agar pikiran Anda tetap muda).

Selanjutnya dalam artikel yang sama Lenstrup juga menganjurkan, untuk menambahkan invokasi dalam kehidupan dan tradisi dunia akademis yang sangat populer di Barat dan Eropa, yakni, "*publish or perish*" (menulis atau habis) satu invokasi lagi yakni "*read or rot*" (membaca atau membusuk). Sedangkan bagi para penerbit karya akademis, Lenstrup, menduga kemungkinan merekapun dengan senang hati akan menambahkan invokasi lain yakni "*to buy or damned*" (membeli atau mengutuk). Tentu saja untuk invokasi yang terakhir "*to buy or damned*" pembaca tidak dapat dipaksa sama sekali dan diharuskan untuk membeli karya-karya terbitanya tersebut, apa lagi dalam era demokrasi yang sangat menjunjung tinggi hak azasi manusia termasuk di dalamnya hak perlindungan konsumen. Pembeli adalah raja, demikian salah satu dari sederet prinsip yang berlaku dalam dunia marketing. Ini berarti ia harus dihormati dan dilayani, untuk kemudian balik menghormati dan melayani, yang akhirnya saling mengisi pola hubungan sebagai produsen dan konsumen yang saling setia. Suatu hubungan yang saling hormat dan menghargai, karena eksistensi keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan yang nantinya diharapkan bersifat dialektis, cerdas

serta mencerahkan. Saat ini ia berperan sebagai konsumen dan ke depan ia idealnya tergerak menjadi konsemen yang sekaligus produsen hingga tingkat tertentu.

Demikian halnya, dalam dunia literasi, audiens (khalayak pembaca) dapat diilustrasikan sebagai raja (konsumen) dan penulis adalah pelayannya (produsen) dalam konteks yang positif tentu saja. Oleh karenanya tidak perlu terlalu ditekankan bahwa menulis tidaklah seharusnya sembarang menulis, bukan ASTUL (asal tulis), melainkan kepada siapa tulisan tersebut ditujukan atau kemana tulisan tersebut akan ditawarkan untuk diterbitkan haruslah menjadi pertimbangan utama penulis atau pengarang. Prinsip lain lain lagi yang perlu dan penting diperhatikan adalah menyangkut *content* atau isi dari karangan yang hendak ditulisnya harus merupakan bidang yang benar-benar dikuasai atau diakrabi selama ini oleh sang pengarang/penulis. Selanjutnya, gaya penulisan dan penuturan juga perlu diperhatikan, singkatnya bagaimana agar tulisan dikemas sebaik dan semenarik mungkin. Hal terakhir, yang tidak boleh diabaikan adalah bertalian dengan ketelitian penulis menyangkut mekanik kapitalisasi dan tanda baca. Sehingga apabila kesemua prinsip tersebut dipenuhi, maka pembaca tidak akan lagi merasa terpaksa untuk membeli karya tersebut. Boleh jadi ia justru dengan sukarela dan bahkan mungkin sekali malah penuh suka cita dengan harapan bahwa dirinya akan tercerahkan setelah membaca karya yang dibelinya. Bukankah ilmu adalah cahaya, seperti diungkapkan dalam pepatah Arabnya *al-'ilm nurun*, sedangkan buku (karangan/tulisan) juga sejatinya merupakan refleksi atau pijaran dari ilmu itu sendiri. Dengan demikian pancaran cahaya yang terus memijar pada akhirnya akan menerangkan hati dan fikiran pembacanya, dengan

demikian mencerahkan, sesuai dengan warna cahaya dan nuansa yang terkandung dalam wacana karya tulis tersebut. Pada gilirannya nanti, manusia yang tercerahkan tersebutpun secara cerdas dan arif bermetamorfosa, melalui antara lain karya-karya yang dibacanya, menjadi manusia-tercerahkan yang siap mencerahkan manusia lain segenerasi maupun manusia lain dari generasi berikutnya.

Membaca dan menulis merupakan kegiatan pragmatis dan sekaligus intelektual yang saling bertalian erat. Hal ini tidak terbatas pada kalangan akademisi saja, melainkan siapapun, apapun profesinya, yang menginginkan dirinya tetap muda, dalam pengertian memperdalam, memperluas dan memutakhirkan pengetahuan teoretis yang dimilikinya. Pada gilirannya nanti, ia akan semakin piawai dalam tataran praktis dan pragmatis dalam bidang yang menjadi profesi dan pilihan dalam hidupnya. Jiwanya semakin kaya, kepribadinya pun akan semakin *established*, arif bijaksana, serta matang secara intelektual, moral dan emosional. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa, yang dapat dikuasai oleh siapa saja baik yang berlatar belakang bidang bahasa maupun non-bahasa. Kenyataannya nyaris tidak ada bidang keahlian dan profesi apapun yang tidak bertalian dengan bahasa dan aktivitas mulai baca-tulis hingga tulis-menulis. Sebagaimana keterampilan lain pada umumnya, ia dapat dikuasai melalui latihan intens yang berulang dan terus menerus yang akhirnya hal tersebut dapat dilakukan nyaris secara otomatis. Membaca buku-buku teks teoretis, yang dibangun berdasarkan pengalaman empiris, tentang berbagai keterampilan menulis memang penting dan berpotensi mempersingkat waktu yang mungkin diperlukan ketika mengasah keterampilan menulis.

Membaca teks teoretis tentang menulis, meminjam analogi Birgitte Dorst dalam *Sufism, Islam and Jungian Psychology* (1991) adalah seperti terlibat dalam membaca buku teori memasak. Banyak resep yang sangat menarik, tetapi seperti apa cita rasa makanan yang akan dihasilkannya, tidak seorang pun akan pernah dapat mengalaminya hanya dengan membaca buku-buku teks memasak. Sama halnya, membaca buku teks teoretis tentang menulis hanya akan menunjukkan kepada tingkat kemungkinan pengalaman menulis yang akan diraih, sebagaimana resep masakan hanya akan menunjukkan kepada kemungkinan-kemungkinan bagaimana menyiapkan makanan. Pengalaman praktis menulis oleh karenanya perlu 'dimasak langsung' dalam waktu yang relatif lama hingga akhirnya penulis tersebut cukup matang dan lancar dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan yang baik, yang siap disuguhkan dan dikonsumsi konsumen, khalayak pembaca yang ditujunya dengan gaya penulisan juga media yang telah tentukannya. Dengan demikian, pengalaman praktis dan kesungguhan untuk melakukannya sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tahap penulis yang benar-benar terampil. Mona Baker dalam *The Routledge Encyclopedia of Translation Studies* (2000) menyatakan bahwa "Every translation has some points of strength and some points of weakness. And every translation is open for improvement." Analogi yang sama dapat diberlakukan pada kegiatan peningkatan kompetensi dan keterampilan tulis menulis, bahwa setiap tulisan yang dihasilkan terdapat sisi kekuatan dan sisi kelemahan hingga tingkat tertentu. Setiap tulisan oleh karenanya tetap terbuka untuk perbaikan." Kalau memang demikian realitanya, kita menunggu apa lagi? Wallahu a'lam!

**PENA:  
SARANA BARU  
JIHAD INTELEKTUALISME! \***

KENDATIPUN secara legal formal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sultan MaUlana HASanuDin BAnten" (SUHADA) terbentuk pada Oktober 2004, yakni sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Presiden RI dengan nomor 21 Tahun 2004, namun ia sesungguhnya merupakan pendidikan Tinggi Islam 'paling senior' yang sudah lama berdiri di Banten dengan nama dan afiliasi yang berbeda. Secara kronologis IAIN "SMH" pada mulanya bernama dan berafiliasi dengan Fakultas Syari'ah Islam Maulana Yusuf (1961-62); Fakultas Syari'ah IAIN "Sunan Kalijaga" Yogyakarta di Serang (1962-63); Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah IAIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta (1963-1976), Fakultas Syari'ah IAIN "Sunan Gunung Djati" di Serang (1976-97); dan akhirnya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

(STAIN) "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" Serang (1997-2004). Dengan demikian sudah berusia 46 tahun (1961-2007).

### **Al-Qalam: Tonggak Penerbitan Ilmiah**

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berusia hampir setengah abad, idealnya IAIN "SUHADA" telah memiliki penerbitan ilmiah yang tidak saja sudah mapan dan memiliki "ciri khas" keunggulan bidang tertentu, tetapi juga memiliki jangkauan khalayak pembaca yang setia dan luas. Namun demikian, baru tahun 1984 lembaga tersebut memiliki penerbitan ilmiah sendiri, yakni setelah dikeluarkannya SK Dekan Fakultas Syari'ah, yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. K.H. Wahab Afif, M.A., dengan nomor 1349/F-5/IV/984, tertanggal 27 September 1984, tentang pengelola *Al-Qalam: Majalah Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Suatu Keputusan penting yang terus didukung para pemegang amanah estafeta kepemimpinan IAIN penerusnya mulai dari Prof. Dr. H. Baihaqi AK, Prof. Dr. H. Suprman Usman, SH, hingga Prof. Dr. H.M. A. Tihami, MA, MM.

Lahirnya edisi perdana *Al-Qalam* pada 1984, tepatnya satu tahun sebelum Tahun Baru 1401 Hijriah yang disambut umat Islam sebagai abad kebangkitan kembali Islam di seluruh dunia, merupakan tonggak sejarah yang sangat monumental sebagai pertanda dimulainya geliat kesadaran akan arti penting menulis sebagai bentuk jihad intelektualisme baru dan sekaligus jawaban nyata atas adagium klasik di dunia akademis Barat "*Publish or perish*" yang sering dipadankan dengan, "Menulis atau habis!". Ini merupakan adagium yang tentu saja dialamatkan kepada mereka yang "hidup dan mati" dalam

dunia akademis sebagai pengemban Tridarma Perguruan Tinggi dalam bingkai mengabdikan hanya kepada-Nya, Allah SWT. Sejak saat itu, kendati terseok dan tertatih, *Al-Qalam* yang dicetak dalam bentuk dan *layout* yang sangat sederhana terus berjalan dan bergerak maju menuju ke arah yang lebih baik dari segi kuantitas maupun kualitas hingga sekarang, tahun 2007. Dengan demikian, *Al-Qalam* sudah berumur 24 tahun dengan terbitan terakhir Vol. 24 No. 3 (Desember, 2007) dan sayangnya mutunya belum seimbang dengan usia *'survival'*-nya. Sebuah tantangan yang terus dihadapkan pada para pengelolanya dan juga Anda kaum cerdas cendekia yang budiman.

### Perkembangan Al-Qalam

Pada mulanya *al-Qalam*, (diambil dari surat *Al-'Alaq* yang melambangkan bagaimana dan melalui apa pengetahuan diajarkan dan didiseminasikan, pena), terbit enam kali dalam setahun dengan ketebalan 50-60 halaman dengan ukuran 21 cm x 15 cm dan tiras serta sirkulasi terbatas di kampus dan masyarakat akademis di wilayah Banten. Pada 1996 *Al-Qalam* selain mendapat SK. Menpen RI tentang STT dengan nomor 2195/SK/DITJEN PPGST/STT/1996 tertanggal 13 Maret 1996, pada tahun yang sama juga memperoleh ISSN 1410-3222 (Internasional Standard Serial Number) dari Pusat Dokumentasi Informasi LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) di Jakarta.

Pada 1998 penampilan *Al-Qalam* mengalami perubahan, tidak saja dari tampilan dan ketebalan, tetapi juga kualitas isi. *Al-Qalam* mempunyai ketebalan dua kali lipat

dari format sebelumnya, yakni menjadi 120 halaman dengan ukuran 24 cm x 16 cm. Selain itu frekuensi penerbitannya menjadi hanya empat kali pertahun (*quarterly-journal*). Sebagai penghargaan atas kualitas tampilan dan muatan isinya, akhirnya **Al-Qalam** mendapat nilai 67 dengan akreditasi C dari Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan nomor 69/DIKTI/Kep./2000 tertanggal 21 Maret 2000. Saat itu **Al-Qalam** merupakan salah satu dari hanya sedikit jurnal (13) yang terakreditasi di antara 47 PTAIN dan ratusan PTAIS di Indonesia.

Dengan komitmen untuk meningkatkan mutu, perbaikan terus diupayakan, minimal mempertahankan semua yang telah dicapai. Sejak 2000 selain penampilan berubah juga halaman isinya, semula 120 menjadi 160 halaman. Tentu saja setiap perubahan **Al-Qalam** didasarkan pada rambu-rambu yang telah ditetapkan baik oleh LIPI, DIPERTA-DEPAG maupun DIKTI-DIKNAS. Ketika diajukan untuk diakreditasi untuk kedua kalinya oleh DIKTI, DIKNAS, **Al-Qalam** berhasil memperoleh nilai akreditasi seperti yang dicapai sebelumnya.

Mulai Vol. 21, No. 1 (Mei, 2004) dilakukan perubahan dari segi tampilan, frekuensi serta kualitas isi agar memiliki kontribusi maksimal dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan, sebagai bidang utama jurnal ini. Tambahan pula, pelibatan penulis serta mitra bestari di luar lingkungan sendiri terus diperluas tidak saja para pakar yang ada di bawah naungan PTAI tetapi PTU di Indonesia pada umumnya bahkan PT manca negara. Dari segi bahasa **Al-Qalam** memuat tulisan dalam bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab. Konsekuensi positifnya, upaya tersebut membuahkan hasil karena pada pertengahan

2007 DIKTI Depdiknas kembali memberi akreditasi Al-Qalam dengan nilai B. Dengan demikian, sementara ini Al-Qalam merupakan satu-satunya jurnal ilmiah perguruan tinggi yang terakreditasi di Provinsi Banten.

Rencana ke depan, Al-Qalam yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian (Lemlit) diproyeksikan menjadi menjadi jurnal internasional melibatkan para pakar sebagai *advisory boards* dari mancanegara, serta khalayak pembacanya pun meliputi masyarakat akademis nasional dan internasional. Sebagaimana modal dasar, pengelola Al-Qalam telah berpengalaman menerbitkan artikel mereka di berbagai jurnal internasional bergengsi, di antaranya: *Hamdard Islamicus: Quarterly Journal of Research and Studies in Islam* (Pakistan), *Biblioteca Orientalia* (Belanda), *Islamic Law and Society* (Amerika Serikat), dan *Historicus: Quarterly Journal of Pakistan Historical Society* (Pakistan).

### Jurnal Fakultas dan Lembaga Independen Internal

Terakritisasinya Al-Qalam oleh DIKTI Depdikbud pada tahun awal tahun 2000-an juga telah semakin mendorong munculnya penerbitan jurnal di Jurusan dan Lembaga Independen di lingkungan IAIN "SMH" yang kesemuanya telah memiliki ISSN dari PUDI LIPI. *TAZKIYA: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, (Pusat Kajian Islam dan Kemasyarakatan); *TSAQOFAH: Jurnal Agama dan Budaya* (Jurusan Adab), *TELA'AH: Jurnal Penelitian* (Lembaga Penelitian), dan *MAR'AH: Jurnal Kajian Gender* (Pusat Kajian Wanita).

Pada 2007 dan sesudahnya, setelah Al-Qalam ter-

akreditasi B untuk ketiga kalinya, beberapa jurnal menyusul diterbitkan: *AL-AHKAM: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* oleh Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam; *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Islam* oleh Fakultas Tarbiyah dan Adab; *AL-FATH: Jurnal Pemikiran Islam dan Dakwah*; *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* oleh Lembaga Pengabdian pada Masyarakat; dan *LINGUA KULTURA: Jurnal Bahasa dan Budaya* oleh Lembaga Bahasa dan Budaya, dan terakhir *LOQUEN, English Studies Journal* yang diterbitkan oleh Jurusan Tadris Bahasa Inggris. Tambahan pula, *SIGMA: Media Kemahasiswaan dan Kemasyarakatan* telah diterbitkan oleh Lembaga Pers Mahasiswa sejak 1991.

### Penerbit Buku

Selama ini para dosen IAIN menyerahkan karya mereka kepada berbagai penerbit yang ada di Serang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya bahkan Malaysia, India dan Belanda. Penyerahan penerbitan kepada penerbit luar tersebut barangkali dilakukan karena berbagai faktor yang salah di antaranya adalah karena IAIN sendiri belum memiliki lembaga penerbitan. Guna mengurangi kesenjangan tersebut pada 2005 didirikan penerbitan IAIN "SUHADA" PRESS. Dibanding UNTIRTA PRESS, milik Universitas Tirtayasa, yang telah menerbitkan 4 buah buku, IAIN SUHADA PRESS baru berhasil menerbitkan dua buku dengan ISBN (*International Standard Book Number*) dari Perpustakaan Nasional.\* Dalam

---

\* Sekarang (2010), walaupun buku yang telah memperoleh ISBN dari Perpustakaan Nasional hampir satu lusin jumlahnya,

waktu dekat, diharapkan buku-buku lain juga akan segera menyusul untuk diterbitkan pula.

## Kalam Penutup

Akhirnya, tidak saja Al-Qalam tetapi juga semua Jurnal lainnya bahkan lembaga penerbitan di lingkungan IAIN 'SUHADA' dimaksudkan utamanya sebagai sarana bagi Anda semua untuk berjihad secara intelektual via pena guna memerangi, hingga tingkat tertentu, berbagai ketidakadilan,

---

namun yang berhasil diterbitkan oleh IAIN Sudaha Press baru berjumlah 12 buku. Buku yang semuanya memiliki ISBN tersebut, antara lain : 1) Drs. Ilzamudin Ma'mur, MA., ed. *Special Readers: English for Islamic Studies* (2005), 2) Aan Anasori, S.Kom., MM, *Kiat Cerdas Pengoperasian Turbo* (2006), 3) Endad Musadad, MA, *Ilmu Jarh wa Ta'dil* (2008), 4) Dr. H. Ilzamudin Ma'mur, MA, *Special Islamic Readers: English for Muslim Students* (2008), 5) Dr. H. Ilzamudin Ma'mur, MA., *Membangun Budaya Literasi, Meretas Komunikasi Global* (2008); 6) Dr. H. Ilzamudin Ma'mur, MA., *Glorious Meaning and Exegesis of the Holy Qur'an, Part 4* (2008), 7) Endad Musadad, MA. (ed), *Kompleksitas Studi Hadits* (2009), 8) Endad Musadad, MA. *Rijalul Hadits* (2009), 9) Mufti Ali, Ph.D., *Kritik Sejarah* (2009), 10) Mufti Ali, Ph.D. *Misionarisme di Banten* (2009), 11) Dr. H.E. Syibli Syarjaya, *Wakaf dalam Pandangan Hukum Islam dan Hukum Positif*, (2009), dan 12) Prof. Dr. H. Suparman Usman, SH. *Hukum Agraria di Indonesia, Bagian Hukum Tanah* (2009). Terhitung sejak akhir 2009, IAIN Suhada Press secara resmi telah terdaftar menjadi anggota IKAPI (Ikatan Keluarga Asosiasi Penebit Indonesia) yang markas besarnya berada di Jakarta. (pen)

kebodohan, serta kemiskinan intelektual bagi diri para penulisnya dan para khalayak pembacanya, sekaligus mempertegas diri mereka sebagai upaya menjadi *Ulil Albab*. Prof. H. A. Chaedar Alwasilah, MA, Ph.D. (2001) mengingatkan, bahwa "***...intellectuals who do not write are not fully educated and cultured, despite their colleges degrees and professorship.***" Prof. Robert A. Day, M.A., Ph.D. (1994) juga berpendapat serupa bahwa : "***Scientists are measured primarily not by their dexterity in laboratory manipulations, not by their innate knowledge of either broad or narrow scientific subjects, and certainly not by their wit or charm; they are measured, and become known (or remain unknown) by their publications.***" So let's-write now!!!

## BUDAYA LITERASI DI PESANTREN\*

“BIARKAN jasad-ragaku terkubur dalam-dalam di antara himpitan bumi, tetapi jiwa ku kan tetap hidup bersemayam di antara bibir-bibir umat manusia,” demikian kurang lebih bunyi kata bijak Jalaludin al-Rumi (1207-1273 M) yang penulis baca puluhan tahun silam. Kata-kata arif tersebut sejatinya merupakan ajakan implisit kepada kita khalayak pembacanya untuk melakukan kesalehan amal spiritual, sosial dan intelektual agar kelak ketika seseorang telah berpulang kembali pada Sang Khaliq, ia akan tetap hidup dalam ucapan, fikiran dan tindakan generasi penerusnya dengan wasilah, utamanya, kesalehan karya intelektualnya.

---

\* Tulisan ini sebelumnya pernah dimuat dalam harian Fajar Banten, Jum'at 8 Februari 2008.

Betapapun tidak dikehendakinya sama sekali, bahkan kemungkinan berada di luar wilayah 'nawaitu' awalnya, karya intelektual tersebut tetap bergerak melintasi batas-batas demografis dan geografis, menembus ruang dan waktu yang relatif luas dan abadi. Pameo tradisi intelektualitas Barat "Publish or Perish" yang dapat dimaknai "Menulis atau Habis," sepenuhnya sejalan dengan nasihat Rumi tersebut. Faktanya, kita dari kalangan pesantren umumnya mengenal dan mengkaji pemikiran Muhammad Ibn Idris al-Syaff'i (767-820) melalui *Kitab al-Umm*, Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111) melalui karya ensiklopediknya *Ihya' Ulum al-din*, Muhammad Abu al-Wahid Ibn Rusyd (1126-1198) melalui *Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtashid*, 'Abdulrah-man Ibn Muhammad Ibn Khaldun (1332-1406) melalui *Al-Muqaddimah*, Muhammad Abduh (1849-1905) melalui *Risalah al-Tawhid*, Muhamad Rasyid Ridha (1865-1935) melalui *Tafsir al-Manar*, Sayyid Qutub melalui *Fi Dzjilal al-Qur'an*, Haji Abdul Malik Karim Amrullah melalui *Tafsir Al-Azhar*, dan masih banyak lagi ulama dan karya intelektualnya yang tidak disebutkan di sini.

Demikian juga Syeikh Nawawi al-Bantani (1813-1897), kendati telah berpulang ke rahmatullah ratusan tahun silam, ia tetap hidup melalui karya-karya intelektual yang diwariskannya. Kendati telah banyak karya tulis, mulai makalah, skripsi, tesis, hingga disertasi, yang telah dihasilkan anak bangsa serta berbagai seminar regional, nasional dan internasional telah pula digelar untuk membahas berbagai aspek pemikiran yang terkandung dalam karya-karyanya, tetap saja karya intelektual Nawawi tiada habis-habisnya dikupas dan dibahas, tiada kering-keringnya digali dan menjadi sumber inspirasi dan aksi Islami. Nawawi al-Bantani tetap hidup dalam

lisan, pikiran dan tindakan generasi umat manusia tidak saja di Banten, sebagai tanah kelahirannya, tetapi seantero dunia tempat karyanya berada dan para muridnya bermukim.

Nawawi al-Bantani, adalah penggerak utama laju roda tradisi intelektualisme pesantren di Nusantara dari dahulu hingga sekarang sebagaimana dipaparkan secara mendalam dan meyakinkan oleh Abdurahman Mas'ud dalam *Intelektual Pesantren: Perbelatan Agama dan Tradisi* (2004). Nawawi, ulama prolific yang santun dan rendah hati, mewariskan karya intelektualnya tidak kurang dari 100 buah kitab kuning yang membahas sembilan bidang ilmu pengetahuan Islam: tafsir, fiqh, ushuludin, tauhid, tasawuf, sejarah Nabi, gramatika bahasa Arab, hadits, dan akhlaq. Melalui karya-karya tersebut, Nawawi juga menumbuhkan budaya literasi pada diri murid-muridnya mulai dari K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri NU dari Jawa Timur, K.H. Khalil (1819-1925) dari Bangkalan Madura, hingga K.H. Tb. M. Asnawi dari Caringin Banten, untuk menyebut beberapa murid Indonesia-nya saja yang juga berhasil menulis dan mewariskan beberapa karya intelektual mereka. Misalnya, K.H. Wahid Hasyim dengan *Qanun Asasi, Ihya 'Amal al-Fudlala*, dan K.H. Khalil Bangkalan dengan *As-Silah fi Bayan al-Nikah*. Dengan kata lain, Nawawi berhasil mencetak murid-murid yang literate guna memperkuat tradisi yang dirintisnya.

### Peran Literasi di Pesantren

Lalu, bagaimana dengan kita yang berada pada barisan pendukung dan pewaris tradisi penyelenggaraan pesantren, tradisi yang telah dibangun pendahulu kita di bumi Nusantara

sejak ratusan tahun lalu, tepatnya sejak abad 16. Kita seyogyanya menghargai dan meneladani ulama-ulama terdahulu secara memadai seperti yang telah ditunjukkan dan dibuktikan Syaikh Nawawi Al-Bantani dengan cara menggiatkan upaya untuk menumbuhkan serta memantapkan budaya literasi; yakni menumbuhkan budaya baca tulis, dalam konteks kita, baik dalam bahasa daerah, Indonesia, Arab maupun Inggris secara bertahap berdasarkan prioritas kebutuhan dan kemampuan. Batasan literasi dalam *Longman Dictionary of Contemporary English* adalah "the state of being able to read and write," yakni keadaan mampu membaca dan menulis (1995:828). *Webster's New Collegiate Dictionary* memberikan batasan literate secara lebih tegas yakni sebagai orang yang berpendidikan, berbudaya, mampu membaca dan menulis (1981:666). Tentu saja, kata berpendidikan dapat mencakup di dalamnya pendidikan umum dan pendidikan pesantren. Penumbuhan budaya baca-tulis pendidikan pesantren seyogyanya berujung pada pemantapan pada budaya tulisan.

Dalam beberapa kajian akademis tentang literasi disimpulkan bahwa kebiasaan/keterampilan membaca berkorelasi sangat signifikan dengan kebiasaan/keterampilan menulis. Paling tidak, dari kegiatan membaca berbagai karya intelektual, termasuk di dalamnya beragam kitab kuning, diperoleh banyak pengetahuan yang kemudian dapat direnungkan, didiskusikan, direfleksikan, diolah dan akhirnya dituangkan dalam tulisan serta didiseminasikan guna berbagi dengan yang lain dalam bingkai, sebagaimana sabda Nabi, "ballighuu 'anni walau ayah" dengan media yang relatif lebih bertahan lama dan berjangkauan lebih luas, media tulisan baik berupa esai maupun buku. Francis Bacon mengatakan "Read-

*ing makes a full man, conference a ready man, and writing an exact man.*” Membaca menjadikan manusia penuh, konferensi menjadikan manusia siap, dan menulis menjadikan manusia pasti.” Salah satu kepastian itu adalah ia akan bermanfaat bagi dirinya dan diri orang lain. Dalam salah satu hadits yang dikutip al-Ghazali dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din* dipastikan bahwa: “Tinta para pelajar (yang menulis) setara dengan darah para syuhada...”

Tradisi lisan yang sangat kental di dunia pesantren, juga pada dunia pendidikan umum di Indonesia, seyogyanya juga diimbangi dengan upaya menumbuhkan tradisi budaya tulisan. Bukankah kita menyadari sepenuhnya bahwa wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW mengandung kata *iqra* (bacalah!) dan juga kata *qalam* (alat untuk mendiseminasikan secara tertulis tentang apa yang telah dibaca)? (al-‘Alaq:1-5). Bahkan kata *‘ilm* dan *‘aql* masing-masing tidak kurang dari 450 dan 49 kali disebutkan dalam al-Quran. Hal ini juga mengindikasikan arti penting ilmu dan berfikir kritis dalam kehidupan manusia, yang mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi.

## Perlu Waktu Lama

Tentu saja merespon tuntutan al-Quran dan meretas upaya ke arah pembudayaan literacy dan pemantapan pribadi yang literate tersebut tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Upaya yang tidak saja harus serius dan intens, tetapi juga kesabaran yang konsisten, karena menyangkut *society character building* yang *time consuming* (butuh waktu lama), perlu terus disadari dan dilakukan sepenuh hati. Fenomena ini disinyalir

seorang cendekiawan Muslim yang prihatin terhadap dunia pesantren, juga pendidikan umum di tanah air. Ia menyatakan, "antara otak-lisan dan otak-tangan bermil-mil jaraknya. Buktinya, banyak ulama besar di Indonesia yang memiliki ribuan santri. Ketika wafat mereka mewariskan masjid dan madrasah yang megah, serta ribuan jilid kitab kuning. Sedikit sekali yang meninggalkan karya tulisnya mereka sendiri" (Alwasilah, 2005:47). Keprihatinan seperti ini hendaknya dijadikan renungan dan bahkan pemicu tindakan dan upaya konstruktif edukatif yang nyata di kalangan kita dalam rangka menumbuhkan-kembangkan budaya *literacy* dan mencetak generasi santri yang *literate*, budaya "mendekatkan otak ke tangan", yang telah pula dibuktikan oleh sedikit saja alumni pesantren di Banten.

Tetapi bagaimana? "*Ibda binafsik*," mulailah dari diri sendiri! demikian ungkapan yang akrab dalam bahasa pesantren, sebagai jawabannya. Mengingat budaya pesantren lebih berpola budaya paternalistik, di mana kyai, pimpinan, atau direktur pesantren merupakan otoritas tertinggi di institusinya yang harus dipatuhi, dipanuti dan diteladani para santri khususnya dan masyarakat luas umumnya, maka pembiasaan budaya *literacy* secara hirarkhis dibangun dan dimulai dari sang kyai, para asatidz, santri senior hingga santri junior, atau boleh jadi dimantapkan dari arah yang sebaliknya. Dengan aksi nyata yang kolaboratif, terprogram, sinergis dan bersinambung bukan hal yang mustahil kalau suatu hari nanti santri yang *literate*, pada gilirannya nanti juga ulama yang *literate*, bermunculan kembali dari institusi pesantren kita di Banten; akan lahir Nawawi-Nawawi baru yang memanggul peran dan tanggungjawab sesuai semangat zamannya, Insha Allah! ﷻ

## MENGGUGAH LITERASI MENARA GADING\*

*Scientists are measured primarily not by their dexterity in laboratory manipulations, not by their innate knowledge of their broad or narrow scientific subjects, and certainly not by their wit or charm; they are measured, and become known (or remained unknown) by their publications."*

(Robert A. Day, 1994)

MAJU mundurnya sebuah bangsa, demikian dikatakan pakar pendidikan, bergantung pada pendidikan generasi mudanya. Logika yang sama dapat dilanjutkan, maju mundurnya generasi muda suatu bangsa dapat dilihat dari maju tidaknya lembaga pendidikannya. Maju tidaknya lembaga pendidikannya antara lain dilihat dari mutu tidaknya pendidikan tersebut. Mutu tidaknya suatu lembaga pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, antara lain tergantung dari mutu dosen yang menjadi penggerak utamanya.

---

\* Tulisan ini sebelumnya pernah dimuat di harian Radar Banten, 13 April, 2008

Bermutu atau tidaknya dosennya, antara lain bergantung dari tulisan yang dihasilkannya. Dihasilkan atau tidaknya tulisan tersebut tergantung berani tidaknya dosen menulis. Karena untuk menulis diperlukan “jihad akbar internal” untuk menumbuhkan keberanian: berani memperlihatkan kelemahannya sendiri yang inheren terbentangkan dalam sebuah tulisan yang dihasilkannya. Mending Dr. Henri Guntur Tarigan, guru besar bahasa Universitas Pendidikan Indonesia, yang telah mewariskan kepada generasi penerusnya ratusan artikel dan puluhan buku hasil karyanya, dengan lugas mengatakan bahwa: “Menulis pada hakikatnya membuka aib sendiri. Oleh karenanya tidak banyak orang mau menulis.”

Tulisan ini, juga karya lain penulis baik dalam bentuk artikel jurnal nasional dan internasional serta buku sekalipun, sejatinya merupakan upaya jihad membangun keberanian personal. Alih-alih meletakkannya dalam bingkai “membuka aib sendiri,” menulis seyogyanya ditempatkan sebagai bagian dari proses belajar *life long education*, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang telah begitu akrab di telinga kita, namun belum di hati kita : “*Seek knowledge from the cradle to the grave.*” Tuntutlah ilmu sejak dari buaian-bunda hingga buaian-bumi. Dalam proses belajar, bagi penulis, kesalahan adalah hal yang lumrah, kelemahan adalah hal yang wajar, dan kekurangan juga merupakan hal yang harus disadari sedari awal. Semua kritik yang diakibatkan oleh sebuah tulisan merupakan umpan balik yang harus diterima secara arif dan menjadi amunisi pelejit upaya untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik lagi ke depan. Lalu, kenapa kita musti takut atau tidak percaya diri ? toh kita ini kan “pengajar” dan pada saat yang sama juga ‘pelajar’ sepanjang hayat. Tiada yang sempurna

kecuali Allah, namun karena manusia memiliki dimensi ilahiah kita pun harus yakin bahwa suatu saat kita pun dapat mencapai kesempurnaan hingga tingkat tertentu. Paling tidak kesempurnaan dalam menunaikan kewajiban untuk terus belajar dan belajar.

Dalam bingkai *life long education* itu pula seyogyanya tanggungjawab kita, sebagai bagian masyarakat yang menjalani profesi dosen, diletakkan. Pendidikan tinggi tempat kita mengabdikan acap dianalogikan bagai menara gading yang nampak sangat indah berkilau dari jauh namun tidak terjangkau oleh masyarakat dan tidak pula menjangkau masyarakat. Salah satu tanggungjawab kita sebagai penghuninya adalah membongkar citra negative menara gading tersebut antara lain melalui tulisan yang dihasilkan sesuai dengan bidang keahlian kita yang diperlukan masyarakat luas, akademis dan non akademis.

Memang benar apa yang dikatakan Alwasilah (2005:207) bahwa "kita tidak perlu malu mengatakan bahwa sebagai anggota masyarakat akademik, kaum intelektual Indonesia belum banyak berkarya tulis." Tetapi kita kaum intelektual Banten, sebagai bagian dari masyarakat intelektual tersebut, juga harus turut bertanggungjawab untuk terus berupaya melahirkan banyak karya tulis dalam bentuk apapun ke depan. Karya tulis tersebut tentu saja harus dipublikasikan apakah dalam koran, majalah, bulletin, jurnal ilmiah dan buku pada tingkat regional, nasional dan utamanya internasional. Karena publikasi hasil karya tulis itulah antara lain yang juga dijadikan indikator maju mundurnya suatu bangsa dalam tatanan peradaban global setakat ini. Apakah publikasi itu dalam bidang sains, teknologi, sosial, ekonomi, pendidikan, agama maupun humaniora.

## Jurnal dan Buku

Sebagai contoh saja, salah satu indikator utama yang sering dijadikan penilaian terhadap kualitas sains di suatu negara misalnya adalah jumlah artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal-jurnal internasional yang dapat dilacak melalui *Science Citation Index* atau *Social Science Citation Index*. Menurut *Data Science and Engineering Indicators*, jumlah publikasi bangsa Indonesia pada tahun 2003 hanya 178 artikel, tertinggal jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya, misalnya, Malaysia mempunyai publikasi 520 artikel, Vietnam 206, Filipina 179, Thailand 1072, dan Singapura 3122. Sebagai perbandingan saja, Korea Selatan memiliki angka 13.746 dan Jepang 60.067. Kalau dihitung jumlah artikel perkapita, posisi Indonesia semakin mengengaskan: berada pada urutan 134 dunia, dengan indeks 0,88 artikel per 1 juta penduduk (Jaswir, 2007). Sementara itu, dalam bidang-bidang lainnya seperti teknologi, sosial, agama, budaya dan humaniora, dapat diduga mempunyai gambaran yang serupa. Gambaran serupa juga terjadi pada penerbitan buku. Kalau di wilayah ASEAN saja jumlah penerbitan buku di Indonesia tertinggal, misalnya, Malaysia 10.000 judul buku pertahun, Singapura 12.000, sedangkan Indonesia 6000, dapat dipastikan penerbitan buku Indonesia pun jauh tertinggal bila dibandingkan negara-negara Asia Pasifik, misalnya Jepang dan Cina menerbitkan tidak kurang dari 60.000 judul buku baru. Walaupun data ini hampir satu dasawarsa silam, data mutakhir dari sudut perbandingan tidak akan jauh berbeda.

## Tanggungjawab Siapa?

Segmen bangsa yang turut bertanggungjawab membantu mengatasi persoalan ini seharusnya adalah antara lain para cendekiawan, ilmuwan dan dosen di perguruan tinggi yang tugasnya termasuk mengajar dan meneliti. Rasionalisasi tanggungjawab tersebut tidaklah berlebihan karena kelompok kecil masyarakat yang umumnya dirujuk dengan istilah "civitas academica" ini acapkali disebut sebagai kaum intelgensia, cendekiawan dan ilmuwan. Dalam *Undang Undang No. 14, Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* dinyatakan bahwa dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Bab I, Pasal 1, butir 2).

Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, pada 2005/6, jumlah dosen yang mengajar di PT di Banten baik PTN maupun PTAIN, serta PTS dan PTAIS, tercatat sebanyak 2.369 orang. Jumlah ini merupakan bagian dari 56.170 dosen yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Seandainya, analogi harapan yang dikatakan Alwasilah ketika membandingkan dan mengandaikan melakukan penyamaan posisi dengan publikasi buku di Malaysia yang pertahunnya 10.000 buku, dengan jumlah penduduk yang hanya sepersepuluhnya dari Indonesia, maka setiap dosen harus menulis minimal satu buku per tahun (Alwasilah, 2005). Karena dosen di Banten kurang lebih berjumlah 2.369 orang, maka logikanya setiap tahun di Banten pun lahir karya dosen tidak kurang dari 2.369

buku. Kenyataannya walaupun tidak didasarkan pada penelitian empiris, hampir dapat dipastikan jumlahnya tidak lebih dari 1 persen.

Sekedar berandai saja, kalau dosen masa tugasnya rata-rata 30 tahun, dengan asumsi mulai kerja setamat S1/S2 berusia 30 dan pensiun saat usia 60, dan pertahun setiap dosen menulis dua artikel dan satu buku, maka idealnya 30 tahun ke depan akan ada karya dosen tidak kurang dari  $30 \times 2 \times 2.369 = 142.140$  buah artikel dan  $30 \times 1 \times 2.369 = 71.070$  buku. Seandainya, 10 persen saja dari jumlah keseluruhan dosen PT di Banten benar-benar karyanya terwujud, maka akan ada 14.214 artikel dan 7.107 buku melengkapi perpustakaan-perpustakaan besar yang ada di provinsi ini dan menghiasi jajaran rak-rak buku di toko-toko buku di Nusantara. Ini semua tentu saja akan sangat membantu terlaksananya upaya untuk membangun budaya literasi di kalangan masyarakat Banten. Pada gilirannya nanti ini juga akan turut mengangkat maratabat bangsa di mata dunia internasional. Seandainya, Syeikh Nawawi al-Banteni, sebagai ikon penulis produktif legendaris Banten, melihat ini sebagai kenyataan, ia pun akan sangat bangga bahwa para generasi penerusnya di Banten tidak saja dapat melanjutkan tradisi literasi intelektualnya tetapi bahkan mampu mengembangkan dan merambah bidang-bidang keilmuan yang lebih luas yang berhasil ditulis sesuai kebutuhan zamannya.

Untuk mewujudkan mimpi dan tanggungjawab dosen dalam rangka melahirkan karyanya tersebut, selain upaya jihad internal personal secara maksimal, sangat diperlukan dukungan moral dan material dari berbagai pihak mulai dari keluarga, institusi pendidikan tinggi tempatnya bekerja,

pemerintah dan filantropi badan usaha. Akhirnya, kiranya pendapat Robert A Day, dalam *How to Write and Publish a Scientific Paper*, yang ditulis sebagai pembuka tulisan ini, patut direnungkan bahwa: "Para ilmuwan terutama sekali diukur tidak dengan kepiawaian manipulasi laboratorium mereka, tidak dengan luas atau sempitnya bidang pengetahuan ilmiah mereka; dan tentu saja tidak pula dengan ketampanan atau kecantikan paras mereka; melainkan, para ilmuwan sejatinya diukur, dan menjadi terkenal (atau tetap tidak dikenal) dengan publikasi-publikasi mereka.

## REVITALISASI BAHASA DAERAH BANTEN\*

*Language, sooner or later,  
proves to be a thorn in the flesh of all who govern,  
whether at national or local level.*

(David Crystal, 1987)

UNESCO dan PBB telah memaklumkan bahwa tahun 2008 sebagai Tahun Internasional Bahasa-bahasa. Kedua lembaga induk dan cabang internasional tersebut menghimbau kepada semua negara anggotanya agar mempromosikan, melindungi dan melestarikan beragam bahasa yang masih digunakan oleh masyarakat warga negaranya di seluruh dunia. Dewasa ini diperkirakan terdapat 5000-6000 bahasa yang digunakan umat manusia di dunia (Cystal,1987) dan dari jumlah tersebut terdapat 742 bahasa di Indonesia (Sil,2006). Di antara bahasa daerah di Indonesia

---

\* Tulisan ini sebelumnya pernah dimuat dalam harian Fajar Banten, tanggal 17 September 2008

tersebut termasuk di dalamnya bahasa Jawa, Sunda dan Melayu dialek Banten, yang digunakan oleh sekitar hampir 9 juta warga yang bermukim di wilayah provinsi Banten.

Oleh sebab itu, bertepatan dengan bulan Bahasa di negeri ini, sekarang merupakan momen yang sangat tepat guna merevitalisasi dalam konteks mempromosikan, melindungi, dan melestarikan bahasa daerah di provinsi Banten yang terdiri atas tiga bahasa. Bahasa Jawa digunakan oleh sebagian besar masyarakat Banten yang mendiami wilayah Utara Provinsi, bahasa Sunda digunakan oleh sebagian besar masyarakat Banten yang mendiami wilayah Selatan dan Timur Provinsi, sementara Melayu (baca Betawi) dialek Banten digunakan oleh sebagian kecil masyarakat yang tinggal di wilayah Timur Provinsi, khususnya yang berbatasan dengan wilayah DKI Jakarta. Peluang untuk merevitalisasi bahasa daerah ini semakin urgen dan terbuka dalam era otonomi daerah yang telah digulirkan sejak awal tahun 2000-an. Tanpa rivitalisasi yang serius, tragedi berupa '*language death*' bukan mustahil akan terjadi di masa yang akan datang, sebagaimana dialami bahasa-bahasa daerah lain di Asia dan Afrika. Kalaupun tidak mengalami '*language death*', setidaknya bisa menjadi bahasa yang dikategorikan Alessandro Duranti (2001) sebagai '*endangered language*', bahasa yang terancam bahaya, yakni bahaya kepunahan.

### Makna Revitalisasi

Revitalisasi diperlukan dengan prioritas utama terhadap bahasa mana yang paling berkemungkinan terancam, *endangered language*. Revitalisasi di sini dimaknai sebagai upaya individu dan kolektif berbagai pihak yang disengaja dan

sistematis agar bahasa daerah Banten memiliki fungsi maksimal dalam kehidupan masyarakat penggunaannya. Tingkatan vitalitas suatu bahasa dapat dilihat dari fungsinya sebagai 1) bahasa komunikasi lisan sehari-hari, 2) bahasa pergaulan antar etnis, 3) sastra dan agama, serta 4) bahasa sains dan teknologi (Alwasilah, 2006). Dari keempat tingkatan yang memperlihatkan urutan derajat vitalitas tersebut, nampaknya bahasa daerah Banten masih menempati urutan terendah, yakni terbatas sebagai bahasa komunikasi lisan sehari-hari dan itu pun bahasa sederhana bukan bahasa tingkat tinggi, yakni bahasa bebasan dalam hal bahasa Jawa dan bukan bahasa alus dalam hal bahasa Sunda. Pada tingkat pergaulan antar etnis, penggunaan bahasa Indonesia nampaknya masih menjadi pilihan utama sebagai lingua franca alih-alih saling menggunakan bahasa daerah yang berbeda. Sedangkan, mengenai bahasa daerah dalam agama, terutama dalam dakwah Islamiyah dapat dipastikan bahasa daerah Jawa dan Sunda dialek Banten masih banyak digunakan dalam masyarakat yang religius pada umumnya, termasuk di dalamnya masyarakat pesentren utamanya pesantren salafi yang tersebar di semua wilayah provinsi Banten. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentu saja diperlukan penelitian etnografis atau survai tersendiri. Sedangkan yang bertalian dengan bahasa daerah sebagai media sastra apakah puisi, cerpen maupun novel nampaknya belum digunakan dan diapresiasi secara memadai. Terakhir, bahasa daerah sebagai bahasa sains dan teknologi, untuk kasus bahasa daerah Banten, sementara ini nampaknya masih sangat jauh dan oleh karena tidak relevan dibahas lebih lanjut di sini.

## Upaya Revitalisasi

Peningkatan vitalitas bahasa daerah dapat dilakukan dan dimulai melalui beberapa tahapan dan tingkatan: keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Pertama, revitalisasi dan penyadaran dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Pada tingkat ini, seyogyanya bahasa daerah digunakan oleh semua anggota keluarga sesuai dengan aturan kesantunan adat yang berlaku, misalnya yang muda menggunakan bahasa bebasan ketika berbicara dengan yang lebih tua, sedangkan yang lebih tua walaupun boleh menggunakan bahasa biasa tetapi seyogyanya juga menggunakan bahasa bebasan atau bahasa alus, yang dalam terminologi bahasa Jawa disebut dengan *kromo inggil*. Penyadaran akan arti penting pemakaian bahasa daerah perlu di tingkatkan baik bagi keluarga yang monolingual maupun yang bilingual karena salah satu pasangan berbahasa daerah yang berbeda. Kedua, vitalisasi bahasa daerah dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, yakni dengan memasukkan mata pelajaran bahasa daerah ke dalam kurikulum muatan lokal pada semua jenjang pendidikan. Selain itu, bahasa daerah juga dapat dijadikan sebagai bahasa pengantar untuk semua mata pelajaran pada kelas-kelas awal di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyyah, sebagaimana pernah diterapkan empat-lima dasawarsa yang silam. Toh penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dimungkinkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional yang berlaku. Selain itu, menurut para pakar pendidikan UNESCO, setidaknya ada tiga alasan mengapa bahasa ibu (baca: bahasa daerah) dijadikan medium pembelajaran. Pertama, secara psikologis, siswa memiliki kelekatan emosional terhadap bahasa ibu; kedua, secara sosiologis, bahasa

ibu dipergunakan secara produktif di luar kelas dan dalam keluarga; terakhir, secara edukatif, pengetahuan akan mudah dicerna oleh siswa ketika disajikan melalui bahasa yang telah dikuasainya. Ketiga, revitalisasi bahasa daerah dapat dilakukan melalui masyarakat yakni dengan menyediakan bahan bacaan, baik berupa buku, majalah dan surat kabar dalam bahasa daerah. Sejauh pengetahuan penulis, ketersediaan bahan bacaan, apa lagi referensi, dalam bahasa daerah Banten masih sangat sedikit, kalau tidak boleh dikatakan nyaris langka.

Bertalian dengan revitalisasi bahasa daerah melalui jalur pendidikan, sebelum penyusunan, penerbitan dan penggunaan buku-buku pelajaran bahasa daerah dan bahan bacaan lain yang relevan diwujudkan, perlu dipertimbangkan agar peraturan daerah mengenai penggunaan bahasa daerah ini terlebih dahulu dibuat dan diberlakukan oleh pihak legislatif. Walaupun menyediakan buku tersebut tidak mudah karena melibatkan penguasaan aspek linguistik, psikologi, sosiolinguistik, dan metodologi pembelajaran, namun aspek juridis formal tetap diperlukan guna menjamin terselenggaranya pengajaran bahasa daerah tersebut secara maksimal.

Saudara tua Banten, Jawa Barat, telah terlebih dahulu memiliki peraturan daerah yang bertalian dengan pengajaran dan pelestarian bahasa daerah. Oleh sebab itu, para wakil rakyat yang terhormat baik ditingkat provinsi maupun kabu-paten dan kota di wilayah Banten, selayaknya dan seyogyanya juga memikirkan hal ini dan segera melakukan aksinya yang relevan.

## Penelitian dan Kajian

Guna meratakan jalan dan melancarkan laju revitalisasi bahasa daerah, penelitian dan kajian menyangkut bahasa dan

budaya daerah perlu digalakkan dan ditingkatkan. Untuk keperluan tersebut Pusat Bahasa Depdiknas yang bermarkas di Jakarta seyogyanya mempertimbangkan untuk dapat membuka Kantor atau Balai Bahasa Provinsi Banten. Selain itu, lembaga pendidikan tinggi di Banten dan pemerintah daerah, melalui instansi-instansi terkait, seyogyanya juga mendorong dan mengalokasikan dana guna keperluan penelitian, kajian, seminar dan lokak karya kebahasadaerahan. Dari kegiatan semacam itu diharapkan dapat memicu dan melahirkan pemikiran, konsep, dan strategi jitu semacam *'language planning'* atau *"language engineering"* untuk revitalisasi bahasa daerah yang dapat diterbitkan dalam buku atau antologi kebahasaan. Dengan demikian dapat menjangkau khalayak yang lebih luas baik di dalam maupun di luar provinsi Banten.

Penerbitan tabloid, buletin dan majalah bahasa daerah seyogyanya terus digalakkan dan didukung secara finansial oleh pemerintah dan stakeholder lain. Sangat disayangkan kalau tabloid bahasa Jawa dialek Banten semacam *Banten Seniki* yang diterbitkan Yayasan Sheng-Pho Serang dan majalah bahasa Sunda dialek Banten semacam *Damar* yang diterbitkan Yayasan Banten Heritage Pandeglang dibiarkan tertatih-tatih bergerak sendirian tanpa kepedulian masyarakat 'berbudaya' Banten itu sendiri baik dari segi penyandang dana maupun menyumbang tulisan. Akhirnya, sebagai warga Banten seharusnya kita menguasai bahasa daerah, sebagai warga Indonesia selayaknyalah kita menguasai bahasa nasional, dan sebagai warga dunia, seyogyanya kita juga menguasai bahasa internasional.

## PENERJEMAH, PEMBANGUN JEMBATAN PERADABAN\*

*Those who can, write; those cannot, translate;  
those who cannot translate,  
write a theory of translation*  
(Johann Wolfgang Goethe [1749-1832])

SIAPAPUN tidak dapat menampik apalagi mengingkari fakta empiris akan arti penting peran yang telah dimainkan penerjemah dalam menjembatani mata rantai sejarah peradaban umat manusia, hingga mencapai apa yang kita alami sekarang ini. Salah satu episode tersebut adalah, saat dunia Barat mengalami kegelapan peradaban, dunia Timur, terutama pada masa Empirium Abasiah di bawah patron mulai Khalifah Harun al-Rasyid, al-Ma'mun, hingga al-Mu'tashim melalui tangan-terampil dan fikiran cerdas para penerjemah dengan berlatar agama berbeda; Islam, Kristen dan Yahudi

---

\* Tulisan ini sebelumnya pernah dimuat di harian Fajar Banten, Kamis 26 Februari, 2008

bangkit bersatu meretas mata rantai peradaban. Di bawah naungan *Bait al-Hikmah*, mereka secara tekun dan sabar berupaya secara kolaboratif mengalihkan lembar demi lembar teks-teks klasik Yunani, Parsi dan Hindi ke dalam bahasa Arab, meliputi bidang filsafat, bahasa, politik, sejarah, pendidikan hingga astronomi. Kendatipun bekerja dalam dunia yang sunyi-sepi, karya terjemahan mereka mampu menggegap-gempitakan, dalam arti memberi pencerahan melalui karya terjemahan tersebut yang dialihbahasakan kembali ke dalam bahasa Barat, gerakan resaisans di Barat pada abad 14, 15 dan 16, sebagai fondasi bangunan peradaban pada abad-abad berikutnya.

Pada zaman modern ini sekalipun, penerjemah terus dituntut dan dibutuhkan peran aktifnya, dalam konteks Indonesia, tidak saja untuk membangun tradisi penerjemahan buku guna mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan dan alih teknologi dari dunia maju ke dunia berkembang, tetapi juga diperlukan dalam rangka terselenggaranya akselerasi berbagai kegiatan dalam bidang diplomasi, kebudayaan, dan perdagangan antar negara-bangsa di dunia.

### Kiprah HPI di Indonesia

Mengiringi tumbuhnya kesadaran eksistensi bersama para penerjemah, asosiasi-asosiasi penerjemah professional pun takterelakan terbentuk di hampir seluruh negara di dunia, dengan organisasi payungnya *Federation Internationale de Traducteurs (FIT)*, yakni Federasi Penerjemah Internasional yang dibentuk atas kerja sama pemerintah Prancis dan UNESCO pada 1953. Sekarang markas utamanya berbasis di Montreal, Quebec, Canada dan beranggotakan 100 asosiasi

penerjemah yang tersebar di 60 negara. Sementara itu, di Indonesia pada 5 Februari 1974 atas prakarsa Ali Audah, Hazril Tanzil, dan Winarsih Arifin yang memperoleh dukungan penuh dari Prof. Dr. Sutan Takdir Alisjahbana dan Mochtar Loebis terbentuklah Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) dan kelima tokoh tersebut masing-masing menjabat sebagai ketua, sekretaris, bendahara dan dewan penasihatnya. Tulisan ini kendati agak terlambat, dimaksudkan sebagai kado ulang tahun HPI ke 34, kado yang berisikan sekilas apresiasi dan sebersit ekspektasi ke depan.

Dalam kurun waktu lebih dari seperempat abad, bahtera HPI secara berturut-turut telah dinakhodai oleh Ali Audah, S. S. Nasution, Usman Rachman, Benny Hoedoro Hoed, dan sekarang Hendarto Setiadi. Selama itu pula HPI, yang juga sebagai anggota FIT, telah mengalami pasang surut kepengurusan. HPI, secara institutional dan personal, telah memberikan kontribusi berharga tidak saja pada para anggotanya tetapi juga masyarakat Indonesia, khususnya menyangkut penerjemahan dan penjuru-bahasaannya. Di antara kontribusi terpentingnya pada pertengahan dan penghujung tahun lalu adalah: pertama, terselenggaranya FIT5th, Asia Translator Forum, di Bogor, yang dihadiri 164 peserta dari berbagai negara di Asia, Australia, dan Amerika; kedua, disahkannya Peraturan Bersama Menteri Sekretrais Negara RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 1 Tahun 2007 dan Nomor 22 Tahun 2007 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penerjemah dan Angka Kreditnya. Keputusan bersama ini merupakan pengakuan pemerintah atas profesi penerjemah, khususnya yang berada pada lembaga dan instansi birokrasi pemerintahan. Bahkan pada 2007 Menteri Ke-

uang juga telah menetapkan patokan tertentu (Peraturan Menkeu No.81/PMK.02/2007 tentang standar biaya tahun anggaran 2008) yang cukup memadai untuk tugas penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya dalam bentuk *well-edited*. Patokan Depkeu dimaksud jauh lebih tinggi dari pada patokan yang diberikan para penerbit buku kepada penerjemah pada umumnya. Oleh karenanya, adalah cukup bijak kalau penerbit juga mengacu kepada keputusan Menkeu tersebut.

Dengan semakin membaiknya penghargaan pemerintah dan masyarakat pada penerjemah dan jurubahasa, profesi penerjemah dan jurubahasa yang *all-out* bisa menjadi pilihan yang menantang dan sekaligus menjanjikan. Paling tidak, kita yang bekerja sebagai penerjemah *full-time* tidak ragu-ragu dan dengan penuh percaya diri menjawab kata hatinya: penerjemah adalah profesiku, *ma'isyabku*. Seiring dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan arti penting profesi penerjemah, juga sebagai konsekuensi dan tanggungjawab atas keturutsertaannya bersama Sekretariat Negara membidani lahirnya Keputusan Bersama tersebut yang berlaku di seluruh wilayah Indonesia, adalah suatu keniscayaan kalau HPI melebarkan sayap organisasinya ke luar wilayah ibu kota Jakarta, sebagaimana terkesan selama ini. Hal ini meniru tradisi organisasi profesi kebahasaan sejenis lainnya, seperti TEFLIN (Teachers of English as a Foreign Language in Indonesia), APBIPA (Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), HPBI (Himpunan Pengajar Bahasa Indonesia), dan MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia), yang memiliki cabang di berbagai daerah di Indonesia. Kalaupun menjadi penerjemah tidak harus melalui pintu HPI, tetapi seyogyanya HPI dapat

menjadi rumah bagi para penerjemah dari berbagai lapisan masyarakat yang tertarik, mulai dari mereka yang sangat berpengalaman hingga yang masih amatiran.

### Tokoh Penting pun Penerjemah

Menyadari akan tanggungjawab intelektual, akademik, dan sosial, para tokoh penting dunia pun menerjemah. Misalnya, Ismail Razi al-Faruqi, pendiri dan direktur pertama International Institute of Islamic Thought di Herndon, Virginia, AS, menerjemahkan karya Muhammad Husein Haykal, *The Life of Muhammad*, Fazlur Rahman, pemikir neo-modernisme Islam pada Chicago University, AS, menerjemah karya Ibnu Sina, *Avicenna's De Anima*, dan Wael B. Hallaq, guru besar ushul fiqh dan hukum Islam pada McGill University, Canada, menerjemahkan karya Taqiyuddin Ibn Taymiah, *Ibn Taymiah against the Greek Logician*, untuk menyebut beberapa nama tokoh dunia saja. Demikian juga dengan para tokoh terkemuka di Indonesia melakukan hal yang sama. Misalnya, K.H. Abdurahman Wahid, mantan presiden RI ke 4, bersama K.H. Yusuf Hasyim, pimpinan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, menerjemah karya Seyyed Hossein Nasr, *Islam antara Cita dan Fakta*, Fuad Hasan, mantan Mendikbud RI, menerjemah karya satriawan Hungaria Arpad Goncz, M. Rasyidi, mantan Menteri Agama RI, menerjemahkan karya Harold Titus, at al., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Nurcholis Madjid, pemikir pembaruan Islam dan cendekiawan terkemuka yang juluki bapak bangsa, menerjemah karya Mustofa al-Syiaba'i, *Sunah dan Kedudukannya dalam Tasiri*, M. Amin Rais, mantan ketua MPR RI, menerjemah karya Ali Shari'ati,

*Tugas Cendekiawan Muslim*; Azyumardi Azra, mantan rektor UIN Syahid Jakarta, menerjemah, *Islam Perspektif Asia Tenggara*, Ali Audah, pendiri dan ketua HPI pertama yang juga sastrawan, menerjemah karya Muhammad Husein Haykal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, Gunawan Muahmmad, budaya-wan, menerjemah karya M. Iqba, *Membangun Kembali Pemikiran Keagamaan dala Islam*, Rahayu S. Hidayat, linguis dari UI, menerjemah karya Ferdinan de Sausure, *Pengantar Linguistik Umum*, dan masih banyak lagi lainnya.

Dengan demikian sesungguhnya apa yang dikatakan Goethe pada pembuka tulisan ini bahwa "Siapa yang mampu, menulishlah; siapa yang tidak mampu menulis, menerjemahkanlah; dan siapa yang tidak mampu menerjemah, menulishlah teori penerjemahan" tidaklah seluruhnya benar, nyatanya para penerjemah yang telah disebutkan dia atas, juga Goethe sendiri, adalah juga merupakan penulis-penulis produktif, penerjemah bahkan sebagian penerjemah juga panyusun buku teori penerjemahan sekaligus.

Dengan kata lain, menjadi penerjemah, penulis dan sekaligus penulis teori penerjemahan adalah suatu keniscayaan dan itu dapat dimulai dari mana saja, tanpa terjebak pada "filsafat telur-ayam ayam-telur." Penerjemah bukanlah *invisible man behind the original author*, ia adalah juga pemegang hak intelektual dalam karya terjemahan. Dari ketiga profesi tersebut, kalau masing-masing sebagai profesi yang mandiri, dapat dimulai dari menerjemah, kemudian kalau berkenan menulis lalu, kalau mau, akhirnya juga menulis teori penerjemahan. Dengan demikian, tulisan ini juga diharapkan semakin memotivasi khalayak berpartisipasi membangun jembatan peradaban Indonesia.

## PERAN BAHASA INGGRIS DALAM ERA GLOBALISASI\*

*" ... all kinds of literature are widely available in English editions, and without boasting, it can be said that there is scarcely any worthwhile body of knowledge which has not been recorded today, adequately at least, in the English language".*

(John Willis, 1765)

SALAH satu hasil cipta karya manusia yang paling penting sepanjang sejarah peradaban adalah bahasa. Melalui bahasa ini manusia melakukan interaksi dan komunikasi antar sesamanya. Hanya manusia sajalah, di antara makhluk Allah yang lain, kiranya mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan melalui bahasa. Oleh sebab itu manusia juga disebut dengan *homo lequent* atau dalam literatur Islam disebut dengan *khayawanunatiq*. Dalam sejarah per-

---

\* Tulisan ini sebelumnya pernah dimuat dalam harian Fajar Banten, 12 Januari, 2008

adaban manusia, ribuan bahasa alami telah diciptakan, termasuk di dalamnya bahasa daerah, bahasa nasional, bahasa internasional. Sebagian dari bahasa-bahasa tersebut punah dan sebagian lainnya masih bertahan hingga sekarang.

Di antara bahasa yang masih hidup tersebut, yang berjumlah tidak kurang dari 5000-6000 bahasa (Colinge, 1990; Crystal, 1995), terdapat enam bahasa dunia yang paling penting (Gethin dan Gunemark, 1996) yakni Inggris, Spanyol, Arab, Rusia, Perancis dan Jerman. Di antara enam bahasa internasional ini bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak pemakainnya. Kendati angka pastinya sulit diketahui, namun beberapa sumber mengatakan bahwa pengguna bahasa Inggris baik resmi atau tidak, baik sebagai bahasa pertama maupun kedua, jumlah keseluruhannya tidak kurang dari 1,2 hingga 1,5 miliar orang tersebar di seluruh dunia (David Crystal, 1995). Bahkan Delahhunry dan Garvey (1994) memprediksikan jumlah tersebut lebih besar lagi kira-kira 2 miliar orang.

Terlepas dari perbedaan pendapat berkaitan dengan jumlah pengguna bahasa Inggris tersebut, yang pasti bahasa Inggris sejak dahulu, sebagaimana tersirat dalam kutipan di atas yang ditulis Willis hampir dua setengah abad yang lalu, hingga sekarang masih memegang peran yang penting dalam berbagai bidang baik di pentas nasional, regional maupun internasional. Naisbit dan Aburdance dalam *Mega Trend 2000*, mengatakan bahwa dalam millennium ketiga ini bahasa Inggris akan menjadi bahasa universal utama. Bahasa yang oleh Crystal disebut dengan bahasa internasional (1985) atau belakangan disebutnya dengan bahasa global (1997). Melihat ini semua, tidaklah berlebihan ketika Maybin dan Mercer (1996)

berkesimpulan bahwa bahasa Inggris kini telah menca-pai tempat istimewa dalam kehidupan komunikasi dan kebudayaan masyarakat dunia.

### Peran Bahasa Inggris di Berbagai Bidang

Adalah suatu kenyataan bahwa bahasa Inggris kini tidak saja menjadi salah satu dari bahasa internasional yang menjadi bahasa resmi utama PBB, bahasa Inggris juga menjadi bahasa global yang dominan dalam era globalisasi. Hampir kemana pun kita pergi, kita tidak mendapatkan kesulitan komunikasi apabila kita menguasai bahasa tersebut, bahkan ketika pergi ke tanah suci Mekah dan Madinah sekalipun dalam rangka menunaikan ibadah haji. Selain itu, baik melalui media buku, jurnal maupun internet, informasi apapun yang dicari, litera-ture apapun yang diperlukan, disiplin apapun yang dibutuhkan hampir semuanya bisa didapatkan dalam bahasa Inggris.

Hasil penelitian Naisbit dan Aburdance (1991) juga menunjukkan bahwa 80 % lebih sumber-sumber informasi ilmiah diberbagai bidang ditulis dalam bahasa Inggris. Prosentase yang sama diberikan oleh Cryspal (1987) dan McCrum, Can dan McNeil (1986) bahwa dari semua informasi sistem *retrieval* dunia 80 % ditulis dalam bahasa Inggris. Gambaran yang sama juga terjadi pada bidang yang lain, 80 % informasi komputer dan internet menggunakan bahasa Inggris, 87 % dari lalu lintas, telekomunikasi, internet, telepon dan faksimili, serta surat elektronik dunia menggunakan bahasa Inggris, lebih 50 % penerbitan dan teknologi juga dice-tak dalam bahasa Inggris (McCrum, Can, dan McNeil, 1986). Sedangkan dari kalangan penulis dan ilmuwan dunia, lebih

dua-pertiganya menuangkan gagasannya dalam bahasa Inggris. Para ilmuwan juga dalam berbagai konferensi, seminar dan pertemuan tingkat dunia lainnya mereka saling berkomunikasi dan menyampaikan makalahnya dalam bahasa Inggris, tidak terkecuali konferensi internasional PBB tentang perubahan iklim global (UNCCC) yang diselenggarakan di Bali beberapa waktu yang lalu.

Di dunia Islam, fenomena pemakaian bahasa Inggris nampak semakin meningkat saja. Lembaga-lembaga dan universitas-universitas terkemuka di dunia Islam menggunakan bahasa Inggris sebagaimana tercermin dalam website dan situ mereka. Selain itu, konferensi-konferensi yang dilaksanakan organisasi-organisasi Islam internasional seperti OIC (Organization of the Islamic Conference), misalnya, serta yang lainnya, juga menggunakan bahasa Inggris. Buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah mengenai kajian keislaman seperti sejarah, kebudayaan politik dan hukum banyak diterbitkan dalam bahasa Inggris. Banyak juga organisasi-organisasi, yayasan, lembaga pendidikan, penelitian dan penerbitan Islam yang dikelola oleh orang-orang Islam juga didirikan di negara berbahasa Inggris dan tentu saja menggunakan bahasa Inggris. Misalnya Internasional Institute of Islamic Thought (IIIT) yang bermarkas di Herdon, Amerika Serikat dengan jurnalnya *the American journal of Islamic Social Sciences* dan The Islamic Foundation, yang bermarkas di Leicester, Inggris yang banyak menerbitkan buku keislaman dalam bahasa Inggris serta jurnal *Islamic Book Review*.

Sebuah survey mengenai pemakaian bahasa Inggris oleh UNESCO dan organisasi dunia lainnya semakin memperkuat kesan statistik pengguna bahasa Inggris yang fantastis.

Mengenai ini Crystal (1987) menegaskan bahwa 'bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa resmi dan semi-resmi di lebih 60 negara, serta mempunyai kedudukan yang penting di 20 negara lainnya. Bahasa Inggris juga dominan di lima benua. Ia menjadi bahasa utama buku, jurnal, surat kabar, bandara, kontrol lalu lintas udara, bisnis internasional dan konferensi akademis, sains teknologi, kedokteran, diplomasi, olahraga, kompetisi internasional, musik pop dan periklanan.'

Di kalangan pelajar dan mahasiswa dunia, fenomena ketertarikan terhadap bahasa Inggris juga terjadi, lebih dari 59 juta anak-anak mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan pada tingkat awal; lebih 80 juta pelajar mempelajarinya di tingkat menengah. British Council telah membantu lebih seperempat juta mahasiswa asing mempelajari bahasa Inggris, di berbagai belahan dunia. Di Amerika Serikat sendiri, pada tahun 1983 terdapat tidak kurang dari 337.000 orang sebagai mahasiswa asing dalam bidang tersebut. Pada 2007, diperkirakan jumlah tersebut bertambah dua kali lipatnya.

### **Peran Bahasa Inggris di Indonesia**

Dalam bidang pendidikan di Indonesia, sejak awal kemerdekaannya, bahasa Inggris telah dijadikan sebagai salah satu bahasa asing yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Harapan di balik keharusan mempelajari bahasa Inggris adalah, di antaranya, agar mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa tersebut, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Pemerintah Indonesia, melalui departemen pendidikannya, telah melakukan berbagai upaya, di antaranya dengan

terus memperbaiki kurikulum bahasa Inggris dan pendekatan pengajarannya. Misalnya pada tahun 1945 pemerintah menganjurkan agar pengajaran bahasa Inggris menerapkan pendekatan yang disebut *Grammar Translation Method*, pada tahun 1968 menerapkan kurikulum Oral Aural dengan pendekatan Audio Lingual Method, pada tahun 1975, masih menerapkan kurikulum Oral Aural dengan pendekatan Audio Lingual Method, pada tahun 1984 mulai menerapkan kurikulum Communicative dengan pendekatan Communicative Approach, pada tahun 1994 menerapkan kurikulum Meaning-Based Curriculum dengan pendekatan Communicative Approach, tahun 2004 menerapkan Competency-Based Curriculum dengan pendekatan Communicative Approach, yang kemudian pada 2006 dikembangkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan pendekatan Communicative Approach pula.

Selain itu, sejalan dengan keinginan kuat pemerintah dan sebagian masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, gagasan untuk mendirikan sekolah-sekolah alternatif dan unggulan pun dilontarkan bahkan telah pula banyak yang mewujudkannya. Salah satu dari model sekolah tersebut adalah SNBI, yakni sekolah nasional berstandar internasional. Hampir dipastikan dalam model sekolah alternatif seperti itu bahasa Inggris dianjurkan untuk digunakan sebagai bahasa pengantarnya. Di perguruan tinggi, selain jurusan bahasa dan sastra Inggris, bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa pengantarnya terutama perguruan tinggi yang memiliki *twin-programs* atau *double-degrees* yang bekerjasama dengan perguruan tinggi di luar negeri. Hal ini menyiratkan agar semua guru dan dosen bidang studi di

perguruan tinggi dituntut untuk dapat tidak saja berkomunikasi dalam bahasa Inggris tetapi juga kemampuan menjelaskan mata pelajaran atau mata-kuliah yang diajarkannya dalam bahasa tersebut. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan secara tegas telah dilegimitasi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) kita.

Di pesantren-pesantren, terutama pesantren modern, bahasa Inggris, selain bahasa Arab, tidak saja diwajibkan diajarkan di ruang-ruang kelas serta kegiatan ekstra kurikuler semacam latihan pidato dan debat, tetapi digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren. Sehingga, seringkali alumni pesantren ini lebih unggul dalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dibanding alumni sekolah umum non-pesantren. Hal ini, barangkali, juga menjadi salah satu faktor atau inspirasi perlunya didirikan sekolah-sekolah terpadu dan unggulan yang mewajibkan siswa dan mahasiswanya diasramakan seperti di pesantren modern umumnya.

Dalam bidang lain, seperti industri, bisnis, perbankan, dan pariwisata bahasa Inggris mempunyai peran penting terutama ketika berhubungan dengan klien dan mitra bisnis dari manca negara. Dalam bidang massmedia, baik cetak maupun elektronika, penggunaan bahasa Inggris, hingga tingkat tertentu, telah lama digunakan. Dalam bidang pemerintahan tidak terkecuali. Misalnya, baru-baru ini seorang Bupati di Sumatera telah mewajibkan para stafnya untuk menggunakan bahasa Inggris dalam rapat-rapat yang diselenggarakan mulai tahun 2008.

## Mengapa Bahasa Inggris Menjadi Bahasa Global?

Status bahasa global yang disandang bahasa Inggris dewasa ini pada dasarnya disumbang oleh dua faktor: ekspansi kekuasaan penjajahan Inggris, yang mencapai puncaknya hingga akhir abad ke sembilan belas, dan munculnya Amerika Serikat sebagai kekuatan ekonomi garda depan dunia abad dua puluh. Dengan kata lain, alasan mengapa bahasa Inggris begitu dominan dalam era globalisasi adalah dikarenakan dampak dari kemajuan ekonomi dan politik yang dibuat negara-negara atau bangsa-bangsa penutur bahasa Inggris dalam dua abad terakhir dengan penggerak utamanya Inggris dan Amerika.

Berdasarkan pendapat ini maka tidak mengherankan kalau kemudian dari dan melalui kedua negara inilah bahasa Inggris secara perlahan tapi pasti mengalir dan menyebar ke berbagai penjuru dunia. Karena bahasa tidak kebal dari pengaruh 'warna' lokal, maka semakin banyak muncul variasi bahasa Inggris bergaya Inggris, Amerika, Australia, Kanada, Irlandia, Selandia Baru, India, Singapura, Pilipina, Indonesia dan seterusnya. Untuk memperjelas peta penyebaran pengaruh dari dua pusat bahwa bahasa Inggris tersebut, sekilas akan dibahas berikut ini.

Dari skema penyebaran pengaruh bahasa Inggris tersebut, bisa disimak peta pengguna bahasa Inggris. Krachu, seorang pakar bahasa Inggris (dalam Jeremy Harmer, 2007) menjelaskan peta ketersebaran bahasa Inggris ke seluruh dunia dengan tiga '*concentric circle*'. *Concentric circle* tersebut menggambarkan bagaimana bahasa tersebut diperoleh dan digunakan sekarang ini. Kendati tidak semua negara di dunia

sesuai betul masuk dalam kategori ini, namun setidaknya pendekatan Krachu sangat memudahkan untuk penentuan pemetaan awal.

Pertama, *inner circle* mengacu kepada basis tradisional bahasa Inggris, dimana bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa primer. *Inner circle* ini meliputi Amerika Serikat, Inggris, Irlandia, Kanada, Australia dan Selandia Baru.

Kedua, *outer circle* atau *extended circle* melibatkan fase awal penyebaran bahasa Inggris pada seting-seting non-penutur asli, di mana bahasa Inggris telah menjadi bagian dari institusi utama negara, dan memainkan peran penting sebagai 'bahasa kedua' dalam seting multilingual. Circle ini meliputi di antaranya Singapura, India dan Malawi.

Ketiga, *expanding circle* melibatkan bangsa-bangsa dan negara-negara yang mengakui pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, kendati mereka tidak memiliki latar sejarah kolonialisasi oleh negara-negara anggota *inner circle*, tidak pula negara tersebut memberikan status administrative khusus terhadap bahasa Inggris, *circle* ini meliputi, di antaranya, Jepang, Cina, Yunani, Polandia, dan Indonesia.

## Penutup

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, sangatlah jelas bahwa bahasa adalah media utama bagi warga dunia untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya. Tetapi acapkali suatu komunikasi mulai komunikasi individual sampai komunikasi internasional bisa gagal dikarenakan kendala bahasa dan budaya, karena tidak saling memahami bahasa yang digunakan oleh dua pihak yang melakukan

komunikasi tersebut. Salah satu cara untuk mereduksi, kalau bukan menghindari, terjadinya kekhawatiran *miss-communication* tersebut adalah dengan saling mempelajari bahasa masing-masing. Oleh karenanya sebagai warga dunia dalam era globalisasi kita haruslah bilingual, yakni menjadi orang yang mempelajari dan menguasai setidaknya dua bahasa, satu bahasa asing, bahasa Inggris dan satu bahasa nasional, bahasa Indonesia dengan tidak melupakan, apalagi mengabaikan bahasa pertama kita, bahasa regional, bahasa daerah kita masing-masing.

## POTENSI STRATEGIS PENDIDIKAN TINGGI BANTEN\*

SERINGKALI lembaga pendidikan tinggi digambarkan bagai *ivory tower* yang menjulang tinggi nan indah, karena tingginya alih-alih melihat ke bawah dan bersinggungan langsung dengan pelbagai realitas “poleksosbud” yang dihadapi masyarakat dan bangsa, *science for human or society welfare*, ia bersibuk dan berkuat pada dunianya sendiri nyaris terjebak pada bingkai *science for science*. Guna mereduksi, citra buram tersebut, khususnya di Banten, diperlukan perenungan dan kesadaran individual dan kolektif *stakeholders* pendidikan tinggi di Banten. Agar buih-buih potensi kecil yang parsial, dapat menjadi samudra aksi masif yang padu guna mewujudkan misi perguruan tinggi yang dikenal dengan Tridarama

---

\* Tulisan ini sebelumnya pernah dimuat di harian Fajar Banten, 22 Mei, 2008

Perguruan Tinggi: pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dengan demikian, perguruan tinggi di Banten, dapat memberikan kontribusinya secara maksimal dalam bidang akademis dan keahlian professional masing-masing guna mewujudkan masyarakat yang cerdas, berbudaya karimah, adil, sehat dan sejahtera dalam balutan iman dan taqwa.

### Jenis dan Janjang

Secara kelembagaan di Indonesia terdapat empat kategori pendidikan tinggi (PT): a) PTN yakni Perguruan Tinggi Negeri yang diselenggarakan di bawah naungan Departmen Pendidikan Nasional, a) PTAIN, yakni Perguruan Tinggi Agama Islam Negri yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, c) PTK, yakni Perguruan Tinggi Kedinasan yang diselenggarakan oleh hampir setiap departemen dalam pemerintahan untuk memenuhi kebutuhan SDM di departemen bersangkutan, dan d) PTS (Perguruan Tinggi Swasta) dan PTAIS (Perguruan Tinggi Swasta Agama Islam) yang diselenggarakan oleh organisasi, perseorangan, yayasan, atau pun badan hukum lainnya.

Sedangkan secara struktur, pendidikan tinggi di Indonesia mempunyai lima bentuk: a) Akademi, yakni PT yang menyelenggarakan program pendidikan professional dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian tertentu; b) Politeknik, yakni PT yang menyelenggarakan program pendidikan professional dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus; c) Sekolah Tinggi, yakni PT yang menyelenggarakan program pendidikan akademik

dan atau profesional dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu; d) Institut, yakni PT yang menyelenggarakan program pendidikan akademik dan atau profesional dalam kelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian yang sejenis; dan e) Universitas, yakni PT yang menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau profesional.

Sementara itu, secara muatan, pendidikan tinggi di Indonesia dapat dibagi menjadi dua: a) pendidikan akademik, yang terdiri atas program S1, S2, dan S3, dan b) pendidikan profesional, yang terdiri atas program diploma D1, D2, D3 dan D4.

Berdasarkan tiga klasifikasi tersebut, kelembagaan, struktur dan muatan, pendidikan tinggi Banten sebagai provinsi baru yang berumur belum genap satu dasawarsa telah memiliki hampir semuanya, kecuali (maaf, barangkali) program unggulan yang jelas dari masing-masing PT, yakni keunggulan khusus dan khas pada PT yang sudah didengungkan sejak lama oleh Wardiman Djojonegoro saat menjabat mendikbud (Semiawan, 1999:13). Banten secara geografis memiliki 3 buah PTN, yakni, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Universitas Pendidikan Indonesia, Serang, dan Universitas Terbuka, Pondok Cabe, yang telah menyelenggarakan program diploma, program S1 dan S2; 2 buah PTAIN, yakni, Institut Agama Islam Negeri 'Sultan Maulana Hasanudin' Banten dan Universitas Islam Negeri 'Syarif Hidayatullah', yang juga telah menyelenggarakan program S1, S2 dan S3 serta program diploma dan profesi; sebuah PTK, yakni, Sekolah Tinggi Ilmu Perikanan Kasemen, Serang; dan puluhan PTS dan PTAIS, berdasarkan sumber dari Departemen Pendidikan Nasional Pusat, jumlah PTS di Banten sebanyak 89 dan PTAIS sebanyak 12. PTS tersebut di

antaranya Universitas Mathlaul Anwar, Universitas Islam Syekh Yusuf, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Maulana Yusuf, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Setia Budi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komputer dan Informatika, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Akademi Kebidanan Muhammadiyah, dan PTAISnya antara lain Institut Agama Islam Banten, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Mansyur.

Hampir semua cabang ilmu pengetahuan akademis dan profesi telah ditawarkan dan dilaksanakan di pelbagai PT di Banten. Oleh sebab itu, bidang-bidang lainnya yang kehadiran alumninya kelak sangat dibutuhkan untuk memperkokoh SDM Banten khususnya guna menggali dan mengembangkan SDA wilayah masih perlu dikembangkan, seperti bidang kedokteran, kelautan, pertambangan, dan kehutanan. Sedangkan untuk bidang-bidang yang telah melampaui 'titik jenuh' seyogyanya dibatasi, walaupun tidak ditutup. Terlebih ketika mempertimbangkan konteks pasar global.

### **Kualitas Perguruan Tinggi**

Menghadapi era pasar global, menurut Prof. Dr. Djoko Santoso, M.Sc., rektor ITB, Indonesia masih kekurangan universitas berkualitas sebagai pencetak tenaga profesional. Dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa, seharusnya minimal Indonesia memiliki 50 universitas berkualitas baik. Kualitas yang dimaksud adalah universitas yang berbasis riset, terakreditasi, dengan fasilitas pendukung yang lengkap.

Pada level internasional, pendidikan tinggi Indonesia malah masih jauh tertinggal. Misalnya, dalam daftar terakhir

*Top 200 World University Ranking* tahun 2006, juga tahun-tahun sebelum dan sesudahnya, tidak ada satu pun PT Indonesia yang terdaftar di dalamnya. Sementara empat universitas negara ASEAN tetangga kita yang tercatat: National University of Singapore (rangking ke 61), Chalulalongkorn University, Thailand (161), serta Universiti Kabangsaan Malaysia (185) dan Universiti Malaya (192). Sedangkan dalam daftar *Top 100 Asia Pasific Universities* tahun 2007, juga tidak satupun PT Indonesia terdaftar, satu-satunya negara ASEAN yang masuk adalah Singapura dengan Nasional University-nya. Sekedar perbandingan PT Jepang tercatat di dalamnya 33 universitas, China dan Hongkong 24 universitas, Korea Selatan 8 universitas, dan India 2 universitas, serta satu-satunya negara Islam di Asia Pasifik yang tercatat adalah Turki dengan University of Istanbulnya.

### Paradigma Baru Pendidikan Tinggi

Oleh karenanya, adalah saatnya paradigma baru pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk yang ada di Banten, harus diubah menuju satu titik pusat yakni kualitas perguruan tinggi. Adagium yang berbunyi “*think globally*,” perlu dipertimbangkan, tetapi juga “*act locally*” harus segera dilaksanakan. Dalam *World Declaration on Higher Education for the Twenty-First Century Vision and Action* (1998) UNESCO antara lain mengajukan visi, misi dan fungsi pendidikan tinggi pada era global sekarang ini. Deklarasi tersebut menegaskan bahwa, misi dan nilai pokok Pendidikan Tinggi adalah memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan, yang

mencakup: *Pertama*, mendidik mahasiswa dan menawarkan kualifikasi yang relevan, pendidikan dan pelatihan profesional melalui matakuliah yang terus dirancang, dievaluasi, dan terus dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat kini dan mendatang. *Kedua*, memberikan berbagai kesempatan kepada para peminat untuk memperoleh pendidikan tinggi sepanjang hayat. *Ketiga*, memajukan, menciptakan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset; dan memberikan keahlian yang relevan untuk membantu masyarakat umumnya dalam pembangunan budaya, sosial dan ekonomi; mengembangkan penelitian dan bidang sains dan teknologi, ilmu sosial, humaniora dan seni kreatif. *Keempat*, membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional, dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya. *Kelima*, membantu untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai sosial dengan menanamkan kepada generasi muda nilai-nilai yang membentuk dasar kewargaan yang demokratis. *Keenam*, memberikan kontribusi kepada pengembangan dan peningkatan pendidikan pada seluruh jenjangnya, termasuk pelatihan para guru.

Selain itu Pendidikan Tinggi juga harus dibangun, sesuai dengan "Implementasi Paradigma Baru di Pendidikan Tinggi" yang disiratkan dalam Task Force DIKTI 1999 dalam Azra (2002:35), di atas tiga pilar utama sebagai berikut: *Pertama*, *greater autonomy*, kemandirian lebih besar dalam pengelolaan atau otonomi. Otonomi seluas-luasnya adalah otonomi bukan saja dalam hal pengelolaan secara manajerial, tetapi juga dalam hal penentuan atau pemilihan kurikulum dalam rangka penyesuaian PT dengan dunia kerja atau kebutuhan pasar.

Dengan demikian, PT berfungsi selain untuk meningkatkan kualitas SDM yang menguasai sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tetapi juga harus mengembangkan seluruh bidang tersebut melalui penelitian dan pengembangan. *Kedua, greater accountability*, yakni akuntabilitas bukan hanya dalam hal pemanfaatan sumber-sumber keuangan secara lebih bertanggungjawab, tetapi juga dalam mengembangkan keilmuan, kandungan pendidikan dan program-program yang diselenggarakan. *Ketiga, greater quality assurance*, jaminan lebih besar terhadap kualitas melalui evaluasi internal yang dilakukan secara terus menerus dan bersinambung; evaluasi eksternal yang sekarang ini dilakukan oleh BANPT pada level nasional dan lembaga independen lainnya pada level internasional.

Dengan ketiga pilar paradigma baru PT ini, jelas bahwa satu pilar dengan pilar lainnya saling menopang bahkan interdependensi. Ketiga pilar ini harus diaktualisasikan secara simultan. Bahkan perlu dipantau dan buktikan melalui evaluasi dan akreditasi yang kesemuanya membentuk tetrahedron mutu pendidikan tinggi. Sebab jika tidak demikian, maka pendidikan tinggi di Banten khususnya dan Indonesia pada umumnya akan tetap menghadapi berbagai kendala dalam mewujudkan visi dan misi sebagaimana dirfeleksikan dalam Deklarasi UNESCO dan Task Force Higher Education yang telah disinggung dimuka. *Wallu a'lam bi al-Shawab !*

10

๒๐๐๘

## UPAYA PERTANGUNGJAWABAN GURU\*

HAMPIR dipastikan bahwa dalam setiap perbincangan mengenai peningkatan kualitas SDM bangsa ini, kita selalu diingatkan akan deretan 'prestasi memprihatinkan' yang diraih bangsa kita dalam satu-dua dasawarsa terakhir. Dari segi *Human Development Index*, Indonesia menempati urutan ke 109 dari 174 negara yang dilibatkan pada tahun; dari sudut Daya Saing, peringkat Indonesia juga anjlok dari urutan ke 41 di antara 46 negara pada tahun 1996, menjadi urutan ke 46 dari 47 negara yang diukur pada tahun 2001; dari sisi pengembangan antarnegara, Indonesia juga berada pada rangking ke 98 di antara 187 negara, sejajar dengan Nepal, Bangladesh, dan negara-negara

---

\* Tulisan ini sebelumnya pernah diumumkan di harian Fajar Banten, 10 Maret, 2008

Afrika Tengah (Wafa, 1997:27). Ini semua mengindikasikan antara lain betapa tertinggalnya pendidikan kita, bahkan dengan negara jiran sekalipun. Sesuatu yang seharusnya menjadi keprihatinan setiap anak bangsa, keprihatinan yang mustinya bergerak menuju aksi perbaikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kita sebagai warga bangsa, apalagi para elit penguasa bangsa ini, mulai dari legislatif, eksekutif hingga yudikatif, yang menentukan, mendesain, menggerakkan dan menilai perputaran roda pembangunan bangsa.

Pembangunan dalam bidang pendidikan, oleh karenanya harus menjadi fokus paling utama kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang bukan sebatas kata, sekedar *lip-service* belaka. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 11 ayat 1 diamanatkan bahwa "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi." Setidaknya ada lima aspek pendidikan bermutu yang perlu mendapatkan perhatian serius dan aksi nyata terus menerus : a) sarana prasarana pendidikan, b) kurikulum yang jelas, c) buku yang berkualitas, d) siswa yang 'cerdas', dan e) guru yang professional. Namun demikian, alih-alih membahas lima aspek pendidikan ini, tulisan ini membatasi diri pada poin terakhir, peningkatan kualitas guru, guru yang profesional. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru sejatinya sebagai ujung tombak dan garda depan dari rangkaian panjang stakeholders paling bertanggungjawab dalam peningkatan kualitas SDM anak bangsa.

## Tugas Guru

Dalam terminologi yang luas, guru merupakan terjemahan bebas dari figur, dalam akronim bahasa Jawa, yang *digugu* dan *ditiru*, yakni manusia yang dipercaya dan diteladani oleh terutama para anak didiknya dan masyarakat luas sekitar pada umumnya. Guru merupakan panutan atau teladan yang bekerja sebagai pendidik dalam rangka membentuk manusia yang berkualitas-cerdas dan berakhlak karimah. Sungguh amat mulia namun juga sangat berat tugas dan tanggungjawab yang disandang dan dipikul guru. Begitulah kira-kira pengertian guru klasik namun masih tetap melekat, atau dilekatkan masyarakat, pada pribadi seorang guru hingga setakat ini. (Rachman, 2006:31). Jean D. Grambs dan C. Morris McClare, (dalam Hidayat, 2008:5) memberikan batasan dengan mengatakan bahwa "Teachers are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes place." Dengan demikian tugas ganda guru adalah menunaikan *'transfer of learning'* dan *'transfer of values.'*

Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Pasal 1, ayat 1, pengertian dan tugas guru ditegaskan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah."

## Kearah profesionalime

Sebagai pasukan pendidikan garda depan yang ber-singgungan langsung dengan peserta didik, guru sebagaimana

profesi lain dituntut 'mengabdikan' secara profesional, menjadi guru yang benar-benar memiliki kompetensi dan *'highly qualified'*. Kualitas sejatinya menunjuk pada suatu produk sesuai standar tertentu. Jadi, kualitas adalah tentang sistem pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan nilai pada tingkat tertentu yang parameter-nya ditentukan oleh masyarakat ilmiah tertentu (Semiawan, 1999:60). Sementara kompetensi dimaknai sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung-jawab dalam melaksanakan tugas sesuai pekerjaan tertentu (Kepmendiknas, 045/U/2002).

Oleh sebab itu, kita sebagai guru, terlepas apakah kita masih calon guru, guru pemula ataupun guru senior, harus terus menerus belajar dan meningkatkan kualitas diri menuju ke arah yang selalu lebih baik lagi, lebih dari apa yang sudah dicapai. Belajar untuk meningkatkan kualitas diri ataupun belajar untuk memaksimalkan aplikasi keduanya merupakan bagian takterpisahkan dari profesi guru, merupakan bagian dari upaya pertanggungjawaban sebagai konsekuensi pemilihan pada profesi ini. Kita sebagai bagian dari guru di Banten yang berjumlah 11.789 orang (Depdiknas Pusat, tahun 2005/2006) tidak saja menganjurkan tetapi juga mengamalkan prinsip pendidikan dalam ajaran Islam yang menyatakan: "belajar sejatinya merupakan kewajiban bagi muslim dan muslimah," serta melaksanakan konsep "*life long education*" bahwa "*belajar adalah wajib sejak dari buaian bunda hingga ke buaian bumi.*"

Dalam konteks tersebut kita perlu mempelajari gagasan L. Darling-Hammond dan J. Baratz-Snowden, masing-masing sebagai pakar dan peneliti pendidikan Stanford University dan direktur American Federation of Teachers, melalui karya

mereka, *A Good Teacher in Every Classroom: Preparing the Highly Qualified Teachers our Children Deserve* (2005). Menurut mereka, untuk menjadi guru profesional yang berkualitas, guru perlu memiliki pa-ling tidak tiga wilayah pengetahuan yang saling berhubungan: 1) pengetahuan tentang murid dan perkembangannya dalam konteks sosial; 2) pengetahuan tentang bidang studi dan sasaran-tujuan kurikulumnya; 3) serta pengetahuan tentang mengajar.

Dalam bidang pengetahuan tentang murid atau peserta didik, guru harus memperhatikan, mempelajari dan memahami setidaknya tiga hal, yakni (a) bagaimana murid belajar, (b) bagaimana murid berkembang, dan (c) bagaimana murid memperoleh keterampilan berbahasa, meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Dalam bidang pengetahuan tentang mata pelajaran, guru harus memperhatikan, mempelajari, (a) memahami dan menguasai isi atau subject matter dari bidang studi yang menjadi keahliannya. Bagaimana mungkin guru mengajar tentang sesuatu yang tidak dikuasai dan dipahami dengan baik. Selain itu, dalam bingkai KTSP di Indonesia, (b) guru seyogyanya juga memahami dan mampu mengorganisasi kurikulum yang merangkum kebutuhan siswa serta sejalan dengan tujuan kurikulum tingkat sekolah dan tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam bidang pengetahuan tentang pengajaran, guru harus memiliki pengetahuan yang *genuine* menyangkut lima sub-pengetahuan: yakni (a) pengetahuan tentang bagaimana mengembangkan pedagogik isi muatan mata pelajaran yang spesifik. Dalam bahasa Shulmaan (1986) memiliki 'pemahaman tentang bagaimana menjadikan mata pelajaran tertentu

dapat dipahami oleh orang lain (siswa)'; (b) bagaimana cara mengajar murid yang beragam latar baik intelektual, sosial maupun emosional, (c) bagaimana menilai dan mengevaluasi murid, serta (d) bagaimana mengelola kegiatan kelas yang kondusif, efektif dan efisien.

Dengan memperhatikan ketiga pengetahuan utama yang saling berkaitan tersebut, seseorang dipercayai dapat menjadi guru professional. Baratz dan Darling percaya bahwa kualitas yang lebih tinggi dari persiapan guru tidak saja akan memberikan kontribusi pada pembelajaran di kelas lebih baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, tetapi juga dapat membantu mengurangi tingkat penurunan yang tinggi dalam kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Pandangan Darling dan Baratz tersebut memperkuat temuan para peneliti pendidikan pendahulunya yang diungkap dalam *Educational Psychology: Windows on Classroom*. Paling tidak ada empat jenis pengetahuan yang harus dimiliki guru, terutama calon guru dan guru baru: 1) knowledge content, 2) pedagogical content knowledge, 3) general pedagogical knowledge, dan 4) knowledge of learning and learner (Eggen dan Kouchak, 2004:7).

Temuan-temuan dalam penelitian pendidikan tersebut sekalipun dilakukan dalam konteks pendidikan di Amerika Serikat sejalan dengan rumusan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran yang disebutkan dalam UUGD dan SNP, meliputi: (a) kompetensi kepribadian; (b) kompetensi pedagogik, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial. Semua ini merupakan upaya profesionalisasi guru melalui jalur pembinaan model top-down maupun secara mandiri model bottom-up.

## Apresiasi kepada guru

Sebagai wujud apresiasi nyata pada guru professional yang telah menunaikan kewajibannya, yang telah menjadikan para pembuat kebijakan dalam dunia pendidikan menjadi tokoh seperti yang sekarang ini, berikan haknya secara fair, arif, wajar dan accountable, termasuk masalah sertifikasi. Semoga tidak terulang kembali kasus guru SMAN 1 Ciparay Bandung yang telah mengajar selama 21 tahun dan memiliki catatan prestasi gemilang dalam bidang pendidikan antara lain meraih predikat guru teladan pertama tingkat nasional, dan mendapat gelar Master of Education dari State University of New York, Amerika, namun dinyatakan tidak lolos sertifikasi, dialah Drs. Nuril Huda, M.Ed, guru yang jujur dan bertanggungjawab, dan semoga hal ini juga tidak dialami 'Huda-Huda' lainnya di Banten, kalau pun belum sekaliber dia.

## MERETAS PROFESIONALISME GURU BAHASA INGGRIS\*

*Foreign language teaching provides a career for hundreds of thousands of teachers worldwide, and the vast educational enterprise of English language teaching could not operate effectively without the dedication and effort of such teachers day by day and year by year throughout their careers.*

(Richard and Farrelly, 2005)

DENGAN memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum nasional dan menjadikannya wajib dipelajari di semua jenjang atau tingkatan satuan pendidikan di Indonesia, pemerintah sejatinya telah melakukan langkah sangat strategis. Karena bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang dominan di dunia internasional dalam pengembangan sains, teknologi dan budaya tidak saja pada masa keputusan tersebut dibuat, tetapi hingga sekarang pada era

---

\* Tulisan ini sebelumnya pernah dimuat dalam harian Fajar Banten, Selasa 3 November, 2009.

globalisasi, abad informasi. Bahkan, sebagaimana diprediksi pasangan futurolog Nasbitt dan Aburdance (1999), bahasa tersebut akan tetap mendominasi bahasa pergaulan internasional dalam milenium ketiga sekarang ini. Dengan demikian pemerintah telah lama mencanangkan bagi generasi muda bangsa agar kelak dapat terlibat langsung dalam percaturan peradaban dunia via media bahasa Inggris, sebagai *lingua franca*.

Pemberlakuan kewajiban pembelajaran bahasa Inggris tersebut dimulai sejak awal kemerdekaan Republik Indonesia, dan kemudian diperkuat melalui keputusan menteri pendidikan pada tahun 1956 (Ma'mur, 1987). Dengan demikian usia pengajaran formal bahasa Inggris di Indonesia sejatinya sama tuanya dengan usia kemerdekaan republik ini, yakni 54 tahun. Selama itu pula berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan produktifitas pembelajaran dan pengajaran bahasa tersebut. Sayangnya, pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar dan menengah, juga di perguruan tinggi, menurut berbagai pihak, dipandang masih belum berhasil, untuk tidak mengatakan gagal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para stakeholder pendidikan formal, termasuk di dalamnya para pengajar atau guru bahasa Inggris. Terlebih lagi ketika pemerintah juga membuka sekolah-sekolah nasional bertaraf internasional, atau yang belakangan dikenal dengan rintisan sekolah bertaraf internasional. Sekolah tersebut nantinya diharapkan juga terdapat di semua wilayah nusantara dengan ciri utamanya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam aktivitas belajar-mengajarnya dan para alumninya diharapkan dapat diterima di manca negara sesuai dengann tingkatan pendidikannya. Di Banten juga telah ada

sekolah sepeerti itu baik pada tingkat SMP maupun SMA.

Tulisan ini dimaksudkan sebagai dukungan moral konseptual atas lahirnya BETA (Banten English Teacher Association) sekaligus harapan langkah nyata ke depan bagi stakeholdernya. Harapan terwujudnya komitmen individu dan kolektif yang kuat dan konsisten para guru bahasa Inggris pada tataran perencanaan, program dan praktek, sebagaimana disiratkan dalam kutipan pembuka tulisan ini yang termuat dalam buku *Profesional Development for Language Teachers : Startegies for Teacher Learning* (2005). Lahirnya BETA, *Banten English Teacher Association* diharapkan dapat tampil menerima tantangan tersebut. BETA sangat diharapkan dapat memainkan perannya dengan meyakinkan dan signifikan dalam turut mereduksi kesenjangan antara idealitas dan realitas pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar dan menengah khususnya di wilayah Banten yang dirasakan sekarang ini.

Bagaimanapun guru adalah unjung tombak sekaligus garda terdepan bagi keberhasilan pengajaran bahasa Inggris tersebut, seperti yang diamanatkan dalam setiap kurikulum bidang studi bahasa Inggris yang diberlakukan di Indonesia: kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 dan 2006. Juga sebagaimana dikatakan Richard (2002), presiden South Asian Ministers of Education Organization, Regional Language Center, yang bermarkas di Singapura bahwa “*Many things can be done to create a context for good teaching, but it is teachers themselves who ultimately determine the success of a program.*” Nada yang sama juga dilontarkan Forojalla bahwa : “*However, the teacher as the greatest aid to learning is the most important instrument in the school system: the direct personal contact between pupil and teacher remains the linchpin of the ducational process* (2000)

## Highly Skilled Profesional

Dengan tuntutan dan tanggungjawab yang sangat besar dan berat tersebut, dewasa ini tumbuh keasadaran yang jauh lebih besar bahwa guru bahasa Inggris (seharusnya) sejatinya merupakan tenaga profesional yang sangat terampil (*highly skilled profesional*). Profesionalisme merupakan tuntutan profesi yang harus dipenuhi oleh setiap guru bahasa Inggris. Sementara itu Lortie (1975) berpendapat bahwa suatu profesi ditandai oleh beberapa karakteristik berikut : (a) *a homogeneous consensual knowledge base* ; (b) *entry restricted*; (c) *high social status*; (d) *the legal right to govern daily work affairs*. Kendatipun Lortie mengakui bahwa banyak cabang pengajaran tidak dapat diklasifikasikan sebagai profesi berdasarkan kriteria tersebut, bidang pengajaran bahasa telah banyak berbuat pada dua-tiga dasawarsa terakhir untuk mengkonseptualisasikan dan mendefinisikan landasan pengetahuannya. Dalam konteks Indonesia, guru telah diakui sebagai tenaga profesional bahwa : "Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah." (UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Pasal 1, ayat 1)

Khusus bagi guru bahasa Inggris : pengetahuan dan keterampilan apa sajakah yang seharusnya dimilikinya? Sebagai respons, telah banyak jawaban yang dirumuskan para pakar, di antaranya adalah Roberts (1998). Menurutnya komponen pengetahuan guru meliputi : (a) *practical knowledge*, yakni teknik dan strategi yang dimiliki guru sebagai *repertoire*,

(b) *content knowledge*, yakni, pengetahuan guru menyangkut materi TEFL (*Teaching of English as a Foreign Language*)/TESL (*Teaching of English as a Second Language*)/TESOL (*Teaching of English to Speaker of Other Languages*). seperti gramatika, fonologi, morfologi, teori mengajar, pemerolehan bahasa pertama/kedua, serta diskursus khusus berkenaan dengan terminologi dalam pengajaran bahasa; (c) *contextual knowledge*, yakni, 'keakraban' dengan konteks sekolah atau lembaga pendidikan, peraturan atau norma sekolah, serta pengetahuan tentang peserta didik, termasuk informasi kultural dan lainnya yang relevan; (d) *pedagogical knowledge*, yakni, kemampuan untuk mengolah dan merakit kembali '*content knowledge*' untuk tujuan pengajaran, serta kemampuan untuk merencanakan, mengadaptasi dan mengadakan improvisasi; (e) *personal knowledge*, yakni, keyakinan dan prinsip-prinsip pribadi guru serta pendekatan individualnya terhadap pengajaran; dan (f) *reflective knowledge*. Yakni kapasitas guru untuk melakukan refleksi dan penilaian atas pengajaran yang dilaksanakan atau dipraktikkan sendiri di kelas.

Sementara itu Richard dan Farelli (2005) menyarankan baik guru baru (*novice teacher*) maupun guru ahli (*expert teacher*) untuk melakukan pengembangan profesionalnya yang meliputi: (1) *Subject matter knowledge*. Meningkatkan pengetahuan disiplin landasan TEFL – yakni, gramatika bahasa Inggris, analisis wacana, fonologi, teknik evaluasi, penelitian pemerolehan bahasa pertama dan kedua, metodologi pengajaran, pengembangan kurikulum, serta bidang-bidang lainnya yang berkaitan dengan landasan pengetahuan profesional pengajaran bahasa; (2) *Pedagogical expertise*. Penguasaan bidang-bidang baru pengajaran, menambahkan kepada *repertoire*

spesialisasi pengajaran, serta meningkatkan kemampuan untuk mengajar berbagai keterampilan berbahasa kepada para pembelajar bahasa dengan latar belakang usia, ekonomi dan kebudayaan yang beragam; (3) *Self-awareness*. Pengetahuan mengenai diri-sendiri sebagai guru, mengenai prinsip dan nilai, kekuatan, dan kelemahan yang diyakini dan dimilinya; dan (4) *Understanding of learners*. Memperdalam pemahaman terhadap para pembelajar, gaya belajar, masalah dan kesulitan para pembelajar, cara-cara menjadikan isi bahan ajar lenih mudah diakses dan dipahami oleh para pembelajar.

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan rambu-rambu pengembangan dan peningkatan kemampuan teoretis yang telah dipaparkan di atas, diharapkan profesionalisme kita sebagai guru bahasa Inggris akan semakin meningkat dan kokoh. Dengan demikian, pada gilirannya nanti, pengetahuan teoretis kita pun akan semakin memperkuat dan menjadikan pengamalan praktis kita jauh lebih baik lagi. Insy Allah!. Wallahu a'lam bi al-Shawab!

## SUTAN TAKDIR ALISJAHABANA DAN KERISAUAN BUDAYA\*

SATU abad yang lalu di Natal, Sumatera Utara, tepatnya 11 Februari 1908, terlahir seorang anak bangsa yang kelak dikenal antara lain sebagai penyulut “polemik kebudayaan” di Indonesia. Dialah Sutan Takdir Alisjahbana, yang acap disapa Takdir oleh sejawatnya. Seorang tokoh haus pengetahuan, yang menamatkan HKS di Bandung (1928), meraih gelar Mr. dari Sekolah Hakim Tinggi di Jakarta (1942), memperoleh dua gelar DR HC masing-masing dari Universitas Indonesia (1979), dan Universiti Sains, Penang, Malaysia (1987) (Eneste, 1990:173). Takdir merupakan pelopor pujangga baru yang sarat karya sastra yang antara lain adalah: *Tak Putus Dirundung Malang* (1929), *Layar Terkembang*, dan

---

\* Tulisan ini sebelumnya pernah dimuat di harian Radar Banten pada tanggal 16 Maret, 2008.

*Grotta Azurra* (1971). Figur cerdas multi talenta yang dikenal sebagai pujangga, budayawan, sastrawan, linguis, filosof, politikus, pendidik, editor dan jurnalis. Beliau adalah akademisi yang mendapat amanah berbagai jabatan guru, dosen, guru besar hingga Ketua Departemen Bahasa Melayu di University of Malaya, Malaysia dan Rektor Universitas Nasional, Indonesia. Intelektual sejati yang melahirkan tidak kurang dari 35 buku sastra dan referensi dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Takdir merupakan sosok besar mendunia yang terlibat dalam pelbagai organisasi profesional dunia: Societe de Linguistique de Paris, (sejak 1951) Committee of Directors of the International Federation of Philosophical Societies, (1954-1959), Board of Directors of the Study of Mankind, AS (sejak 1968), World Future Studies Fedaration, Roma (sejak 1974), dan Koninklijk Institut voor Taal, Land en Volkenkunde, Belanda (sejak 1976). Akhirnya, sebagai wujud pengakuan dan penghargaan atas keterlibatannya dalam pengembangan kebudayaan di negeri ini, Pemerintah Indonesia juga menganugerahinya dengan *Satyalencana Kebudayaan* pada tahun 1970.

Melihat kenyataan masyarakat bangsa ini pada era 1930-an yang dikungkung oleh budaya malas, semangat juang rendah, fatalistis dan etos kerja yang loyo yang berimbas pada kebodohan, berkait dengan kemiskinan dan berdampak pada kesehatan. Suatu kondisi masyarakat yang menurut refleksi Zaim Ukhrowi, Direktur Balai Pustaka sebuah penerbit tertua di Indonesia milik pemerintah, masih belum juga berubah secara signifikan bahkan hingga saat sekarang ini, kendati tujuh dasarwarsa lebih telah berlalu. Adalah sangat logis kalau manusia sebesar Takdir merasa risau melihat masyarakat

bangsanya mengalami keadaan seperti itu yang diperburuk dengan situasi kolonialisme Belanda. Kerisauan itu mendorongnya untuk memberikan solusi yang diharapkan mampu mendobrak semua kungkungan dahsyat tersebut. Salah satu upayanya disuarakan melalui tulisan bertajuk "Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru: Indonesia-Prae-Indonesia" dalam majalah *Pujangga Baru*, edisi 2 Agustus 1935. Dalam tulisan tersebut antara lain dia mengajak belajar dan berkaca pada Barat, yang telah lebih dahulu mengalami kemajuan yang pesat. Tulisan tersebut akhirnya menuai kritik secara luas dan terbuka dari para tokoh nasional antara lain Sanusi Pane, Poerbatjaraka, dan Ki Hadjar Dewantara, yang akhirnya dibukukan oleh Achdiat K. Mihadja dengan judul *Polemik Kebudayaan* (1948), sebuah buku menarik yang sangat pantas kalau diterbitkan ulang guna menjangkau generasi muda sekarang.

Barangkali yang dimaksudkan Takdir adalah nilai-nilai positif yang terkandung dalam kebudayaan Barat, antara lain seperti etos kerja yang tinggi, semangat juang yang besar, berjiwa merdeka, dan berfikiran rasional. Adalah nilai-nilai agung seperti ini yang mungkin saja tidak hanya dimiliki Barat tetapi bangsa besar dan maju lainnya yang harus diambil guna memperkaya kebudayaan bangsa ini yang pada gilirannya juga menjadi faktor penentu dalam *nation character building* bangsa ini. Dalam bahasa Mohammad Natsir yang juga tokoh terkemuka sezamannya, bahwa sejatinya nilai-nilai agung atau *wisdom* itu ada di mana-mana baik di Barat maupun di Timur.

Kerisauan budaya Takdir terus bergulir seiring berjalannya waktu mengikuti keadaan dan perubahan yang terjadi. Pada era 1980-an, melihat minat dan budaya baca bangsa yang telah

merdeka ini masih juga rendah, demikian juga dengan karya tulis bangsa ini yang ditunjukkan oleh masih sedikitnya buku yang diterbitkan dibanding dengan negara jiran sekalipun. Misalnya, berdasarkan catatan UNESCO atas situasi buku di ASIA tahun 1970, ternyata sepanjang tahun itu buku-buku yang diterbitkan di Burma (Myanmar) sebanyak 2127 judul, Iran 1381 judul, Srilangka 1566 judul, Korea Selatan 4207 judul, Mungathai (Thailand) 1085 judul, dan Indonesia hanya 700 judul (Parera, 1990:86).

STA oleh karenanya menganjurkan agar pemerintah melakukan terobosan besar dalam rangka mencerdaskan bangsa dengan mengadakan penerjemahan buku penting dunia ke dalam bahasa Indonesia, kalau memang tidak mau tertinggal oleh negara-negara lain di Asia Tenggara atau Asia khususnya dan dunia umumnya. Ia menyadari bahwa sejarah kebudayaan bangsa-bangsa di seluruh dunia telah membuktikan arti penting kegiatan penerjemahan sebagai sarana efektif untuk membangun saling pengertian antar bangsa. Selain itu, pengalaman panjang berbagai bangsa, mulai zaman Dinasti Abasiah di Bagdad hingga Jepang pada masa restorasi Meiji, yang rajin belajar dari terjemahan karya bangsa lain memberikan kesaksian bahwa kekayaan pengetahuan yang terkandung dalam karya terjemahan tidak saja meningkatkan dan memperkaya khazanah pengetahuan, akan tetapi menjadi sumber inspirasi suatu bangsa.

Kepedulian Takdir terhadap upaya penerjemahan dalam konteks peningkatan kualitas anak bangsa agar sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya di dunia direfleksikan dalam kata-katanya yang dinyatakan pada akhir 1980an bahwa: "Tentang penerjemahan saya sudah menunjukkan bahwa dengan uang

tiga 3,5 milyar saja kita akan dapat menghasilkan terjemahan 1000 judul buku terjemahan yang rata-rata 200 halaman tebalnya. Kalau kita pikirkan yang dikeluarkan untuk olah raga, kita mendapat kesan bahwa pemerintah dan masyarakat kita lebih mementingkan kepentingan fisik dari kepentingan kemajuan otak rakyatnya. Saya mengusulkan supaya dibuat rencana penerjemahan 15 tahun, yang tiap-tiap tahun menerjemahkan 1000 judul, sehingga masuk abad ke-21 nanti, kita sekurang-kurangnya mempunyai di seluruh Indonesia 15.000 buku terjemahan, di sisi buku-buku lain yang diusahakan penerbit-penerbit dengan bebas. Kalau kita tidak bisa menerjemahkan seluas mungkin buku-buku ilmu dan teknologi dan buku-buku kemajuan masyarakat dan kebudayaan yang berarti dalam sejarah manusia dan teristimewa yang relevan dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan dewasa ini” (Alisjahbana dalam Alim dan Suparman, 1990:19-20). Dana sebesar 3.5 miliar dengan kurs US dolar yang saat itu kurang dari 2000 (?) rupiah, jauh lebih sedikit dibanding uang suap yang diduga diterima oleh ‘yang terhormat tuan jaksa kita,’ Urip Tri Gunawan yang tengah menangani kasus BLBI, sebesar 6.1 milyar rupiah dari konglomerat Sjamsul Nursalim beberapa waktu yang lalu.

Sayangnya pemerintah hingga saat ini, padahal sudah hampir satu dasawarsa kita memasuki abad ke-21, nampaknya belum dapat mengkomodasi usulan “cemerlang” Sutan Takdir Alisjahbana tersebut. Sementara penerbit-penerbit swasta di Indonesia yang sekarang jumlahnya lebih dari 700an pun belum pula mampu turut mewujudkannya, sehingga gambaran penerbitan di Indonesia kini nyaris sama dengan kondisi tiga dasawarsa yang silam, 1970-an, dalam pengertian keter-

tinggalannya. Misalnya, menurut Alwasilah (2005:207) di Malaysia rata-rata pertahun terbit 6000-7000 judul buku baru, sementara Indonesia baru mampu menerbitkan antara 4000-5000 buku. Bila dilihat dari sisi jumlah penduduk, Indonesia yang jumlah penduduknya 10 kali lipat penduduk Malaysia, maka jumlah penerbitan Indonesia kalau mau menyamai Malaysia minimal harus 10 kali lipat jumlah penerbitan Malaysia, yakni  $10 \times 6000 = 60.000$  judul buku, terlepas apakah buku orisinal yang ditulis dalam bahasa daerah dan nasional ataupun buku terjemahan dari berbagai bahasa sumber asing. Sementara itu negara tetangga kita Asia Pasifik seperti Jepang dan Cina sekarang telah mampu menerbitkan tidak kurang dari 100.000 judul buku baru setiap tahunnya.

Nah apakah bangsa Indonesia, termasuk warga Banten, tidak merasa terlecehkan Malaysia untuk hal yang 'satu' ini? Sebagaimana kuatnya 'rasa kerterlecehkan' kita atas klaim Malaysia atas budaya asli Indonesia sebagai bagian dari budaya negara jiran tersebut, mulai dari lagu 'Rasa Sayange,' 'reog', hingga 'angklung' yang direfleksikan dalam berbagai nada 'protes' yang mengemuka dalam media masa cetak dan elektronik Indonesia beberapa waktu lalu. Marilah kita jawab kerisauan ini dalam diri kita, juga temukan atmosfer kerisauan budaya Sutan Takdir Alisjahbana, yang peringatan satu abad tentangnya digelar bulan depan di Jakarta, dalam nurani diri, yang diharapkan pada akhirnya nanti dapat menumbuhkan semangat juang guna memajukan kebudayaan bangsa melalui pelejitian kualitas diri individu dan diri kolektif masyarakat kita, amin!!!, *Wallahu a'lam!*

MENGENANG TB IRVING (1914-2002):  
Penerjemah Al-Quran dalam Bahasa  
Inggris Amerika Kontemporer\*

THOMAS BALLANTINE IRVING, warga Amerika Utara, tepatnya, Canada yang menjadi Muslim pada tahun 1930-an, adalah seorang penulis produktif dan penerjemah al-Qur'an pertama di Amerika Utara. Adalah 'keteguhan hati' orang Islam yang pada akhirnya menghantarkan Dr. Irving ke pangkuan Islam. Ia mengungkapkan ini dalam Islam: *Our Choice*, sebuah buku berisikan kumpulan hasil wawancara dengan sejumlah orang yang berkonversi menjadi Muslim. "Saya ingat betul khususnya seorang misionaris yang baru kembali dari India mengatakan bahwa

---

\* Tulisan ini sebelumnya pernah dimuat di majalah Dinamika Umat, Vol. VI, No.64 (Maret, 2008)

betapa orang-orang Islam begitu obdurate (keras hati) dalam memeluk agama mereka; itulah pertama kali saya berhadapan dengan Islam, dan anehnya hal itu menumbuhkan kekaguman dalam diri saya karena keteguhan pada keyakinan mereka serta rasa keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang orang-orang ini." T.B. Irving akhirnya menjadi salah satu dari "obdurate" people ini, dengan memilih nama muslim Al Hajj Ta'lim Ali Abu Nasr.

Pada tahun 1992 dalam sebuah wawancara dengan Sheila Musaji dari American Muslim Society, Dr. Irving mengatakan bahwa "Saya adalah 'orang-lama' (old timer) sebab (tidak pernah berubah, tidak pernah apapun lainnya, sebagaimana sabda Nabi) saya menjadi Muslim di Toronto tahun 1930-an. Tolong jangan sebut saya orang yang pindah agama (a convert) sebab itu mengisyaratkan perubahan, saya berubah dari apa? Saya menjadi Muslim hanya dalam pengertian bahwa pada suatu saat saya menyadari bahwa itulah saya dulu. Saya secara pribadi merasakan bahwa saya bukan orang yang pindah agama dan bukan pula 'penduduk asli' sebagai lawan dari Muslim imigran. Saya telah bertemu beberapa orang Indian Amerika yang beragama Islam. Orang-orang kulit hitam menyebut diri-mereka ini, tetapi mereka penduduk asli Afrika (lihat kata ini dalam kamus). Saya kira apa yang mereka maksudkan adalah terlahir asli Muslim. Saya seorang yang asli terlahir Muslim, kecuali bahwa saya berasal dari Canada, dan keluarga saya asli penduduk Scotlandia."

Dr. Irving lahir di Cambridge, Ontario, Canada pada tahun 1914. Ia belajar di Toronto, Montreal, Canada, dan Princeton University, Amerika Serikat, dimana ia memperoleh Ph.D dalam bidang Kajian Timur Dekat.

Sebagai seorang Muslim yang taat, ia bekerja keras tanpa mengenal lelah dalam rangka mengenalkan dan memajukan Islam di Barat. Ia pun mendirikan dan membuka jurusan kajian bahasa Arab dan Islam di Universitas Minnesota, Universitas Texas di Austin, dan Universitas Tennessee.

Selain itu, karir akademis yang luarbiasa merentang dalam beberapa dasawarsa, Dr. Irving pernah mengabdikan sebagai instruktur bahasa Spanyol di Universitas Berkeley, Direktur Colegio Nueva Granada di Bogota, Colombia; Asisten Profesor di Wells College, Aurora, New York; Instruktur di Universitas de San Carlos, Guetamala; professor bahasa Spanyol dan Arab di Universitas Minnesota; professor di Universitas McGill, Montreal, Canada; penerima hibah Fulbright Research, Bagdad, Irak; guru besar tamu di Universitas Texas di Austin; professor bahasa-bahasa asing di North Central College, Naperville, Illinois; professor bahasa Spanyol di Universitas Guelph, Ontario, Canada; dan Universitas Tennessee; serta Dekan American Islamic College, Chicago.

Pada tahun 1985 ia menerbitkan karya terjemahan al-Qur'an, dalam bahasa Inggris Amerika dengan tujuan agar mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas, khususnya kalangan generasi muda Muslim Amerika. Menurut Dr. Abdul Malik Mujahid, karya ini merupakan upaya Dr. Irving menyediakan terjemahan dalam bahasa Inggris agar lebih mudah dibaca oleh khalayak pembaca yang tidak terbiasa dengan gaya bahasa Inggris lama yang terdapat dalam sebagian terjemahan Qur'an dalam bahasa Inggris yang ada.

Terjemahan tersebut berjudul *The Quran: First American Version*. Dalam pendahuluan karya terjemahan tersebut ia menuliskan: "Sekarang ada kebutuhan, nyaris mendesak akan

terjemahan versi Amerika dalam bahasa Inggris kontemporer. Kitab Suci kita harus dibaca pada berbagai kesempatan, baik umum maupun pribadi, untuk kenyamanan, moralitas dan panduan. Hal ini harus dimulai sejak masa kanak-kanak agar mereka mengenalnya dengan baik, karena memang kewajiban Muslim untuk membaca dan berusaha memahami makna dan pesan yang dikandungnya dengan benar. Akan tetapi tugas menunaikan kewajiban tersebut menjadi masalah bagi mereka yang tidak mengenal apalagi menguasai bahasa Arab. Generasi baru Muslim penutur bahasa Inggris di Amerika Utara yang harus menggunakan kitab suci secara berbeda dengan para orang tua mereka. Akar pemikiran mereka telah berbeda di benua baru tanpa mengenal penggunaan bahasa suci kita, dan perbedaan besar telah berkembang antara adat istiadat mereka dengan keyakinan nenek moyang mereka.

Hal yang tentu sangat menggemakan Irving adalah bahwa terjemahan al-Qur'an karyanya tersebut cukup disambut hangat oleh para ulama dan intelektual Muslim termasuk Professor Dr. Ismail Raji al-Faruqi, penulis *The Cultural Atlas of Islam* dan pendiri International Institute of Islamic Thought di Amerika. Ketika mengomentari terjemahan karya Irving tersebut beliau dengan tegas mengatakan bahwa "karya itu menjadi bacaan yang menyegarkan bahkan apabila semua terjemahan yang lainnya telah dibaca sekalipun."

Sementara itu, berkenaan dengan tampilan fisik buku, sampul terjemahan al-Qur'annya edisi 1993, dihiasi dengan foto kubah masjid agung di Cordova, Spanyol, yang dibangun pada masa dinasti Umayyah. Hal ini mengisyaratkan pada sisi kepakarannya yang lain, yakni mengenai sejarah Muslim di Spanyol. Dr. Irving memang dikenal sebagai pakar terkemuka

dalam sejarah priode Arab-Islam di Spanyol, terutama dengan bukunya yang berjudul *Falcon of Spain*. Karya ini merupakan kajian tentang Spanyol di bawah penguasa Muslim, dengan penekanan utama pada masa pemerintahan Abdur Rahman I, yang menurut Irving, Abdur Rahman dipandang sebagai 'negarawan besar'.

Karya-karya Irving yang lainnya termasuk *Growing Up in Islam*; *The Quran: Basic Teachings*, yang ditulis bersama Dr. Khurshid Ahmad dan Muhammad Manazir Ahsan; *Had You Been Born a Muslim*; *Religion and Social Responsibility*; *Tide of Islam*; *Islam Resurgent*; *Islam in its Essence*; *Polished Jade*; *Stories of Kalila and Dimna* serta *The Mayas Own Words*. Selain ini, artikel Dr. Irving juga tersebar di berbagai jurnal sastra, sejarah dan kajian keislaman.

Pada tahun 1983, ia dianugerai penghargaan prestisius *Sitara-e-Imtiaz* (Bintang Utama) dari pemerintah Republik Islam Pakistan, yang saat itu kursi kepresidenan diduduki oleh Ziaul Haq, atas jasa dan pengabdianya pada dakwah Islam, khususnya di Amerika Serikat dan dunia Islam pada umumnya.

Akhirnya, tidak lama setelah pensiun sebagai professor dari Universitas Tennessee serta Dekan American Islamic College, sang penerjemah al-Qur'an tersebut wafat pada tanggal 24 September tahun 2002 di rumah kediamannya di Mississippi, Amerika Serikat. Beliau wafat pada usia 88 tahun karena menderita penyakit Alzheimer. Kendati Dr. Irving telah kembali ke rahmatullah enam tahun lalu, *The Qur'an: First American Version*, semoga akan terus dapat diterbitkan secara anumerta, dibaca dan dipahami sehingga mencerahkan tidak saja generasi muda Muslim Amerika Utara, tetapi generasi muda Muslim di seluruh dunia yang memahami bahasa Inggris.

LALEH BAKHTIAR,  
WANITA AMERIKA PERTAMA  
PENERJEMAH AL-QUR'AN  
BAHASA INGGRIS\*

*THE SUBLIME QURA'N*, karya Laleh Muhree Bakhtiar, M.A., Ph.D., yang edisi bilingualnya rencananya diluncurkan Kazi Publication Press Chicago pada bulan September 2008, yang betepatan dengan bulan ramadhan 1429 H ini, merupakan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris pertama oleh seorang wanita Amerika. Hasil terjemahan tersebut sejatinya telah diperkenalkan kepada publik untuk pertama kalinya oleh penulisnya pada bulan November 2006 bersamaan dengan diselenggarakannya perhelatan akbar konferensi WISE (*Women's Islamic Initiative in Spirituality and Equity*)

---

\* Tulisan ini sebelumnya pernah dimuat di harian Radar Banten pada 21 September 2008.

di Amerika yang dihadiri oleh 150 wanita Muslimah dari seluruh dunia yang berkumpul guna menggagas kemungkinan dibentuknya Wome's Islamic Council.

Laleh Bakhtiar, kelahiran New York City pada 29 Juli 1938, memperoleh gelar BA (*Bachelor of Arts*) dalam bidang sejarah dari Chatham College di Pennsylvania, dua gelar MA (*Master of Arts*) masing-masing dalam bidang Filsafat dan Psikologi Konseling diperoleh dari College of Education, dan College of Arts and Sciences, University of New Mexico, Amerika Serikat, serta Ph.D. (*Philosophy Doctor*) dalam bidang psikologi pendidikan diraihinya dari kampus yang sama.

Laleh Bakhtiar, sebagai keturunan Amerika-Iran juga seorang Muslimah yang taat selama tiga puluh tahun terakhir di bawah bimbingan sang maha guru Prof. Dr. Seyyed Hossein Nasr, profesor Islamic studies terkemuka di Georgetown University, Washington DC. Laleh telah menulis tidak kurang dari 20 buku mengenai kesatuan Islam, arsitektur, psikologi, psikoetik, dan penyembuhan moral melalui *Enneagram* dan 99 Asmaul Husna. Lalah telah menerjemahkan lebih 25 buku tentang Islam dan keyakinan Islam ke dalam bahasa Inggris. Ia juga telah memberikan kuliah dan ceramah secara ekstensif di berbagai lembaga akademis dan agama di Amerika. Kepakarannya sebagai psikolog, penerbit buku, penyunting, dan sarjana intelektual memiliki peran yang penting di tengah masyarakat Muslim Amerika.

Di antara karya terjemahan Laleh Bakhtiar, *The Sublime Qur'an* merupakan karya yang memakan waktu penyelesaian terlama, 7 tahun. Ada berapa alasan mengapa Laleh rela bersusah payah melakukan ini. Selain memberikan teks terjemahan dengan perspektif perempuan, pendorong utama

lainnya adalah hasrat untuk menawarkan terjemahan bahasa Inggris baru bagi kaum non-Muslim dan muallaf terutama di Amerika. Tambahan pula, menurutnya, versi terjemahan bahasa Inggris yang ada tidak saja sulit diakses oleh orang-orang Barat, tetapi juga mengandung kelemahan dari sudut konsistensi internal dan reliabilitas. Oleh sebab itu, dalam terjemahan ini kata Allah ia terjemahkan dengan God, demikian juga kata Maryam dan Isa ia alihkan dengan Mary dan Jesus serta kata “kufir” yang umumnya diterjemahkan dengan “*infidel*” atau “*unbelievers*”, diterjemahkannya dengan “*those who are ungrateful*.” (mereka yang tidak berterimakasih). Mengenai ini semua ia berargumen “*I tried to develop an inclusive translation so people from other faiths may read it and feel like it speaks to them as well, as a sacred text.*”

Namun demikian, karya terjemahan pertama wanita Amerika ini mengundang banyak kritik dan kontroversi, baik yang pro maupun yang kontra. Di antara yang pro adalah Nevin Reda, seorang mahasiswi S3 Universitas Toronto, Kanada, yang mengkaji al-Qur’an. Ia menyambut hangat terjemahan ini sebagai tidak saja konsisten dalam penggunaan bahasanya tetapi sekaligus merupakan sesuatu yang baru dan benar-benar “*outstanding*”. Sementara di antara yang kontra adalah Prof. Dr. Khaled M. Abou El Fadl, pakar hukum Islam kelahiran Mesir (penulis buku, antara lain: ‘*Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse: A Case Study*’, dan ‘*Speaking in God’s Name: Islamic Law, Authority and Women*’) dari University of California at Los Angeles. Menurutnya, Laleh memang memiliki kualifikasi sebagai penulis dan editor tetapi tidak untuk menerjemah al-Qur’an secara akurat dikarenakan antara lain ia tidak saja bukan sarjana Islam dan kurang menguasai

bahasa Arab modern, tetapi pengetahuan bahasa Arab klasik yang dipelajarinya selama tiga tahun dianggap tidak memadai. Sebagai salah satu indikatornya, Laleh mengandalkan pencarian padanan terjemahannya pada kamus Arab-Inggris.

Dalam Qur'an terjemahan ini Dr Laleh seakan menantang mainstream penerjemahan kalimat **اُخْرِبوهُنَّ!** (*idribuhunna*) dalam Surat An-Nisa, ayat 34 yang diklaim sebagian kaum feminis telah disalah gunakan untuk 'melecehkan' kaum perempuan. Alih-alih menerjemah kalimat perintah tersebut dengan "to beat", "dan 'pukullah' mereka, "sebagaimana pada umumnya terdapat dalam terjemahan al-Qur'an bahasa Inggris seperti dalam karya Abdullah Yusuf Ali, Muhammad Marmaduke William Picthall, Muhammad Asad, Abul A'la Mawdudi, Muhammad Faqih Imani, serta Muhammad Taqiyuddin al-Hilali dan Muhammad Mukhsin Khan, ia memaknainya dengan "to go away" yakni "dan 'menjauhlah' dari mereka." Sebagaimana terjemahan Qur'an dalam bahasa Inggris, terjemahan Qur'an dalam bahasa Indonesia memaknai kata tersebut dengan "dan pukulah (mereka)" seperti yang terdapat dalam tafsir al-Qur'an karya Hashbi as-Shidieqy, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dan Quraisy Syihab. Menurut keyakinan Laleh Bahktiar, di antara 26 makna kata tersebut dalam bahasa Inggris yang paling tepat adalah "to go away" atau "to leave" dan yang pertama yang ia pilih. Ia menyandarkan penelusuran makna kalimat/kata tersebut dalam leksikon Arab-Inggris yang ditulis oleh Edward William Lane pada abad 19. Padanan kata/kalimat itu ia temukan setelah membaca leksikon tersebut yang ke sepuluh kalinya. Dan ia meyakini bahwa padanan tersebut sejatinya merupakan padanan yang paling sesuai dengan yang

dimaksudkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena Nabi sendiri tidak pernah menyakiti siapapun apalagi memukul para isetrinya. Kekerasan boleh terjadi hanya dalam perang, kilahnya. Jadi menurutnya seorang Muslim jangan melakukan apa yang Nabi sendiri tidak lakukan.

Argumen-argumen yang diberikan Laleh bertalian dengan surat An-Nisa 4:34 bukanlah hal yang baru sama sekali karena penafsiran yang diberikan sebagian mufasirin terhadap makna kata tersebut menyuarakan hal yang serupa. Namun demikian, berbeda dengan Laleh mereka tidak memasukan penafsiran mereka sebagai terjemahan langsung kata (*idbribuu*) tersebut. Misalnya, dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa "kata *wadribuhum* yang diterjemahkan dengan pukullah mereka terambil dari kata *dharab*, yang mempunyai banyak arti. Bahasa, ketika menggunakan arti memukul tidak selalu dipahami dalam arti menyakiti atau melakukan sesuatu tindakan keras dan kasar. Karena itu kata perintah tersebut dipahami oleh para ulama berdasarkan penjelasan Rasulullah SAW bahwa yang dimaksud memukul adalah memukul yang tidak menyakitkan. Demikian juga dengan Sayyid Qutub dalam *Fi Zhalalil Qur'an*, ketika memberikan penfasiran terhadap perintah ini ia mengatakan bahwa "pukulan yang dilakukan bukanlah untuk menyakiti, menyiksa, dan memuaskan diri. Pemukulan ini tidak boleh dilakukan dengan maksud untuk menghinakan dan merendahkan. Pemukulan yang dilakukan dalam rangka mendidik, yang harus disertai dengan rasa kasih sayang seorang pendidik". Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka walaupun menerjemahkan kata tersebut dengan "dan pukullah merea," namun dalam tafsiran yang diberikan juga menolak tindak kekerasan dengan mengutip

Hadits Nabi yang menyatakan bahwa "Orang yang baik-baik di antara kamu, nisacaya tidak akan memukul isterinya."

Para penerjemah dan mufasir al-Qur'an nampaknya memang sangat hati-hati, bahkan ekstra hati-hati, dalam berupaya memberikan padanan makna untuk setiap kata dalam al-Quran. Karena antara lain Al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, tidak akan pernah dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain dengan sempurna. Namun demikian, karena al-Quran memang ditunjukkan untuk umat manusia, sebagai pedoman hidup, karenanya manusia di sepanjang masa selalu berupaya memahami al-Qur'an sesuai dengan perspektif zamannya. Bagi kaum Muslimin, al-Qur'an merupakan firman Allah SWT verbatim yang diwahyukan dalam bahasa Arab, sedangkan terjemahannya dalam bahasa lain, termasuk dalam bahasa Inggris, merupakan karya manusia dalam upaya untuk menggapai dan menunjukkan makna teks suci tersebut. Oleh sebab itu, walaupun terjemahan Abdullah Yusuf Ali dan Marmaduke Picthall dipandang sebagai terjemahan yang paling sah dan luas pembacanya di kalangan penutur bahasa Inggris, tidak boleh ada penerjemah yang mengklaim bahwa versi karyanya yang paling otoritatif apalagi dapat menggantikan al-Qur'an dalam bahasa Arab. Terlepas dari pandangan yang pro dan kontra atas terjemahan *The Sublime Qur'an*, Laleh juga sejatinya berusaha memahami firman Allah SWT sesuai dengan perspektif kaum dan zamannya, yang menurutnya belum terwakili dalam terjemahan bahasa Inggris yang telah ada dan telah pula dikajinya dengan serius.

Dalam bahasa himbauan Syaikh Ali Ghoma, seorang ulama dan Mufti Agung Mesir, bahwa "ayat-ayat al-Qur'an

seyogyanya dipandang melalui prisma zaman yang luas agar relevan bagi kebudayaan dan zaman yang berbeda." Sejalan dengan pandangan ini, Walid Saleh, professor agama dari Universitas Toronto, Kanada, menyatakan bahwa "karya Laleh Bakhtiar sejatinya tidaklah unik, tetapi itu merupakan salah satu dari banyak upaya kaum Muslimin yang hidup dalam dunia yang terus berubah untuk menggapai makna teks yang masih mereka percayai dengan tulus. Laleh berasal dari kaum feminis Muslim akhir abad 19, yang telah berupaya menjadikan al-Qur'an dan Islam jauh lebih seimbang secara gender dari pada yang dipikirkan orang kebanyakan."

## PERAN MUFASIR BAHASA INGGRIS DAN POTENSI DAKWAH GLOBAL\*

DI ANTARA cabang tafsir yang dimusabahkan di tingkat Privinsi Banten yang diselenggarakan pada tanggal 30 April s/d 15 Mei 2007 di Serang, tafsir bahasa Arab, dan tafsir bahasa Inggris, tafsir yang diebut terakhir merupakan sub cabang tafsir yang paling belakangan diperkenalkan, yakni dalam MTQ Provinsi Banten ke III yang diselenggarakan di kota Cilegon pada 12-16 Mei tahun 2004. Pada tingkat nasional tafsir al Qur'an dalam bahasa Inggris bahkan baru diperkenalkan pada tahun 2006, yakni dalam MTQ ke XXI di Kendari ibu kota Provinsi Sulawesi tenggara. Ini berarti bahwa tafsir al-Qur'an dalam bahasa Inggris memerlukan waktu selama selama kurang lebih 38 tahun

---

\* Tulisan ini sebelumnya pernah dimuat dalam majalah Dinamika Umat, Edisi 55/VI/Juni 2007.

untuk menduduki posisinya yang sekarang ini sejak MTQ Nasional pertama kalinya di Indonesia tepatnya di Makasar pada tahun 2968. Apapun alasannya, ini merupakan keputusan strategis, keputusan yang berhak dihargai dan disambut baik oleh semua pihak. Kenyataannya bahasa Inggris sekarang ini, suka tidak suka, termasuk bahasa Internasional atau bahasa global yang menurut futurolog kenamaan John Naisbiit dan Patricia Aburdence, dalam Megatrend 2000, menjadi bahasa papan atas dalam millenium ketiga, millenium yang baru kita masuki sejak beberapa tahun yang lalu.

### Arti Penting Tafsir al-Qur'an Bahasa Inggris

Banyak pertimbangan yang menjadi pendorong mengapa tafsir al-Qur'an bahasa Inggris pada akhirnya dimasukan sebagai salah satu cabang yang dimusabaqahkan dalam MTQ. Diantara pertimbangan tersebut, barangkali adalah: **Pertama**, umat Muslim yang jumlahnya lebih dari satu miliar orang, tersebar diseluruh pelosok lima benua mulai Asia, Afrika, Amerika, Australia, hingga Eropa. Mereka memiliki budaya dan bahasa yang beragam dan bahasa yang umumnya mereka kuasai barangkali adalah bahasa Inggris. Yang pasti, dapat diestimasikan bahwa, walaupun tidak dapat menunjuk data statistik pastinya, jumlah umat Islam penutur bahasa non-Arab melampaui jumlah umat Islam penutur bahasa Arab yang pada umumnya bermukim di negara-negara Arab di Timur Tengah, sehingga memerlukan bahasa yang menjembatani pemahaman terhadap isi kandungan al-Qur'an yang berbahasa Arab. Bahasa jembatan tersebut diantaranya dalam hal ini, adalah bahas Inggris.

**Kedua**, jumlah penutur bahasa Inggris di dunia ini melampaui jumlah pengguna bahasa-bahasa internasional lainnya. Sedangkan pesan Allah yang terkandung dalam al-Qur'an harus disampaikan kepada seluruh umat manusia, baik Muslim maupun non-Muslim, terlepas apakah mereka pada akhirnya menerima atau menolak pesan tersebut. Kewajiban umat Islam adalah memperkenalkannya dengan wajahnya yang tepat dan benar, wajah yang penuh kedamaian dan keagungan.

**Ketiga**, di tingkat internasional umat Islam itu sendiri mereka menggunakan bahasa Inggris dalam pertemuan-pertemuan serta konferensi-konferensi yang diselenggarakannya, sebagaimana disinyalir oleh Akbar S. Ahmad, antropolog penggiat Islamisasi pengetahuan yang berbasis di Inggris. Ia menyatakan bahwa "Dalam kegiatan konferensi Islam internasional apakah diselenggarakan di Kuala Lumpur ataupun New York, bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Inggris, Menyadari arti penting bahasa Inggris ini pula dan dalam mengurangi missunderstanding dunia terhadap konsep-konsep dasar Islam. Almarhum Ismail Raji al-Faruqi, seorang guru besar di Madison University, Amerika Serikat, dan penulis 'Cultural Atlas of Islam' bernama Lois Lanya Al-Faruqi, juga menulis buku berjudul Toward Islamic English (Menuju ke Arah Bahasa Inggris Islami).

**Keempat**, dalam konteks Indonesia, bahasa Inggris sejak sajak tahun 1958-an sudah diwajibkan memasukannya dalam kurikulum sebagai salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan mulai dari sekolah tingkat menengah pertama, bahkan sekarang di tingkat sekolah dasar juga dianjurkan, hingga pendidikan tinggi. Di pesantren-pesantren, terutama pesantren khalaf atau pesantren modern, bahasa Inggris sudah

sejak lama diwajibkan tidak saja mempelajarinya tetapi juga menggunakannya sebagai alat komunikasi sehari-hari berdampingan dengan bahasa Arab.

*Kelima*, terjemahan al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Inggris baik yang konvensional maupun yang digital sudah banyak tersedia dan dengan mudah dapat diakses di Indonesia. Misalnya, terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris, diantaranya, adalah *The Meaning of the Glorious Koran* karya Muhammad Marmaduke Pickthall; *The Holy Qur'an* karya S.V Mir Ahmed Ali (1988). *The Qur'an: Arabic Text with Corresponding English Meanings* karya Team Saheeh Internasional (1997); *The Holy Qur'an: Text Translation and Commentary* karya Abdullah Yusuf Ali (1989) *Translation of the Glorious Qur'an* karya Ahmad Zidan dan Dinha Zidan (1991); *The Qur'an: The First American Version* karya Thomas Ballantine Irving (1986); *Al-Qur'an a Contemporary Translation* karya Ahmad Ali (1963); *Qur'an Translation: Discourse, Texture, and Exegesis* karya Abdur-Raof (2001); *The Holy Qur'an: English Translation of Commentary* karya Ghulam Farid Malik (1969); *The Holy Qur'an: Arabic Text, Translation and Commentary* karya Maulana Muhammad Ali (1951); *The Noble Qur'an: English Translation on Meanings and Commentary* karya Muhammad Muhsin Khan and Muhammad Taqi-ud-Din Al-Hilali (1999); dan *The Message of the Qur'an Translated and Explained*, karya Muhammad As'ad (1984). Sedangkan diantara kitab-kitab tafsir dalam bahasa Inggris adalah: Abdul A'la Al Mawdudi, *The Meaning of the Qur'an*, 17 jilid (1984); Syed Amer Ali, *Qur'an the Fundamental Law of Human Life*, (16Jilid); Muhammad Muhsin Khan and Muhammad Taqi-ud-Din Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of The Noble Qur'an in the English Language*, 9 jilid (1999);

dan Abu al-Fida 'Imad Ad-Din Ismail bin 'Umar bin Kathir Al-Quraeshi, Tafsir Ibn Kathir, 10 jilid (2003);

*Terakhir*, umat Islam Indonesia yang jumlahnya merupakan yang terbesar di dunia Muslim, dengan menguasai al-Qur'an, bahasa Arab dan bahasa Inggris sekaligus diharapkan dapat berperan lebih aktif lagi dalam pecaturan peradaban global, terutama dalam bingkai dakwah global kepada warga global dengan menggunakan bahasa global, bahasa Inggris.

### Mufassir Sebagai Da'i dan Mubaligh Global

Kendatipun masih terbilang baru, cabang tafsir al-Qur'an dalam bahasa Inggris nampaknya semakin diminati dan mendapatkan tempat di hati para generasi muda Muslim Banten. Hal ini diindikasikan oleh terus meningkatnya jumlah peserta yang mendaftarkan diri dan mengikuti musabaqah cabang tafsir al-Qur'an dalam bahasa Inggris dari waktu ke waktu dalam setiap penyelenggaraannya baik dalam tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Misalnya, saat tafsir pertama kali diperkenalkan di MTQ ke III Provinsi Banten yang diselenggarakan di kota Cilegon pada tahun 2004, peserta mufassir dan mufassirah yang tercatat hanya 12 orang, sedangkan pada MTQ ke VI Provinsi Banten yang sekarang diselenggarakan di kota Serang, peserta yang tercatat tidak kurang dari 24 orang. Dengan demikian ada peningkatan sebanyak 100%. Trend peningkatan yang sama juga terjadi pada MTQ tingkat kabupaten, MTQ Kabupaten Serang misalnya, pada penyelenggaraan MTQ yang diselenggarakan di Kecamatan Cinangka pada tahun 2004, peserta kurang lebih 12 orang, sedangkan pada penyelenggaraan tahun 2007 di

Kecamatan Serang, peserta mufassir dan mufassirah yang tercatat sebanyak 33 orang, peningkatan sebanyak lebih dari 150%. Kalau trend peningkatan di kecamatan serang tersebut dapat dijadikan representasi karena Serang juga dipandang sebagai 'gudang'nya Qori dan Qori'ah, maka trend yang sama kemungkinan besar juga terjadi dalam penyelenggaraan MTQ di semua kota dan kabupaten di wilayah Provinsi Banten. Suatu trend yang mengembirakan dan perlu mendapatkan perhatian, sambutan, dan dukungan serius dari semua pihak. Ini merupakan potensi luar biasa tidak saja bagi kepentingan pribadi para peserta yang bersangkutan, tetapi pemerintah daerah, LPTQ, Depag, dan juga bangsa Indonesia secara keseluruhan yang sebagian besarnya juga beragama Islam.

Dengan al-Qur'an diluar kepalanya, tafsir terkuasai dalam fikiranya, kepewajiban retorika dalam bibirnya, antusiasme berdakwah yang mengelora dalam dadanya, para mufassir dan mufassirah bidang tafsir al-Qur'an dalam bahasa Inggris memiliki potensi besar sebagai dai-dai'yah dan mubaligh-mubalighah yang sangat kompeten dan mumpuni di masa depan. Mereka memiliki keistimewaan berupa kemungkinan-jangkauan khlayaknya pada masyarakat global dalam era globalisasi. Mereka dapat melakukan dakwah global, baik dengan lisan maupun tulisan, yang menjangkau umat Muslim dan Non-Muslim yang menggunakan bahasa Inggris sebagai native speaker, sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahkan bahasa asing sekalipun. Mereka memiliki potensi dan peluang besar untuk dapat mengajak kepada kebaikan dan sekailigus menjelaskan dengan benar apa itu Islam dan apa maknanya menjadi Muslim. Islam seperti tersirat dalam namanya adalah agama pencinta dan penganjur kedamaian,

bukan pendukung apalagi pelaku terorisme seperti yang coba dikesankan dan dicitrakan oleh “dunia luar” melalui berbagai masmedia internasional akhir-akhir ini. Wallahu A'lam !

BAGIAN II

---

•••

LANDASAN  
TEORETIS LITERASI

## MENULIS SEBAGAI KETERMPILAN PROSES

*...intellectual who don't write are not fully educated and cultured, despite their college degrees and professorship.*  
(A. Chaedar Alwasihal, 2002)

*Scientists are measured primarily not by their dexterity in laboratory manipulations, not by their innate knowledge of either broad or narrow scientific subjects, and certainly not by their wit or charm; they are measured, and become known (or remain unknown) by their publications.*  
(Robert A. Day, 1996)

### Pendahuluan

Istilah literat pada umumnya mengacu kepada kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Artinya seorang yang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun demikian, pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari kemampuan menulisnya. Bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut

kemudahannya dan penguasaannya adalah keterampilan menyimak dan berbicara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis, di antara keterampilan bahasa yang lain, dipersepsi sebagai keterampilan bahasa yang paling sulit dikuasai, dipelajari, dan diajarkan. Hal ini antara lain disebabkan karena menulis merupakan keterampilan yang sangat canggih dan kompleks yang melibatkan banyak unsur dan hanya sebagian saja yang benar-benar melibatkan linguistik secara ketat.<sup>1</sup> Selain itu, menghasilkan makna melalui tulisan membutuhkan lebih banyak upaya dibanding mengenali makna melalui pendengaran ataupun bacaan. Apa yang bisa dikatakan dengan suara keras tidak bisa dengan mudah dan cepat diwujudkan dalam tulisan. Persepsi ini tidak saja terjadi di kalangan pelajar pada tingkat pendidikan dasar dan menengah tetapi juga mahasiswa di perguruan tinggi. Pendapat lain yang menyatakan bahwa di perguruan tinggi sekalipun tidak banyak dosen, apalagi mahasiswa, yang gemar atau terbiasa menulis dalam bahasa Indonesia apalagi bahasa Inggris,<sup>2</sup> semakin memperkuat anggapan tersebut. Pendapat senada juga dikemukakan Richard bahwa belajar menulis baik dalam bahasa pertama maupun bahasa kedua merupakan salah satu tugas yang paling sulit yang dihadapi pembelajar dan hanya sedikit orang saja yang bisa dikatakan menguasai benar keterampilan menulis.<sup>3</sup> Namun demikian, sulit tidak berarti

---

<sup>1</sup> David P. Harris, *Testing English as a Second Language* (Bombay: Tata McGraw-Hill Publishing Co., 1979), pp. 68-69.

<sup>2</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Politik Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1997), p. 170.

<sup>3</sup> Jack C. Richards, *The Language Teaching Matrix* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), p. 100.

tidak mungkin untuk dipelajari, dikuasai dan diajarkan. Apalagi, menurut Alwasilah, keterampilan bahasa yang sering kali dilaporkan sebagai keterampilan yang paling dikehendaki oleh para pelajar mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah keterampilan menulis.<sup>4</sup> Ringkasnya, menulis dipandang sebagai keterampilan yang tidak saja kompleks tetapi juga dinamis. Dari sudut linguistik edukasional, menulis dipandang sebagai keterampilan bahasa yang bisa dipelajari, dibahas atau diperbincangkan, dan bahkan dikembangkan.<sup>5</sup>

### Pengertian Menulis

Dalam bahasa Indonesia, literatur yang membahas keterampilan menulis menggunakan istilah yang berbeda seperti menulis, mengarang atau komposisi.<sup>6</sup> Ketiga istilah ini sejatinya bukan merupakan variasi yang berbeda maknanya melainkan sebagai padanan yang mengacu pada hal yang sama.<sup>7</sup> Demikian juga dalam bahasa Inggris, berdasarkan

<sup>4</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Language, Culture, and Education: A Portrait of Contemporary Indonesia* (Bandung: Andira, 2001), p. 15.

<sup>5</sup> P. Czerniewska, "Writing: Process Approach," dalam Bernard Spolsky dan R.E. Asher, (eds.), *Concise Encyclopedia of Educational Linguistics*. (Amsterdam: Elsevier, 1999), p. 475.

<sup>6</sup> Lihat misalnya: Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsyad, dan Sakura H. Ridwan, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, cet. Ke-12, 1999); The Liang Gie, *Terampil Mengarang*, (Yogyakarta: Andi, 2002); Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Nusa Indah, cet ke 4, 1988); dan Lamudin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2004).

<sup>7</sup> Gie, *Terampil Mengarang*, *op.cit.*, p. 3.

referensi yang ada, konsep menulis pada umumnya diacu dengan *writing* dan *composing* secara bergantian, setidaknya bukan merupakan pemilahan yang tajam antar keduanya.<sup>8</sup> Walaupun Widdowson berusaha memilah *writing* sebagai wilayah *competence* sedangkan *composing* wilayah *performance* dari keterampilan berbahasa, pada tataran prakteknya keduanya sulit dipisahkan, atau lebih tepatnya keduanya dapat diwujudkan secara bersama dalam aktivitas menulis secara nyata. Dalam *Teaching Language as Communication*, Widdowson menjelaskan lebih lanjut bahwa:

*... we may say that writing is the act of making up correct sentences and transmitting them through visual medium as marks on paper. Let us call this simply composing. . . . At the same time, writing is an activity that I am indulging in at the moment is not simply composing. What I am doing is developing a discussion and arranging different points in a such way to persuade you, the reader, that I have something worthwhile to say.*<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat misalnya: Jeremy Harmer, *How to Teach Writing* (Harlow: Pearson Education Ltd., 2005), Sharon Sorenson, *Student Writing Handbook* (Cleveland, Ohio: Wiley Publishing Co., 2000), Ken Hyland, *Teaching and Researching Writing*, (Harlow: Pearson Education Ltd., 2002), Joy M. Reid, *Teaching ESL Writing* (New Jersey: Prentice Hall, 1993) , Joy M. Reid, *The Process of Composition* (New Jersey: Prentice Hall, 1988); Jane B. Hughey, et al., *Teaching ESL Composition: Principles and Techniques* (Cambridge: Newbury House Publishers, 1983).

<sup>9</sup> H.G. Widdowson, *Teaching Language as Communication* (Oxford: Oxford University Press, 1984), p. 62.

Mendukung pandangan di atas, Sharples, dalam *How We Write: Writing as Creative Design*, menyatakan bahwa: “*composing is the central activity of writing, the familiar process of producing text on a page or screen.*”<sup>10</sup> Hal ini juga direfleksikan dalam berbagai batasan tentang menulis berikut.

Wariner mendefinisikan karangan (*composition*) sebagai suatu tulisan yang dibentuk dengan meletakkan atau menyusun bersama-sama gagasan yang dimiliki mengenai suatu masalah.<sup>11</sup> Batasan ini mengandung dua hal yang perlu diperhatikan dalam menulis karangan. Pertama, penulis harus mempunyai gagasan atau masalah untuk ditulis. Kedua, penulis harus mampu menyusun gagasan tersebut dengan cara sedemikian rupa sehingga membentuk suatu karangan yang utuh dan efektif. Sejalan dengan poin kedua ini, keterampilan menulis didefinisikan Owens sebagai keterampilan ‘menyusun kata-kata menjadi kalimat yang benar secara gramatikal, dan menghubungkan kalimat-kalimat ini ke dalam urutan yang sesuai secara logis.’<sup>12</sup> Finoza nampak sependapat bahwa menulis adalah pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan dan atau mengulas topik dan tema tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa tulisan.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Mike Sharples, *How we Write: Writing as Creative Design* (London: Routledge, 1999), p. 90.

<sup>11</sup> John E. Wariner, *English Grammar and Composition: Complete Course*, (Orlando: Harcourt Brace Javanovich Publishers, 1982), p. 354.

<sup>12</sup> R.J. Owens, “Pengajaran Komposisi,” dalam R.K. Tongue, (ed.), *Komposisi Terkendali dan Terarah untuk Pengajaran Bahasa Inggris*, terjemahan Kentjanawati Gunawan, (Jakarta: Rebia Indah Prakasa, 1991), p. 2.

<sup>13</sup> Finoza, *op.cit.*, p. 192.

Definisi serupa juga dikemukakan Heaton bahwa menulis adalah tugas yang melibatkan mahasiswa dalam memanipulasi kata-kata dalam kalimat-kalimat yang benar secara tata bahasa dan dalam menghubungkan kalimat-kalimat tersebut untuk membentuk sebuah karangan yang bisa mengkomunikasikan pemikiran serta gagasan penulisnya mengenai topik tertentu dengan berhasil.<sup>14</sup> Memperkuat pandangan ini Astika mendefinisikan menulis sebagai kegiatan mentransfer berbagai informasi atau gagasan dari konteks pengetahuan penulis kepada konteks pengetahuan pembaca.<sup>15</sup>

Sedangkan menulis dalam bentuknya yang paling berkembang, menurut hemat Rivers, melibatkan penyampaian informasi atau pengungkapan gagasan orisinal dengan cara yang runut dalam bahasa yang baru.<sup>16</sup> Batasan senada yang menekankan menulis sebagai proses diberikan Gie bahwa "menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulisan kepada masyarakat pembaca."<sup>17</sup> Di tempat lain Gie dan Sudiati juga menyatakan bahwa menulis adalah "keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis

---

<sup>14</sup> J.B. Heaton, *Writing English Language Test* (Essex: Longman Group Ltd., 8<sup>th</sup> impr., 1984), p.127.

<sup>15</sup> Gusti Astika, *Readings in Language Teaching and Research*. (Salatiga: Widya Sari Press, 2007), p. 201.

<sup>16</sup> Wilga M. Rivers, *Teaching Foreign Language Skills*, (Chicago: Chicago University Press, 1981), p. 294.

<sup>17</sup> Gie, *Terampil Mengarang*, *op. cit.*, p. 3.

kepada pembaca untuk dipahami.<sup>18</sup>

Sementara itu, Collins dan Getner, sebagaimana dikutip Forrester, membatasi menulis sebagai proses menyusun (*generating*) dan menyunting (*editing*) teks dalam berbagai bagian, yang mengambil tiga bentuk: batasan struktur, batasan isi, dan batasan tujuan. Struktur dibatasi dengan aturan-aturan susunan kalimat yang baik, paragraf yang baik, bentuk teks yang baik pula; batasan isi berasal dari gagasan yang harus disampaikan atau dituangkan dan bagaimana gagasan-gagasan tersebut saling berkaitan; dan tujuan ditentukan oleh tujuan penulisan serta model atau bentuk tulisan yang hendak ditawarkan pada khalayak pembacanya.<sup>19</sup> Sebagaimana Forrester, Hedge juga berkeyakinan menulis adalah keterampilan sebagai proses. Ia menyatakan:

*The process view is that writing is the result of employing cognitive strategies to manage the composing process, which is process of exploration and gradually developing organization. It involves setting goals, generating ideas, organizing information, selecting appropriate language, drafting, reviewing, and editing.*<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Aloys Widyamartaya dan Veronica Sudiati, *Dasar-Dasar Menulis Karya Ilmiah* (Jakarta: Grasindo, 1997), p. 77.

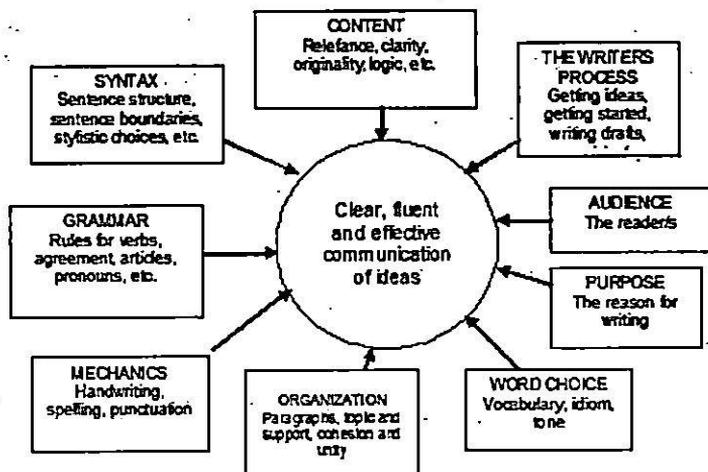
<sup>19</sup> Michael A. Forrester, *Psychology of Language : A Critical Introduction*, (London: Sage Publications, 1996), p. 172.

<sup>20</sup> T. Hedge, "Second Language Pedagogy: Writing," dalam R.E. Asher, ed. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Vol. 7, (Oxford: Pergamon Press, 1994), p. 3775.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai menulis di atas, kiranya dapat dikatakan bahwa menulis adalah kegiatan merangkaikan kata dan kalimat sedemikian rupa untuk mengungkapkan serta menyampaikan informasi dan gagasan tertulis kepada khalayak pembaca agar dipahami. Dengan demikian aktivitas menulis sejatinya menuntut keterampilan lain yang harus dimiliki penulis sebelum ia benar-benar mampu menuangkan dan menuliskan gagasannya.

### **Keterampilan Pendukung dan Komponen dalam Menulis**

Di antara keterampilan tersebut, penulis harus memiliki kosa kata yang cukup, menguasai sintaksis serta mengenal struktur kalimat dengan baik agar bisa menghubungkan kata-kata menjadi bangunan kalimat yang bermakna dan berterima, serta logika yang baik agar kalimat-kalimat tersebut bisa disusun dalam paragraf yang koheren sehingga membentuk wacana yang utuh, runut, dan wajar. Menurut Reimes, sebagaimana dikutip Johnson and Johnson, komponen menulis, untuk mengkomunikasikan gagasan yang jelas, lancar dan efektif, melibatkan setidaknya-tidaknya sembilan komponen yang direfleksikan dalam gambar pada halaman berikut ini:



Gambar 1: Komponen-komponen dalam Menulis<sup>21</sup>

Dengan demikian, untuk bisa menulis, seorang penulis harus memperlangkapi atau membekali dirinya dengan tidak saja pengetahuan linguistik tetapi juga pengetahuan yang bersifat non-linguistik yang memadai. Mengenai hal ini Mackey berpendapat bahwa kemampuan menulis melibatkan (1) kemampuan untuk menuliskan huruf-huruf, (2) pengetahuan untuk menyusun huruf-huruf yang benar, dan (3) kemampuan dalam mengekspresikan diri melalui kata-kata tertulis.<sup>22</sup> Pendapat yang senada juga diungkapkan Semi bahwa untuk bisa menulis dengan baik, benar dan efektif, setidaknya ada

<sup>21</sup> Keith Johnson and Helen Johnson, eds., *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics*, (Oxford: Blackwell Publishers Ltd., 1999), p. 344.

<sup>22</sup> William Francis Mackey, *Language Teaching Analysis* (Bloomington: Indiana University Press, 1967), p. 282.

tiga keterampilan dasar yang harus dikuasai penulis: (1) keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang diperlukan seorang penulis mencakup keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata, dan menggunakan kalimat yang efektif; (2) keterampilan penyajian yakni keterampilan membentuk dan mengembangkan paragraf, keterampilan merinci pokok bahasan menjadi subpokok bahasan, menyusun pokok bahasan dan subpokok bahasan ke dalam susunan yang sistematis; (3) keterampilan perwajahan. Keterampilan ini mencakup keterampilan pengaturan topografis dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien.<sup>23</sup> Sementara itu, Heaton, mensyaratkan lima komponen yang harus dikuasai penulis yang baik, yakni (1) penggunaan tata bahasa: kemampuan untuk menyusun kalimat-kalimat yang benar dan wajar; (2) keterampilan mekanik: kemampuan menggunakan aturan-aturan yang benar dalam bahasa tulis seperti tanda baca dan ejaanaan; (3) perlakuan isi: kemampuan untuk berfikir secara kreatif dan mengembangkan pemikiran, serta dapat menghindari informasi yang tidak relevan; (4) keterampilan stilistika: kemampuan untuk menggunakan kalimat-kalimat dengan baik, serta penggunaan bahasa yang efektif; 5) keterampilan memberi penilaian: kemampuan untuk menulis dalam suatu cara yang tepat untuk tujuan tertentu dengan mempertimbangkan khalayak pembaca tertentu pula, juga kemampuan untuk memilih, menyusun dan menata informasi yang relevan.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> M. Atar Semi, *Menulis Efektif* (Padang: Angkasa Raya, 2003), pp. 4-5.

<sup>24</sup> J.B. Heaton, *Writing English Language Test* (London: Longman, 2<sup>nd</sup> ed, 1989), p. 135.

Sejalan dengan pendapat ini Harris menyatakan bahwa dalam sebuah karangan setidaknya ada lima unsur utama yang perlu diperhatikan. Pertama adalah isi (*content*), substansi tulisan, atau gagasan yang diungkapkan. Kedua adalah bentuk (*form*), yakni organisasi (*organization*) atau susunan atau cara penyajian isi. Ketiga adalah tata bahasa (*grammar*), yakni penggunaan bentuk tata bahasa dan pola-pola sintaksis. Keempat, adalah gaya (*style*), yakni pilihan struktur kalimat dan kata-kata yang tepat untuk memberikan sentuhan khusus pada tulisan. Kelima adalah mekanik (*mechanics*), yakni pemakaian konvensi grafis bahasa bersangkutan.<sup>25</sup> Sebagaimana Harris, Jacobs, et. al, seperti dikutip Djiwandono, berkeyakinan bahwa kemampuan menulis karangan setidaknya melibatkan penguasaan terhadap lima komponen pokok, yakni, isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan.<sup>26</sup>

## Tahapan Proses Penulisan

Setelah mengetahui dengan baik unsur-unsur apa saja yang pada umumnya dipertimbangkan dan dilibatkan dalam menulis, langkah seorang penulis pemula selanjutnya adalah harus mengetahui bagaimana sebuah tulisan bisa dihasilkan. Dengan kata lain, sebuah tulisan sebelum sampai pada bentuknya yang final dan siap disajikan pada khalayak pema-

<sup>25</sup> Harris, *loc.cit.*

<sup>26</sup> M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pengajaran* (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 1996), p. 129. Lihat juga: Jane B. Hughey, et al., *Teaching ESL Composition: Principles and Techniques* (Cambridge: Newbury House Publishers, 1983).

canya, sesungguhnya ia telah melewati beberapa tahapan atau proses. Dari sini menulis juga dipandang sebagai keterampilan proses. Namun demikian ini tidak berarti bahwa semua teks karangan sebelum mencapai bentuk akhirnya harus melewati tahapan proses yang sama. Karena kenyataannya tidak ada dua teks tulisan, apalagi ditulis oleh orang yang berbeda, yang telah mencapai bentuk akhirnya melalui tahapan proses yang sama persis. Konsekuensinya, rumusan-rumusan urutan tahapan proses penulisan karangan yang dikemukakan para pakar teori menulis dan penulis profesional, nampak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut nampaknya hanya pada tataran peristilahan saja dan pada hakikatnya mereka membahas masalah inti yang sama sehingga justru saling melengkapi antara rumusan yang satu dengan rumusan yang lain yang bisa saja dijadikan sebagai model, acuan atau pilihan yang bisa diterapkan oleh para penulis pemula.

Sebagai keterampilan proses, menurut Bell, menulis bisa dilakukan dengan melalui lima tahapan: perencanaan (*planning*), pembentukan ide (*ideation*), pengembangan (*development*), pengungkapan (*expression*), dan penguraian (*parsing*).<sup>27</sup> Pertama, tahap perencanaan melibatkan penulis dalam menyiapkan dan menentukan tujuan serta merencanakan cara menyampaikan tujuan tersebut. Pada tahap ini penulis mengajukan pertanyaan mengapa sebuah karangan harus dibuat dan dalam bentuk apa karangan tersebut akan ditulis. Kedua, tahap pembentukan gagasan berkaitan dengan keputusan

---

<sup>27</sup> Bell, *op.cit.*, pp. 221-222.

mengenai gagasan utama yang akan memperluas perencanaan dan pemetaannya ke dalam rencana. Ketiga, tahapan pengembangan menggunakan gagasan-gagasan yang diputuskan dan mengorganisasikannya atau menyusunnya menjadi kerangka yang koheren, yang menunjukkan hubungannya satu sama lain dan mengarah pada pencapaian tujuan. Keempat, tahap pengungkapan mengambil gagasan-gagasan yang ditetapkan dan mengungkapkannya kembali dalam bentuk proposisi. Kelima, tahap penguraian memetakan isi proposisi ke dalam sintaksis melalui pemilihan sistem *mood* dan menyusun klausa dengan cara yang komunikatif melalui seleksi sistem tema, dan akhirnya mewujudkannya sebagai teks tertulis.

Sementara itu, dengan penekanan istilah dan urutan yang sedikit berbeda, Calderonello dan Edwards, dalam *Roughdrafts: The Process of Writing*, juga berpendapat bahwa setidaknya ada lima tahapan yang harus terlibat dalam proses mengarang. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: menemukan (*inventing*), merencanakan (*planning*), membuat draf (*drafting*), memperbaiki (*revising*), dan menyunting (*editing*).<sup>28</sup>

*Pertama*, menemukan atau *inventing* merupakan tahapan kegiatan yang melibatkan penulis dalam menemukan dan mengarahkan apa yang penulis ingin sampaikan dalam tulisan. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui membaca, berbicara, berfikir, *brainstorming*, atau menggunakan metode pelacakan khusus seperti menyampaikan serangkaian pertanyaan mengenai suatu topik tertentu.

---

<sup>28</sup> Alice Heim Calderonello dan Bruce L. Edwards, Jr., *Roughdrafts: The Process of Writing*, (Dallas: Houghton Mifflin Co., 1986), p. 5.

*Kedua*, merencanakan adalah tahapan perencanaan yakni kegiatan yang dilakukan penulis untuk menentukan bagaimana menyatakan apa yang hendak disampaikannya. Tahapan ini bisa saja melibatkan pengajuan dan menjawab pertanyaan di seputar “apa tesis dan tujuan saya dalam teks ini”, atau siapa calon khalayak pembacanya. Penulis bisa saja berbeda-beda, tetapi ia harus menentukan apa bentuk akhir dari tulisan yang hendak disusunnya.

*Ketiga*, membuat draf. Untuk menghasilkan draft pertama, penulis membutuhkan alat tulis sesuai yang bisa diaksesnya mulai dari pensil, atau mesin ketik, atau komputer, printer hingga kertas.

*Keempat*, memperbaiki draf atau revisi. Berbeda dengan *proofreading*, revisi melibatkan kegiatan memikirkan ulang dan mengganti teks, kemungkinan termasuk merubah pendahuluan, paragraf, atau bahkan argumen utama. Revisi juga melibatkan penambahan tulisan baru, membuang tulisan, atau penyusunan ulang apa yang sudah ditulisnya, mengganti cara pengungkapannya yang sesuai. Oleh sebab itu, perbaikan atau revisi bisa didefinisikan sebagai kegiatan yang melibatkan perubahan teks. Revisi mencakup dua kegiatan utama, yakni evaluasi dan penulisan ulang.

*Kelima*, penyuntingan. Menyunting berarti mem-perhalus suatu tulisan dengan cara merubah pada tingkatan kata, ejaan, meknik, dan diksi. Sebagian penulis porofesional melakukan penyuntingan pada ujung proses penulisan, yakni setelah sebuah tulisan telah sepenuhnya selesai disusun. Penyuntingan berarti memberikan kesempatan terakhir penulis untuk meninjau ulang apakah tulisannya tersebut telah sesuai dengan yang diharapkan.

Berbeda dengan Bell dan Calderonello serta Edwards, Semi berkeyakinan bahwa untuk menghasilkan karangan yang baik, tujuh langkah berikut harus dilalui oleh seorang penulis. Ketujuh langkah atau tahapan proses tersebut terdiri dari: a) Pemilihan dan penetapan topik berdasarkan pengalaman, pengamatan, imajinasi, serta pendapat dan keyakinan; b) Pengumpulan informasi; c) Penetapan tujuan; d) Perancangan tulisan; e) Penulisan; f) Penyuntingan atau revisi; dan g) Penulisan naskah jadi.<sup>29</sup>

Langkah-langkah atau tahapan-tahapan proses dalam menulis karangan yang dikemukakan di atas secara lebih sederhana bisa dijelaskan oleh gagasan McCrimmon. Ia berpendapat bahwa paling tidak ada tiga langkah yang umumnya ditempuh dalam proses menulis yakni merencanakan (*planning*), membuat draf (*drafting*), dan memperbaiki (*revising*).<sup>30</sup> Tiga langkah ini walapun diacu dengan istilah yang sedikit berbeda juga disepakati Axelrod dan Cooper. Mereka menyatakan bahwa aktivitas menulis karangan melibatkan tiga proses utama: menemukan pokok pembahasan (*inventing*), membuat draf (*drafting*) dan perbaikan (*revising*).<sup>31</sup>

Pertama adalah tahap perencanaan atau pencarian gagasan. Perencanaan merupakan prosedur runut yang digunakan untuk menghadirkan hasil yang dikehendaki. Ia juga merupakan serangkaian kiat yang dirancang untuk menemu-

<sup>29</sup> Semi, *op.cit.*, pp.5-10.

<sup>30</sup> James M. McCrimmon, *Writing With a Purpose* (Boston: Hough-ton Mifflin Co., 1984), p. 10,

<sup>31</sup> Rise B. Axelrod dan Charle R. Cooper, *The St. Martin's Guide to Writing* (New York : St. Martin's Press, 1991), p. 7..

kan dan menghasilkan informasi dalam tulisan. Tahapan ini membantu penulis menemukan, menjelajah dan menilai suatu topik yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan pengamatan ataupun hasil penelitian yang dilakukan penulis lain. Selanjutnya, karena tujuan tahapan perencanaan ini adalah berfikir-dalam-menulis, maka pada tahapan proses ini penulis juga menghasilkan keputusan mengenai masalah apa yang hendak ditulis, siapa khalayak pembacanya, dan apa tujuan penulisannya.

Kedua adalah tahap menyusun draf. Tahap ini merupakan prosedur yang ditempuh untuk membuat gambaran awal tulisan. Sebagai tahapan proses kedua dalam menulis, penyusunan draf merupakan serangkaian strategi yang dirancang untuk mengatur dan mengembangkan suatu tulisan yang baik. Kalau dalam tahap perencanaan penulis bisa mengidentifikasi beberapa masalah yang hendak ditulis dan mendorongnya untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan sudut pandang yang berbeda, penulis perlu menentukan apa yang terbaik untuk menyelesaikan tulisan. Dengan kata lain, penyusunan draf adalah prosedur untuk menentukan apakah informasi-informasi yang telah diperoleh pada tahapan perencanaan bisa dibentuk menjadi suatu tulisan yang berhasil.

Terakhir adalah tahap perbaikan. Tahap perbaikan merupakan prosedur untuk memperbaiki kualitas atau mengoreksi tulisan yang sedang diproses. Sebagai tahap akhir dalam penulisan, perbaikan merupakan serangkaian strategi yang dirancang untuk menguji-ulang dan menilai ulang pilihan-pilihan yang telah diambil sehingga menghantarkan lahirnya suatu tulisan. Setelah draf pertama selesai dikerjakan, penulis

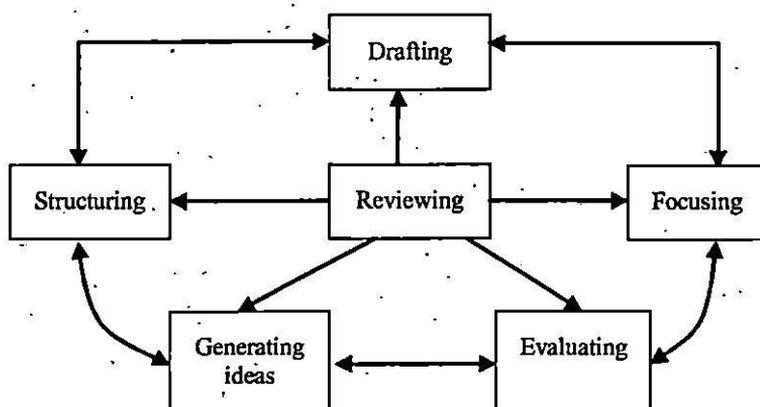
harus surut ke belakang untuk melihat dan memutuskan tindakan apa yang kemungkinan lebih produktif. Penulis mungkin harus melakukan perbaikan menyeluruh-menuliskan kembali semua tulisan tersebut. Atau mungkin juga penulis memulai mengadakan perbaikan secara lokal-memperbaiki atau menyempurnakan bagian-bagian kecil dalam tulisan yang dihasilkan.<sup>32</sup> Ketiga tahapan McCrimon ini, juga tahapan-tahapan yang dirumuskan oleh Bell, Calderonello, Edwards, Semi, Axelrod dan Cooper di atas, seolah-olah menyiratkan urutan kegiatan yang linear, satu tahap selesai baru pindah pada tahap berikutnya. Akan tetapi, dalam prakteknya, urutan tersebut bisa bersifat sirkuler, yakni, penulis bisa saja berputar-putar pada tahap pertama hingga merasa mantap baru kemudian melangkah pada tahapan berikutnya, atau juga penulis melangkah pada tahapan berikutnya hingga akhir sambil melihat tahapan-tahapan yang telah dilaluinya atau bahkan memulainya lagi dari tahap awal.

Cara pandang lain lagi yang menarik karena nampak agak berbeda mengenai proses penulisan yang dikemukakan sebelumnya adalah yang dikemukakan Renfro.<sup>33</sup> Alih-alih membagi kepada tahapan-tahapan seperti penguasaan tahapan yang satu baru beralih kepada penguasaan tahapan yang lain, Renfro percaya bahwa peningkatan kualitas menulis melibatkan-tahapan berulang melalui proses yang melingkar-lingkar seperti spiral. Proses tersebut bermula dari berfikir, prapenulisan, menganalisis, membuat draf, memperbaiki,

<sup>32</sup> McCrimmon, *op.cit.*, pp. 10-11.

<sup>33</sup> Elizabeth Renfro, *Basic Writing: Process and Product* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1985), pp. 1-2.

menulis ulang, memperhalus dan akhirnya berujung pada produk final yang siap disuguhkan pada sidang pembacanya secara langsung dalam bentuk aslinya maupun dalam bentuk yang sudah diterbitkan. Namun demikian pada akhirnya apabila dicermati, proses tersebut sesungguhnya masih sama dengan proses penulis yang disebutkan terdahulu dalam pengertian bahwa alih-alih bergerak secara runut dan linier dari perencanaan, penulisan dan perbaikan, penulis mungkin justru bergerak secara berulang antara *drafting*, *structuring*, *reviewing*, *focusing*, *generating ideas*, dan *evaluating* sebagaimana didiagramkan White dan Arden, dalam Harmer, pada gambar berikut:



Gambar 2: Proses Menulis Model White dan Arden<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (Essex: Pearson Education Ltd., 6<sup>th</sup> ed., 2004), p. 258.

## Karakteristik, Kriteria dan Penilaian Tulisan

Selanjutnya, tulisan yang baik harus memiliki beberapa ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut meliputi, di antaranya, adalah jelas dan lugas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, memenuhi kaidah kebahasaan, dan komunikatif.<sup>35</sup> Dengan demikian bisa dikatakan bahwa penulis yang baik dan efektif adalah penulis yang bisa mengkomunikasikan pada khalayak pembacanya apa yang hendak disampaikan secara tepat, jelas, menyenangkan dan tanpa penghamburan atau pemborosan kata. Pendapat ini sejalan dengan tujuan dari bahasa tulis. Richard menyatakan bahwa tujuan bahasa tulis adalah untuk menyampaikan informasi secara tepat, efektif, dan sesuai; dan untuk melakukan ini, bahasa tulisan harus lebih eksplisit daripada wacana lisan.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Elizabeth McMahan dan Susan Day, sebagaimana dikutip Tarigan, bahasa tulisan yang baik memiliki empat ciri khas (1) jujur: tidak memalsukan gagasan atau ide; (2) jelas: tidak membingungkan khalayak pembacanya; (3) singkat: tidak memboroskan waktu khalayak pembacanya, dan (4) keanekaragaman: menggunakan panjang-pendek kalimat yang beraneka ragam.<sup>37</sup>

Sementara itu, berdasarkan pengalaman para penulis terkemuka, mereka percaya bahwa tulisan yang efektif muncul dari pengambilan keputusan, dan keputusan yang efektif

<sup>35</sup> Akhadiah, Arsyad, dan Ridwan, *op. cit.*, p. 2.

<sup>36</sup> Richards, *The Language...*, *op. cit.*, p. 101.

<sup>37</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, cet ke 6, 1994), p. 7.

bisa dibuat dengan baik ketika penulis memahami masalah yang hendak ditulis, khalayak pembaca, dan tujuan penulisan-nya.<sup>38</sup> Nada yang serupa juga dinyatakan oleh Morris et. al., bahwa tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis akan efektif apabila sang penulis (1) mengetahui apa yang harus dikatakan, yakni apabila ia benar-benar mengetahui pokok masalah yang dituliskannya; (2) mengetahui bagaimana caranya memberi struktur terhadap gagasan-gagasannya tersebut; dan (3) mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan dirinya dengan baik dan serasi.<sup>39</sup> Tambahan pula, melalui karyanya *The Writing Commitment*, Adelsten dan Pival, dalam Tarigan, menyatakan bahwa tulisan dianggap baik apabila tulisan tersebut mencerminkan kemampuan penulisnya dalam/untuk (1) mempergunakan nada yang serasi; (2) menyusun bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh; (3) menulis dengan jelas: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkannya; (4) menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang rasional dan cermat. Setiap kata yang digunakan menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang dikehendaknya; (5) mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya; dan (6) tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulisnya dalam naskah karyanya: kesediaan mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketata-

---

<sup>38</sup> McCrimmon, *op.cit.*, p. 7.

<sup>39</sup> Tarigan, *Menulis, op.cit.*, pp. 7-8.

bahasa dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada khalayak pembacanya.<sup>40</sup>

Selain itu, kualitas suatu karangan juga bisa dilihat dan dinilai dari aspek “*relevance and adequacy, cohesion, referential adequacy, grammatical accuracy, spelling and punctuation.*”<sup>41</sup> Pandangan mengenai kriteria penulisan yang baik tersebut juga dielaborasi Weir lebih lanjut dalam *Understanding and Developing Language Test*, bahwa kualitas produk tulisan bisa dinilai dari delapan segi: (1) relevansi dan kesempurnaan isi, (2) organisasi, (3) kohesi, (4) kecukupan kosa kata untuk tujuan karangan, (5) tata bahasa, (6) tanda baca, (7) ejaan, dan (8) kesesuaian bahasa dengan konteks dan fungsi karangan.<sup>42</sup>

Berdasarkan deskripsi mengenai komponen dan proses menulis yang dikemukakan oleh para ahli di atas kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis sesungguhnya merupakan keterampilan yang paling sulit tidak saja bagi pemula tetapi juga bagi penulis berpengalaman sekalipun. Menulis bisa dipandang sebagai keterampilan proses, yang melibatkan dua aspek: yakni, (1) aspek apa-apa saja yang harus terkandung dalam tulisan yang baik, dan (2) bagaimana tulisan tersebut bisa dihasilkan. Pertama, suatu tulisan yang baik harus mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat dikelompokkan menjadi lima aspek utama seperti (a) kesesuaian dan kelengkapan isi, (b) kelancaran penggunaan struktur dan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, pp. 6-7.

<sup>41</sup> Cyril J. Weir, *Communicative Language Testing*, (New York: Prentice Hall, 1990), p. 68.

<sup>42</sup> Cyril J. Weir, *Understanding and Developing Language Test* (New York: Prentice Hall Inc., 1993), p. 136.

kosakata, (c) tata bahasa, (d) organisasi dan kesatuan bentuk tulisan (e) meknik dan tanda baca. Selanjutnya, tulisan yang baik juga dihasilkan melalui proses yang bersifat non-linear. Tahapan-tahapan yang terlibat dalam proses tersebut, kenda-tipun para pakar berbeda dalam jumlah dan istilah tahapan yang terlibat dalam proses penulisan, pada hakikatnya proses tersebut terdiri atas tiga tahapan utama, yakni, tahap pra-penulisan, tahap penulisan, dan tahap perbaikan. Adapun kriteria sebuah karangan yang baik, indikatornya meliputi: (1) kesesuaian dan kelengkapan isi, (2) kelancaran dan keutuhan organisasi, (3) kesusaian pemakian tata bahasa, (4) kecukup-an kosa kata untuk tujuan karangan, (5) ketepatan penerapan mekanik.

Sementara itu, berkaitan dengan hakikat keterampilan, sebagian pakar bahasa membatasinya sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan kata kecakapan itu sendiri berasal dari akar kata cakap yang berarti sanggup untuk melakukan sesuatu. Sumber lain menyatakan bahwa *'skill is the learnt capacity or talent to carry out pre-determined result often with minimum outlay of time, energy or both.'*<sup>43</sup> Yakni, keterampilan merupakan kapasitas yang dipelajari atau bakat untuk melakukan tugas yang ditentukan sebelumnya dengan sedikit waktu dan tenaga yang digunakan. Sedikitnya waktu dan tenaga yang dibutuhkan tersebut karena perilaku orang yang bersangkutan sudah terlatih atau terbiasa melakukan tugas tersebut. Hal ini sejalan dengan batasan Hughes, Ginnett, dan Curppy bahwa keterampilan merupakan perilaku tertentu yang

---

<sup>43</sup>. (<http://www.endrev.asu.edu./reviews/pdf>) 12-10-2007

digunakan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas.<sup>44</sup> Wiyanto juga mempertegas bahwa keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui belajar, berlatih dan pembiasaan.<sup>45</sup> Keterampilan atau kecakapan menyelesaikan tugas sejatinya melibatkan proses yang rumit. Ia tidak saja menyangkut latihan dan pembiasaan perilaku tetapi harus melibatkan pengetahuan dan pengalaman. Dengan berlatih secara terus menerus tentang sesuatu bidang boleh jadi seseorang menjadi terampil, namun keterampilan tersebut belum maksimal. Sama halnya, seseorang tidak akan menjadi terampil menyelesaikan suatu tugas dalam satu bidang hanya dengan belajar, membaca banyak teori. Untuk hasil yang maksimal antara keduanya, belajar teori dan berlatih praktik, harus seiring dan saling melengkapi. Menyangkut hakikat keterampilan ini Bloom menyatakan bahwa:

*The most general definition of these abilities and skills that individual can find appropriate information and techniques in his previous experience to bring to bear on new problems and situations. This needs some analysis or understanding of new situation; it require background of knowledge or methods, which can be readily utilized; and it also requires some facilities in discerning the appropriate relations between previous experience and the new situation.*<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Richard L. Hughes, Robert C. Ginnett, dan Gordon J. Curphy, *Leadership: Enhancing the Lesson of Experience*, (Chicago:Times Mirror Higher Education, 1996), p. 235.

<sup>45</sup> Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf* (Jakarta: Grasindo, 2006), p. 7.

<sup>46</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (London: Longman Group, 1979), p. 29.

Dengan demikian kiranya dapat dikatakan bahwa keterampilan sejatinya merupakan kecakapan untuk melakukan tugas tertentu yang diperoleh melalui belajar dan berlatih, pengalaman dan pembiasaan.

Sementara itu, berkenaan dengan alat yang dapat digunakan dalam pengukuran keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia, berdasarkan pertimbangan terhadap pemikiran di atas, paling tidak ada tiga cara utama penilaian karangan yang dapat diterapkan. Pertama, adalah *error-count method*, yakni cara penilaian yang melibatkan penghitungan sejumlah kesalahan yang terdapat dalam tulisan dan keputusan diambil berdasarkan jumlah maksimal keseluruhan kesalahan yang mungkin terjadi. Kedua, adalah *analytic method*, yakni penilaian yang diarahkan pada komponen-komponen atau aspek-aspek yang terdapat dalam sebuah tulisan seperti kelancaran, gramatika, kosakata, isi, dan ejaan. Ketiga, *impression method*, yakni yang juga disebut *multiple-marking method*, adalah penilaian yang dilakukan dengan cara mengandalkan pada kesan (*impression*) terhadap tulisan atau hasil karangan secara keseluruhan.<sup>47</sup>

Pandangan senada juga, berdasarkan gagasan Perkins, disampaikan Shrum dan Glisan dalam *Contextualized Language Instruction* bahwa ada tiga jenis sistem penilaian yang bisa diterapkan untuk menilai sebuah karangan. Pertama adalah

---

<sup>47</sup> J. B. Heaton, *Writing Language Test* (Essex: Longman Group Ltd., 1975), pp. 133-137, J. B. Heaton, *Classroom Testing* (Essex: Longman Group Ltd., 1990), pp. 108-112. dan Sara Cushing Weigle, *Assessing Writing*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), p. 114.

*holistic system*, yang juga disebut Heaton dan Brown masing-masing dengan *impression method* dan *holistic scoring*. Di sini penilai memberikan satu skor untuk keseluruhan kesan yang diperoleh dari keseluruhan teks karangan dengan mempertimbangkan kriteria seperti kejelasan, keefektifan pesan, dan dukungan terhadap gagasan utama. Kedua, *analytical system*, yang disebut Brown dengan *analytic scoring*, yakni penilai memberikan skor untuk semua komponen tulisan dengan cara menganalisis secara terpisah komponen-komponen seperti isi, organisasi, kosa kata, pemakaian bahasa, dan mekanik. Ketiga, *primary trait system*, yang disebut Brown dengan *primary trait scoring*, adalah sistem penilaian di mana penilai bertindak memberikan skor holistik pada satu aspek karangan seperti organisasi, atau penggunaan kosakata, yang telah diidentifikasi dalam tugas karangan.<sup>48</sup>

Walaupun Heaton, Brown, Shrum dan Glisan menggunakan istilah yang berbeda, sesungguhnya mereka membahas masalah cara penilaian yang sama. Penulis sependapat dengan Heaton bahwa dari ketiga jenis metode atau sistem penilaian karangan tersebut, metode atau sistem analitik merupakan metode penilaian yang dipandang jauh lebih baik dibandingkan ketiga lainnya.<sup>49</sup> Sejalan dengan pandangan ini maka sistem atau metode penilaian yang diterapkan pada pengukuran

---

<sup>48</sup> Judith L. Shrum dan Eileen W. Glisan, *Contextualized Language Instruction* (Boston : Haine and Haine Publishers, 1994), p.188. dan H. Douglas Brown, *Language Assessment : Principles and Classroom Practice*, (New York: Pearson Education Inc., 2004), pp. 242-243.

<sup>49</sup> Heaton, *Classroom Testing, op cit.*, p. 109.

keterampilan menulis dalam penelitian ini adalah metode analitik yang mencakup komponen-komponen: (a) kesesuaian dan kesempurnaan isi; (b) kelancaran dan kesatuan bentuk organisasi karangan, (c) gramatika, (d) kosa-kata; dan (e) mekanik dan tanda baca. Selanjutnya, masing-masing dari kelima komponen tersebut diberi bobot penilaian yang merentang mulai dari 1 hingga 6, dengan demikian nilai maksimal yang bisa diperoleh mahasiswa sample penelitian adalah 30 dan terendah adalah 5.

Berdasarkan deskripsi mengenai hakikat menulis, komponen dan proses menulis, hakikat keterampilan, serta pengukuran hasil tulisan yang baik dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan menulis adalah kecakapan untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan gagasan tertulis secara jelas, relevan, efektif dan wajar dari sudut kesesuaian dan kelengkapan isi, kelancaran dan kepaduan organisasi, gramatika, kosakata dan mekanik, melalui proses perencanaan, penulisan dan perbaikan. Untuk pengukuran keterampilan tersebut dapat digunakan, antara lain, pendekatan *analytic model* dengan skala rentangan antara 1 hingga 6 untuk masing-masing dari kelima aspek indikator produk tulisan yang baik.

## MEMBACA PEMAHAMAN, UPAYA MEMAKNAI TEKS TULIS

*Don't trap your mind in limited your skull, set it free. Let it fly to explore the unlimited outer space. Literacy will help you; so, never stop reading and writing.*  
(Sabarti Akhadiah, 2007)

### Pendahuluan

HAMPIR dipastikan ketika membincangkan masalah membaca, surat Al-Quran yang paling sering dirujuk penulis Muslim sebagai landasan filosofisnya adalah surat *al-'Alaq*, terutama ayat pertama dan ketiga, yakni: "*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang telah menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang Mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*"<sup>50</sup> Ayat-ayat tersebut sekaligus

<sup>50</sup> Anonimous, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1984), p. 1079.

mengindikasikan betapa Islam menekankan arti penting membaca dalam kehidupan manusia. Adalah dalam konteks membaca ini pula tulisan ini berusaha membahas sebagian dari masalah-masalah yang berkaitan dengan membaca, terutama membaca pemahaman.

Memahami hakikat membaca pemahaman seperti dianjurkan dalam ajaran Islam tersebut tidaklah mudah, karena kata membaca itu sendiri mempunyai banyak arti dan melibatkan banyak aspek sebagaimana ditunjukkan dalam *A Dictionary of Reading and Related Terms*. Kamus khusus ini menyuguhkan tidak kurang dari 4780 istilah yang berkaitan dengan membaca.<sup>51</sup> Namun demikian, konsep hakikat membaca, khususnya membaca pemahaman akan diberikan pada akhir bagian ini setelah terlebih dahulu mengkaji dan mempertimbangkan pandangan para ahli bahasa yang berkaitan dengan masalah membaca pada umumnya dan masalah membaca pemahaman pada khususnya.

### Arti Penting Membaca

Membaca merupakan kegiatan rutin yang hampir-hampir tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern yang literat, terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Indikasi arti penting membaca bagi dunia pendidikan ini bisa dilihat di antaranya melalui banyaknya statemen yang dikemukakan para pakar dengan disiplin yang berbeda. Misalnya: "Membaca

---

<sup>51</sup> Lihat: Alton L. Raygor dan Robin D. Raygor, *Effective Reading: Improving Reading Rates and Comprehension* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1985), p. ix.

merupakan keterampilan dasar dalam belajar.” (*Reading is the basic skill in study*),<sup>52</sup> “Membaca adalah landasan bagi semua pendidikan.” (*Reading is the basis of all education*),<sup>53</sup> “Membaca adalah jantungnya pendidikan.” (*Reading is the heart of education*),<sup>54</sup> “Membaca merupakan cara utama mencapai pengetahuan.” (*Reading is the primary avenue to knowledge*),<sup>55</sup> “Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting bagi pendidikan formal dan kesuksesan perorangan dalam masyarakat.” (*Reading is a skill essential for formal education and for an individual's success in society*)<sup>56</sup>, untuk mengutip langsung beberapa statemen saja. Keterampilan membaca ini akan terus memegang perannya bahkan dalam era informasi sekalipun di mana informasi bisa diperoleh melalui berbagai media audio-visual elektronik, seperti televisi, video, cassette, dan radio tetapi informasi lisan tetaplah terbatas dan bersifat sementara. Sedangkan informasi tertulis relatif lebih tahan lama dan mudah diakses atau dibaca kapan saja diperlukan.

---

<sup>52</sup> Edgar E. Baker, *A Guide to Study* (London: BACIE, 1975), p. 10.

<sup>53</sup> Wade E. Cutler, *Triple Your Reading Speed* (New York : Arco, 1988), p. xi.

<sup>54</sup> Roger Farr, *Reading Trends and Challenges* (Washington D.C.: National Education Association, 1984), p. 5., dikutip dalam Kholid A. Harras, Khaerudin Kurniawan, dan Dadang S. Ansori, eds., *Mendamba Indonesia Yang Literat* (Bandung : FBS UPI, 2003), p. 4.

<sup>55</sup> Aurora H. Roldan, *College Reading and Writing* (The Philipnes: Reading Dynamic Inc., 1975), p. 25.

<sup>56</sup> Geoffrey Underwood dan Vivienne Batt, *Reading and Understanding* (Oxford: Oxford University Press, 1996), p. ix.

## Pengertian Membaca Pemahaman

Dalam kegiatan membaca sedikitnya ada tiga komponen yang terlibat: penulis, teks bacaan dan pembaca. Sedangkan hal yang mengikat ketiganya adalah apa yang disebut dalam bahasa Inggris dengan '*comprehension*' atau pemahaman. Sedangkan kata *comprehension* itu sendiri menurut Smith adalah "label yang biasanya diterapkan terhadap usaha untuk memperoreh atau menangkap makna dari bacaan."<sup>57</sup> Istilah "*reading comprehension*", atau "*silent reading*" yang dalam bahasa Indonesianya pada umumnya dipandakan dengan membaca pemahaman, pertama kali secara kebetulan diperkenalkan oleh William S. Gay pada tahun 1920-an, ketika ia melancarkan kritik keberatannya terhadap pengajaran membaca di Amerika yang saat itu menekankan pada *oral reading* atau membaca nyaring dengan penekanan pada pengucapan kata secara tepat dan keelokan bahasa lisan serta interpretasi dramatis. Sebagai gantinya ia menganjurkan pengajaran membaca dengan penekanan pada membaca pemahaman.<sup>58</sup> Mengingat, dalam konteks membaca pemahaman, peran membaca begitu penting dalam kehidupan manusia, maka bisa dipahami pula kalau kemudian perhatian utama para linguist dan psikolinguist banyak dicurahkan pada aspek-aspek yang terlibat dalam proses membaca pemahaman ini.

Membaca, menurut para linguist, termasuk keterampilan bahasa yang bersifat reseptif. Pengertian reseptif sesungguhnya

---

<sup>57</sup> Larry A. Harris dan Carl B. Smith, *Reading Instruction Through Diagnostic Teaching* (New York: Holt Rinehart and Winston Inc., 1972), p. 239.

<sup>58</sup> *Ibid.*

nya bukan berarti pasif, sebagaimana dipahami orang pada umumnya, sebagai lawan dari produktif yang berkonotasi aktif. Membaca juga bisa dikatakan sebagai kegiatan yang aktif dan rumit karena kegiatan tersebut melibatkan tidak saja kerja fisik pembaca, seperti gerakan bola mata, kelopak mata, kepala, tangan dan anggota tubuh lainnya, tetapi juga melibatkan aktivitas mental pembaca seperti mengingat dan berfikir untuk memahami hubungan antar huruf, kata dan kalimat sehingga dapat menangkap amanat atau pesan yang terkandung dalam teks yang dibacanya. Ketepatan menangkap makna pesan dengan benar seperti yang dikehendaki penulisnya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kualitas dan jenis teks, waktu, situasi, konteks, tujuan dan kemampuan pembaca, baik kemampuan bawaan maupun kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman, latihan maupun pendidikan. Kemampuan bawaan meliputi, di antaranya, bakat, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual. Sedangkan kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan, di antaranya, pengetahuan kebahasaan, minat, motivasi, dan sikap. Berdasarkan, pandangan di atas, yang menyiratkan kompleksitas bahasa, maka tidak mengherankan kalau kemudian para pakar bahasa memberikan batasan membaca secara berbeda-beda, yang sebagian di antaranya dibahas berikut ini.

Menurut Goodman dalam Weaver membaca adalah proses yang cermat. Ia melibatkan persepsi yang tepat, rinci dan runut serta pengenalan huruf-huruf, kata-kata, pola ejaan dan unit bahasa yang lebih luas.<sup>59</sup> Definisi membaca ini baru

---

<sup>59</sup> Constance Weaver, *Reading Process and Practice*, 2<sup>nd</sup> ed (Portsmouth: Heinemann, 1994), p. 9.

menekankan urutan yang biasanya dilakukan pembaca saat membaca teks bacaan, tapi belum menyetuh bagian untuk apa kegiatan tersebut dilakukan. Berbeda dengan Goodman, Raygor dan Raygor, memberi batasan membaca sebagai proses di mana pembaca melihat kata-kata yang tercetak di muka halaman dan mengambil makna darinya.<sup>60</sup> Nada yang sama juga bisa ditangkap dalam batasan yang diberikan Richard, et al., bahwa membaca adalah melihat teks tertulis untuk memahaminya. (*perceiving a written text in order to understand its content*).<sup>61</sup> Kedua definisi ini mengasumsikan bahwa pemahaman pembaca terhadap teks bacaan bisa diperoleh hanya dengan melihat teks saja dan pembacanya terkesan bertindak pasif. Padahal membaca, sebagaimana dipercayai Smith, Goodman, dan Meredith dalam Weaver merupakan proses yang aktif. Pembaca secara aktif berusaha membangun makna dari lambang grafis, sebagaimana menyimak juga sebagai proses yang aktif membangun makna dari lambang-lambang bunyi atau fonem bahasa lisan.<sup>62</sup> Dengan kata lain, pembaca tidak dilihat secara pasif menyerap tetapi secara aktif menciptakan makna atas dasar 'clues' wacana yang mereka temukan. Pembaca menilai dan membandingkan 'clues' ini dengan pengalamannya. Mereka juga membuat dugaan

---

<sup>60</sup> Alton L. Raygor dan Robin D. Raygor, *Effective Reading: Improving Reading Rates and Comprehension* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1985), p. ix.

<sup>61</sup> Jack C. Richard, John Platt, dan Heidi Platt, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics* (London: Longman, 2<sup>nd</sup> ed., 1992), p. 306.

<sup>62</sup> Constance Weaver, *Reading Process and Practice*, 2<sup>nd</sup> ed. (Portsmouth: Heinemann, 1994), p. 10.

sementara terhadap makna yang dipahami, yang mungkin akan diterima atau ditolak seiring dengan Bergeraknya pemahamannya terhadap bacaan.<sup>63</sup>

Definisi lain yang mendukung membaca sebagai proses yang aktif adalah yang dikemukakan Day dan Bamford bahwa membaca adalah membangun makna dari pesan tertulis.<sup>64</sup> (*reading is the construction of meaning from a printed or written message*). Membangun makna melibatkan kegiatan menghubungkan informasi dari teks tertulis dengan pengetahuan pembaca untuk sampai pada pemahaman makna. Batasan ini juga sejalan dengan pendapatnya Finocchiaro dan Bonomo bahwa *reading is beringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, yakni membaca adalah menghadirkan makna kepada dan memahami makna dari materi cetak atau tertulis.<sup>65</sup> Upaya membangun makna atau menghadirkan makna di sini mengisyaratkan adanya peran aktif yang harus dimainkan pembaca. Pembaca harus berinteraksi bukannya sekedar bereaksi terhadap teks, sebagaimana dikatakan Widowson bahwa "*reading is not as a reaction to a text but as interaction between writer and reader mediated through a text.*"<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Linda Miller Cleary dan Michael D. Linn, *Linguistics for Teachers* (New York: McGraw-Hill Inc., 1993), p. 603.

<sup>64</sup> Richard R. Day dan Julian Bamford, *Extensive Reading in the Second Language Classroom* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), p. 12.

<sup>65</sup> Mary Finocchiaro dan Michael Bonomo, *The Foreign Language Learner: A Guide for Teachers* (New York: Regent Publishing Co., 1973), p. 119.

<sup>66</sup> H.G. Widowson, *Exploration in Applied Linguistics*, 1979), p. 174. as cited in Cleary and Linn.

dan proses yang terjadi ketika pembaca sedang atau seharusnya melakukan tugas (membaca)nya. Dengan kata lain bukan mengenai apa tetapi bagaimana dan mengapa kegiatan memahami bacaan seharusnya dilakukan. Mengenai bagaimana proses yang terjadi dalam memahami bacaan ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian proses pemahaman bacaan.

Sementara menyangkut bacaan atau teks bacaan yang akan menjadi fokus pembahasan adalah bacaan ilmiah terutama buku teks dan artikel ilmu pengetahuan dalam jurnal ilmiah. Peter Newmark secara garis besar membagi teks bacaan, khususnya teks untuk penerjemahan, menjadi enam macam: teks kebudayaan, teks informasi, teks sosial, teks hukum dan resmi, teks sastra dan teks puisi.<sup>72</sup>

Selain jenis bacaan, pengetahuan dan penguasaan terhadap struktur teks juga turut membantu pemahaman bacaan terutama yang berkaitan dengan pesan dan gagasan sebagaimana dikehendaki penulisnya, struktur teks bacaan perlu disinggung. Dari sudut struktur teks bacaan, paling tidak ada lima struktur teks yang penting diketahui pembaca. 1). *Cause-effect* atau sebab akibat. Pola ini menggabungkan antara alasan dan hasilnya. Struktur ini ditandai oleh interaksi antara setidak-tidaknya dua gagasan atau peristiwa, yang satu sebagai penyebab dan yang lainnya merupakan akibat atau konsekuensi dari yang pertama. 2). *Comparison-contrast* atau perbandingan-perlawanan antara. Pola ini menunjukkan persamaan dan perbedaan yang menonjol antara dua masalah atau

---

<sup>72</sup> Peter Newmark, "Introductory Survey," dalam *The Translator's Handbook*, ed. By Rachel Owens, (London: Aslib, 1996), pp. 9-12.

lebih. 3). *Time-order* atau urutan waktu. Pola ini ditunjukkan dengan hubungan sikuensial antara gagasan atau peristiwa yang dipandang-muncul seiring perjalanan waktu. 4) *Simple-listing*, atau penyusunan daftar sederhana. Pola ini ditandai dengan daftar sejumlah item data atau gagasan, sedang urutan item atau gagasan tersebut tidak penting. 5) *Problem-solution* atau masalah dan pemecahannya. Pola ini mirip dengan pola sebab-akibat, pola ini ditandai dengan interaksi antara paling sedikit dua faktor, yang pertama mengungkap masalah dan yang lainnya memberikan potensi jawaban masalah tersebut.<sup>73</sup>

### Proses Pemahaman Bacaan

Salah satu faktor yang mendorong pembaca melakukan kegiatan membaca adalah tujuan membacanya. Tujuan membaca ini memiliki beberapa macam yang masing-masing berbeda-beda. Salah satu dari tujuan membaca tersebut adalah untuk memahami isi bahan bacaan, yang disebut juga dengan membaca untuk memperoleh pemahaman yang biasanya dilakukan dengan *silent reading* sebagai lawan dari *reading aloud*. Mengenai mengapa dan bagaimana proses yang harus dilakukan oleh pembaca dalam rangka memahami bahan bacaannya telah menarik minat para linguist terutama psikolinguist. Konsekuensinya, tidak terelakkan banyak model proses membaca yang telah berhasil mereka rumuskan yang tentu saja antara satu dengan yang lainnya saling berbeda penekanan dan cara pandang. Yang dimaksud model di sini adalah

---

<sup>73</sup> John E. Readence, Thomas W. Bean, dan R. Scott Baldwin, *Content Area Reading* (Iowa: Kendall/Hunt, 1985), p. 129.

representasi teori formal mengenai apa yang yang terjadi pada mata dan pikiran pembaca ketika sedang memahami (atau tidak bisa memahami) suatu teks.<sup>74</sup>

Di antara berbagai model proses membaca tersebut, ada tiga model pendekatan yang paling sering, walaupun tidak selalu, dibahas dalam berbagai kajian atau hasil penelitian tentang membaca sebagai proses, terutama dari sudut psikolinguistik. Ketiga teori atau model tersebut adalah: *bottom-up model*, *top-down model*, dan *interactive model* atau yang dikenal dengan teori skemata.

Dalam model pertama, *bottom-up*, tahapan yang dilakukan pembaca untuk memahami bacaan dimulai dari unit paling bawah menuju unit bahasa yang lebih tinggi, yakni mulai dari pemahaman segmen huruf-huruf yang kemudian disusun menjadi kata, frasa, klausa, dan kalimat hingga mencapai makna lengkap dari teks dan fikiran.<sup>75</sup> Secara logika membaca model *bottom-up* cukup rasional. Untuk dapat memahami teks tertulis dengan benar, pembaca harus memprosesnya melalui masing-masing kalimat dalam teks. Ini pada gilirannya bergantung juga kepada pemahaman pembaca pada tingkat yang lebih rendah klausa dan frasa yang menjadi bagian dari kalimat bersangkutan. Demikian juga, pemahaman pembaca terhadap kata-kata yang menjadi bagian dari frasa dan klausa kalimat tersebut hingga tingkatan terbawah, huruf-huruf yang membentuk kata. Urutan proses ini digambarkan Davies sebagai berikut:

---

<sup>74</sup> Keith Johnson dan Helen Johnson, *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics* (London: Blackwell, 1999), p. 57.

<sup>75</sup> Michael A. Forrester, *Psychology of Language* (London: Sage Publications, 191996), p. 155.

- 1). Mata melihat teks bacaan
- 2). Huruf-huruf dikenali dan 'disuarakan' (soundout).
- 3). Kata-ikata dikenali.
- 4). Kata-kata diterapkan kepada kelas-kelas gramatikal dan struktur kalimat.
- 5). Kalimat-kalimat memberikan makna.
- 6). Makna mengarah kepada berfikir.<sup>76</sup>

Namun demikian, model yang didukung oleh, di antaranya, Sperling (1963), Goug (1972), Jacob dan Grainger (1994) ini memiliki beberapa kelemahan, salah satu di antaranya adalah mengabaikan peran proses yang lebih tinggi yang dibawa pembaca untuk mendekati teks.<sup>77</sup>

Berbeda dengan *bottom-up model*, sebagai *text driven*, dalam *top-down model* sebagai model kedua, upaya pemahaman terhadap teks bacaan melalui kegiatan berfikir dan menangkap makna dimulai dari awal tahapan proses. Urutan pemahaman bacaan berproses mulai dari dugaan atau prediksi terhadap makna menuju unit linguistik terkecil sebagaimana digambarkan dalam urutan berikut:

- 1). Mata melihat teks bacaan.
- 2). Memikirkan dan memprediksi makna.
- 3). Sampel kalimat sebagai suatu keseluruhan untuk mengecek makna.
- 4). Utuk mengecek lebih lanjut, melihat katra-kata.

---

<sup>76</sup> Florence Davies, *Introducing Reading* (London : Penguin, 1995), p. 58.

<sup>77</sup> Michael A. Forrester, *Psychology of Language* (London: Sage Publications, 191996), p. 157.

- 5). Apabila masih tidak pasti pahami huruf-huruf.
- 6). Kembali pada prediksi makna sebelumnya.<sup>78</sup>

Sebagaimana *bottom-up model*, *top-down model*, juga memiliki kelemahan disamping kelebihanannya. Salah satu kelemahan *top-down model* yang didukung oleh Smith (1971) dan Goodman (1969,1982), adalah bahwa ia gagal memahami tun-tutan yang dibebankan kepada pembaca oleh teks tertulis itu sendiri.<sup>79</sup>

Terlepas dari masing-masing kelebihan dan kekurangannya, nampaknya kedua model *bottom-up* dan *top-down*, masih belum cukup menampung karakteristik proses membaca atau pemahaman bacaan. Masing-masing perspektif baru menyentuh sebagian dari proses pemahaman membaca yang sesungguhnya. Sementara kedua model ini tidak bisa dielakan mempunyai pengaruh yang besar dalam dunia pengajaran dan pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu perlu dicarikan model yang bisa menggabungkan antara kedua model proses membaca tersebut sehingga menghasilkan model yang lebih baik lagi.

Model alternatif lain dimaksud yang dipandang sebagai karakterisasi proses pemahaman bacaan yang memadai adalah *interactive model*<sup>80</sup> atau *schema-theoretic model*.<sup>81</sup> Dalam model

<sup>8</sup> Keith Johnson dan Helen Johnson, *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics* (London: Blackwell, 1999), p.

<sup>79</sup> Florence Davies, *Introducing Reading* (London: Penguin, 1995), p. 58.

<sup>80</sup> Charles Alderson, *Assessing Reading* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), p. 18.

<sup>81</sup> Michael A. Forrester, *Psychology of Language* (London: Sage Publications, 1996), p. 157.

proses membaca ketiga ini; *interactive model*, setiap komponen dalam proses membaca bisa berinteraksi dengan komponen-komponen yang lain, baik komponen *bottom up* atau pun *top down*. Proses tersebut kini dipahami bukannya sebagai rangkaian tetapi paralel (Grabe, 1991:384), bahkan bisa dimulai dari campuran kedua model tersebut sesuai dengan tingkatan dan tujuan pembaca itu sendiri. Teori skema berupaya menjelaskan proses pemahaman dalam pengertian bagaimana memahami informasi yang sudah dikenal, informasi sama sekali baru atau bahkan informasi yang berlawanan. Clark dan Clark mendefinisikan skema sebagai "semacam bingkai mental berdasarkan pengalaman kebudayaan untuk mencocokkan fakta-fakta baru." (*a kind of mental framework based on cultural experience into which new fact fitted.*)<sup>82</sup> Teori skema pada dasarnya merupakan teori mengenai bagaimana pengetahuan, dan bagaimana struktur representasi mempengaruhi penggunaan pengetahuan. Menurut sebagian besar teori skema semua pengetahuan disimpan dalam unit-unit diskrit, yang merupakan skema. Proses pemahaman bacaan adalah identik dengan proses memilih dan memverifikasi skema konseptual. Skema merupakan representasi abstrak dari konsep umum sebuah situasi.<sup>83</sup> *Interactive model* atau *schemata theoretic model* adalah pandangan "*the concept-driven aspects of reading interrelate with each other during reading process. No one process is dominant, and,*

<sup>82</sup> Herbert H. Clark dan Even V. Clark, *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics* (New York: Harcourt Brace Javanovich, 1977), p. 168.

<sup>83</sup> Michael A. Forrester, *Psychology of Language* (London: Sage Publications, 191996), p. 157.

*additionally, the 'whole is more than sum of the parts, especially regarding the flexibility of the propose mechanism.'*<sup>84</sup> Bisa dikatakan bahwa *interactive model* atau *schematic theoretic model* ini merupakan perpaduan atau sintesa sisi-sisi positif dari masing-masing model *bottom-up* dan *top-down* yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman bacaan yang maksimal. Para pakar yang kemudian mendukung sepenuhnya dan mengembangkan *interactive model* ini termasuk, di antaranya, Rummelhart (1977), Stanovich (1980), dan Adams (1982).

### Tingkat Pemahaman Bacaan

Sebelum membahas tingkat pemahaman perlu terlebih dahulu dijelaskan makna pemahaman. Pemahaman atau *comprehension*, menurut Haris dan Smith sebagaimana disebutkan terdahulu, adalah label yang biasanya diterapkan untuk pemerolehan makna dari bacaan.<sup>85</sup> "Membaca tidak terjadi tanpa pemahaman, dan pemahaman tidak terjadi tanpa berpikir."<sup>86</sup> Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa inti membaca adalah memahami bacaan, dan pemahaman bacaan tidak tercapai kalau tidak melibatkan aktivitas berfikir. Oleh sebab itu, tidak mengherankan kalau dalam literatur linguistik, para

---

<sup>84</sup> Michael A. Forrester, *Psychology of Language* (London: Sage Publications, 191996), p.158.

<sup>85</sup> Larry A. Haris dan Carl B, Smith, *Reading Instruction Through Diagnostic Teaching* (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.,m 1972), p.239.

<sup>86</sup> Larry A. Haris dan Carl B, Smith, *Reading Instruction Through Diagnostic Teaching* (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.,m 1972), p.243.

para linguist menggunakan istilah yang beda-beda untuk mengacu pada pemahaman atau *comprehension*. Di antaranya adalah (a) *perception*, digunakan untuk mengacu kepada proses awal input, (b) *understanding*, dipakai untuk mengacu kepada produk akhir bacaan, (c) *recognition*, yang menyiratkan unsur ingatan yang tersimpan, dan (d) *interpretation*, yang mengisyaratkan suatu proses yang melampaui properti tanda (*property of signal*).<sup>87</sup> Dengan demikian, walaupun keempat istilah ini nampak berbeda keempatnya berhubungan dengan aktifitas berfikir, sehingga bisa dikatakan bahwa yang dimaksud pemahaman adalah pengetahuan kognitif yang diperoleh melalui persepsi, rekognisi, pemahaman dan dan interpretasi. Tambahan pula, pemahaman dalam psikologi kognitif dipandang sebagai faktor belajar yang penting. Seseorang belajar sesuatu dengan lebih baik apabila ia memahami apa saja yang terlibat dan apakah ia mengetahui dengan pasti apa yang dilakukannya. Sebagian besar adalah persoalan yang menyangkut dengan interpretasi.<sup>88</sup>

Menurut Raygor dan Raygor, pemahaman terhadap teks bacaan bisa digolongkan ke dalam tiga tingkatan. Pertama, *literal comprehension* atau pemahaman harfiah, yakni tingkat pemahaman yang merepresentasikan keterlibatan minimum pihak pembaca. Ia merupakan pemahaman yang sederhana terhadap kata-kata dan gagasan pengarang. Pesan pengarang

---

<sup>87</sup> Keith Johnson dan Helen Johnson, *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics* (London: Blackwell, 1999), p. 77.

<sup>88</sup> William Francis Mackey, *Language Teaching Analysis* (Bloomington: Indiana University Press, 3<sup>rd</sup> print., 1975), pp. 126-127.

diterima tetapi tidak diperiksa dan dinilai oleh pembaca. Kedua, *interpretative comprehension* atau pemahaman interpretasi. Pada tingkat ini pembaca tidak saja mengathui apa yang dikatakan pengarang tetapi melampaui pengetahuan sederhana tersebut. Ia melibatkan upaya pembaca untuk memahami hubungan, membandingkan fakta dengan pengalaman sendiri, mengerti urutan, melihat hubungan sebab akibat, dan pada umumnya menafsirkan pesan. Ia memerlukan partisipasi lebih aktif pihak pembaca. Ketiga, *apllied comrehension* pemahaman terapan. Pada tingatan terakhir ini pembaca bebuat lebih banyak dari pada hanya menerima dan menafsirkan pesan. Pembaca menilai gagasan pengarang, baik menerima atau menolak atau menerapkan gagasan tersebut dalam situasi baru. Dalam bebarapa kasus pesan pengarang dirancang agar menghasilkan suatu aplikasi. Ringkasnya pada tingkatan membaca pemahaman terakhir ini, pesan pengarang diterima, dipahami, dan dimanfaatkan, baik secara mental maupun fisik.<sup>89</sup>

Dengan istilah yang berbeda, Aurora H. Roldan, menjelaskan tiga tingkatan pehamanan bacaan: *reading the lines*, *reading between the lines*, dan *reading beyond the lines*.<sup>90</sup> Konsep-konsep dan istilah-sitilah yang sama juga digunakan Alderson ketika menjelaskan tingkat pemahaman bacaan, yakni *reading*

---

<sup>89</sup> Alton L. Raygor dan Robin D. Raygor, *Effective Reading: Improving Reading Rates and Comprehension* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1985), p.230.

<sup>90</sup> Aurora H. Roldan, *College Reading and Writing* (The Philipines: Dynamic Reading Inc., 1975, pp.25-26.

*the lines*, *reading between the lines*, dan *reading beyond the lines*.<sup>91</sup> Yang dimaksud dengan *reading the lines* adalah upaya memperoleh pemahaman dari teks bacaan secara harfiah rangkaian kata-kata yang dihubungkan oleh aturan tatabahasa antara satu dengan yang lainnya dalam kalimat dan paragraph suatu teks, artikel, atau buku. Apabila pikiran utama bisa dipahami, kata-kata kunci, gagasan utama, dan rincian pendukungnya pun teridentifikasi, serta argumen penulisnya juga bisa diikuti dan ditangkap pembacanya, berarti pemahaman bacaan pada tingkat ini sudah dicapai. Sedang *reading between the lines*, sebagai tingkat kedua dalam upaya mencapai pemahaman dari bacaan, adalah membaca dengan cara yang lebih matang. Pemahaman pada tingkat kedua ini tercapai apabila pembaca bisa menangkap maksud dan tujuan penulisnya, mampu menafsirkan pikirannya serta mampu memberikan penilaian terhadap masalah-masalah yang disajikannya. Sementara itu, yang dimaksud dengan *reading beyond the lines*, sebagai tingkatan membaca tertinggi, adalah model membaca yang melibatkan seluruh kreativitas dan kemampuan untuk menilai secara kritis. Pada tingkat ini pembaca diharapkan mampu mengenali implikasi, mengantisipasi konsekuensi, serta menarik simpulan yang tidak dinyatakan secara langsung oleh pengarangnya. Pembaca pada tingkat ini juga diharapkan mampu menganalisa dan membuat sintesis antara pemikiran dirinya dan pemikiran penulis. Sejalan dengan tingkatan pemahaman terhadap bacaan, agar pembaca dapat memahami dengan baik

---

<sup>91</sup> Charles Alderson, *Assessing Reading* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), pp.7-8.

dan maksimal, ia seyogyanya bisa pengkombinasian kiat-kiat dalam ketiga tingkat pemahaman bacaan secara secara simultan atau bergantian sesuai dengan jenis dan tingkat kesulitan teks bacaan serta tujuan membaca yang hendak dicapainya.

Memahami teks bacaan sesungguhnya merupakan kontrak antara pembaca dan penulis, atau yang dalam bahasa Smith (1982) disebut dengan "interaksi antara pembaca dan penulis." Suatu interaksi pembaca-penulis yang dijumpai oleh teks bacaan. Oleh sebab itu tidaklah salah kalau Readence, Bean, dan Baldwin, membagi tingkatan pemahaman dengan menggunakan istilah teks seperti berikut: *text explicit comprehension*, *text implicit comprehension*, dan *experience-based comprehension*.<sup>92</sup> Masing-masing tingkatan pemahaman berdasarkan teks ini kira-kira secara hirarkis sama dengan dengan pendapat-pendapat yang disebut terdahulu.

Berdasarkan perspektif yang beda dari deskripsi sebelumnya, yakni dari segi tujuan pembacanya dan jenis teks yang dibacanya, Richard, Platt dan Platt mengklasifikasi tingkatan pemahaman terhadap bacaan menjadi empat tingkatan:

1. *literal comprehension*, yakni membaca untuk memahami, mengingat atau mengingat kembali informasi yang terkandung dalam teks secara eksplisit.
2. *inferential comprehension*, yakni membaca untuk menemukan informasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks dengan cara mengerahkan pengalaman dan

---

<sup>92</sup> John E. Readence, Thomas W. Bean, dan R. Scott Baldwin, *Content Reading Area* (Iowa: Kenall/Hunt, 1985), p.125.

- intuisi pembaca serta dengan inferensi.
3. *critical or evaluatif comprehension*, yakni membaca untuk membandingkan informasi yang terkandung di dalam teks dengan pengetahuan dan nilai yang dimiliki pembaca.
  4. *appreciative comprehension*, yakni membaca untuk mendapatkan respons emosional atau respons lain yang bernilai dari teks.<sup>93</sup>

Dengan jumlah klasifikasi tingkat pemahaman yang sama tetapi istilah yang sedikit berbeda serta dengan menekankan pada aspek pengembangan pemahaman tersebut, Burns, Roes, dan Ross, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *literal reading* adalah membaca untuk menangkap makna gagasan yang secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan. Landasan pemahaman literal lainnya adalah mengenali gagasan utama, rincian, sebab akibat, serta situasi dan mengikuti arah yang dinyatakan secara langsung dalam teks bacaan. Sedangkan *interpretive reading* menurutnya adalah proses memahami bacaan yang melibatkan penggalian gagasan yang tersirat alih-alih tersurat. Kegiatan lain yang termasuk dalam tingkatan pemahaman ini di antaranya adalah menangkap gagasan utama teks bacaan yang tidak dinyatakan secara langsung, menemukan hubungan sebab akibat ketika hubungan tersebut tidak dinyatakan secara langsung, mendeteksi maksud pengarang dalam teks bacaan, dan menarik simpulan. Sementara itu, *critical reading* dipercayainya sebagai tingkat pemahaman yang

---

<sup>93</sup> Jack C. Richard, John Platt, and Heidi Platt, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics* (London: Longman, 2<sup>nd</sup> ed., 1992), pp.306-307.

melibatkan penilaian terhadap materi tertulis serta membandingkan gagasan-gagasan yang ditemukan dengan standar lain yang diketahui serta mengambil simpulan mengenai ketepatan, keluasan cakupan, dan kesesuaian informasi yang dikandungnya. Pembaca yang kritis harus menjadi pembaca yang aktif, mempertanyakan, memprediksi, mencari fakta, serta menunda keputusan dan penilain terhadap suatu informasi hingga ia selesai membaca dan mempertimbangkan semua informasi yang dikandungnya baik secara langsung maupun tidak. Terakhir, *creative reading*. Pemahaman pada tingkat ini melibatkan pemahaman di luar meteri bacaan yang disajikan. Pemahaman ini menuntut pembaca kreatif untuk melibatkan kerja pikiran ketika ia membaca sebagaimana dituntut pula dalam membaca kritis. Pemahaman pada tingkat ini menuntut pula pelibatan daya imajinasi pembacanya yang menurut Helen Huus (1967) pemahaman mengenai produk gagasan baru, pengembangan pandangan baru, serta konstruk orisinal.<sup>94</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas dapatlah disimpulkan, bahwa membaca pemahaman secara umum memiliki tiga tingkatan: *literal comprehension*, *inferential comprehension*, dan *critical comprehension*, termasuk di dalamnya apa yang disebut dengan *creative* dan *appreciative comprehension*. Untuk bisa mencapai tingkatan membaca pemahaman terakhir, pembaca perlu memiliki strategi membaca yang efektif.

---

<sup>94</sup> Paul C. Burns, Betty D. Roe, dan Elinor P. Ross, *Teaching Reading in Today's Elementary Schools* (Illinois : Houghton Mifflin Co., 1984), pp. 177-199.

## Strategi Membaca Efektif

Dalam literatur teori membaca banyak sekali strategi yang ditawarkan pakar pembaca mengenai bagaimana menyiiasi membaca pemahaman dengan baik. Membaca pemahaman dengan baik berarti keterampilan membaca teks dengan efektif. Sedangkan untuk menjadi pembaca yang efektif, yakni menangkap pesan tertulis sebagaimana yang dikehendaki penulisnya, seorang pembaca harus melakukan banyak hal, sesuai dengan tingkatan dan tujuan membacanya, yang meliputi: 1) Memahami gagasan utama pengarang; 2) Mengenal bagaimana materi disusun; 3) Mengenal dan menggunakan informasi faktual dan rinci yang diberikan; 4) Menyimpan informasi yang diperoleh dalam bacaan; 5) Mengenal tujuan dan 'tone' pengarang; 6) Menemukan lokasi informasi yang dibutuhkan dalam materi referensi; 7) Membedakan antara informasi yang *reliable* dan *valid* berdasarkan otoritas yang baik dan pandangan yang tidak *eliable*; dan 8) Menerapkan konsep-konsep yang berbeda, tergantung wilayah kajian 9) Baca cepat materi yang tidak penting atau tidak perlu apabila pemahaman total tidak diperlukan; 10) Gunakan berbagai tingkat kecepatan dan pendekatan membaca, sesuai dengan tujuan membaca dan tingkat kesulitan materi bacaan; 11) Tarik inferensi dan simpulan dari penyajian pengarang; dan 12) Memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna kata-kata.<sup>95</sup> Dengan terus menerus berlatih

---

<sup>95</sup> Alton L. Raygor dan Robin D. Raygor, *Effective Reading: Improving Reading Rates and Comprehension* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1985), pp. ix-x.

mengikuti strategi membaca seperti yang dianjurkan dalam kedua belas langkah ini pemahaman pembaca terhadap teks yang dibacanya, apapun bentuk dan jenis bacannya, akan semakin tepat-akurat sebagaimana yang dikehendaki penulis dan juga pembacanya merupakan suatu keniscayaan.

## Penutup

Membaca pemahaman sebagai rangkaian upaya dan proses yang dilakukan seseorang secara aktif untuk memahami makna pesan atau materi tertulis, baik yang tersurat maupun yang tersirat, tetap memegang peran tidak saja pada melenium pertama tetapi juga pada melenium ketiga sepakat di mana hampir tidak ada satu titik penjuru dunia pun yang tidak dibanjiri informasi tulis dengan berbagai media.

Derasnya arus beragam informasi tulis yang dilahirkan oleh berbagai media cetak dan elektronik tersebut semakin menuntut kemampuan manusia era informasi ini menguasai berbagai teknik membaca mulai dari teknik membaca cepat hingga membaca cermat, tergantung dari jenis bacaan dan tujuan membacanya. Sejauh berkenaan dengan membaca cermat, dalam hal ini membaca pemahaman, langkahnya bisa dilakukan bertahap sesuai dengan tingkatan pemahaman yang relevan, mulai pemahaman yang rendah hingga yang tertinggi, mulai dari pemahaman secara harfiah hingga pemahaman inferensial. □

BAGIAN III



JEMBATAN  
LITERASI GLOBAL

## IHWAL PENERJEMAHAN: PERSPEKTIF HISTORIS\*

*"Throughout history, written and spoken translations, have played a crucial role in interhuman communication, not least in providing access to important texts for scholarship and religious purposes."*

(Jeremy Munday, 2001)

### Pendahuluan

PENERJEMAHAN, kendati secara akademis merupakan fenomena baru-baru ini saja, sejatinya merupakan tindak komunikasi yang telah dilakukan orang dan berlangsung selama berabad. Peminatnya meliputi tidak saja para linguis dan sastrawan tetapi juga para pakar dalam bidang yang semakin menjauh seperti antropologi, psikologi hingga

---

\* Tulisan ini sebelumnya dimuat dalam *Al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 25, No.2. (Mei-Agustus) 2008, Lemlit IAIN SMH Banten.

mate-matika. Kenyataannya penerjemah telah memainkan peran krusialnya di sepanjang peradaban umat manusia mulai dari masa klasik, abad pertengahan, hingga zaman modern sekarang. Selain itu, dari sudut kajian teoretis, perdebatan apakah penerjemahan itu ilmu, teori, seni, keterampilan atau selera masih terus bergulir sebagaimana direfleksikan oleh beragamnya judul buku tentang penerjemahan. Namun demikian, perkembangan terakhir nampaknya, istilah *translation studies* lebih banyak digunakan para teoretisi dan praktisi penerjemahan, suatu istilah payung; karena mencakup penerjemahan dan penjurubahasaan, yang diperkenalkan pertamakali oleh James Straton Holmes.

### Peran Penerjemahan

Penerjemahan, sebagaimana telah ditunjukkan dalam sejarah peradaban manusia selama ini, mempunyai peran strategis dalam menjembatani, menjaga dan melestarikan dinamika kehidupan serta komunikasi yang harmonis antar individu, antar kelompok, antar komunitas, antar negara, dan bahkan antar warga bangsa yang saling memiliki perbedaan latar bahasa dan budaya, untuk kepentingan pengembangan ilmu, teknologi maupun penyebaran agama. Fakta historis ini diakui secara tegas oleh Jeremy Munday ketika mengatakan bahwa *"Throughout history, written and spoken translations, have played a crucial role in interhuman communication, nor least in providing access to important texts for scholarship and religious purposes."*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Jeremy Munday, *Introducing Translation Studies* (London: Routledge, 2001), p. 5.

Di sepanjang sejarah, penerjemahan tulis dan penerjemahan lisan telah memainkan peran yang amat penting dalam komunikasi antar manusia, setidaknya dalam memberikan akses kepada teks-teks penting untuk tujuan-tujuan kesarjanaan dan keagamaan. Arti penting peran dan fungsi penerjemahan ini lebih lanjut bisa ditangkap dengan jelas dalam berbagai pendapat dan gagasan terkait yang dilontarkan beberapa tokoh dunia yang sebagian di antaranya disuguhkan dalam paragraf-paragraf berikut ini.

Dalam *A Guide for Translator*, Mary M. F. Massoud, sebagaimana dikutip Sudiata dan Widyamartaya, misalnya, menyatakan bahwa tidak ada orang yang dapat hidup terasing. Manusia dapat hidup terus, akhirnya karena bergantung dan berkomunikasi satu sama lain, yang dalam istilah Munday di atas diacu dengan "*interhuman communication.*" Untuk orang-orang yang berbeda bahasanya, hal ini berarti perlu penerjemahan dan terjemahan yang dapat diandalkan, yaitu terjemahan yang dapat memperlihatkan kepekaan akan kebudayaan, kesadaran akan pembaca terjemahan, dan kemampuan berbahasa yang baik. Bila suatu pesan politik yang penting salah terjemahanannya karena penerjemah kurang berintegritas, akibatnya dapat menimbulkan perang; bila sebuah kitab suci salah terjemahanannya, akibatnya dapat menimbulkan kekacauan rohani. Bila dokumen perdagangan terlambat terjemahanannya karena penerjemah tidak berdisiplin dalam menggunakan waktu, akibatnya seluruh masyarakat dapat kelaparan; bila bahan kebudayaan tidak baik terjemahanannya karena penerjemah kurang berpengetahuan, akibatnya pandangan mengenai kebudayaan suatu negeri atau bangsa lain dapat keliru.

Dengan mengutip pendapat Hilaire Bellcock, lebih lanjut Mary menambahkan bahwa dalam bidang yang lebih luas, penerjemahan merupakan suatu syarat tata tertib antar bangsa-bangsa dan karenanya suatu syarat perdamaian. Dalam bidang yang lebih luas lagi, penerjemahan merupakan suatu syarat yang ketiadaannya menyebabkan kebudayaan bersama tidak dapat terwujud. Penerjemahan telah merupakan hal yang sangat diperlukan untuk memelihara keberagaman hidup dalam masyarakat manusia, dan karena keberagaman suatu masyarakat, yakni adat istiadatnya yang adiluhur dalam ber-susila dan bertindak, menjadi unsur penentu masyarakat itu, maka penerjemahan sesungguhnya berada pada akar-akar masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup>

Pada masa sekarang yang disebut era globalisasi, peran penerjemahan bisa diprediksikan semakin penting artinya, baik dalam dunia ekonomi, politik, pendidikan maupun kebudayaan. Hal ini dipertegas oleh Hatim dan Munday bahwa "*Translation, both commercial and literary, is an activity that is growing phenomenally in today's globalized world.*"<sup>3</sup> Penerjemahan, baik dalam perdagangan maupun susastra, merupakan kegiatan yang tumbuh dengan sangat fenomenal dalam dunia yang nyaris tanpa batas dewasa ini. Di tempat lain lagi mereka mengatakan bahwa volume penerjemahan yang dilakukan di seluruh dunia meningkat secara dramatis dalam lima dasawarsa terakhir. Bahkan kendatipun bahasa Inggris mungkin

---

<sup>2</sup> Vero Sudiati dan Aloys Widyamartaya, *Penggilan Menjadi Penerjemah*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2005), pp.2-3.

<sup>3</sup> Basil Hatim dan Jeremy Munday, *Translation: A Advanced Resource Book*, (London: Routledge, 2004), p. xvii.

telah menjadi *lingua franca* dalam dunia perdagangan, meluasnya globalisasi dan munculnya internet mendorong promosi literatur, petunjuk manual teknik, *webpage*, serta berbagai alat komunikasi untuk diterjemahkan ke dalam bahasa lain dengan tempo yang semakin cepat.<sup>4</sup>

Fakta empiris dan data statistik turut memperkuat makna peran penting penerjemahan ini. Tumbuhnya organisasi-organisasi internasional induk seperti Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), Masyarakat Uni Eropa (MUE), Association of South East Asia Nations (ASEAN), Organization of Petroleum Economic Society (OPEC) serta organisasi-organisasi hilir pendukungnya menyebabkan kegiatan penjurubahasaan dan penerjemahan diperlukan dalam setiap pertemuan yang diselenggarakannya. Misalnya, berdasarkan kesepakatan para anggotanya, penerjemahan dokumen-dokumen Masyarakat Uni Eropa yang dikerjakan oleh Translation Center di Luxemburg pada tahun 1995 hanya 20,000 halaman saja, pada tahun 2001 meningkat menjadi 280.000 halaman. Sementara biaya yang dikeluarkan untuk penjurubasaan dan penerjemahan Masyarakat Uni Eropa pada tahun 2001 adalah 2 juta uro.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, penerjemahan sesungguhnya bisa menjadi peluang sebagai bisnis besar. Bagi banyak industri penerjemahan, penerjemahan menjadi bagian dari yang disebut dengan GILT: *Globalization, Internationalization, Localization* dan *Translation*.

---

<sup>4</sup> Basil Hatim dan Jeremy Munday, *Translation: A Advanced Resource Book*, (London: Routledge, 2004), p. 112.

<sup>5</sup> Basil Hatim dan Jeremy Munday, *Translation: A Advanced Resource Book*, (London: Routledge, 2004), p. 112

Dilihat dari sudut peminat penerjemahan, J. C. Catford dalam karya klasiknya *A Linguistic Theory of Translation* dengan lugas telah menjelaskan fenomena ini sejak lama. Kendati diberikan hampir setengah abad silam, pesan yang dikandung nampaknya tidak saja masih valid hingga hari ini tetapi ia juga terasa masih tetap relevan karena menggambarkan fenomena mutakhir dengan cukup baik. Ia mengatakan bahwa “penerjemahan merupakan kegiatan yang amat penting di dunia modern. Penerjemahan adalah bidang yang diminati tidak saja oleh para ahli bahasa, penerjemah professional, penerjemah amatir, serta guru bahasa, tetapi juga diminati oleh para insinyur elektronika dan ahli metamatika.” “Bahkan banyak buku dan artikel mengenai penerjemahan,” tegas Catford lebih lanjut, “telah pula ditulis oleh para ahli dalam bidang-bidang tersebut”.<sup>6</sup>

Senada dengan Catford, Holmes sebagaimana dikutip Sorvali, bahkan lebih luas lagi menyatakan bahwa: “Orang-orang semakin tertarik pada penerjemahan dan semakin banyak pula peneliti dalam berbagai disiplin beralih pada bidang penerjemahan. Para peneliti ini tidak saja mewakili bidang-bidang yang dekat dengan penerjemahan, seperti linguistik, filsafat bahasa, serta kajian susatera, tetapi juga mewakili disiplin yang semakin menjauh seperti teori informasi, logika, dan matematika. Dengan demikian mereka telah memperkenalkan paradigma-paradigma, metode-metode, serta model-model baru yang mereka pandang secara pontensi bermanfaat untuk mengatasi masalah-masalah baru

---

<sup>6</sup> J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, (Oxford: Oxford University Press, 1965), p. vii.

yang muncul.”<sup>7</sup>

Akhirnya, dengan suguhan berbagai kutipan di atas, kesadaran dan pemahaman pembaca terhadap arti penting dan peran penerjemahan ini semoga semakin menguat dan mengkrystal. Terlebih lagi karena pandangan-pandangan tersebut juga tercerminkan dalam perjalanan sejarah penerjemahan sebagaimana dibahas berikut secara selayang pandang.

### Sejarah Penerjemahan

Penerjemahan terbukti telah memainkan perannya yang berbedabeda namun penting dalam berbagai tahapan sejarah peradaban umat manusia. Namun demikian, menelusuri, memotret dan memetakan dengan jelas serta runut tahapan ataupun priodisasi sejarah penerjemahan adalah sesuatu yang berbeda. Penelusuran historis penerjemahan memang tidaklah mudah dilakukan. Kendatipun demikian, karena sesungguhnya penerjemahan menurut sebagian ahli merupakan sub-keterampilan dari keterampilan menulis, maka dapat diduga usia kegiatan penerjemahan adalah hampir sama tuanya dengan usia kegiatan tulis menulis itu sendiri. Bahkan apabila aktivitas komunikasi lisan jauh mendahului aktivitas tulis di kalangan manusia purba, hampir dapat dipastikan bahwa kegiatan penerjemahan lisan atau aktivitas pengalihbahasaan kemungkinan besar sudah mulai dilakukan ketika dua komunitas yang saling berbeda bahasa mengadakan komunikasi langsung dengan perantara bantuan anggota salah satu

---

<sup>7</sup> Irma Sorvali, *Translation Studies in a New Perspective*, (Frankfurt: Peter Lang, 1996), p. 19.

kelompok tersebut yang menguasai kedua bahasa mereka. Dengan demikian, aktivitas penerjemahan lisan telah mendahului aktivitas tulis menulis, termasuk kegiatan penerjemahan teks tulis.

Sejauh catatan sejarah merekamnya, menurut Savory, aktivitas penerjemahan untuk pertama kalinya dilakukan pada 240 SM, yakni ketika Livius Andronicus, seorang sahaya berkebangsaan Yunani, menerjemahkan *Odyssey* ke dalam bahasa Latin. Pendapat yang lain lagi adalah bahwa penerjemahan sudah dilakukan pada kira-kira dua abad sebelum Masehi, yakni ketika ditemukannya batu Rosetta yang di atasnya terdapat dua tulisan dari bahasa yang berbeda. Batu tersebut ditemukan di Mesir dan diprediksikan berasal dari tahun 196 SM. Bahkan menurut Newmark, kegiatan penerjemahan sesungguhnya sudah dilakukan orang jauh sebelum tahun tahun ini. Indikasi kemunculan aktivitas penerjemahan tersebut diperkuat dengan diketemukannya inskripsi dalam dua bahasa di wilayah Elephantine, yakni pada tahun 3000 SM, pada masa Kerajaan Mesir Kuno.<sup>8</sup> Ketiga pandangan yang berbeda-beda ini cukup menggambarkan betapa tidak mudah menelusuri sejarah penerjemahan.

Namun demikian, pandangan lain yang cukup runut dijelaskan dalam tulisan L.G. Kelly, *Translation: History*.<sup>9</sup> Suatu pandangan yang menjadi sumber utama penulisan bagian

<sup>8</sup> Peter Newmark, *Approaches to Translation*, (New York: Prentice Hall, 1988), p. 3.

<sup>9</sup> L. G. Kelly, "Translation: A History," dalam R.E. Asher dan J.M.Y. Simpson, (eds.), *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Vol.9, (Oxford: Pergamon Press, 1994), pp. 4716-4725.

sejarah penerjemahan dalam tulisan ini. Secara garis besar sejarah penerjemahan dapat dipenggal menjadi tujuh priodisasi: Masa Klasik, Masa Abad Pertengahan, Masa Renaisans dan Humanisme, Masa Abad Nalar, Masa Abad 19, Masa Abad 20, dan Masa Abad 21. Penggalan-penggalan tujuh priodisasi penerjemahan inilah, dengan sedikit modifikasi dan penambahan dari berbagai sumber lain, yang akan dibahas secara sepintas selalu dalam halaman-halaman berikut ini.

### Masa Klasik

Penerjemahan pada masa klasik dapat ditemukan jejaknya dalam tiga tradisi penerjemahan: Yahudi, Romawi, dan Kristen. Para penerjemah *Perjanjian Lama* bangsa Yahudi berkedudukan di Alexandria, yang pada saat itu merupakan kota dengan penutur bahasa Yunani paling penting di Mediteranean. Di antara faktor yang mendorong dilakukannya upaya penerjemahan tersebut adalah dikarenakan dua alasan utama. Pertama, orang-orang pada masa itu, sebagian besar berkebangsaan Yahudi yang tinggal di luar Palestina tidak cukup paham bahasa Ibrani, sehingga diperlukan penerjemahan dalam bahasa yang mereka lebih pahami. Terjemahan Kitab Suci Yahudi dalam versi bahasa Yunani, *Septuagint*, berhasil diselesaikan kira-kira pada tahun 150 SM.

Sementara itu, dalam tradisi penerjemahan Romawi, khususnya pada masa Romawi kuno, arah penerjemahan selalu dilakukan dari teks bahasa Yunani pada umumnya sebagai tugas retorik atau kreatif. Tradisi penerjemahan Romawi tersebut berakhir dengan dieksekusinya Boethius

(480-524) pada 524. Padahal saat menjelang keruntuhan Empirium Romawi Boethius justru berambisi untuk menerjemahkan semua karya Plato dan Arsitoteles ke dalam bahasa Latin. Namun demikian sangat disayangkan hanya baru sebagian kecil saja dari ambisi tersebut yang dapat diwujudkan.

Selanjutnya, dalam tradisi penerjemahan Kristen yang dilakukan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Latin sudah dimulai pada tahun 2 M., yakni dengan aktivitas penerjemahan *Sphered of Hermas* dan bagian-bagian dari kitab Injil. Namun demikian, tradisi penerjemahn Kristen sesungguhnya baru mencapai puncaknya dalam karya Eusebius Hieronymus Sophronius, yang di Inggris lebih dikenal dengan Santo Jerome (348-420 M), yang termasyhur karena tidak saja karya terjemahan Injilnya dalam versi Latin tetapi juga sejumlah hasil terjemahannya mengenai berbagai masalah yang mencakup adminisitrasi gereja, aturan-aturan biara dan teologi. Dikarenakan kontribusinya tersebut, hari kemangkatannya pada 30 September (419-420) dijadikan dan diperingati sebagai Hari Penerjemahan Internasional.<sup>10</sup> Selain Jerome, beberapa penerjemah yang sangat terampil pada masa itu antara lain adalah Rafinus (345-410 M) dan Marius Mercator (400-450 M).

## Masa Abad Pertengahan

Penerjemahan pada abad pertengahan bisa ditelusuri melalui dua tradisi penerjemahan: penerjemahan dari bahasa

---

<sup>10</sup> Kirsten Malmkjaer, *Linguistics and the Language of Translation* (Edinburg: Edinburg University Press, 2005). p. 3.

Yunani ke dalam bahasa Latin, dan penerjemahan ke dalam bahasa *vernacular*, bahasa daerah atau bahasa ibu yang digunakan sehari-hari. Walaupun karya Jerome sering kali dirujuk dan dikutip sepanjang abad pertengahan dan renaissance sebagai model utama dalam penerjemahan, gaya penerjemahan abad pertengahan sangat dipengaruhi oleh Boethius, yang kemudian diikuti oleh Cassiodorus (490-583). Pada tahun 550 dan 560 Cassiodorus mengundang para penerjemah untuk berkumpul di kebiaraan Calabria yang disebut Vivarium, yang didedikasikan untuk melestarikan kebudayaan klasik. Sebagaimana Boethius, ia juga mempunyai ambisi untuk dapat menerjemahkan seluruh karya filsafat dan teologi Yunani ke dalam bahasa Latin. Tragisnya, sebagaimana Boethius, ia juga mengalami kegagalan untuk dapat merealisasikan ambisinya yang mulia tersebut. Namun demikian, walaupun ia mengalami kegagalan di satu pihak ia sesungguhnya telah berhasil meletakkan penerjemahan pada landasan administrasi yang kokoh yang mampu menjaga jalur-jalur kebudayaan Yunani Timur tetap terbuka lebar, di lain pihak. Abad keenam hingga abad keenambelas terjadi peningkatan lalu lintas penerjemahan keagamaan yang marak antara Timur dan Barat.

Di antara pusat-pusat penerjemahan yang sangat penting pada masa itu adalah lembaga-lembaga penerjemahan dunia Muslim di Bagdad, Seville, Toledo, dan Kordova, di mana Filsafat dan Sains Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dari abad 10 hingga awal 12 pusat-pusat penerjemahan ini, khususnya di Toledo, memfasilitasi sejumlah filosof Kristen untuk menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Latin dan membawa kembali ke Barat khazanah teks Yunani yang telah hilang jejaknya. Pusat penerjemahan lain

yang juga sangat penting adalah Kerajaan Sicilia tempat para penerjemah teks sains, diplomatik dan agama melakukan penerjemahan ke dalam dan dari ketiga bahasa, yakni bahasa Latin, Arab dan Yunani.

Tradisi penerjemahan abad pertengahan selain diwarnai oleh kegiatan penerjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Latin, kegiatan penerjemahan ke dalam bahasa *vernacular* juga cukup menojol. Misalnya, Santo Curil dan Santo Methodius karena berhasil mengkristenkan Slava, maka ia pun menerjemahkan liturgi dan Injil Yunani ke dalam bahasa Slava agar bisa dipahami dan diterapkan warganya. Di Inggris terjemahan Injil yang muncul pada masa ini adalah Injil hasil terjemahan Caedmon (kira-kira abad 7). Satu setengah abad kemudian, Alfred Yang Agung (848-899) memerintahkan Paus Gregory menerjemahkan Pastoral Crae serta dokumen-dokumen suci penting ke dalam bahasa Anglo-Saxon.

Setelah Kristen menaklukkan Spanyol, para rajanya, Alfonso el Sabino, memerintahkan melakukan penerjemahan teknis dari bahasa Arab dan Latin ke dalam bahasa *vernacular*. Pada abad 14 oleh karenanya telah ada karya-karya medis lengkap dalam bahasa Spanyol dan Catalan. Di Prancis, Charles V mendirikan pusat kebudayaan serupa di kerajaannya. Para penerjemah yang dilibatkannya adalah para administrator, sastrawan, dan ilmuwan. Kota London, di Inggris, juga menjadi pusat kebudayaan dengan patron kerajaan, terlebih lagi setelah salah seorang penerjemah berbakatnya, William Caxton (1422-1491) mendirikan penerbitannya sendiri untuk mendukung publikasi karya-karya hasil terjemahannya.

Selain penerjemahan teks-teks keagamaan dan sains, penerjemahan karya sastra ke dalam bahasa-bahasa *vernacular*,

baik dari bahasa Latin maupun dari bahasa *vernacular* yang lain, baru dimulai pada sekitar abad 10. Dari segi teknik penerjemahan yang diterapkannya, sementara penerjemahan teks-teks teknik masih sangat dekat dengan bahasa aslinya, penerjemahan karya sastra justru sangat bebas.

## Masa Renaissans dan Humanisme

Tradisi penerjemahan pada masa renaissans dan humanisme juga dapat ditelusuri dalam tiga tradisi aktivitas penerjemahan: penerjemahan filsafat dan sains, penerjemahan agama, serta penerjemahan karya sastra dan pendidikan. Secara historis, karena meningkatnya tekanan pemerintahan Turki terhadap Empirium Bezantium pada abad 14, para sarjana Yunani mulai berpindah ke Barat. Di tempat yang baru itu, seperti Florence dan Vanice, setelah mereka cukup '*settled*' atau mapan mereka pun mendirikan sekolah-sekolah utama sebagai sumber penghidupan mereka.

Humanisme abad 19 pada hakikatnya merupakan humanisme agama, oleh karenanya tidaklah mengherankan kalau para penerjemah sangat penting perannya bagi gerakan reformasi dan kontra-reformasi pada masa itu. Mereka memperlakukan teks agama sama saja dengan teks-teks lain non-agama. Perlakuan yang diberikan pada teks-teks tersebut seperti, menimbang nilai dan arti penting suatu manuskrip, menafsirkan dan membandingkan dengan teks paralel yang lain.

Munculnya bahasa *vernacular* sebagai bahasa standar secara perlahan mengalihkan fokus penerjemahan kepada penerjemahan karya sastra. Tetapi, apa yang bisa disebut dengan bahasa modern berubah dengan cepat. Bahasa standar

bagi pusat-pusat politik dan kebudayaan—Inggris, Prancis, Spanyol, dan Itali—bergerak menggantikan kedudukan tempat bahasa Catalan dan Provençal, yang telah kehilangan pijakannya. Dalam bahasa yang diakui tersebut, penerjemahan karya sastra membuahkan hasil sebagai karya bangsa Romawi.

### Masa Abad Nalar

Tradisi penerjemahan pada abad nalar direpresentasikan dalam tiga tradisi: penerjemahan sastra, penerjemahan agama, dan penerjemahan teknik. Pada abad 17 dan 18 penerjemahan sastra didominasi oleh model penerjemahan Prancis, yang menilai baik tidaknya suatu karya terjemahan dari sudut pandang norma-norma cita rasa kontemporer. Di Prancis tokoh penerjemahan yang menonjol adalah Nicholas Perrot d'Abancourt (1600-1643) yang prinsip penerjemahannya adalah “membuang semua yang dapat melukai sensibilitas kita.” Prinsip yang sama juga diikuti oleh Anne Dacier (1651-1720) dalam karyanya *Homer*. Sementara itu, figur yang dominan di Inggris adalah John Dryden, yang mengambil tipologi terkenalnya ‘*metaphrase*’, ‘*paraphrase*’, dan ‘*imitation*’ dari Prancis. Ia sendiri kendati memilih ‘*paraphrase*’ sebagai model terjemahan yang ideal tetapi dalam prakteknya, terjemahan puitiknya lebih mengarah pada ‘*imitation*.’ Para penerjemah di Jerman seperti Bodmer (1698-1783), Breitinger (1701-1776) dan Gottsched (1700-1776) juga mengikuti model yang dikembangkan Dryden.

Pada akhir abad 17, para penerjemah mulai menghendaki terjemahan otentik dan terjemahan dekat. T.R Steiner melacak perubahan ini hingga pengaruh Pierre-Daniel Huet (1630-

1721), yang memelopori terjemahan harfiah. Cara penerjemahan tersebut menjadi model standar penerjemahan abad 18, sebagaimana terdapat dalam terjemahan karya Tobias Smollett (1721-1771) di Inggris, dan belakangan diajarkan di Prancis oleh Charles Betteux (1713-1780), seorang penerjemah Latin-Yunani terkemuka.

Dalam tradisi penerjemahan keagamaan, kaum Kristen Protestan Belanda menerbitkan *Statenbijbel* sesuai standar mereka pada 1637. *Bible King Luther* dalam bahasa Jerman secara konstan diperbaharui, sementara itu *Douay-Rheims Bible* juga diperbaharui oleh Bishop Richard Challoner (1691-1781) pada 1763. Bishop Florence Martini, menerjemahkan Bibel ke dalam bahasa Italia pada 1769 dan 1781. Penerjemah terbesar pada priode ini adalah George Campbell (1719-1796), ketua Marischal College di Aberdeen, dengan karyanya *Four Gospels* yang diterbitkan pada tahun 1789. Karya Campbell terkenal dikarenakan catatan dan pendahuluannya yang luas, yang menjadi tanda pamungkas pemikiran abad 18 tentang penerjemahan secara umum.

Sedangkan menyangkut tradisi penerjemahan teknik, pada permulaan abad 17 terdapat tiga paradigma yang berebut posisi keunggulan, dan bagi para ilmuwan penerjemahan itu merupakan tanggungjawab professional. Pertama, ada paradigma saintifik, di mana Thomas Linacre, pendiri *Royal College of Physician*, telah menjadi tipikal; kedua adalah paradigma ilmu kimia, dan terakhir adalah filsafat baru yang diajarkan oleh Francis Bacon (1561-1626) dan Rene Descartes (1596-1650). Pada masa ini terdapat kendati sedikit terjemahan dari para penulis klasik, namun versi penerjemahan humanis tetap menjadi standar. Pada 1660 dan 1700 ada banyak sekali

aktivitas penerjemahan tentang tulisan-tulisan Bacon, Descartes, dan Isaac Newton (1642-1727).

Abad 17 telah menghasilkan banyak karya terjemahan mulai dari berkebudayaan, bangunan, dan arsitektur. Pendidikan juga merupakan isu penting. Oleh sebab itu dapat dipahami kalau banyak karya pendidikan mulai dari karya Jan Amos Comenius hingga John Lock (1632-1704) juga diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Karya T.R. Malthus tentang kependudukan pun diterjemahkan. Bagaimanapun juga, penerjemahan pada abad 17 dan 18 dilakukan tidak saja untuk kepentingan politik tetapi juga juga kepentingan ilmiah.

### Masa Abad ke 19

Penerjemahan abad 19 dapat dilusuri melalui tradisi penerjemahan sastra, teknik dan keagamaan. Penerjemahan sastra semakin populer seiring dengan bangkitnya romantisme,<sup>11</sup> yang dipelopori oleh Johann Gottfried von Herder (1744-1803). Bagi Herder para penerjemah adalah laksana bintang-bintang fajar kesusasteraan, karena mereka memperkenalkan suatu sastra pada hal-hal yang besar dalam kesusasteraan lain. Kontribusinya sendiri terhadap tradisi penerje-

---

<sup>11</sup> Romantisisme merupakan paham dalam kesusteraan dan kesenian Eropa yang ditandai dengan penekanan lebih pada aspek imajinasi dan emosi dari pada nalar dan kriteria formal. Gerakan ini, yang muncul pada abad 18 dan mencapai puncaknya pada awal abad 19, merupakan perlawanan terhadap neo-Klasikisme abad 17 dan 18. Lihat: W. L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. (New Jersey: Humanities Press, Inc., 1980), p. 495.

mahan Jerman adalah karyanya berupa kumpulan terjemahan Puisi Eropa, *Volkslieder* (1778-1779).

Pandangan Herder tentang penerjemahan sebagai hermeneutika teks dikembangkan oleh Frederich Daniel Ernest Schleiermacher (1768-1834). Penerjemah romantis mengemban dua tugas yang saling berhubungan: pertama adalah melakukan penetrasi terhadap “ujaran murni” seperti yang dimaksudkan oleh Frederich Holderlin (1770-1843) yang melandasi semua bahasa. Kedua adalah merefleksikan keutuhan pengarang dan makna teks pada khalayak pembaca dalam bahasa kedua. Dari sini, barangkali, asal muasal klasifikasi penerjemahan Goethe, yang terkenal itu: penerjemahan *literal*, penerjemahan *parody*, dan penerjemahan *interlinerversion*. Yang pertama mengacu pada penerjemahan kata-per-kata, dan diterapkan kalau metode yang lain tidak dapat diterapkan; penerjemahan *parody* adalah penerjemahan yang di dalamnya penerjemah dan masyarakat memasukan diri mereka; dan penerjemahan *interpeneterasiversion* adalah penerjemahan yang dikerjakan dengan melakukan penetrasi pada hal-hal yang sangat mendasar dalam karya aslinya. Para teoretisi ini juga pada saat yang sama merupakan praktisi penerjemahan: Holderlin dan Schleiermacher menerjemahkan dari puisi Yunani, Goethe dan Wilhelm von Humbolt (1767-1835) menerjemahkan dari bahasa modern dan bahasa kuno.

Romantisisme juga bersamaan dengan merebaknya kesusasteraan Timur abad pertengahan. Bahasa-bahasa Timur diterjemahkan ke bahasa Prancis oleh Emile-Louis Burnouf (1821-1907) dan di Jerman oleh kaum Romantis khusunya von Humbolt. Karya terjemahan ke dalam bahasa Inggris yang paling terkenal adalah *Rubaiyat Umar Khayyam* (1895) yang

digarap oleh Edward Fitzgerald (1809-1883) dari bahasa Persia.

Selanjutnya penerjemahan dalam teks keagamaan, didominasi oleh isu perbaikan terjemahan Injil. Pada 1836, seorang sejarawan Katolik, Dr. John Lingard (1771-1851), menerbitkan *Injil Perjanjian Baru* yang diterjemahkan dari bahasa Yunani. Di kalangan kaum Protestan, upaya yang dilakukan adalah memodernkan *Injil King James* (1883) yang dihasilkan oleh leksikografer Amerika, Noah Webster. Pada 1881 versi *Perjanjian Baru* diterbitkan di Inggris, dan dua puluh tahun kemudian 1901, *Injil Versi Standar Amerika* pun juga diterbitkan. Pada tahun yang sama, *Perjanjian Lama*, yang dipelopori sebelumnya oleh Rabbi Isaac Leeser (1806-1806), versi resmi *Perjanjian Lama* dalam bahasa Inggris diterbitkan oleh Masyarakat Penerbitan Yahudi.

Sebagaimana kitab umat Kristen dan Yahudi, Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, pun diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa, terutama bahasa Latin. Qur'an dalam bahasa Latin pertama kali diterjemahkan oleh Robertus Ketensis dan Hermannus Dalmata pada abad 12 tetapi baru diterbitkan pada tahun 1543 oleh Thodore Bibliander (1504-1564). Dikarenakan umat Islam memiliki sikap yang serupa dengan umat Yahudi, terjemahan al-Qur'an untuk kepentingan keagamaan selalu dicurigai. Namun demikian, sejumlah terjemahan ke dalam bahasa-bahasa Eropa telah ditoleransi oleh para ulama untuk keperluan umat Islam Eropa. Terjemahan lainnya ditulis Alexander Ross dengan judul *The Alcoran of Mohamet* (1649), lalu disusul oleh karya George Sale, *Alcoran of Mohammed* (1734); Munurut Charles J. Adams, guru besar sejarah perbandingan agama pada McGill University, Motreal,

Canada, ini merupakan terjemahan al-Qur'an pertama dalam bahasa Inggris. Karya lain lagi yang mendapat sambutan masyarakat akademis Barat dan Eropa adalah *The Koran* hasil terjemahan J.M. Rodwell yang terbit pada 1861.

## Masa Abad 20

Tradisi penerjemahan pada abad 20 bisa ditelusuri melalui tradisi penerjemahan teks keagamaan, penerjemahan teknis dan penerjemahan sastra. Penerjemahan teks keagamaan, khususnya agama Kristen, pada abad 20 didorong oleh keinginan untuk menggantikan kitab-kitab injil terjemahan dalam bahasa-bahasa utama Eropa pada masa lalu dengan versi yang lebih mutakhir, *up-to-date version*. Dalam bahasa Inggris terdapat banyak versi terjemahan yang sangat populer, di kalangan umat Katolik antara lain adalah: *The New Testament: A New Translation* yang diterjemahkan oleh James Mofat pada tahun 1913, dan disusul dengan terjemahan *Old Testament* juga oleh James Mofat pada tahun 1924; *The New Testament: An American Version* diterjemahkan oleh Edgar J. Goodspeed pada tahun 1923 dan *Old Testamen-nya* disusul pada tahun 1931. Edisi lengkap Edgar J. Goodspeed diberi judul *The Bible: An American Translation*.

Sementara itu, di kalangan umat Protestan, Injil versi bahasa Inggris yang sangat penting antara lain adalah: *American Revised Standard Version* yang diterbitkan pada 1952 oleh *International Council for Religious Education*, (Dewan Pendidikan Agama Internasional); dan *British New English Bible* yang terbit pada tahun 1961. Sebagian terjemahan-terjemahan Bibel tersebut didasarkan secara cermat pada teks bahasa Yunani dan bahasa Ibrani.

Sedangkan kitab suci agama Yahudi dalam bahasa Inggris yang populer di antaranya adalah *The Holy Scriptures* yang diterbitkan oleh *The Jewish Publication Society* (Masyarakat Penerbitan Yahudi) pada tahun 1917; dan *Jerusalem Bibel* yang diterjemahkan oleh tim dari *Ecole Biblique de Jerusalem* dan diterbitkan pada tahun 1966.

Berbeda dengan tradisi penerjemahan kitab suci dalam agama Kristen dan Yahudi, penerjemahan kitab suci umat Islam, yakni, Al-Qur'an, jauh tertinggal. Hal ini, di antaranya, dikarenakan adanya pandangan yang dipegang teguh para ulama bahwa penerjemahan al-Quran adalah tidak mungkin. Oleh karenanya bisa dipahami kalau kemudian kita dapati terjemahan Al-Qur'an yang pertama dalam bahasa Inggris dan Prancis juga bahasa Eropa kuno seperti Latin, dikerjakan bukan oleh para sarjana Muslim. Kalaupun belakangan akhirnya muncul terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris, namun edisi terjemahan al-Qur'an tidak boleh dinamakan dengan Al-Quran, melainkan harus ditambahkan kata-kata seperti *Meaning of Qur'an*, *Interpretation of the Meaning of Qur'an*, or *the Meaning of the Meaning of Al-Qur'an*.

Penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Inggris oleh orang Islam sendiri dilakukan pertama kali oleh Muhammad Abdul Halim Khan, *The Holy Qur'an* yang terbit di India pada 1905. Disusul oleh *The Qur'an Translated into English from Original Arabic* (1912) karya Mirza Abu Fadl. Kata-kata diterjemahkan langsung dari teks Arab dalam terjemahan tersebut barangkali untuk membedakan dari terjemahan Al-Qur'an bahasa Inggris yang muncul pada abad 19 yang diterjemahkan dari dan melalui bahasa Latin dan Prancis. Karya-karya terjemahan selanjutnya yang dikerjakan oleh kaum Muslimin

langsung dari bahasa Arab meliputi karya Muḥammad Marmaduke William Picthal, *The Meaning of the Glorious Qur'an* (1930); Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Meaning and Commentary* (1934). Keduanya telah mengalami berkali-kali cetak ulang, dan Abul A'la al-Mawdudi juga menulis dalam bahasa Urdu yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Meaning of Holy Qur'an* (1984).

Selain penerjemahan teks keagamaan, abad 20 menyaksikan munculnya penerjemahan profesi yang terfokus pada pekerjaan teknis. Terbentuknya PBB pada tahun 1918 barangkali merupakan pemicu bagi lahirnya usaha-usaha penerjemahan. Karena, sejak saat itu pemerintah yang bergabung dengan PBB mulai membentuk kantor-kantor penerjemahan untuk tujuan administratif. Perusahaan-perusahaan swasta multi-internasional juga mengikuti langkah pemerintah dengan menyediakan jasa penerjemahan guna menerjemahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan laporan teknis dan instruksi-instruksi manual untuk kepentingan masyarakat luas.

Kecenderungan akan arti penting penerjemahan, para penerjemah merasa perlu mendirikan asosiasi sebagai organisasi profesional. Pemerintah Prancis bekerjasama dengan UNESCO akhirnya sepakat mendirikan FIT *Federation Internationale des Traducteurs* (IFT, International Federation of Translation,) pada tahun 1953. FIT merupakan organisasi payung asosiasi penerjemahan yang anggotanya merupakan asosiasi penerjemah dari berbagai negara, termasuk HPI (Himpunan Penerjemah Indonesia) mewakili Indonesia sebagai anggotanya.

## Masa Abad 21

Penerjemahan abad 21, selain melanjutkan tradisi penerjemahan dalam bidang sastra, agama, dan teknik sebagaimana yang terjadi pada abad-abad sebelumnya, penerjemahan abad 21, menjadi fenomena yang luar biasa. Misalnya, dalam dua dasawarsa terakhir, lembaga-lembaga pendidikan tinggi di hampir semua negara maju secara khusus menawarkan dan membuka berbagai program penerjemahan, mulai dari pelatihan intensif hingga program pascasarjana.

Fenomena yang sama juga terjadi di negeri ini, Indonesia tercinta. Kita menyaksikan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari universitas negeri yang dikelola pemerintah, hingga universitas swasta yang dikelola masyarakat: Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Surakarta dan Universitas Gunadarma, untuk menyebut beberapa nama perguruan tinggi saja, yang secara khusus membuka program penerjemahan dari strata dua (S2) bahkan sebagian hingga strata tiga (S3). Hampir setiap tahun digelar lokakarya, seminar, dan konferensi internasional tentang penerjemahan baik oleh universitas maupun asosiasi penerjemahan di luar negeri dan di dalam negeri.

Untuk mendukung itu semua, karya-karya tentang penerjemahan mulai dari jurnal ilmiah hingga buku teks standar, disediakan oleh penerbit khusus, misalnya John Benjamin Publisher di Belanda dan Amerika. Dalam jurnal dan buku tersebut dikupas mulai hal yang filosofis-teoretis hingga yang praktis aplikatif. Di antara pembahasan tersebut juga meliputi masalah mendasar tentang hakikat penerjemahan itu sendiri, sebagaimana akan disinggung pada sub-bagian berikut ini.

## Perdebatan di Seputar Penerjemahan

Perdebatan hangat di seputar apakah penerjemahan itu ilmu, teori, keterampilan atau seni masih saja bergulir bahkan hingga sekarang ini. Salah satu fenomena dari 'tetap hangatnya' perdebatan di seputar hakikat penerjemahan, yang seringkali membuat bingung para pembelajar penerjemahan, penerjemah pemula bahkan tidak menutup kemungkinan juga membuat susah para pengajar pemula mata kuliah penerjemahan atau para pelatih pemula praktek 'penerjemahan,' dapat dilihat secara jelas dengan munculnya berbagai buku tentang penerjemahan baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia dengan judul yang beragam kalau bukan saling bertentangan, sebagaimana bisa dilihat dalam bagian daftar pustaka buku ini. Misalnya, *Toward a Science of Translation* oleh Eugene A. Nida (1964); *The Science of Translation* oleh Wolfram Wills (1982); *A Linguistic Theory of Translation* oleh J. C. Catford (1965); *A Theory and Practice of Translation* oleh Eugene A. Nida dan Charles R. Taber (1974), *Contemporary Translation Theories* oleh Edwin Gentzer (1993); *The Craft of Translation* diedit oleh John Biguenet dan Rainer Schulte (1988), *The Art of Translation* oleh Theodore Savory (1969), dan *The Science in the Art of Translation* oleh Joseph L. Malone (1988), untuk menyebut beberapa buku berbahasa Inggris saja. Dalam literatur berbahasa Indonesia kita juga bisa temui judul-judul buku penerjemahan seperti *Pengantar Teori Terjemahan* oleh Mauris D. S. Simatupang (1999); *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* oleh M.R. Nababan (1999); *Terjemahan: Teori dan Praktek* oleh Zuchridin Suryawinata (1989); *Teori dan Seni Menerjemahkan* oleh Nurachman Hanafi

(1982); dan *Seni Menerjemah* oleh Widyamartaya (1990), untuk menyebut beberapa buku penting saja.

Namun demikian, di bawah ini akan dibahas alasan dari masing-masing pandangan tersebut: penerjemahan sebagai ilmu, penerjemahan sebagai teori, penerjemahan sebagai keterampilan, dan penerjemahan sebagai seni.

### Penerjemahan Sebagai Ilmu (*Science*)

“Bagaimanapun,” demikian tandas Hohulin, “penerjemahan adalah ilmu.”<sup>12</sup> Pendapat ini sejalan dengan pandangan Nida bahwa pada hakikatnya penerjemahan dapat dijelaskan dalam pengertian tiga tingkatan fungsional: penerjemahan sebagai ilmu, penerjemahan sebagai keterampilan dan penerjemahan sebagai seni.<sup>13</sup> Keyakinan penerjemahan sebagai ilmu atau sains juga direfleksikan dengan munculnya berbagai istilah yang berasal dari berbagai bahasa misalnya: *science of translation*, *translation science*, dan *transtology* dalam bahasa Inggris, *Übersetzungswissenschaft* dalam bahasa Jerman, *transtologie* dan *science de la traduction* dalam bahasa Prancis, *traductologia* dalam bahasa Spanyol, *transtologi* dalam bahasa Swedia, dan bahkan belakangan juga diusulkan istilah *translatistics* atau *translistics*.<sup>14</sup> Kesemua istilah tersebut digu-

<sup>12</sup> Ricahrd M. Hohulin, “Mencarai Padanan Dinamis dalam Penerjemahan,” dalam Richard B. Noss, ed. *Sepuluh Makalah Mengenai Penerjemahan*, terjemahan Kentjanawati Taniran (Jakarta: Rebia Indah perkasa, 1992), p. 19.

<sup>13</sup> Eugene A. Nida, *Language Structure and Translation*. (Stanford: Stanford University Press, 1975), p. 98.

<sup>14</sup> Lihat misalnya, Jeremy Munday, *Introducing Translation Studies*:

nakan untuk mengacu kepada penerjemahan sebagai ilmu tersendiri yang diharapkan kira-kira sejajar dengan *biology*, *sociology*, *psychology*, serta...*logy-logy* yang lain dan juga setara dengan bidang-bidang seperti *economics*, *mathematics*, *linguistics*, *physics*, serta...*tics-tics* yang lainnya.

Penerjemahan sebagai ilmu (*science*) diawali dengan istilah yang digunakan Nida sebagai judul bukunya *Toward a Science of Translation* yang kemudian disusul Wilss dengan judul buku *The Science of Translation*. Ilmu penerjemahan, menurut Wilss, bukanlah ilmu yang tertutup secara nomologis ataupun nomotetis, melainkan ilmu yang bersifat kognitif, hermeneutik, dan asosiatif yang menangkap ujaran linguistik dengan cara yang dinamis.<sup>15</sup> Tujuan khusus dari ilmu penerjemahan adalah, sebagaimana dikatakan Wilss, menganalisa peristiwa-peristiwa kongkrit dalam penerjemahan.<sup>16</sup>

Dengan nada serupa Nida juga berpendapat bahwa ilmu penerjemahan secara lebih tepat dapat dikatakan sebagai deskripsi ilmiah mengenai proses yang terlibat dalam penerjemahan.<sup>17</sup> Namun demikian, ilmu penerjemahan, secara lebih luas dibahas oleh Koller. Menurutnya wilayah ilmu penerje-

---

*Theories and Applications* (London: Routledge, 2001), pp. 9-10. dan Irma Sorvali, *Translation Studies in a New Perspective* (Frankfurt: 1996), pp. 19-20.

<sup>15</sup> Wolfram Wilss, *The Science of Translation: Problems and Methods*, (Tubingen: Gunter Narr Verlag, 1982), p. 13.

<sup>16</sup> Wolfram Wilss, *The Science of Translation: Problems and Methods*, (Tubingen: Gunter Narr Verlag, 1982), p. 87.

<sup>17</sup> Eugene A. Nida, *Language Structure and Translation*. (Stanford: Stanford University Press, 1975), p. 98.

mahan meliputi: ilmu penerjemahan pragmatis, tinjauan kritis penerjemahan, ilmu linguistik penerjemahan, ilmu penerjemahan yang berorientasi pada teks, ilmu pengetahuan penerjemahan yang berorientasi pada genre, dan ilmu penerjemahan terapan. Yang dimaksud ilmu penerjemahan terapan adalah ilmu yang membicarakan implikasi penelitian penerjemahan dan ilmu penerjemahan.<sup>18</sup>

Dalam karya monumental tentang kemajuan sains, *The Structure of Scientific Revolutions*, Thomas Khun berpendapat bahwa pada hakikatnya ada dua jenis sains: *mature* (matang) dan *immature* (belum matang). Sains yang sudah matang (*mature*) atau mapan telah menjawab banyak kalaupun tidak semua persoalan utama dalam bidangnya masing-masing, dan pengetahuan dalam sains tersebut terus terakumulasi secara bertahap dalam kurun waktu tertentu. Salah satu contoh dari ilmu yang sudah matang (*mature science*) adalah tentang gerakan planet. Para ilmuwan telah menemukan dan memastikan hukum dan teori mengenai gerakan planet. Sebaliknya, sains yang belum matang, ditandai oleh kurangnya kesepakatan di kalangan ilmuwan terkait mengenai masalah-masalah utama dalam bidang tersebut, jauh lebih sedikit yang tidak terjawab dari pada yang terjawab.

Pengetahuan dalam *immature science* berkembang melalui pola *fits and starts*, yakni melalui tahap pencocokan, dan setelah itu baru mulai lagi tahap berikutnya. Pada tahapan ini, barangkali kemajuan terasa tidak kunjung datang dan fenomena yang tengah dipertanyakanpun acapkali tidak kondusif bagi kajian

---

<sup>18</sup> Wolfram Wilss, *The Science of Translation: Problems and Methods*, (Tubingen: Gunter Narr Verlag, 1982), p. 79.

ilmiah. Karya para ilmuwan dalam bidang ini mungkin didasarkan pada asumsi yang sangat berbeda mengenai cara yang sesuai untuk mengkaji fenomena tersebut, dan akumulasi catatan karya yang sangat beragam ini biasanya tidak menambah pemahaman pada sains sebagaimana yang umumnya kita pahami.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemilahan Thomas Khun ini, maka penerjemahan sebagai ilmu atau sains sebaiknya dipandang dalam pengertian sebagai *immature science*, yakni ilmu yang belum matang yang masih terus berproses sampai entah kapan. Dan sejarah penerjemahan itu sendiri kelak yang membuktikannya.

### Penerjemahan Sebagai Teori

Pandangan yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah teori bisa dilihat dengan banyaknya buku penerjemahan yang memasukkan kata teori dalam judulnya. Dalam bahasa Inggris, misalnya, kita dapati: *A Linguistic Theory of Translation* oleh J. C. Catford (1965); *A Theory and Practice of Translation* oleh Eugene A. Nida dan Charles R. Taber (1974), dan *Contemporary Translation Theories* oleh Edwin Gentzer (1993). Dalam bahasa Indonesia, di antaranya, adalah: *Pengantar Teori Terjemahan* oleh Mauris D. S. Simatupang (1999); *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* oleh M.R. Nababan (1999); *Terjemahan: Teori dan Praktek* oleh Zuchridin Suryawinata (1989); dan *Teori dan Seni Menerjemahkan* oleh Nurachman

---

<sup>19</sup> Lihat, Thomas Khun, *The Structure of Scientific Revolutions*, 2<sup>nd</sup> ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1972).

Hanafi (1982).

Menurut Catford, "*theory of translation is essentially a theory of applied linguistics*,"<sup>20</sup> bahwa teori penerjemahan sesungguhnya merupakan teori linguistik terapan. Yakni, prinsip-prinsip linguistik tertentu yang dibangun dan diterapkan dalam proses dan praktek penerjemahan. Suatu pandangan yang juga disepakati Fellorov. Fellorov, dalam Newmark, menekankan bahwa teori penerjemahan merupakan disiplin linguistik yang berdiri sendiri, yang berasal dari pengamatan serta memberikan basis untuk praktek.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan inilah selanjutnya para pakar penerjemahan merumuskannya menjadi suatu teori yang kemudian dapat diaplikasikan dalam praktek penerjemahan. Karena pada hakikatnya tujuan dari teori penerjemahan adalah untuk membantu kerja penerjemah. Hal ini sejalan dengan yang dikatkan oleh Newmark bahwa: "*What translation theory can do is to show the students, all that is or may be involved in the translation process and to offer principles and guidelines, after considering which, he makes his own choices and decision*."<sup>22</sup> Yakni, apa yang dapat dilakukan teori adalah menunjukkan pada pembelajar penerjemahan, semua apa yang terlibat atau mungkin terlibat dalam proses penerjemahan serta menawarkan prinsip-prinsip dan pedomanpedoman, setelah mempertimbangkannya, ia menentukan pilihan dan membuat keputusan sendiri.

---

<sup>20</sup> Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, p. 19.

<sup>21</sup> Peter Newmark, "The Theory and cfatf of translation," p.87.

<sup>22</sup> Peter Newmark, *Approaches to Translation*, p.36.

## Penerjemahan Sebagai Seni

Sebagaimana pandangan yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah ilmu dan penerjemahan adalah teori, padangan yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah seni juga dapat dilihat dalam beberapa judul buku penerjemahan. Di antaranya adalah *The Art of Translation* oleh Theodore Savory (1969), dan *The Science in the Art of Translation* oleh Joseph L. Malone (1988), dalam bahasa Inggris serta *Teori dan Seni Menerjemahkan* oleh Nurachman Hanafi (1982); dan *Seni Menerjemah* oleh Widyamartaya (1990) dalam bahasa Indonesia.

Pandangan pakar yang memandang penerjemahan adalah seni ditegaskan oleh Gyorgy Rado. Bagi Rado "*Translation is always a work of art.*"<sup>23</sup> Yakni, penerjemahan selalu merupakan kerja seni. Taylor, sebagaimana dikutip Newmark juga sependapat dengan Rado bahwa "translation was an art," penerjemahan adalah seni, baik itu penerjemahan ilmiah maupun penerjemahan sastra. Ia berpendapat lebih lanjut bahwa dalam setiap proses penerjemahan, penerjemah harus selalu 'mengarang kembali' dalam bahasa sasaran selain ia harus 'memberikan penilaian' terhadap isi naskah bahasa sumber. Kedua macam kegiatan ini, menurut hemat Rado, memerlukan semacam bakat seni atau kemampuan untuk melakukan kerja-kerja artistik yang kreatif. Terlebih lagi kalau karya yang diterjemahkan adalah karya sastra. Tanpa memiliki rasa seni yang tinggi kiranya mustahil penerjemahan sastra

---

<sup>23</sup> Gyorgy Rado, 'Outline of Ssystematic Transtology,' dalam *Babel*, Vol. 25, No.1979, pp.189-195.

berhasil diterjemahkan dengan memadai. Barangkali dalam konteks inilah bahwa ungkapan "*translator was born*" menemukan pijakannya, yakni hanya sastrawanlah kiranya yang dapat menerjemahkan karya sastra secara lebih baik dikarenakan rasa bahasa dan nilai-kualitas kesastraan yang dimilikinya.

### Penerjemah Sebagai Keterampilan

Buku yang mengusung pandangan penerjemahan sebagai keterampilan adalah *The Craft of Translation* yang diedit oleh John Biguenet dan Rainer Schulte. Newmark juga menulis artikel berjudul "*The Theory and craft of translation.*" Dalam artikel ini ia memberikan batasan terjemahan dengan kata-kata "*Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message in one language by the same message in another language.*"<sup>24</sup> Penerjemahan sejatinya merupakan keterampilan yang terdiri atas upaya penggantian bahasa tertulis dalam suatu bahasa dengan amanat yang sama dalam bahasa yang lain.

Mackey termasuk pakar yang berpandangan bahwa penerjemahan adalah keterampilan. Ia mengatakan dengan istilah yang berbeda bahwa "*Translation is really a skill in its own right. Persons may be able to write well in two languages without being able to translate very well from one into the other.*"<sup>25</sup> Yakni, bahwa penerjemahan sesungguhnya merupakan keterampilan

<sup>24</sup> Peter Newmark, "The Theory and craft of translation," dalam Valerie Kinsila, (ed.). *Language Teaching and Linguistics: Survey.* (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), p.83.

<sup>25</sup> William Francis Mackey, *Language Teaching Analysis.* (Bloomington: Indiana University Press, 3<sup>rd</sup> ed., 1975), p. 292.

tersendiri. Orang boleh jadi mampu menulis dengan baik dalam dua bahasa tanpa mampu menerjemah dengan sangat baik dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut pada poin 1 hingga 4 dapat dikatakan bahwa tidaklah mudah membedakan secara tajam apakah penerjemahan melalui sebagai ilmu, penerjemahan semata sebagai teori, penerjemahan sebagai keterampilan belaka, dan penerjemahan sebagai seni murni karena sesungguhnya dalam prakteknya keempat-empatnya diperlukan dalam kegiatan penerjemahan. Oleh sebab itu, tidak lah mengherankan kalau Nababan memandang bahwa pemilahan seperti yang telah dibahas di muka terasa dipaksakan, oleh karenanya pemilahan tersebut diyakininya sebagai langkah pemilahan keliru.

Pandangan yang moderat, walaupun bukan paling tepat, adalah bahwa kerja penerjemahan sesungguhnya merupakan kombinasi dari keempat hal tersebut. Mengenai ini Newmark pada akhirnya berkeyakinan bahwa semua penerjemahan sebagian adalah ilmu, sebagian adalah keterampilan, sebagian seni dan sebagian lagi lebih merupakan masalah selera, sebagaimana ditegaskan dalam kata-katanya sendiri bahwa: *"I assume that all translation is partly science, partly craft, partly art, partly a matter of taste."*<sup>26</sup> Di tempat lain lagi Newmark mengatakan bahwa *"translation theory is in fact neither theory nor a science, but a body of knowledge which attempts always to be useful to assist the individual translator."*<sup>27</sup> Teori pener-

---

<sup>26</sup> Peter Newmark, *A Textbook of Translation*. (New York: Prentice Hall, 1988), p.189.

<sup>27</sup> Peter Newmark, (1982b:19).

jemahan sejatinya bukanlah teori ataupun ilmu, melainkan tubuh pengetahuan, yang berupaya selalu bermanfaat dalam membantu individu para penerjemah.

Sejalan dengan pandangan ini alih-alih menganggapnya sebagai hal yang terpisah Hoed menyikapinya sebagai bagian dari cara penilaian penerjemahan. Pandangannya ini barangkali dipengaruhi oleh Nida yang melihat perbedaan dalam penerjemahan lebih dari sudut pandang fungsional penerjemahan itu sendiri, atau dalam istilah Vermeer penerjemahan skopo.

### Kajian Penerjemahan (*Translation Studies*)

Penerjemahan secara praktis dan teoretis telah lama ada sebagaimana dibuktikan dalam pembahasan mengenai sejarah penerjemahan di atas. Namun demikian, penerjemahan sebagai kajian khusus yang pada umumnya diacu dengan '*translation studies*' merupakan fenomena mutakhir. Ia baru muncul selama dua dasawarsa terakhir.

Alih-alih menggunakan beberapa istilah yang tumpang tindih dan *debatable* sebagaimana dibahas di atas, para pakar penerjemahan belakangan lebih suka menggunakan istilah yang relatif netral dan baru, yakni kajian penerjemahan (*translation studies*). Istilah ini digunakan untuk mengacu atau lebih tepatnya memayungi suatu disiplin ilmiah yang berhubungan dengan penerjemahan (*translation*) dan pengalihbasaan (*interpretation*) sekaligus, walaupun tentu saja tetap ada pendapat yang menganjurkan pemisahan keduanya misalnya untuk penjurubahasaan disarankan menggunakan istilah *interpretation studies*.

Bagaimanapun, kecenderungan penggabungan keduanya

ini sangat jelas terefleksikan dalam berbagai judul buku mutakhir yang membahas masalah ini. Buku-buku tersebut, di antaranya, adalah karya Susan Bassnett-McGuire, *Translation Studies* (1980), Mary Snell-Hornby, *Translation Studies. An Integrated Approach* (1988), Gideon Toury, *Descriptive Translation Studies and Beyond* (1995), Irma Sorvali, *Translation Studies in a New Perspective* (1996), Lynne Bowker, et al., eds., *Bibliography of Translation Studies*, (1998), Jeremy Munday, *Introducing Translation Studies* (2001), dan Lawrence Venuti, ed., *The Translation Studies Reader*, (2004).

Di antara pakar, teoretisi, peneliti, dan praktisi penerjemahan tersebut adalah James Stratton Holmes (1924-1986), pakar dan praktisi penerjemahan kelahiran Amerika Serikat yang kemudian bermukim di Belanda, yang pertama kali memperkenalkan istilah '*translation studies*.' Istilah tersebut digunakannya dalam makalah berjudul "*The Name and Nature of Translation Studies*" yang disajikan pada *Third International Congress of Applied Linguistics*, yang diselenggarakan di Copenhagen pada tahun 1972.

Sejak saat itu istilah "*translation studies*" mulai dikenal dan mendapat sambutan khususnya di kalangan akademisi yang memiliki *concern* pada penerjemahan. Sambutan lebih luas lagi mulai diperoleh justru setelah munculnya penerbitan anumerta atas makalah tersebut baik dalam penerbitan khusus kumpulan tulisannya sendiri<sup>28</sup> maupun dalam karya bunga rampai yang diedit oleh Venuti.<sup>29</sup> Mudah diduga buku-buku

---

<sup>28</sup> James S. Holmes, *Translated! : Papers on Literary Translation and Translation Studies*, (Amsterdam: Rodopi, 1988).

<sup>29</sup> James S. Holmes, "The Name and Nature of Translation Stud-

lain setelahnya yang mengusung istilah *translation studies* baik secara khusus maupun secara sepintas selalu, mengacu kepada gagasan Holmes tersebut, walaupun bukan sebagai sumber utama inspirasi, termasuk semua karya yang telah disebutkan terdahulu.

Misalnya, Gideon Toury pakar penerjemahan dari Tel Aviv University, dengan terus terang mengakui manfaat dari gagasan Holmes ketika mengatakan: "*For me, the main merit of Holmes' program has always lain in its convincing notion of division; not as a mere necessary evil, but as a basic principle of organization, implying as it clearly does a proper division of labour between various kinds of scholarly activity.*"<sup>30</sup> Bagi saya, manfaat utama programnya Holmes terletak pada nosi yang meyakinkan tentang pemilahan; tidak semata-mata sebagai hal yang dibutuhkan, melainkan sebagai prinsip dasar organisasi, menyiratkan sebagaimana dengan gamblang pemilahan kerja yang tepat antara berbagai macam aktivitas keserjanaan. Geztner dengan tegas juga menyatakan bahwa makalah Holmes bisa diterima sebagai '*founding statement for the field*', yakni statemen dasar bagi disiplin kajian penerjemahan.

---

ies," dalam Lawrence Venutti, ed. *The Translation Studies Reader*, (London: Routledge, 2000, 2<sup>nd</sup> ed., 2004).

<sup>30</sup> Gideon Toury, *Descriptive Translation Studies and Beyond*, (Amsterdam: John Benjamin Publishing Co., 1995), p. 9.

## KONSEP DASAR PENERJEMAHAN\*

*Translator will always be needed. Without them, there would be no summit talks, no glasnot or prestorica, no Cannes Film Festival, no Noble Prizes, no advances in medicine, science, or engineering, no international law, no Olyimpic Games, no Hamlet, no War and Peace . . . .And who is to do this. necessary work ? Either profesional themselves, or the students of language.*

(Alan Duff, 1989)

### Pendahuluan

PENERJEMAHAN sebagai tindak komunikasi antar komunitas bangsa di dunia, telah memainkan perannya secara luar biasa. Sulit membayangkan model interaksi macam apa yang membantu komunikasi warga dunia seandainya tidak ada jembatan penerjemahan sebagaimana

---

\* Versi awal tulisan ini sebelumnya pernah dimuat dalam *Al-Qalam: Jurnal Agama dan Kemasyarakatan*, Vol.21, No.102 (Januari-April) 2004

dilakukan selama ini. Pada zaman keemasan Islam, aktivitas penerjemahan memainkan peran yang luar biasa penting dalam memajukan sains dan teknologi. Adalah para penerjemah itu pulalah yang turut berperan sebagai bagian dari mata rantai pemicu renaissance di Barat dan Eropa. Pada milenium ketiga ini, Jepang, sebagai ikon bangsa yang maju secara ekonomi, sains dan teknologi, misalnya juga banyak memperoleh manfaat dari tangan-tangan piawai para penerjemahnya. Banyak negara lain, negara maju dan negara berkembang, juga melakukan dan mengalami hal yang sama.

Mengingat arti pentingnya peran yang telah dimainkan para penerjemah, melalui karya terjemahan mereka, alih-alih membahasa masalah-masalah umum yang berkaitan dengan sumbangan penerjemahan di berbagai bidang di berbagai belahan dunia, tulisan hanya akan membicarakan masalah yang menyangkut teori penerjemahaan. Inipun dilakukan sebagai kajian pendahuluan. Kajian pendahuluan tersebut meliputi, antara lain, pembahasan hakikat penerjemahan, syarat penerjemahan, jenis penerjemahaan, proses penerjemahan dan evaluasi penerjemahan.

## Makna Penerjemahan

Secara etimologis kata penerjemahan merupakan turunan dari kata dasar terjemah yang diserap dari kata Bahasa Arab yang berarti memindahkan atau mengalihkan. Selanjutnya padanan kata penerjemahan dalam bahasa Inggrisnya disebut translation.<sup>31</sup> Kata ini secara harfiah

---

<sup>31</sup> Penggunaan kata translation ini pun semula dipinjam dari

mengandung tiga makna: pertama, translation mengacu kepada suatu hasil atau produk tulisan atau ujaran yang telah diterjemahkan dari bahasa yang berbeda; kedua, kata translation mengacu kepada kegiatan menerjemahkan ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain; dan ketiga, translation mengacu kepada pengungkapan sesuatu dengan cara yang berbeda,<sup>32</sup> yang dilakukan dalam satu bahasa yang juga disebut Jacobson intralingual translation. Dari ketiga pengertian translation secara harfiah ini, yang paling relevan dibicarakan adalah translation dalam pengertian kedua yakni kegiatan menerjemahkan ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain yang berbeda, dengan demikian menjadi dasar formulasi dan penerjemahan makna penerjemahan secara terminologis.

Dalam literature penerjemahan, juga dalam tulisan ini, bahasa yang hendak dialihkan umumnya disebut bahasa sumber (selanjutnya disingkat dengan Bs<sub>u</sub>), dan bahasa yang menjadi tujuan pengalihan bahasa disebut bahasa sasaran (selanjutnya disebut dengan Bs<sub>a</sub>), walaupun ada juga yang menyebutnya bahasa penerima, sedangkan mengenai teks yang hendak dialihkan disebut teks bahasa sumber (selanjutnya disebut Ts<sub>u</sub>) dan teks hasil pengalihan disebut teks bahasa

---

Bahasa Prancis lama 'translation' pada 1340an Masehi yang juga secara langsung telah diambilnya dari bahasa Latin 'translationem' atau 'translatum' yang berarti mengubah dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, lihat: Robert K. Barnhart, ed., *The Barnhart Concise Dictionary of Etymology* (New York: Harper-Collin Publishers Co., 1995), p. 827.

<sup>32</sup> John Sinclair, *Collins Cobuild English Dictionary* (London: Harper Collins Publishers, 1994), p. 1555.

sasaran disebut teks bahasa sasasrab (selanjutnya disebut Tsa).

Sejauh berkaitan dengan pemahaman makna penerjemahan secara terminologis, para pakar penerjemahan memberikan batasan tentang penerjemahan secara berbeda-beda baik dalam rumusan bahasa, cakupan maupun penekanannya. Sebagian batasan tersebut akan ditelaah untuk dijadikan landasan pemahaman terhadap hakikat penerjemahan.

Menurut David Crystal istilah penerjemahan adalah netral yang digunakan untuk semua jenis tugas di mana makna ungkapan dalam satu bahasa (Bsu) diubah kedalam makna ungkapan bahasa yang lain (Bsa), apakah mediumnya lisan, tulis, atau tanda."<sup>33</sup> Dalam batasan ini makna ungkapan yang menjadi tekanan utama dalam pengalihan bahasa, sedangkan media bahasa tulis maupun lisan bahkan tanda atau isyarat sekalipun tidak menjadi masalah. Batasa serupa juga diberikan Roda. Ia percaya bahwa kata 'penerjemahan' secara global mengacu kepada pengalihan pesan teks dari Bsu ke dalam Bsa, apakah bahasa tersebut dalam bentuk tulis atau lisan."<sup>34</sup> Batasan lain lagi yang mendukung pandangan ini adalah yang dikemukakan Brsilin bahwa penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu kepada pengalihan pikiran atau gagasan dari Bsu ke dalam Bsa, apakah bahasa tersebut adalah bahasa lisan maupun tulis."<sup>35</sup> walaupun tiga batasan ini memberikan

---

<sup>33</sup> David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), p.344.

<sup>34</sup> Roda P. Roberts, "Translation and Interpretation," dalam William Bright, ed., *International Encyclopedia of Linguistics*, Vol. IV, Oxford: Oxford University Press, 1992), p.177.

<sup>35</sup> Richard W. Brislin, "Introduction," dalam *Translation: Applica-*

penekanan yang agak berbeda; yang pertama menekankan pada pengalihan makna, yang kedua mengfokuskan pada pengalihan pesan teks, dan yang ketiga mengutamakan pengalihan pikiran atau gagasan, namun ketiganya mengutamakan pengalihan pikiran atau gagasan, namun ketiga menyepakati istilah penerjemahan berlaku untuk semua jenis teks tulis dan teks lisan.

Berbeda dengan kedua batasan ini, Newmark membedakan penerjemahan tertulis dan lisan secara tidak langsung. Ia mengatakan bahwa penerjemahan merupakan keterampilan yang terdiri atas upaya mengganti pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain.<sup>36</sup> Sementara dalam karyanya yang lain, *A Textbook of Translation*, penulis yang sama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan penerjemahan adalah menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang.<sup>37</sup> Dalam buku yang lain lagi Newmark juga memberikan batasan penerjemahan. Ia menyatakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna suatu teks (yang bisa hanya berupa sebuah kata atau sebuah buku) dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain untuk

---

*tion and Research*, ed. Richard W. Brislin, (New York: Gardner Press Inc., 1976), p.1.

<sup>36</sup> Peter Newmark, "The Theory and the Craft of Translation," dalam Valerie Kinsella, ed., *Language Teaching and Linguistics: Surveys* (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), p.83. dan Peter Newmark, *Approaches to Translation* (New York: Prentice Hall Inc, 1988), p.7.

<sup>37</sup> Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (New York: Pentice Hall Inc., 1988), p.5.

khalayak pembaca baru.”<sup>38</sup> ketiga batasan ini nampaknya saling melengkapi kalau batasan pertama hanya menekankan bahwa penerjemahan melibatkan pengalihan pesan, dalam batasan kedua, menekankan pada isi pesan pengarang, sedang pada batasan ketiga ia mengingatkan bahwa khalayak pembaca perlu diperhatikan, yakni khalayak pembaca baru dalam bahasa sasaran. Pergeseran batasan Newmark ini nampaknya lebih merupakan refleksi dari perkembangan pandangannya mengenai teori penerjemahan sebagaimana dikatakannya sendiri: “*I have modified my ideas about translation and changed my terminology in the course of these twenty years.*”<sup>39</sup>

Sementara itu pandangan yang lain lagi menyatakan bahwa penerjemahan bisa didefinisikan sebagai proses menemukan padanan bahasa sasaran bagi ujaran bahasa sumber.<sup>40</sup> Berbeda dengan batasan-batasan sebelumnya, batasan ini menekankan padanan makna atau materi teks sebagaimana juga ditekankan dalam batasan klasik Catford. Ia mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian materi teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan padanan materi teks dalam bahasa lain (bahasa sasaran).<sup>41</sup> Kedua definisi ini menekankan bahwa

---

<sup>38</sup> Peter Newmark, “Introductory Survey,” dalam Rachel Owens, ed., *The Translator Handbook*, 3<sup>rd</sup> ed., (London; ASLIB, 1996), p.5.

<sup>39</sup> Peter Newmark, *Paragraphs on Translation* (Clevedon: Multilingual Matters Ltd., 1993), p.1.

<sup>40</sup> Isadore Pinchuck, *Scientific and Technical Translation* (London: Andre Deutsch, 1977), p.38.

<sup>41</sup> J.C. Catford, *A Linguistics Theory of Translation* (Oxford: Oxford University Press, 1965), p.20.

dalam proses penerjemahan harus melibatkan usaha melibatkan usaha menemukan padanan bahasa sumber dalam bahasa sasaran, namun tidak secara tegas menunjukkan pada jenis apa dan hingga tingkatan mana padanan itu bisa ditetapkan: padanan makna, stilistika, bentuk, atau bahkan pragmatika. Oleh sebab itu batasan Wills (1981), yang agaknya lebih representatif untuk menjawab masalah ini perlu dilihat. Ia menyatakan bahwa: "*Translation is a series of reformulation processes suppose a syntactic, semantic and pragmatic comprehension of the content of the text.*" Dalam batasan ini dengan tegas dinyatakan bahwa padanan yang dimaksudkan dalam penerjemahan adalah padanan yang paling sesuai dari sudut semantik, sintaktik, dan kalau perlu pragmatik tergantung dari jenis dan penting tidaknya teks yang hendak diterjemahkan. Oleh sebab itu pula Wills menggunakan istilah transposisi yang berarti proses penggantian struktur teks bahasa sumber dengan struktur gramatikal yang berbeda dalam bahasa sasaran guna menghasilkan efek yang serupa dalam bahasa sumber,<sup>42</sup> karena maknalah yang paling penting bukan bentuk.

Dari deskripsi diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, istilah penerjemahan digunakan untuk mengacu kepada: a) penerjemahan bahasa tulis, bahasa lisan, dan bahasa isyarat, dan b) penerjemahan khusus bahasa tulis. Di antara dua pendapat ini, pendapat kedua yang dipilih yakni penerjemahan (*translation*) tulis yang hasil kegiatannya berupa teks tulis untuk dibaca, sedangkan penerjemahan lisan atau penjurubahasaan adalah penerjemahan langsung yang hasilnya

---

<sup>42</sup> Isadore Pinchuck, *Scientific and Technical Translation* (London: Andre Deutsch, 1977), p.190.

kegiatannya berupa teks lisan untuk didengar, dan masing-masing pasangan pelakunya disebut *translator-reader* dan *interpreter-listener*. Kedua, penerjemahan melibatkan tiga komponen utama yakni: a) bahasa sumber, sebagai media untuk menyampaikan pesan penulisnya, b) materi teks tulis yang mengandung pesan penulisnya, bisa berupa kata ataupun buku, dan c) bahasa sasaran, sebagai media yang digunakan penerjemah untuk menyampaikan ulang pesan penulisnya dalam bahasa yang berbeda, bahasa penerima. Ketiga, walaupun kegiatan pengalihan bahasa diacu dengan ungkapan yang berbeda namun pada dasarnya kata-kata tersebut mengandung maksud yang serupa seperti menerjemahkan (*rendering*), mengalihkan (*transfer*), menggantikan (*replace*), pengantian (*replacement*), dan mengubah (*turned into*), serta semuanya menyadari makna sebagai kata kuncinya. Makna teks bahasa sumberlah yang harus dialihkan dan dicarikan padanan sedekat mungkin dalam teks bahasa sasaran baik dari segi semantik, sintaktik, stilistik, maupun pragmatik sesuai dengan tujuan penerjemahan dan orientasi penerjemahan. Adapun prioritas padanan yang perlu diutamakan adalah makna.<sup>43</sup> Yang kemudian disusul dengan lainnya termasuk gaya dan bentuk bahasa. Keempat, penerjemahan bisa dipahami sebagai rangkaian proses untuk mengalihkan makna pesan dalam teks bahasa sumber ke dalam makna pesan yang sepadan dalam teks bahasa sasaran sesuai dengan yang dikehendaki penulisnya dengan mempertimbangkan khalayak pembacanya yang baru (dalam bahasa sasaran).

---

<sup>43</sup> Eugene A Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: E. J. Brill, 1974), p.12.

## Syarat-Syarat Penerjemah

Masyarakat luas pada umumnya, juga sebagai praktisi penerjemahan, berpandangan bahwa untuk bisa menerjemahkan seseorang tidak memerlukan syarat teoritis apapun, cukuplah ia menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran saja. Bahkan pendapat seperti ini pun ada yang muncul dari kalangan pengajar penerjemahan dan sekaligus penulis buku teori penerjemahan, teori-teori itu mengatakan bahwa "...dalam penerjemahan, teori-teori itu tidaklah penting. Seorang penerjemah yang telah menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan sedikit latihan dan pengarahan mengenai terjemahan, dapat menghasilkan suatu terjemahan yang memuaskan."<sup>44</sup> Pendapat serupa dengan nada yang berbeda juga pernah dikemukakan professor Buttler, sebagaimana dikutip Newmark bahwa "translation theory had little impact on translation."<sup>45</sup> pendapat seperti itu tentu saja kurang bijak, kalau tidak dikatakan tidak benar, dan berpeluang merugikan pembelajar teori penerjemahan. Karena kenyataan para pakar teori dan sekaligus praktisi penerjemahan mulai dari Cicero, yang hidup dua abad sebelum Almasih lahir, hingga Nerwmark, yang hidup pada abad kita ini, membuktikan bahwa teori penerjemahan sama pentingnya dengan praktek. Suatu keseimbangan yang secara tepat disimpulkan pakar teoritis dan praktisi penerjemahan cara tepat disimpulkan pakar teoritis dan praktisi penerjemahan dari Inggris tersebut bahwa "... Some

<sup>44</sup> H. Sofia Rangkuti Hasibuan, *Teori Terjemahan dan Kaqitannya dengan Tata Bahasa Inggris* (Jakarta: Dian Rakyat, 1991), p. viii

<sup>45</sup> Peter Newmark, *Approaches to Translation*. (New York: Prentice Hall Inc., 1988a), p.100.

theory of translation is as necessary as a theory of grammar is to language.”<sup>46</sup> Pernyataan senada juga dinyatakan Benny S. Hoed, Kepala Pusat Penerjemahan, Fakultas sastra Universitas Indonesia, yang juga teoritis dan praktisi penerjemahan berpengalaman, bahwa penguasaan teori penerjemahan hanya akan membantu kerja penerjemah efektif dan efisien.<sup>47</sup>

Untuk menghasilkan kualitas penerjemahan yang baik, penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris atau sebaliknya, para penerjemah disyaratkan, di antaranya, tidak saja harus memiliki penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi juga menguasai atau paling tidak mengetahui dengan baik bidang, disiplin ilmu, atau masalah yang hendak diterjemahkannya. Untuk menunjukkan arti penting dari ketiga syarat ini, hampir semua pakar penerjemahan selalu memasukan ketiga syarat tersebut ke dalam syarat-syarat lain yang dirumuskannya. Misalnya, Anton M. Moeliono mengajukan syarat utama yang harus dimiliki penerjemah meliputi: a) penguasaan bahasa sumber; b) penguasaan bahasa sasaran, c) penguasaan bidang yang diterjemahkan, dan d) meyakini penerjemahan bukanlah sekedar kiat, tetapi kegiatan yang berdasarkan teori penerjemahan.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Peter Newmark, “*Introductory Survey*,” dalam Rachel Owens, ed., *The Translator Handbook*, 3<sup>rd</sup> ed., (London: ASLIB, 1996), p.15.

<sup>47</sup> Benny S Hoed, “Kata Pengantar”, Dalam Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta: Grasindo, 2000), p.

<sup>48</sup> Anton M Moeliono, “Kata Pengantar,” dalam Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Makna*, terj. Kencanawati Taniran (Jakarta: Arcan, 1988), pp. xiii-xiv.

Rochayah Machali, seorang pakar penerjemahan yang mengajar di University of New South Wales, Australia, mensyaratkan lima perangkat intelektual yang harus dimiliki seorang penerjemah, yakni, a) kemampuan yang baik dalam bahasa sumber; b) kemampuan yang baik dalam bahasa sasaran, c) pengetahuan mengenai pokok masalah yang diterjemahkan, d) penerapan pengetahuan yang dimiliki, dan e) keterampilan.<sup>49</sup>

Sementara itu Johnson dan Whitelook, sebagaimana dikutip Rogers T. Bell, berpendapat bahwa penerjemahan harus memiliki paling tidak hal-hal berikut: a) pengetahuan bahasa sasaran; b) pengetahuan bahasa sumber, c) pengetahuan jenis naskah, d) pengetahuan materi yang diterjemahkan, dan e) pengetahuan kontrasif.<sup>50</sup>

Dalam *Translator's Handbook*, Rachell Owens, menjelaskan bahwa ada dua kualifikasi yang seyogyanya dimiliki penerjemah profesional: kualifikasi bawaan dan kualitas yang bisa diperoleh. Kualifikasi bawaan meliputi: a) *bright and quick on the uptake*; b) *inquisitive and alert*; c) *full initiative*; d) *gifted with flair with language*; e) *flexible*, and f) *motivated*. Sedangkan kualitas yang bias diperoleh melalui latihan adalah a) *stamina*; b) *a methodological approach*; c) *research skills*; d) *computer literacy and touch-typing skills*; e) *the ability to work underpressure*; dan f) *the ability to work quickly and absorbed new information rapidly*.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Grasindo, 2000), p.11.

<sup>50</sup> Roger T. bell, *Translation and Translating* (London: Longman, 1991), p.36.

<sup>51</sup> Rachell Owens, ed. *The Translator's Handbook*, (London: ASLIB, 1996), pp.53-61.

Dengan penjelasan yang lebih gamblang dan cukup rinci, Zuchridin Suryawinata menyebutkan enam syarat yang harus dipenuhi oleh penerjemah yang baik, yakni:

- a. Mengetahui B<sub>Su</sub>, baik lisan maupun tulisan dengan kemampuan 95% pada tingkat reseptif, dan 85%-90% pada tingkat produktif.
- b. Mengetahui B<sub>sa</sub> sepenuhnya, baik lisan maupun tulisan, pada kemampuan reseptif maupun produktif.
- c. Menguasai bidang ilmu, pengetahuan, ataupun kiat yang akan diterjemahkan setidaknya konsep dasarnya.
- d. Mengetahui latar belakang sosial-budaya B<sub>su</sub> yang akan diterjemahkan.
- e. Memiliki leluweasn kebahasaan sehingga ia mudah berdaptasi ke dalam kondisi B<sub>su</sub> dan B<sub>sa</sub>, tanpa dilandasi prasangka baik maupun buruk:
- f. Memiliki keluwesan kultural, sehingga ia mudah berdaptasi dalam kondisi sosial budaya B<sub>su</sub> dan B<sub>sa</sub>, tanpa dilandasi prasangka baik atau buruk.<sup>52</sup>

Berdasarkan deskripsi kualifikasi yang harus dipenuhi oleh penerjemahan di atas, semakin jelaslah bahwa sinyalemen yang mengatakan bahwa penerjemahan adalah kegiatan yang mudah dan bisa dilakukan siapa saja adalah tindakan benar bahkan tokoh sekaliber Goethe sendiri adalah seorang penulis, penerjemah dan sekaligus menulis teori penerjemahan. Dengan demikian sesungguhnya penerjemahan adalah seperti yang dipercayai Newmark bahwa "*Personally I regard translation*

---

<sup>52</sup> Zuchridin Suryawinata, *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek* (Jakarta: Depdikbud, 1989), pp. 49-50.

*as a comple, activial, unnatural process, requiring an execeptional degree of intelligence.*"<sup>53</sup> Ditempat lain lagi, barang kali dengan nada yang agak sedikit berlebihan, ia menyatakan bahwa, *"...any old fool can learn language...but it takes an intelligent person to become a translator."*<sup>54</sup>

## Jenis Penerjemahan

Mengenai jenis penerjemahan ini para pakar penerjemahan mempunyai pandangan yang berbeda-beda tergantung dari sudut mana mereka merumuskan klasifikasi jenis penerjemahannya. Oleh sebab itu, ragam penerjemahan bisa dilihat dari beberapa aspek: aspek bahasa yang terlibat, aspek tujuan penerjemahan, aspek hasil akhir terjemahan, aspek media atau cara yang digunakan penerjemahan, dan aspek arah penerjemahan.

Pertama, terjemahan dilihat dari aspek bahasa yang terlibat. Dari aspek ini Romans Jacobson, pakar penerjemahan dari Cekoslovakia, membagi ragam terjemahan menjadi tiga: *intralingual translation*, *interlingual translation*, dan *intersemiotic translation*.<sup>55</sup> Penerjemahan *intralingual* adalah penafsiran atas tanda-tanda verbal dengan bantuan tanda-tanda lain dari bahasa yang sama. Penerjemahan *interlingual* adalah penafsiran tanda-tanda

<sup>53</sup> Peter Newmark, *Approaches Translation* (New York: Prentice Hall Inc., 1988), p.97.

<sup>54</sup> Peter Newmark, "Some Notes on Translation and Translator," in *Incorporated Linguist*, 8 (4) (1969).

<sup>55</sup> Roman Jacobson, "On Linguistic Aspects of Translation," in Rainer Schulte and John Biguenet, eds., *Theories of Translation: An Anthology Essays From Dryden to Derrida* (Chicago: Gardner Press Inc., 1976), pp. 3-4.

verbal dengan bantuan beberapa bahasa lain. Sedangkan penerjemahan semiotika adalah penerjemahan sistem tanda-tanda verbal dengan bantuan sistem tanda-tanda non-verbal.

Kedua, terjemahan dilihat dari aspek tujuan. Menurut Brislin, berdasarkan rumusan Casagrande, penerjemahan bisa dibagi menjadi empat macam: pragmatis, estetsi-puitis, etnografis, dan linguistik.

- a. Penerjemahan pragmatis, yakni penerjemahan yang menekankan pada ketepatan, terutama untuk dokumen teknik;
- b. Penerjemahan estetsi-puitis, yakni penerjemahan yang mengutamakan emosi, perasaan, serta dampak estetika seperti dalam penerjemahan puisi;
- c. Penerjemahan etnografis, yakni penerjemahan yang mengutamakan penyajian konteks budaya bahasa sumber ke dalam konteks budaya bahasa sasaran; dan
- d. Penerjemahan linguistik, yakni penerjemahan yang mengutamakan ekuivalensi kebahasaan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.<sup>56</sup>

Ketiga, bila dilihat dari aspek tujuan dan orientasinya, ragam penerjemahan yang berorientasi kepada bahasa sumber dan penerjemahan yang berorientasi kepada bahasa sasaran. Para pakar penerjemahan lagi-lagi berbeda dalam menyebut kedua ragam terjemahan ini. Nida, misalnya, secara tidak langsung menggunakan istilah penerjemahan formal untuk

---

<sup>56</sup> Richard W. Brislin, "Introduction," dalam *Translation: Application and Research*, ed., Richard W. Brislin, (New York: Gardner Press Inc., 1976), pp. 3-4

mengacu kepada penerjemahan yang berorientasi pada Bsu, sedang yang berorientasi pada Bsa disebutnya dengan penerjemahan dinamis (1965). Larson menyebut penerjemahan harfiah untuk mengacu kepada ragam pertama, dan idiomatis untuk mengacu kepada ragam pertama, dan idiomatis untuk mengacu kepada ragam kedua.

Keempat, bila dilihat dari media yang terlibat dalam penerjemahan, kendati sebagian pakar penerjemahan berdasarkan inferensi dari definisi-definisi yang mereka berikan pada bab pertama, sebagian besar penerjemahan mutakhir secara tegas membagi ragam terjemahan menjadi dua: penerjemahan lisan dan penerjemahan tulis. Penerjemahan tulis biasanya inilah yang dimaksud dengan penerjemahan atau translation dalam bahasa Inggris. Sedangkan penerjemahan lisan, yang juga disebut dengan penerjemahan simultan atau penerjemahan langsung, dalam bahasa Inggris disebut dengan interpretation atau interpreting.

Terakhir, dilihat dari segi arah penerjemahan (translation direction), maka terjemahan bisa dibagi menjadi dua: a) penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa ibu, dan b) penerjemahan dari bahasa ibu ke dalam bahasa asing. Istilah penerjemahan sesungguhnya pada umumnya hanya berlaku untuk arah penerjemahan yang pertama, yakni dari bahasa asing ke bahasa ibu. Sedangkan istilah yang digunakan untuk mengacu kepada arah penerjemahan kedua tersebut, yakni dari bahasa ibu ke dalam bahasa asing, adalah inverse translation atau service translation.<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Mona Baker, (ed.), *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*, (London: Rutledge, 2000), p.65.

## Metode Penerjemahan

Dalam melihat penerjemahan, setidaknya ada tiga cara pandangan: penerjemahan sebagai proses, penerjemahan sebagai produk dan penerjemahan sebagai proses dan produk. Penelitian penerjemahan ini yang termasuk jenis penelitian *translation assessment* mengambil penerjemahan model kedua, penerjemahan sebagai produk. Namun demikian, karena penerjemahan sesungguhnya dihasilkan melalui suatu rangkaian tahapan proses tertentu maka penerjemahan sebagai proses juga akan dibahas secara teoretik dengan mengkaji berbagai sumber mulai buku, ensiklopedia hingga jurnal ilmiah yang membicarakan proses penerjemahan.

Untuk menerjemahkan atau mengalihkan makna teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan baik, tidak bisa dipisahkan dari tujuan penerjemahan itu sendiri yakni untuk apa atau lebih tepatnya untuk siapa penerjemahan tersebut dilakukan. Apabila keputusan penentuan tujuan sudah dibuat, penerjemah harus menentukan pilihan dan langkah berikutnya yang harus diambil mulai metode penerjemahan, proses penerjemahan, prosedur penerjemahan hingga teknik penerjemahan sebelum akhirnya menghasilkan produk terjemahan dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan, menurut Romans Jacobson, secara umum bisa dibagi ke dalam tiga jenis, pertama, penerjemahan intralingual, yakni membahasakan kembali, menafsirkan kembali tanda-tanda verbal dengan bantuan tanda-tanda yang lain dalam bahasa yang sama. Kedua, penerjemahan interlingual yakni penafsiran tanda-tanda verbal dengan bantuan tanda-tanda verbal bahasa yang lain. Ketiga,

penerjemahan intersemiotik, yakni penafsiran tanda-tanda verbal dengan bantuan sistem tanda-tanda non yang lain verbal.<sup>58</sup> Tujuan penerjemahan, dalam konteks penerjemahan yang kedua, penerjemahan intralingual, adalah untuk mengalihkan isi atau makna teks bahasa sasaran yang sama atau sepadan.<sup>59</sup> Mendukung pendapat ini Crystal mengatakan bahwa “tujuan penerjemahan adalah memberikan padanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.”<sup>60</sup> Dalam sumber yang lain juga dikatakan bahwa tujuan utama penerjemahan adalah memproduksi ulang pesan dalam bahasa sasaran.<sup>61</sup> Namun demikian, masalah lain yang perlu dijelaskan adalah makna pesan bahasa sumber atau makna bahasa sasaran yang harus diutamakan dalam upaya reproduksi pesan tersebut, dan khalayak pembaca Bsu atau khalayak pembaca Bsa yang harus diutamakan. jawaban-jawaban terhadap kedua pertanyaan yang mengandung dua arah berlawanan seperti itu melahirkan rumusan metode penerjemahan yang bisa digunakan penerjemah. Menurut Sinclair metode adalah cara tertentu untuk mengerjakan sesuatu.<sup>62</sup> Kalau batasan ini bisa diterima maka metode penerjemahan bisa pula berarti cara tertentu untuk melakukan kegiatan penerjemahan. Secara

---

<sup>58</sup> Susan Bassnett-McGuire, *Translation Studies* (London: Rutledge, 1988), p.14.

<sup>59</sup> Viggo Hjonager Pedersen, *Essays on Translation* (Kobenhavn: Nyt Nordisk Forlag Arnold Busck, 1983), p.13.

<sup>60</sup> David Crystal, *Encyclopedia of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), p.344.

<sup>61</sup>

<sup>62</sup> John Sinclair, *Collins Cobuild English Dictionary* (London: Harper Collins Publishers, 1994), p.

umum cara penerjemahan yang lebih menekankan teks, bentuk dan khalayak Bsu pada umumnya disebut literal translation dan sebaliknya cara penerjemahan yang menekankan teks, bentuk khalayak Bsa disebut dengan *free translation*.<sup>63</sup> Para pakar penerjemahan menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk mengacu kepada kedua kecenderungan arah penerjemahan ini. Nida dan Taber, misalnya, membagi penerjemahan menjadi dua model penerjemahan harfiah dan penerjemahan dinamis, Larson menamakannya penerjemahan harfiah dan idiomatis.<sup>64</sup> Pembagian Savori ini nampak jelas dalam prinsip-prinsip penerjemahan yang dikemukakannya sebagai berikut:

1. Terjemahan harus memberikan kata-kata aslinya.
2. Terjemahan harus memberikan gagasan aslinya.
3. Terjemahan harus terbaca seperti karya asli.
4. Terjemahan harus terbaca seperti terjemahan.
5. terjemahan harus mencerminkan gaya karya aslinya.
6. Terjemahan harus memiliki gaya penerjemahnya.
7. Terjemahan harus dibaca seperti masa pada karya aslinya.
8. Tejemahan harus dibaca sebagai kontemporer penerjemah.
9. Terjemahan bisa menambah atau menghilangkan dari aslinya.

---

<sup>63</sup> Lihat misalnya: Jack Richard, John Platt dan Heidi Platt, *Language Teaching and Applied Linguistics* (London: Longman, 2<sup>nd</sup> ed., 1992), p.389.

<sup>64</sup> Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa*, ter. Kencanawati Taniran (Jakarta: Arcan, 1988), p.16.

10. Terjemahan tidak boleh menambah atau mengurangi karya aslinya.
11. Terjemahan bait harus dengan prosa.
12. Terjemahan bait harus dalam bait.<sup>65</sup>

Newmark, dalam *About Translation*, juga membagi dua metode penerjemahan utama yakni penerjemahan semantik dan penerjemahan komunikatif, yang masing-masing karakteristik dari keduanya dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1:  
Karakteristik Metode Penerjemahan Semantis  
dan Komunikatif Newmark<sup>66</sup>

Penerjemahan Semantik	Penerjemahan Komunikatif
1. Berpihak pada penulis asli	1. Berpihak pada pembaca Bsa.
2. Mengutamakan proses	2. Mengutamakan maksud penulis.
3. Mementingkan penulis buku Bsu sebagai individu	3. Mementingkan pembaca Bsa agar bisa memahami pikiran, kandungan budaya Bsa.

<sup>65</sup> Theodore Savory, *The Art of Translation* (London: Jonathan Cape, 1969), p.50.

<sup>66</sup> Lihat Peter Newmark, *About Translation* (1991), pp.11-13.

<p>4. Berorientasi pada struktur semantis dan sintaktik Bsu. Sédapat mungkin mempertahankan panjang kalimat.</p> <p>5. Setia pada penulis.</p> <p>6. informatif</p> <p>7. Biasanya lebih kaku, lebih terperinci, lebih kompleks, tetapi lebih pendek dari pada Bsu.</p> <p>8. Bersifat pribadi.</p> <p>9. Terikat pada Bsu.</p> <p>10. Lebih spesifik dari teks asli.</p> <p>11. Kesan yang dibawa lebih mendalam.</p> <p>12. Lebih jelek dari teks asli.</p>	<p>4. Berorientasi kepada pengaruh teks terhadap pembaca BSa. Ciri-ciri formal BSu bisa dengan mudah dikorbankan.</p> <p>5. Setia pada pembaca Bsa, lebih luwes.</p> <p>6. Efektif.</p> <p>7. Lebih mudah dibaca, lebih luwes, lebih mulus, lebih sederhana, lebih jelas, lebih panjang dari Bsu.</p> <p>8. Bersifat umum.</p> <p>9. Terikat pada Bsa.</p> <p>10. Mengutamakan kata-kata yang lebih umum.</p> <p>11. Kurang mendalam.</p> <p>12. Mungkin lebih bagus dari pada teks asli karena adanya penekanan bagian teks tertentu atau usaha memperjelas bagian teks tertentu.</p>
---	--

13. Abadi, tidak terikat waktu dan tempat.	13. Terikat konteks, waktu penerjemahan dan tempat pembaca Bsa.
14. Luas dan universal.	14. Khusus untuk pembaca tertentu dengan tujuan tertentu pula.
15. Ketepatan adalah keharusan.	15. Tidak harus tepat (kata dan gaya) asalkan pembaca mendapat kesan yang sama.
16. Penerjemahan tidak boleh memperbaiki atau membetulkan logika atau gaya kalimat Bsu.	16. Penerjemah boleh memperbaiki atau meningkatkan logika kalimat yang jelek, atau gaya bahasa yang tidak jelas.
17. Kesalahan teks Bsu harus ditunjukkan di dalam catatan kaki.	17. Kesalahan dalam Bsu bisa langsung dibetulkan dalam Bsa.
18. Targetnya adalah terjemahn yang benar.	18. Targetnya adalah terjemahan yang memuaskan.
19. Unit penerjemahannya cenderung kata, sandang kata, dan klausa.	19. Unit penerjemahannya biasanya adalah kalimat atau paragraph.

20. Bisa digunakan untuk semua jenis teks ekspresif.	20. Bisa digunakan untuk yang bersifat umum, tidak ekspresif.
21. Penerjemahan adalah seni.	21. Penerjemahan adalah keterampilan.
22. Karya satu orang.	22. Mungkin karya sebuah tim
23. Sesuai dengan pendapat kaum relativis bahwa penerjemahan sempurna tidak mungkin.	23. Sesuai dengan pendapat kaum universalis bahwa penerjemahan sempurna masih mungkin.
24. Mengutamakan makna.	24. Mengutamakan pesan.

Dalam karya *'magnum opus'*nya, *A Textbook of Translation*, Newmark, mengembangkan model penerjemahannya lebih lanjut. Penerjemahan yang menekankan atau cenderung berpihak pada teks bahasa sumber dibagi menjadi empat: penerjemahan-kata-demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantik, sedangkan penerjemahan yang berorientasi kepada bahasa sasaran juga dibagi menjadi empat: saduran, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif. Dengan demikian, metode penerjemahan yang dikembangkan Newmark dipandang lebih lengkap dibanding metode Larson yang meliputi penerjemahan sangat harfiah, harfiah, harfiah yang

disesuaikan, campuran acak, mendekati idiomatis, idiomatis, dan terlalu bebas,<sup>67</sup> dan oleh karenanya menjadi pedoman yang bermanfaat dalam dunia penerjemahan.<sup>68</sup> Kedelapan penerjemahan tersebut disusun dalam diagram V berikut:

Gambar 1.

Diagram V Metode-Metode Penerjemahan Newmark<sup>69</sup>

Berpihak pada BSu	Berpihak Pada BSa
Penerjemahan kata per kata	Penerjemahan adaptasi
Penerjemahan harfiah	Penerjemahan bebas
Penerjemahan setia	Penerjemahan ideomatis
Penerjemahan semantis	Penerjemahn komunikatif

Selanjutnya penjelasan sederhana dari masing-masing delapan metode penerjemahan ini dipaparkan sebagai berikut:

- a. Penerjemahan kata demi kata. Dalam metode penerjemahan jenis ini biasanya kata-kata teks bahasa sumber langsung diletakan di bawah versi teks bahasa sasaran. Kata-kata dalam teks bahasa sumber diterjemahkan keluar konteks, dan kata-kata yang mengandung nilai kultural dialihkan apa adanya. Umumnya metode penerjemahan ini bisa diterapkan untuk menegenal dan memahami

<sup>67</sup> Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna : Pedoman Untuk Peadanan Antarbahasa*, ter. Kencanawati Taniran (Jakarta: Arcan, 1988), p.18.

<sup>68</sup> Benny H. Hoed, "Kata Pengantar," dalam Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Grafindo, 200), p.xii.

<sup>69</sup> Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (New York: Prentice Hall Inc., 1988), p.45.

mekanis bahasa sumber atau bisa juga digunakan untuk mendekati teks yang sulit dalam proses penerjemahan.

- b. Penerjemahan harfiah. Dalam penerjemahan harfiah konstruksi gramatika dicarikan padananya yang terdekat dalam Tsa, tetapi penerjemahan leksikal atau kata-katanya dilakukan terpisah dari konteks. Metode ini bisa digunakan dalam tahapan awal proses penerjemahan untuk melihat masalah yang harus diatasi.
- c. Penerjemahan setia. Penerjemahan setia berupaya mereproduksi makna kontekstual Tsu dan masih dibatasi oleh struktur gramatikannya. Disini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan penulis Tsu.
- d. Penerjemahan sematis. Perbedaan penerjemahan sematis dan penerjemahan setia adalah bahwa penerjemahan sematis selain memperhatikan nilai estetika dan kewajaran Tsu, ia juga berkompromi pada tataran makna bila diperlukan. Selanjutnya, penerjemahan sematis kata yang hanya sedikit bermuatan budaya dapat diterjemahkan dengan kata yang netral atau istilah yang fungsional. Ringkasnya, perbedaan dari keduanya, adalah penerjemahan setia bersifat tidak kompromistis dan dogmatis, sedangkan penerjemahan sematis lebih luwes, memberikan ruang dan empati intuisi penerjemahan terhadap Tsu.
- e. Penerjemahan adaptasi, atau lebih tepatnya adaptasi. Adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan Bsa. Sehingga menurut kritik Kridalaksana, tidak tepat disebut metode penerjemahan. Metode ini digunakan terutama sekali untuk meniadakan drama atau komedi dan puisi. Budaya Bsu

- dialihkan ke dalam budaya Bsa dan teks ditulis ulang dengan tetap mempertahankan tema, karakter serta alur dalam Tsu.
- f. Penerjemahan bebas, metode penerjemahan bebas ini mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk. Biasanya, hasil penerapan penerjemahan bebas berbentuk sebuah parafrase yang bisa lebih panjang atau lebih pendek dari bahasa aslinya, yang biasanya disebut dengan pnerjemhan intralingual.
  - g. Penerjemahn idiomatis. Penerjemahn idiomatis ini bertujuan memproduksi amanat dalam teks Bsu tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna karena menggunakan Kolokualisme dan idiom yang tidak terdapat dalam teks Bsu.
  - h. Penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual Bsu sedemikian rupa, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat diteima dan dipahami oleh pembaca teks Bsa.<sup>70</sup>

Dari kedelapan metode yang dikemukakan oleh Newmark tersebut, ada yang bersifat khusus dan ada yang bersifat umum. Metode yang bersifat khusus bisa digunakan sesuai dengan tujuan dan kepentingan penggunaanya. Dari metode yang bersifat umum, metode semantis dan komunikatif dipandang sebagai dua metode yang memenuhi tujuan umum penerjemahan yakni dari sudut ketepatan dan efisiensi sebuah teks.

---

<sup>70</sup> Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (New York: Prentice Hall Inc., 1988b), pp.46-47.

Dibanding penerjemahan semantik, penerjemahan komunikatif sering sekali hasilnya lebih baik daripada teks aslinya. Selain itu, penerjemahan semantik harus menafsirkan, sedangkan penerjemahan komunikatif menjelaskan. Disini bisa dipahami karena kalau dalam penerjemahan semantik, penerjemahan hanya mengikuti otoritas tunggal penulis teks bahas sumber, sedangkan penerjemahan komunikatif lebih berpihak pada khlayak pembaca teks bahasa sasaran.

Walaupun penekanan lebih banyak diberikan kepada dua metode penerjemahan semantik dan komunkiatif, namun sesungguhnya keenam metode lainnya tersebut bermanfaat untuk menerjemahkan berbagai teks bahasa sumber dan untuk berbagai kepentingn serta tujuan penerjemahan yang berbeda pula.

Setelah mempertimbangkan metode mana yang akan dipilih dan diterapkan, berdasarkan jenis topik teks yang hendak diterjemahkan, yang dalam prakteknya bisa merupakan kombinasi dari berbagai metode penerjamahan dalam satu kelompok atau anatar kelimpok, aktivitas selanjutnya yang seharusnya dilakukan penerjemah adalah pertama menganalisis teks yang diawali dengan identifikasi jenis-teks yang disusul dengan pemahaman terhadap kandungan isi teks tersebut.

Mengenai teks penerjemahan, Katherine Reiss dalam Pedersen, membagi istilah teks menjadi dua '*texttype*' dan '*textsorte*', yang pertama mengacu kepada maksud teks seperti teks informative, teks ekspresif, dan teks operatif, sedangkan istilah yang belakangan mengacu kepada *genre*.<sup>71</sup> Dari segi

---

<sup>71</sup> Viggo Hjornager Pedersen, *Essays on Translation* (Kobenhavn: Nyt Nordisk Forlag Arnold Busck, 1988), pp. 72-73.

genre atau topik teks yang umum dalam penerjemahan bisa dikelompokkan menjadi enam macam: (a) teks kebudayaan yang meliputi adaptasi komedian, iklan, propaganda, dan pengumuman; (b) teks informasi yang mencakup fakta-fakta penting yang standar dan tersusun dan tujuan dari bahasa adalah untuk menjelaskan dan menjadikan fakta-fakta tersebut disetujui pembacanya. Selain itu teks laporan medis, agenda dan rincian hasil pertemuan, resep, petunjuk pemakaian, menu, algoritma, ritus dan seremoni, perjanjian, penilaian, bukti ahli, dan keputusan pengadilan juga termasuk dalam teks informasi; (c) teks sosial yang mencakup bidang ilmu-ilmu sosial mulai dari psikologi dan sosiologi hingga teks mengenai seni dan humaniora; (d) teks legal dan resmi meliputi dua jenis teks hukum pertama yang berasal dari otoritas internasional seperti Uni Eropa, yang berlaku di semua negara anggotanya, dan dokumen legal yang dibuat oleh negara-negara bangsa, yang mungkin saja memasukkan hukum Islam, hukum sipil, atau sistem hukum yang lain; (e) teks sastra yang berhubungan dengan dunia imajinasi dan terpusat pada manusia, yang kadang-kadang terefleksikan karakteristik fisik dan latar belakang alam dan iklim; sementara teks non-sastra memaparkan fakta realitas; dan (f) teks puisi adalah teks yang menekankan metre, rima, ritme, purwakanti (*assonance*), semua berhubungan dengan bentuk dan suara, dan ini bersama-sama dengan denotasi dan konotasi bahasa yang membentuk metafora, membentuk makna keseluruhan.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Isadore Pinchuck, *Scientific and Technical Translation* (London: Andre Deutsch, 1977), p.30.

dikatakan sebagai yang biasa bukan sebagai proses yang luar biasa dan rumit.

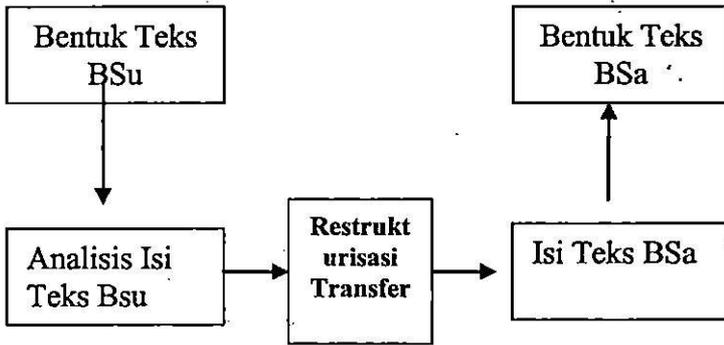
Model kedua adalah proses penerjemahan Nida, yang kemudian dikembangkan bersama Taber, menurutnya, pertama-tama penerjemah menganalisis pesan bahas sumber hingga mencapai bentuk-bentuknya paling sederhana dan jelas secara struktur, mentransfernya pada tahap ini, dan kemudian melakukan restrukturisasi pada tahapan ini dalam bahasa penerima yang paling sesuai dengan khalayak pembaca yang dituju.<sup>77</sup> Dalam *The Theory and Practice of Translation*. Selanjutnya Nida dan Taber, menjelaskan lebih lanjut ketiga tahapan proses penerjemahan yang harus dilakukan penerjemah. Pertama menganalisis teks bahasa sumber yang terdiri dari: a) analisis hubungan gramatikal; b) analisis makna dari masing-masing kata dan kombinasi masing-masing kata. Kedua adalah tahap transfer yakni materi yang telah dianalisis pada tahap pertama ditransfer di dalam benak penerjemah dari bahas sumber ke dalam bahas sasaran. Terakhir adalah restrukturisasi materi yang telah ditransfer sedemikian rupa sehingga sepenuhnya bisa diterima dalam bahasa sasaran atau bahasac penerima.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Eugene Albert Nida, *Language Structure and Translation*, (Stanford: Stanford University Press, 1976), pp. 79-80.

<sup>78</sup> Eugene A Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: E. J. Brill, 1974), p.33.

Gambar 2  
Proses Penerjemahan Menurut Nida dan Taber<sup>79</sup>



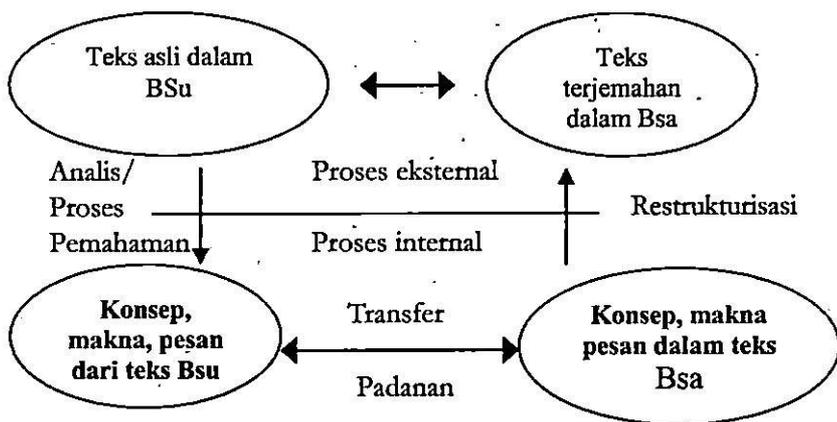
Tahapan-tahapan proses penerjemahan dinamis ini, di perjelas dan dikembangkan Suryawinata dan Hariyanto, Sebagaimana bisa dilihat pada gambar 3, menjadi empat tahapan. Pertama, tahapan analisis. Dalam tahapan ini kalimat yang ada dianalisis menurut hubungan gramatikal, menurut makna kata atau kombinasi kata, makna tekstual, dan bahkan makna kontekstual. Kedua, tahap transfer, Dalam tahapan ini materi atau pesan yang sudah dianalisis dan dipahami maknanya tadi diolah penerjemah dalam pikirannya dan ditransfer dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ketiga, tahapan restrukturisasi. Dalam tahapan ini penerjemah berusaha mencari padanan kata, ungkapan, struktur kalimat yang tepat dalam bahasa sasaran sehingga isi, makna, dan pesan yang ada dalam teks bahasa sumber bisa disampaikan sepenuhnya dalam bahasa sasaran. Terakhir, tahapan evaluasi

<sup>79</sup> Eugene A Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: E. J. Brill, 1974), p.33.

dan revisi. Hasil terjemahan dalam bahasa sasaran dievaluasi atau diukur kembali dengan teks bahasa sumber. Kalau dirasa masih kurang padan, maka dilakukan revisi.<sup>80</sup>

Untuk memperjelas tahapan-tahapan ini bisa dilihat pada gambar 3 yang terdapat pada halaman berikut:

Gambar 3:  
Proses Penerjemahan Suryawinata dan Heryanto<sup>81</sup>

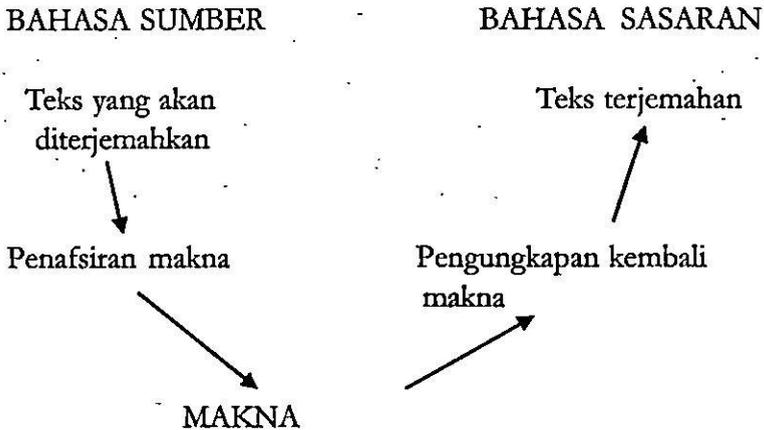


<sup>80</sup> Zuchridin Suryawinata, *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek* (Jakarta: Depdikbud, Dikti, 1989), p.14. dan Zuchridi Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), p.19.

<sup>81</sup> Zuchridi Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), p.19

Model ketiga dalam proses penerjemahan yang dipaparkan Larson, yang diilustrasikan dalam gambar 4 berikut:

Gambar 4.  
Proses Penerjemahn Larson<sup>82</sup>



Model prose penerjemahan keempat adalah yang dikemukakan oleh Bell bahwa:

- Proses penerjemahan merupakan kasus khusus dari fenomena yang lebih umum proses informasi manusia.
- Proses penerjemahan seharusnya mengikuti model dengan cara yang merefleksikannya posisinya dalam ranah psikologis pemrosesan informasi.
- Proses penerjemahan terjadi dalam memori jangka pendek dan jangka panjang melalui bantuan untuk menkode teks dalam Bsu dan melakukan encoding teks

<sup>82</sup> Mildred M. Larson, p.4.

- ke dalam Bsa, via representasi semantis non-kebahasaan-khusus;
- d. Proses penerjemahan beroperasi pada tataran kebahasaan klausa, terlepas apakah proses itu merupakan salah satu dari analisa signal yang tengah masuk atau sintesa signal yang tengah keluar;
  - e. Proses penerjemahan berlangsung dengan cara bottom-up dan top-down dalam memproses teks dan menggabungkan kedua pendekatan dengan cara gaya operasi yang mengalir dan interaktif, yakni analisis atau sintesis pada tahapan satu tindakan perlu diselesaikan sebelum tahapan berikutnya diaktikan dan revisi diharapkan dan dibolehkan.
  - f. Proses penerjemahan memerlukan bagi Bsu dan Bsa
    - ◆ Sistem pengenalan kata visual dan sistem tulisan.
    - ◆ Pemroses sintaktis yang menangani pilihan sistem mood dan mengandung.
    - ◆ Penyimpanan leksis yang sering muncul (*frequent lexis store*), mekanisme pencarian leksikal (*Lexical search mechanism*), penyimpanan struktur yang sering muncul (*frequent structure store*), dan parser tempat masuk informasi ke atau dari.
    - ◆ Prosesor semantik yang menangani pilihan yang tersedia dalam sistem transivitas dan bersilih tukar informasi dengan
    - ◆ Prosesor pragmatis yang menangani pilihan yang tersedia dalam sistem tema, dan juga ada
    - ◆ Pengatur gagasan yang mengikuti dan mengatur jalannya tindak ujaran dalam teks (dan apabila jenis teks tidak diketahui, membuat inferensi atas dasar

informasi yang ada) sebagai bagian strategi untuk melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan, yang dibantu dan disimpan dalam

- ◆ perencanaan yang peduli dengan penciptaan rencana guna mencapai semua jenis tujuan. Sebagian rencana ini mungkin melibatkan pemakaian bahasa seperti pemrosesan teks. Ini termasuk menerjemahkan teks dan keputusan ini mungkin telah dibuat dengan matang bahkan sebelum klausa pertama diproses.<sup>83</sup>

Proses ini bukan bersifat linear dalam pengertian masing-masing tahapan harus dilalui secara kaku. Melainkan, proses ini bersifat integratif di mana walaupun setiap tahap harus dilalui, urutannya tidak kaku, melihat kembali ke tahap awal, melakukan revisi, dan penundaan terhadap keputusan terdahulu adalah bukan suatu kemustahilan.

## Evaluasi Penerjemahan

Setiap kegiatan penerjemahan (teks tulis) bertujuan untuk menghasilkan karya terjemahan dan setiap terjemahan yang dihasilkan dimaksudkan untuk membantu mengatasi kesenjangan komunikasi antara penulis teks bahasa sumber dan pembaca teks bahasa sasaran. keberhasilan suatu terjemahan dalam menjalankan fungsinya sebagai jembatan komunikasi antara dua pihak yang tidak sebahasa akan sangat tergantung pada kepiawaian penerjemah dalam melalui berbagai tahapan

---

<sup>83</sup> Roger T. Bell, *Translation and Translating* (London: Longman, 1991), pp. 44-45.

dalam proses penerjemahan:

Untuk membuktikan apakah suatu terjemahan berkualitas atau tidak, kajian terhadap tingkat keakuratan pengalihan pesan dalam terjemahan tersebut perlu dilakukan. Karena pembaca teks bahasa sasaran merupakan tujuan akhir dari suatu terjemah, tanggapan dan keterpahaman mereka terhadap terjemahan juga perlu diteliti, kalau memungkinkan. Ada kemungkinan bahwa terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca namun isinya menyimpang dari teks bahasa sumber. Sebaliknya, ada juga kemungkinan bahwa terjemahan sulit dipahami oleh pembaca meskipun pesannya sama dengan pesan teks sumber.<sup>84</sup>

Menilai atau mengevaluasi kualitas hasil terjemahan berarti mengkritik karya terjemahan. Mengkritik karya terjemahan tergolong tugas yang tidak mudah. Bahkan menurut Schutle, sebagaimana dikutip Nababan, kritikus karya terjemahan harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik, mengetahui perbedaan persepsi linguistik bahasa sumber dan bahasa sasaran, serta akrab dengan konteks estetika dan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Tambahan pula, kritikus karya terjemahan pun harus memiliki pengetahuan yang memadai akan kandungan isi materi terjemahan yang dikritiknya. Dengan kriteria-kriteria seperti inilah seorang kritikus karya terjemahandipandang layak dan akan mampu mengomentari ndan mengevaluasi suatu

---

<sup>84</sup> M. Rudolf Nababan, "Arah Penelitian Penerjemahan", dalam *Proceeding Kongres Nasional Penerjemahan*, kerja sama Fakultas Sastra dan seni rupa dan Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 15-16 September, 2003, p.121.

terjemahn dengan baik.<sup>85</sup>

Dalam konteks penerjemahan sebagai produk sering kali dikatakan bahwa istilah *salah terjemahan* kurang tepat. Oleh sebab itu, Mildred L. Larson, dalam karya monumentalnya tentang teori dan praktek penerjemahan berjudul *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-language Equivalents*,<sup>86</sup> alih-alih menggunakan istilah salah, ia lebih suka menggunakan istilah seperti; tepat, jelas, dan wajar untuk dijadikan acuan dalam menilai hasil terjemahan. Tetapi penulis lain tentang evaluasi penerjemahan, House misalnya, menggunakan istilah mismatch atau error. Namun demikian ini tidak berarti dalam terjemahan sebagai produk tidak pernah terjadi kesalahan. Karena kenyataannya sering dijumpai 'penyimpangan makna', untuk tidak menyebutkan istilah kesalahan, hanya dikarenakan penerjemahannya kurang menguasai bidang ilmu atau profesi dari teks yang diterjemahkannya tersebut. Atau kemungkinan penerjemahnya termasuk orang yang berpandangan simplistik terhadap proses penerjemahan bahwa untuk menjadi penerjemah cukup dengan menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran saja, tidak kurang tidak lebih, sebagaimana disinggung di atas. Atau, faktor-faktor lain lagi yang tidak disebutkan dan disinggung di sini. Misalnya, contoh berikut diambil dari sebuah buku terjemahan bahasa Inggris, kesalahan bisa terjadi dalam hal:

---

<sup>85</sup> Dalam M. Rudolf Nababan, *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), p.84.

<sup>86</sup> Edisi terjemahan dalam bahasa Indonesia buku ini adalah *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Antar Bahasa* (Jakarta: Penerbit Arcan, 1989), p.53.

*To complete the chart, straight lines are drawn to connect the dots on the frequency polygon.*

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

*Dengan lengkapnya grafik ini, garis lurus ditaik untuk mengembangkan titik-titik pada frequency polygon.*

Tejemahan ini secara sekilas nampak baik dan benar. Akan tetapi bila dilihat dengan lebih cermat, penerjemah melakukan kesalahan ketika menerjemahkan kata-kata *to complete*, *to connect*, dan *frequency polygon*. Seharusnya terjemahan yang memadai dari sudut penyampaian dan pengalihan amanat pesan yang tepat, jelas, dan wajar, di antaranya, adalah: untuk melengkapi bagan itu, garis-garis lurus ditarik dengan menghubungkan titik-titik pada poligon frekuensi.<sup>87</sup>

Terlepas dari perdebatan tentang tepat atau tidaknya istilah kesalahan dalam penerjemahan, Mona Baker, seorang penerjemah dan pakar teori penerjemahan Inggris kelahiran Mesir, dalam salah satu bukunya, *In Other Words: A Coursebook on Translation*, menyatakan bahwa "Every translation has points of strength and points of weakness and every translation is open to improvement,"<sup>88</sup> (Setiap terjemahan mempunyai titik kelebihan serta titik kelemahan dan setiap terjemahan terbuka bagi

<sup>87</sup> Contoh-contoh lain mengenai kesalahan dalam penerjemahan bias dilihat dalam M. Rudolf Nababan, *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 199), dan dalam artikel Alfons Taryadi "Kritik Terjemahan di Indonesia," dalam harian *Kompas* (Rabu, 5 November 2003), p.37.

<sup>88</sup> Mona Baker, *In Other Words: a Coursebook on Translation* (London: Routledge, 1992), p.7..

perbaikan, sebagai mana telah disebutkan dimuka). Adalah dalam konteks perbaikan inilah masalah evaluasi penerjemahan ini dibahas dengan mempertimbangkan teori 'error analysis' kendati secara kurang mendalam pada bagian ini.

Selanjutnya, setelah melewati salah satu dari beberapa proses penerjemahan sebagaimana dibahas terdahulu atau kombinasi sisi terbaik dan paling sesuai dari keempat model proses penerjemahan tersebut, suatu penerjemahan bisa dihasilkan dan kualitas terjemahan tersebut pun umumnya bisa dinilai. Mengenai penilaian terhadap hasil terjemahan beberapa pakar telah merumuskannya.

Sebagaimana kelengkapan penilaian terhadap suatu teks terjemahan yang sebagaimana dijelaskan Newmark dan Savory di atas, Kridalaksana menambahkan lima pedoman yang perlu diperhatikan, khususnya dengan penekanan pada kinerja penerjemah. Pertama, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya mempunyai kemampuan yang tinggi dalam bahasa sumber. Kedua, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya mempunyai kemampuan yang tinggi dalam bahasa sasaran. Ketiga, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang materi yang diterjemahkannya. Keempat, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang konteks sosio-kultural bahas sumber, bahasa sasaran dan materi yang diterjemahkannya. Kelima, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya menguasai metode dan teknik penerjemahan.<sup>89</sup> Sedangkan

<sup>89</sup> Harimurti Kridalaksana, "Catatan Singkat tentang Evaluasi mutu Terjemahan," dalam *Lintas Bahasa: Media Komunikasi Penerjemah*, (N.13/VI/7/98), p.4.

menurut Larson, terjemahan yang baik adalah terjemahan yang: a) menggunakan bentuk yang wajar dalam bahasa sasaran, b) menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada penutur bahasa sasaran seperti yang dimengerti penutur bahasa sumber, dan c) mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, artinya menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan respon pembaca, dan diharapkan sama seperti ketika teks sumber membangkitkan respons pembacanya.<sup>90</sup> Sementara menurut Venuti, teks terjemahan bisa dikatakan baik atau berhasil apabila teks tersebut terbaca secara lancar, memberikan tampilan seperti bukan terjemahan, orisinal mencerminkan kepribadian dan maksud penulisnya atau makna penting teks bahasa sumber.<sup>91</sup>

## Penutup

Teori adalah teori, pemahaman yang baik merupakan hasil dari kombinasi antara pengalaman pengetahuan teoritis dan pengalaman empiris dalam kerja penerjemahan memang akan menambah hazanah pengetahuan dan memperluas muatan repertoir pembacanya, akan tetapi karena menerjemahkan merupakan keterampilan, yakni sub keterampilan menulis, dengan banyak membaca teori menerjemahkan tidak menjamin dibahas dalam tulisan ini, dan mengamalkan teori

<sup>90</sup> Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Untuk Pemandangan Antarbahasa*, ter. Kencanawati Taniran (Jakarta: Arcan, 1988), p.6.

<sup>91</sup> Lawrence Venuti, "Introduction," Dalam Laurence Venuti, ed., *Rethinking Translation: Discourse, Subjectivity, Ideology* (London: Rutledge, 1992), p.4.

tersebut akan semakin memperluas kemungkinan bagi pengamalnya memahami proses penerjemahan dengan lebih baik lagi. Dengan kata lain, seseorang mahir dalam menerjemahkan. Salah satu cara yang terbaik adalah mencoba sejumlah teori untuk membuktikan mana yang paling bisa digunakan. Membaca teori, sebagaimana sebagian kecil diantaranya semoga pengetahuan teoristik bisa membantu membuahkan produk penerjemahan yang semakin baik pula. Karena secara pedagogis, praktek penerjemahan tidak pernah bisa digantikan dengan teori penerjemahan belaka yang terbatas bingkai lembaran textbook. Dalam bingkai seperti itulah semoga tulisan sederhana ini bisa memberikan kontribusinya pada para peminat penerjemahan. Wallahu a'lam!

## TAHAPAN PROSES PENERJEMAHAN

*When the reader becomes experienced translator, and when the material being read is lexically and structurally familiar, then the process becomes automatic and linguistic categorization no longer need to be brought to conscious awareness.*

*If the materials, however, is less familiar, the reader does go through the translation process.*

(Menyuk and Flood, 1981:15)

### Pendahuluan

DALAM studi penerjemahan (*translation studies*) paling tidak dikenal tiga pendekatan: penerjemahan sebagai proses, penerjemahan sebagai produk dan penerjemahan sebagai proses dan produk. Alih-alih membicarakan ketiga pendekatan terjemahan tersebut, tulisan ini lebih menekankan pada pendekatan pertama, yakni penerjemahan sebagai proses.

Penenerjemahan sebagai proses mengisyaratkan bahwa rangkaian kegiatan dalam penerjemahan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan. Namun demikian, tahapan dalam penerjemahan tidak selalu bersifat runut, linear dan hirarkhis

melainkan bisa juga bersifat sirkuler dan integratif sebagaimana dibahas pada halaman-halaman berikut ini. Tahapan proses dalam penerjemahan yang dibincangkan di sini adalah tahapan yang pada umumnya dilalui oleh penerjemah. Penerjemah dipercayai mempunyai peran ganda, yakni tidak saja sebagai pembaca tetapi juga sebagai penulis. Berkaitan dengan peran ganda ini Paula Menjuk dan James Flood, (1981: 15) menyatakan bahwa: *When the reader becomes experienced translator, and when the material being read is lexically and structurally familiar, then the process becomes automatic and linguistic categorization no longer need to be brought to conscious awareness. If the materials, however, is less familiar, the reader does go through the translation process.*

Dengan demikian apabila seorang pembaca menjadi penerjemah yang berpengalaman, dan ketika materi yang sedang dibaca dikenalnya baik secara leksikal maupun secara struktural, maka kemudian proses penerjemahan menjadi otomatis sifatnya dan kategorisasi linguistik tidak lagi perlu dipikirkan. Namun ketika materi itu kurang dikenalnya, pembaca mau tidak mau harus melewati tahapan proses penerjemahan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, tulisan ini akan mencoba membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan tahapan-tahapan penerjemahan tersebut sebagaimana dipaparkan para pakar penerjemahan dalam karya mereka. Namun demikian, pembahasan dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada sebagian pemikiran pakar penerjemahan yang dipandang memiliki pengaruh dalam dunia penerjemahan di Indonesia pada umumnya.

Sebelum membahas padangan para pakar penerjemahan mengenai proses penerjemahan lebih lanjut perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan proses itu sendiri terlebih dahulu sebagaimana yang disiratkan dalam klasifikasi Roger T. Bell di atas. Menurut Hornby proses adalah “*series operations deliberately undertaken.*”<sup>92</sup> Yakni, serangkaian operasi yang secara sengaja dilakukan. Sedangkan Adam Gadsby, et al., dengan redaksi yang berbeda mendefinisikan proses sebagai “*a series of action that someone takes in order to achieve a particular result.*”<sup>93</sup> (serangkaian tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai hasil tertentu). Batasan senada juga dikemukakan John Sinclair bahwa “*a process is a series of actions which are carried out in order to achieve a particular result.*”<sup>94</sup> Berdasarkan tiga batasan proses tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan proses adalah serangkaian tahapan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh hasil yang dikehendaki.

Dalam penerjemahan hasil yang dikehendaki adalah terjemahan yang baik. Sedangkan ciri terjemahan yang baik adalah terjemahan yang akurat, tepat dan wajar dalam bahasa sasaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses penerjemahan adalah serangkaian tahapan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menghasilkan terjemahan yang akurat, tepat dan wajar. Untuk menghasilkan kualitas terje-

---

<sup>92</sup> A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1974), p. 664.

<sup>93</sup> Adam Gadsby, et al., *Longman Dictionary of Contemporary English*, 3<sup>rd</sup> ed. (Harlow: Longman, 1993), p. 1124.

<sup>94</sup> John Sinclair, et al, (eds.), *Collins Cobuild English Language Dictionary*, (London: Harper Collins Publishers, 1994), p. 1144.

mahan seperti itu para pakar penerjemahan telah berusaha merumuskan berbagai langkah yang bisa ditempuh para penerjemah.

Berkenaan dengan tahapan proses dalam penerjemahan, pandangan yang menyatakan bahwa penerjemahan hanya melibatkan kegiatan menggantikan kata-kata dalam satu bahasa dengan kata-kata dalam bahasa lain barangkali merupakan pendapat umum yang dipercayai masyarakat kebanyakan.<sup>95</sup> Pandangan seperti itu tentunya kurang tepat, walaupun hingga tingkat tertentu memang benar bahwa penerjemahan melibatkan kata-kata tapi sesungguhnya bukan hanya pada tingkatan kata-kata saja. Kalau pendapat yang menyatakan bahwa penerjemahan selesai di tingkat kata-kata saja dan itu dipandang benar adanya maka masalah penerjemahan bisa saja dituntaskan melalui bantuan kamus *bilingual* atau dwibahasa, bahasa sumber dan bahasa sasaran, misalnya *Kamus Inggris-Indonesia* atau sebaliknya *Kamus Indonesia-Inggris*. Tergantung apa arah penerjemahan yang dilakukannya, dari bahasa asing (dalam hal ini, Inggris) ke dalam bahasa ibu (dalam hal ini, bahasa Indonesia) atau sebaliknya penerjemahan dari bahasa ibu (bahasa Indonesia) ke dalam bahasa asing (Inggris). Konsekuensinya, apabila dapat diselesaikan pada tingkatan kata semata, penerjemahan akan bisa diselesaikan oleh seorang *bilingual* atau dwibahasawan dalam dua bahasa bersangkutan semata. Tetapi, kenyataannya menjadi *bilingual* dan 'tahu dua bahasa atau lebih', setidaknya menurut pakar teori penerjemahan, tidak serta merta menjadikan

---

<sup>95</sup> Isadore Pinchuck, *Scientific and Technical Translation* (London: Andre Deutsch, 1977), p. 30.

seseorang mampu menerjemahkan dengan baik,<sup>96</sup> melainkan ia harus mempunyai kualifikasi dan persyaratan khusus.

Kendatipun persyaratan-persyaratan tersebut berlaku secara umum namun tentunya tidak berlaku bagi penerjemah alami (*natural translation*) yang didefinisikan Harris dan Sherwood, dalam Wadensjo, sebagai penerjemahan yang dilakukan oleh seorang dwibahasawan dalam masalah keseharian yang dilakukan tanpa memerlukan pelatihan khusus.<sup>97</sup>

### Model Tahapan Proses Penerjemahan

Umumnya proses penerjemahan diawali dengan mengkaji seluruh teks sebelum mulai menerjemahkannya. Setelah memperoleh gambaran tentang isi pesan teks penerjemah bisa memecahnya menjadi bagian-bagian teks—ukuran besar kecil dan jenis unitnya akan tergantung kepada sifat teks, panjang-pendeknya, tingkat kesulitannya, dan juga termasuk bergantung kepada temperamen dan kemampuan penerjemah itu sendiri. Proses penerjemahan ini bisa dikatakan sebagai model, meminjam istilah yang umum digunakan dalam proses membaca, *top-down model*. Yakni dimulai dari tingkat yang lebih tinggi, keseluruhan teks, menuju pada unsur atau unit yang lebih rendah. Tetapi tahapan penerjemahan bisa juga dilakukan dengan proses yang sebaliknya dari *top-down model*, yakni dimulai dari fragmen menuju keseluruhan mulai dari yang

<sup>96</sup> Anton Muliono, "Kata Pengantar," dalam Mildred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Makna*, terjemahan Kencanawati Taniran (Jakarta: Arcan, 1988), p. xiii.

<sup>97</sup> Cecilia Wadensjo, *Interpreting as Interaction* (London: Longman, 1998), p. 36.

sedérhana menuju kepada yang lebih sulit. Proses ini bisa juga dinamakan 'bottom-up' model. Selain ini, ada beberapa proses penerjemahan yang dikemukakan para pakar penerjemahan secara agak rinci dibahas sebagai berikut:

### 1. Proses Penerjemahan Model Harvey, et al.

Menurut Hervey, Higggoins, dan Loughridge proses penerjemahan bisa dibagi menjadi dua kegiatan: memahami TSu dan merumuskan TSa.<sup>98</sup> Dua kegiatan ini tentu saja tidak harus berarti selalu dilakukan secara bergantian atau berurutan tetapi bisa dilakukan secara bersamaan, yakni penerjemah memahami isi teks bahasa sumber lalu pada saat yang sama pemahaman tersebut dirumuskan dalam teks bahasa sasaran. Proses ini begitu sederhana sehingga dikatakan sebagai penerjemahan yang biasa dan mudah bukan sebagai proses yang luar biasa dan rumit.

### 2. Proses Penerjemahan Model Nida dan Taber

Model kedua adalah proses penerjemahan Nida, yang kemudian dikembangkan bersama Taber. Menurutnya, untuk langkah awal penerjemah menganalisis pesan bahasa sumber hingga mencapai bentuk-bentuknya paling sederhana dan jelas secara struktur, mentransfernya pada tahap ini, dan kemudian melakukan restrukturisasi pada tahapan ini dalam bahasa penerima yang paling sesuai bagi khalayak pembaca yang

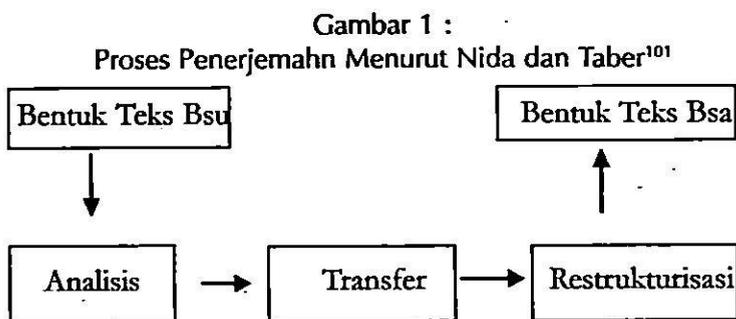
---

<sup>98</sup> Sandor Hervey, Ian Higgins, dan Micahel Loughridge, *Thinking German Translation: A Course in Trsnaltion Method: German to English* (London: Routledge, 1995), pp. 7-8.

ditujunya.<sup>99</sup>

Dalam *The Theory and Practice of Translation*, selanjutnya, Nida dan Taber, menjelaskan lebih rinci ketiga tahapan proses penerjemahan yang harus dilakukan penerjemah. Pertama menganalisis teks bahasa sumber yang terdiri atas: a) analisis hubungan gramatikal, b) analisis makna dari masing-masing kata dan kombinasi kata-kata. Kedua adalah tahap transfer yakni materi yang telah dianalisis pada tahap pertama ditransfer di dalam benak penerjemah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Terakhir adalah restrukturisasi materi yang telah ditransfer sedemikian rupa sehingga sepenuhnya bisa diterima dalam bahasa sasaran atau bahasa penerima.<sup>100</sup>

Model proses penerjemahan Nida dan Taber bisa dilihat dalam gambar pada halaman berikut:



<sup>99</sup> Eugene Albert Nida, *Language Structure and Translation* (Stanford: Stanford University Press, 1976), pp. 79-80.

<sup>100</sup> Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Liden: E.J. Brill, 1974), p. 33.

<sup>101</sup> Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Liden: E.J. Brill, 1974).

Sementara itu, berdasarkan tahapan-tahapan proses penerjemahan dinamis Nida dan Taber khususnya, Surya-winata dan Hariyanto, mengembangkannya lebih lanjut menjadi empat tahapan. Pertama, tahapan analisis. Dalam tahap ini kalimat yang ada dianalisis menurut hubungan gramatikal, menurut makna kata atau kombinasi kata, makna tekstual, dan bahkan makna kontekstual. Kedua, tahap tranfer. Dalam tahapan ini materi atau pesan yang sudah dianalisis dan dipahami maknanya tadi diolah penerjemah dalam pikirannya dan ditransfer dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ketiga, tahapan restrukturisasi. Dalam tahap ini penerjemah berusaha mencari padanan kata, ungkapan, dan struktur kalimat yang tepat dalam bahasa sasaran sehingga isi, makna, dan pesan yang ada dalam teks bahasa sumber bisa disampaikan sepenuhnya dalam bahasa sasaran. Terakhir, tahapan evaluasi dan revisi. Hasil terjemahan dalam bahasa sasaran dievaluasi atau diukur kembali dengan teks bahasa sumber. Kalau dirasa masih kurang padan, maka dilakukan revisi.<sup>102</sup>

### 3. Proses Penerjemahan Model Mildred L. Larson

Model berikutnya adalah proses penerjemahan yang dipaparkan Larson dalam *Meaning Based Translation*. Menurut Larson walaupun penerjemahan nampaknya hanya terdiri

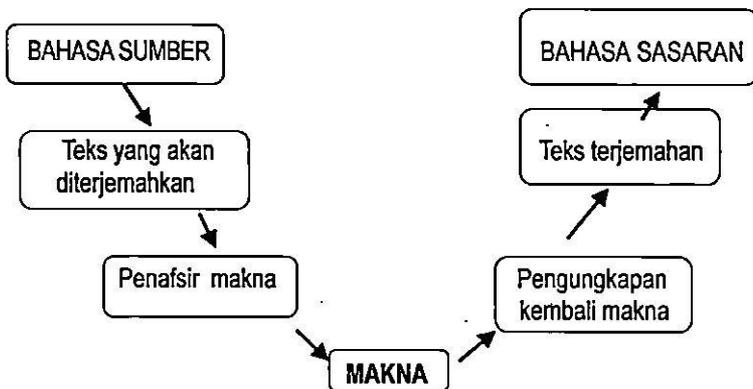
---

<sup>102</sup> Zuchridin Suryawinata, *Terjemahan: Pengantar Teori dan Prak-tek* (Jakarta: Depdikbud, Dikti, 1989), p.14. dan Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Traslation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), p. 19.

atas kegiatan tunggal yakni pengalihan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, namun kegiatan ini sesungguhnya melibatkan beberapa tahapan.

Pertama diawali dengan pengkajian leksikon, struktur bahasa, situasi komunikasi, dan konteks budaya bahasa sumber; Kedua dilanjutkan dengan kegiatan menganalisis bahasa sumber tersebut dengan cermat untuk menangkap makna secara tepat, dan: Ketiga diakhiri dengan kegiatan merekonstruksi makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatika yang sesuai dalam bahasa penerima atau bahasa sasaran dan dalam konteks budayanya. Proses penerjemahan model Larson ini diperjelas dalam gambar berikut:

Gambar 2.  
Proses Penerjemahan Model Larson<sup>103</sup>

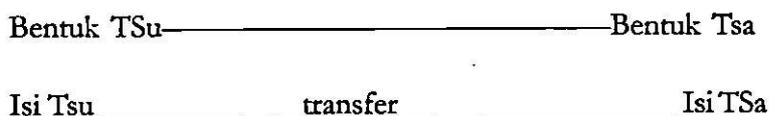


<sup>103</sup> Larson, *Meaning Based Translation*.

#### 4. Proses Penerjemahan Model Wilss

Dalam karyanya *The Science of Translation*, Wolfram Wilss juga mengajukan model proses penerjemahan tiga langkah. Tentu saja dengan menggunakan istilah yang sedikit berbeda dari yang dipakai baik oleh Nida, Taber maupun Larson. Langkah pertama, penerjemah menguraikan dan memahami teks bahasa sumber secara tataran konteks makro dan mikro. Tahap kedua, penerjemah mengkordinasi unsur-unsur individu teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran atas dasar pemadanan satu lawan satu atau pemadanan non-satu lawan satu. Dengan kata lain, penerjemah pada tahap ini menentukan strategi pengalihan intra lingual. Tahap ketiga, penerjemah melalui upaya pensintesaan operasi dalam teks bahasa sasaran, menghasilkan teks terjemahan dalam bahasa sasaran.

Tiga langkah proses penerjemahan ini disebut Wils dengan *indirect transfer* dan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Proses Penerjemahan Model Wilss <sup>104</sup>

#### 5. Proses Penerjemahan Model Roger T. Bell

Model proses penerjemahan kelima adalah model yang dikemukakan oleh Roger T. Bell. Bell juga berpandangan,

<sup>104</sup> Wolfram Wils, *The Science of Translation.: Problems and Method*, (Tubingen: Gunter Naar, 1982), p. 80.

sebagaimana Nida dan Taber, Larson, dan Wils bahwa proses penerjemahan bergerak melalui tiga tahapan. Bagi Bell tiga tahapan proses penerjemahan tersebut terdiri atas analisis, sintesis, dan revisi.<sup>105</sup> Dua proses yang pertama berlaku juga untuk tahapan proses dalam *interpretation* atau pengalihbasaan teks lisan. Sedangkan yang ketiga khusus diterapkan dalam proses *translation* atau penerjemahan teks tulis.

Tahapan pertama adalah analisis. Pada tahap ini penerjemah membaca dengan cermat bahasa sumber. Ia harus dapat menangkap latar belakang serta menjangkau pengetahuan yang bersifat ensiklopedik dari teks yang dibacanya termasuk pengetahuan domain spesialisasi dan konvensi teks bahasa sumber. Pada tahap ini akhirnya penerjemah harus mampu menangkap dan memahami dengan jelas isi teks bahasa sumber tersebut. Agar dapat melampaui tahapan ini dengan baik penerjemah memerlukan pengetahuan pendukung lainnya yakni pengetahuan pada tingkat sintaktik, semantik, dan pragmatik.

Tahapan kedua adalah sintesis. Adalah dalam tahapan ini teks dalam bahasa sasaran dihasilkan. Draf teks dalam bahasa sasaran tersebut selanjutnya dievaluasi dari sudut makna dan maksud sebagaimana yang dikehendaki penerjemah, niat penerjemah menerjemah teks tersebut, serta kebutuhan dan harapan calon khalayak pembacanya.

Ketiga adalah tahap revisi. Berdasarkan hasil dari evaluasi inilah kemudian revisi dan penyuntingan dilakukan. Masalah-

---

<sup>105</sup> Roger T. Bell, "Psycholinguistic/Cognitive Approaches," in Mona Baker, ed. *Routledge Encyclopedia of Translation*, (London: Routledge, 2000), p. 187.

masalah menyangkut keterkaitan antara kalimat yang biasa disebut dengan kohesi, juga keterkaitan antara paragraf yang juga disebut dengan koherensi disesuaikan dengan jenis teksnya

Lebih lanjut dalam *Translating dan Interpreting* Bell membahas tahapan penerjemahan secara lebih rinci. Ia berpendapat bahwa prinsip proses penerjemahan secara lebih lengkap bisa dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

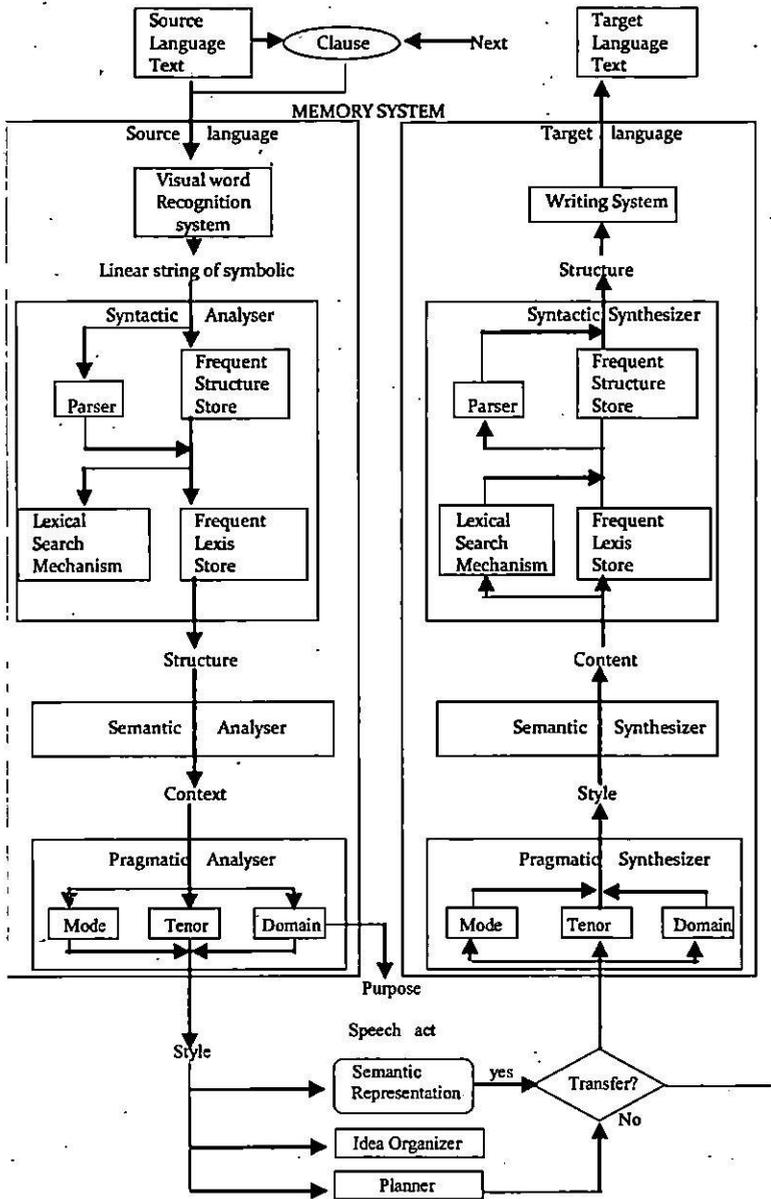
- a. Proses penerjemahan merupakan kasus khusus dari fenomena yang lebih umum dari proses informasi manusia.
- b. Proses penerjemahan seharusnya mengikuti model dengan cara yang merefleksikan posisinya dalam ranah psikologis pemrosesan informasi
- c. Proses penerjemahan terjadi dalam memori jangka pendek dan jangka panjang melalui bantuan untuk mengkode teks dalam BSu dan melakukan encoding teks ke dalam BSa, via representasi semantis non-kebahasaan-khusus;
- d. Proses penerjemahan beroperasi pada tataran kebahasaan klausa, terlepas apakah proses itu merupakan salah satu dari analisa signal yang tengah masuk atau sintesa signal yang tengah ke luar;
- e. Proses penerjemahan berlangsung dengan cara *bottom-up* dan *top-down* dalam memproses teks dan menggabungkan kedua pendekatan dengan cara gaya operasi yang mengalir dan interaktif, yakni analisis atau sintesis pada tahapan satu tidak perlu diselesaikan sebelum tahapan berikutnya diaktifkan dan revisi diharapkan dan dibolehkan;
- f. Proses penerjemahan memerlukan bagi BSu dan BSa
  - i. sistem pengenalan kata visual dan sistem tulisan
  - ii. pemroses sintaksis yang menangani pilihan sistem mood dan mengandung

- iii. penyimpanan lexis yang sering muncul (frequent lexis store), mekanisme pencarian leksikal (lexical search mechanism), penyimpanan struktur yang sering muncul (frequent structure store), dan parser tempat masuk informasi ke atau dari
- iv. prosesor semantik yang menangani pilihan yang tersedia dalam sistem transivitas dan bersilih-tukar informasi dengan
- v. prosesor pragmatik yang menangani pilihan yang tersedia dalam sistem tema, dan juga ada
- vi. pengatur gagasan yang mengikuti dan mengatur jalannya tindak ujaran dalam teks (dan apabila jenis teks tidak diketahui, membuat inferensi atas dasar informasi yang ada) sebagai bagian dari strategi untuk melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan, yang dibantu dan disimpan dalam
- vii. perencana yang peduli dengan penciptaan rencana guna mencapai semua jenis tujuan. Sebagian rencana ini mungkin melibatkan pemakaian bahasa seperti pemrosesan teks. Ini termasuk menerjemahkan teks dan keputusan ini mungkin telah dibuat dengan matang bahkan sebelum klausa pertama diproses.<sup>106</sup>

Alur tahapan proses penerjemahan model Bell ini bisa dilihat dengan lebih jelas pada gambar pada halaman berikut ini:

---

<sup>106</sup> Roger T. Bell, *Translation and Translating: Theory and Practice* (London: Longman, 1993), pp. 44-45.



Proses penerjemahan yang dikemukakan para pakar teori penerjemahan tersebut di atas, mulai dari Hervey, Nida, Taber, Roberts, Larson, Wilss hingga Bell, nampaknya jelas tidak bersifat linear dalam pengertian bahwa masing-masing tahapan harus dilalui secara kaku. Melainkan, proses penerjemahan tersebut bersifat integratif yakni walaupun setiap tahap harus dilalui, urutannya tidaklah harus kaku dan ketat, penerjemah walaupun sudah mencapai tahapan yang lebih lanjut bisa saja melihat kembali ke belakang kepada tahap-tahap awal sebelumnya, melakukan revisi, dan untuk mencapai hasil yang maksimal penundaan terhadap keputusan yang telah dibuat terdahulu bisa saja dilakukan. Kagitan yang sikuler tersebut bukanlah suatu kemustahilan yang perlu dihindari.

## 6. Proses Penerjemahan Model Roberts

Pandangan bahwa proses penerjemahan bersifat sirkuler ini juga dipercayai Roberts, pakar penerjemahan dari University of Ottawa, Kanada. Bagi Roberts, sebagaimana Nida dan Taber, berpendapat bahwa proses penerjemahan pada umumnya terdiri atas tiga tahapan yang tidak selalu bersifat linear tetapi sirkuler. Tahapan proses penerjemahan menurut

Roberts adalah sebagai berikut. Tahap pertama terdiri atas kegiatan menganalisis teks bahasa sumber, yang tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman penuh mengenai isi pesan yang hendak disampaikan. Tahapan ini tidak saja melibatkan pengenalan kata dan maknanya serta keterkaitan antar keduanya, tetapi juga menangkap makna di balik kata-kata tersebut dan memahami secara pasti apa yang dimaksud oleh kata-kata tersebut. Pada prinsipnya, hal ini mengarah kepada representasi semantik non-kebahasaan spesifik dalam

fikiran penerjemah.

Tahap kedua melibatkan mengalih pesan dalam teks BSu ke dalam teks BSa. Tahapan yang disebut dengan *transfer* oleh Nida dan Taber serta *reformulation* oleh Delsile dan *synthesis* oleh Bell ini adalah kebalikan dari tahapan pertama dalam pengertian bahwa penerjemah sekarang mentransformasikan representasi non-kebahasan spesifik dalam pikirannya ke dalam kata-kata dan teks dalam BSa. Tetapi, menurut sebagian pakar penerjemahan, tahapan kedua ini belum menghasilkan terjemahan akhir melainkan masih merupakan draf terjemahan sehingga belum sempurna baik dari sudut ketepatan isi maupun kewajaran gaya. Dengan demikian masih memerlukan tahapan penerjemahan berikutnya yakni tahapan terakhir yang disebut dengan tahapan perbaikan (*revision*).

Tahapan ketiga atau tahapan terakhir ini, yakni *revision*, juga disebut dengan *verification* oleh Deslile dan *restructure* oleh Nida dan Taber. Pada tahap ini penerjemah memeriksa dan membandingkan teks asli dalam BSu dengan teks terjemahan dalam BSa untuk menjamin agar tidak ada penghapusan, penambahan atau pendistorsian makna dalam hasil terjemahan yang dilakukannya. Penerjemah juga, pada tahapan ini, melakukan peninjauan ulang untuk menjamin apakah hasil terjemahannya telah memenuhi standar harapan yang dikehendakinya atau belum.<sup>107</sup>

Sebaiknya dalam tahapan ini, revisi dilakukan oleh orang lain, bukan oleh penerjemah itu sendiri. Hal ini sangat

---

<sup>107</sup> Roda P. Roberts, "Translation," dalam Robert B. Kaplan, ed., *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*, (Oxford: Oxford University Press, 2002), pp. 433-434.

dianjurkan sebagaimana dinyatakan Artherm bahwa "*The revision of a translation is a procedure by which it is examined and reviewed by a person or persons other than the translator, with or without consulting the later, in order to ensure that it is an accurate and faithful rendering of the meaning of the original text into the language of the translation, in a style equivalent to that of the original.*"<sup>108</sup> Yakni, bahwa revisi penerjemahan merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji dan meninjau oleh seseorang atau beberapa orang selain dari pada penerjemah sendiri, baik melalui konsultasi dengan penerjemah ataupun tidak, untuk menjamin bahwa penerjemahan tersebut merupakan terjemahan yang akurat dan pengalihan yang setia dari makna teks asli ke dalam bahasa terjemahan, dalam gaya yang sepadanan dengan gaya bahasa aslinya.

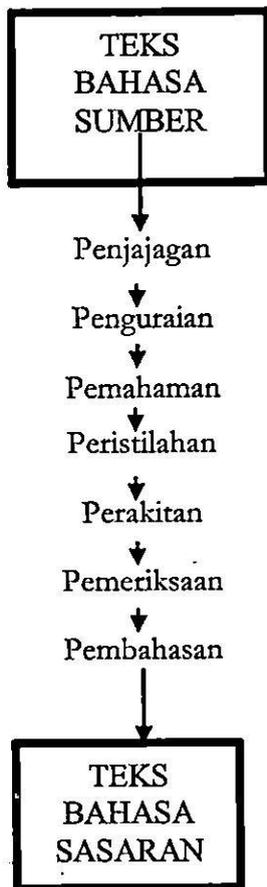
## 7. Proses Penerjemahan Model Bathgate

Berbeda dengan proses penerjemahan yang dibahas terdahulu yang umumnya menawarkan tiga tahapan yang harus dilalui seorang penerjemah, Ronald H. Bathgate berpendapat bahwa kegiatan penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah biasanya melalui paling tidak tujuh tahapan proses sebagai berikut: penjajagan, penguraian, pemahaman, peristilahan, penstrukturan, pemeriksaan, dan pembahasan.<sup>109</sup>

<sup>108</sup> P. J. Arthern, "Four Eyes are Better than Two," dalam Catriona Picken, ed., *Translating and the Computer*, (London: ASLIB, 1987), p. 15.

<sup>109</sup> Ronald H. Bathgate, "Studies of Translation Models 1," dalam *Incorporated Linguists*, Vol.19, No.4, 1985, dikutip dalam Bahrum Yunus, p. 274.

Sebelum membahas lebih lanjut secara lebih rinci, tahapan proses model Bathgate yang disebutnya dengan model operasional dan merupakan sintesis dari berbagai model proses penerjemahan yang pernah dikajinya secara mendalam ini bisa dilihat dalam hirarki tahapan berikut:



### a. Penjajagan (*Tuning*)

Sebelum seorang penerjemah memulai kegiatannya maka pertama-tama yang harus dilakukannya adalah melakukan penjajagan guna mengenal seluk beluk teks yang hendak diterjemahkan terlebih dahulu sebagai pengetahuan dasar awal umum. Ia haruslah mengetahui paling tidak mulai dari: siapa pengarang teks bahasa sumber tersebut, jenis genre teks bahasa sumber yang hendak diterjemahkan, tempat diterbitkannya teks bahasa sumber, tahun diterbitkannya teks bahasa sumber, hingga mengenai apa masalah atau isi pokok teks bahasa sumber tersebut. Dengan mengenal seluk beluk teks bahasa sumber, maka seorang penerjemah telah memiliki informasi umum serta mempunyai kesiapan mental awal untuk melakukan tugasnya yang tidak bisa dibilang ringan. Sekarang, setelah melampaui tahapan ini, ia dalam bahasa Bathgate telah dapat merasakan teks yang hendak diterjemahkan (*getting the feel of the text to be translated*).

Untuk pengayaan, penambahan dan perluasan wawasan penerjemah mengenai isi dan pesan teks yang hendak diterjemahkannya, seyogyanya ia juga harus memperlengkapi dan memperkaya diri dengan membaca berbagai referensi mengenai topik yang menjadi isi pokok teks bahasa sumber yang hendak diterjemahkannya. Terlebih lagi apabila penerjemah tidak memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang yang hendak diterjemahkannya. Keadaan ini merupakan kondisi yang umumnya terjadi di Indonesia, bahwa penerjemah profesional umumnya bukanlah orang yang memiliki latar pendidikan yang sesuai dengan bidang teks yang sedang diterjemahkannya. Mereka sebagian besar adalah sarjana atau

mahasiswa bahasa terapan dan sarjana atau mahasiswa sastra. Hal ini barangkali dikarenakan para pakar dalam bidang bersangkutan terlalu sibuk dengan kegiatan utamanya sehingga tidak punya waktu lagi untuk berbagi dengan masyarakat luas dalam disiplin bersangkutan khususnya melalui kegiatan penerjemahan. Nampaknya baru akhir-akhir ini saja bahwa para pakar dalam disiplin yang menguasai bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan baik juga melakukan kegiatan penerjemahan mengenai teks yan berada dalam wilayah disiplinnya.

#### b. Penguraian (*Analyzing*)

Setelah penerjemah mengenal betul atau akrab dengan teks bahasa sumber yang hendak diterjemahkannya, selanjutnya ia mulai melakukan tugas berat yakni menganalisis teks bahasa sumber secara cermat dan hati-hati. Pemahaman yang salah bisa menyebabkan hasil terjemahan yang keliru bahkan menyesatkan yang mengarah pada pembenaran ungkapan yang menyatakan *translator is a traitor*, penerjemah adalah penghianat. Menghianati maksud yang dikehendaki oleh penulis teks asli bahasa sumber.

#### c. Pemahaman (*Understanding*)

Setelah memenggal kalimat yang hendak diterjemahkan menjadi bebarapa bagian yang sesuai, penerjemah selanjutnya berusaha menggabungkan kembali bagian-bagian tersebut dalam bentuk yang bisa ia pahami atau bisa dires-pons secara emosional. Dengan demikian ia bisa memahami betul baik dari segi isi maupun bentuk dari teks tersebut. Sedangkan hingga tingkat apa ia bisa melakukan ini sangat tergantung

pada pengetahuan dasarnya mengenai isi atau kandungan teks yang sedang diusahakan dipahaminya tersebut. Guna memahami isi pesan teks dengan maksimal, penerjemah seyogyanya membaca dua hingga tiga kali teks tersebut.

#### d. Peristilahan (*Terminology*)

Langkah berikutnya adalah memperhatikan dan mempertimbangkan kata-kata dan frasa kunci dalam kalimat bersangkutan untuk memastikan tidak terjadi kesalahpahaman. Istilah-istilah kunci, semisal istilah teknis, yang terdapat dalam teks bahasa sumber perlu dipahami dengan baik. Istilah-istilah yang penting dalam bahasa sumber harus diupayakan padanannya yang paling sesuai dalam bahasa sasaran, padanan yang baku. Bila dalam bahasa sasaran belum mempunyai padanan istilah bersangkutan, penerjemah bisa menghubungi pakar dalam bidang yang sesuai dengan bidang naskah yang hendak diterjemahkannya. Kepentingannya adalah guna meminta penjelasannya mengenai suatu istilah konsep maupun teknis yang khas dalam disiplin tersebut. Dengan melakukan ini, penerjemah bisa terhindar dari kesalahan yang tidak perlu, ia bisa menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul dikarenakan hanya mengandalkan pemahamannya sendiri saja. Namun demikian, apabila istilah teknis tersebut tetap tidak ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran, penerjemah boleh menciptakan istilah sendiri dengan berpedoman pada acuan yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa.

Dalam praktek, bila penerjemah sudah dapat menentukan istilah-istilah kunci, maka ia akan dapat dengan mudah mengalihkan pesan naskah bahasa sumber ke dalam naskah

bahasa sasaran. Dalam kasus-kasus tertentu yang sulit, pengalihan ke dalam bahasa sasaran baru dapat dilakukan atau dilengkapkan bila penerjemah telah sampai kepada tahapan selanjutnya yakni tahapan perakitan kembali.

#### e. Restrukturisasi atau Perakitan (*Restructuring*)

Ketika bahan-bahan matang yang telah diperoleh dari upaya yang dilakukan dalam tahapan-tahapan terdahulu untuk membentuk teks bahasa sasaran telah terkumpulkan semua, penerjemah akan merakit dan memasang semua bahan tersebut menjadi suatu bentuk yang sejalan dengan pemakaian bahasa yang baik dan wajar dalam bahasa sasaran. Pada tahap inilah bentuk draf teks awal yang diharapkan terwujud sudah.

Dalam tahap perakitan ini sesungguhnya penerjemah dihadapkan dengan beberapa aktivitas yang harus dipertimbangkan dan dilakukannya, sebelum akhirnya menghasilkan draf terjemahan dalam bahasa sasaran tersebut. Langkah ini disebut dengan prosedur penerjemahan, yang memerlukan pembahasan tersendiri. Prosedur ini merupakan teknik atau strategi pemecahan masalah pada tingkat teknis operasional unit terkecil dalam teks.

#### f. Pemeriksaan (*Checking*)

Pada tahap ini penerjemah melakukan pengecekan guna memeriksa secara cermat berkaitan dengan kesalahan-kesalahan minor seperti salah ketik, ejaan, dan kesalahan mekanis lainnya hingga kesalahan-kesalahan yang bersifat major seperti kekurang tepatan dalam memberikan padanan baik pada tataran kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Penerjemah tentunya

sangat bijak sendainya dalam tahapan pengecekan terhadap keseluruhan hasil terjemahan melibatkan orang lain, bukankah “mata empat atau lebih” lebih baik dari pada hanya ‘dua mata’ saja. Dengan melakukan ini, saran-saran perbaikan guna memperbaiki kualitas hasil terjemahan dapat diperoleh. Bila diperlukan, terutama apabila penerjemah merasa kurang yakin karena teks yang diterjemahkannya itu termasuk bidang yang belum dipahami sepenuhnya, ia bisa meminta bantuan pakar dalam bidang tersebut untuk memeriksa atau paling tidak membaca draft teks terjemahannya.

#### g. Pembahasan (*Discussion*)

Walaupun proses penerjemahan yang dilalui penerjemah telah menghasilkan sebuah teks terjemahan dalam bahasa sasaran, namun masih ada satu tahapan lagi yang nampaknya masih tetap diperlukan, yakni pembahasan atau *discussion*. Pembahasan diperlukan karena paling tidak dua alasan. Pertama adalah sebagaimana dikatakan Peter Newmark bahwa penerjemahan tidak pernah selesai dan tidak pernah sempurna. Pendapat yang sama juga diyakini Alan Duff bahwa penerjemahan tidak pernah final. Kedua adalah sebagaimana dikatakan oleh Mona Baker bahwa setiap penerjemahan memiliki sisi kekuatan dan sisi kelemahan. Oleh sebab itu, hasil suatu draf terjemahan masih perlu didiskusikan guna memperkuat sisi kekuatan dan menutupi sisi kelemahannya. Bukankah, sebagaimana dipercayai Baker bahwa setiap terjemahan terbuka untuk perbaikan. Di sinilah arti penting *discussion* dalam tahapan penerjemahan. Namun demikian, Nida dan Taber menganjurkan agar dalam diskusi tersebut

tidak terlalu banyak melibatkan orang, alasannya adalah dikhawatirkan *"too many cooks spoil the broth"*.

## Penutup

Penerjemahan sebagai proses yang melibatkan tidak saja aspek-aspek linguistik tetapi juga aspek-aspek non-linguistik menyebabkan pemahaman terhadap proses kerja penerjemah tidak mudah. Apa yang dibahas di atas merupakan model-model teoretis tahapan dalam proses penerjemahan yang ditawarkan tujuh pakar penerjemahan klasik dan mutakhir yang dipandang memiliki pengaruh luas dalam dunia kajian penerjemahan mutakhir. Dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan proses penerjemahan tersebut diharapkan pembaca, khususnya pembelajar penerjemahan, dapat mengambil pelajaran berharga yang kemudian semakin memperkaya *'repertoir'* pengetahuan teori penerjemahannya. Pada gilirannya nanti, tahapan-tahapan yang paling sesuai yang ditemukan pembaca dapat diaplikasikan dalam kerja penerjemahan yang dilakukannya.

Dalam dunia praktek penerjemahan, tentu saja tidak semua penerjemah profesional melahirkan karyanya dengan melalui tahapan-tahapan tersebut dan dengan konsisten menggunakannya, tetapi justru melalui tahapan-tahapan yang ditemukannya secara otodidak. Misalnya, Douglas Robinson, dalam *Becoming a Translator*,<sup>110</sup> dengan meminjam gagasan Charles Sander Pierce, seorang filsosuf dan pembangun ilmu semiotika dari Amerika, yang berkaitan dengan proses tiga

<sup>110</sup> Lihat Douglas Robison, *Becoming a Translator: An Accelerated Course*, (London: Routledge, 2000), pp. 96-98.

tahap: instink, pengalaman dan kebiasaan, mencoba menjelaskan proses penerjemahan di luar model yang sudah dibahas di atas. Menurutnya tahapan proses penerjemahan bisa dimulai penerjemah dengan mengikuti instink yang dimilikinya, yakni dengan pola pembelajaran *'trial and error'*. Pembelajaran ini selanjutnya diikuti dengan cara penerjemah melakukan terjun langsung dalam dunia penerjemahan nyata sehingga penerjemah memperoleh pengalaman yang memadai dalam dunia penerjemahan. Pengalaman ini terus diperkuat melalui keterlibatannya secara intens dan terus menerus dalam kerja penerjemahan sehingga pola aktivitasnya tersebut membentuk suatu kebiasaan. Hubungan antara pengalaman dan pembiasaan dalam kerangka kerja penerjemahan, yang bergerak mulai dari instink melalui pengalaman menuju pembiasaan inilah pada akhirnya, menurut Robinson, penerjemah dapat menghasilkan penerjemahan yang dikehendakinya.

Namun demikian, yang perlu dicatat adalah bahwa hasil terjemahan yang berkualitas sebagaimana yang dikehendaki, baik oleh penerjemah itu sendiri, klien maupun khalayak pembacanya, dapat diperoleh dengan cara pembelajaran dan pelatihan yang sistematis dan konsisten. Pandangan David Giles secara tidak langsung memperkuat pendapat di atas ketika ia menyatakan bahwa: *"Conscientious translators who systematically adhere to sound methodology should produce better translation than less systematic and conscientious practitioners."*<sup>111</sup> Yakni,

---

<sup>111</sup> David Gile, "The Process Oriented Approach," in Cay Dollerup dan Anne Londegaard, (eds), *Teaching Translation and Interpreting 2 : Insights, Aims, and Vision*, (Amsterdam: John Benjamin, 1994), p.125.

penerjemah yang sungguh-sungguh yang secara sistematis mengikuti metodologi yang baik akan menghasilkan terjemahan yang lebih baik dari pada praktisi yang kurang sistematis dan kurang cermat atau sungguh-sungguh.

PENELITIAN PENERJEMAHAN:  
THE ABILITY TO TRANSLATE  
INFORMATIVE TEXT  
FROM INDONESIAN INTO ENGLISH\*

*Translation among languages is economically, sociologically  
and politically vital in the modern world.*  
(Nirenburg, et al., 1992:1)

*Conscientious translators who systematically adhere to sound  
methodology should produce better translation than less  
systematic and conscientious practitioners.*  
(David Gile, 1994)

## Introduction

ONE of the most important achievements of human being in their historical civilization so far is

---

\* Tulisan ini sebelumnya dimuat dalam *LOQUEN: English Studies Journal*, Vo.I, No.1 (2008)

language. It is through the language that they can communicate and interact one another and even disseminate their achievements and advancements in science, technology, economics, education, religion and culture as well to a much wider world. Among the existing 5000-6000 human natural languages (Comrie, 1990:956, Crystal, 2000:4), as being predicted by well-known futurologists, Naisbitt and Aburdance (1991:142), English will be the most influential and dominant language in the third millennium. They believe that more than 80 percent of scientific information on various fields is conveyed in English, a global language whose users are no less than one billion (Crystal, 2002:2). From all information accessible via the world electronic media, 80 percent of which is available in English. More over, it is more than one third of the world scientists write in English (Crystal, 1987:358). In addition, from thousands of scientific books and articles published in various academic journals are no less than half of them presented in English (Malmkjaer, ed., 1991:457). Henceforth, it is not an exaggeration when Maybin and Mercer (1996:1) assert that nowadays English has a very special place in the world of communication and culture.

The touched upon reality implies that in order not only to be able to follow the latest world development but also participate and engage in the world civilization enrichment, proficiency in English is undeniably a must. Unfortunately, as Soenjono Dardjowidjoyo (2003:xvi) states, the English mastery level of most Indonesians are still very low. This means that translators, produced by higher education institutions, are still badly needed to bridge the gap. Accordingly they should be able to translate both from English into Indone-

sian and vice versa. However, since the study of translation from English into Indonesian has been discussed abundantly, the present study will be focused to deal with the translation from Indonesian into English, i.e., inverse translation.

Translation has been offered as one of the main subjects at universities in Indonesia, but most students especially at the departments of foreign language education and literature including English Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, University of Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, still have problem in coping with translation, especially the translation from Indonesian into English as indicated by their low achievement in the subject.

There could be many linguistic and non-linguistic factors or variables potentially influencing and contributing to the problems that students face. Those factors at the same time presumably correlate to the students' ability in doing translation. Among the linguistic factors are their low proficiency in both languages, Indonesian as well as English, such as writing, reading, speaking, listening, structure, syntax, morphology and semantic. Whereas among non linguistic factors may include age, sex, learning duration, learning style, learning environment, learning facility, knowledge of relevance subjects, and psychological factors such as motivation, interest, attitude, aptitude, learning strategy, intelligence, emotional, spiritual quotients as well.

However, because of both time, energy, financial and capability limitations that the present researcher has, the discussion of the research will be restricted to deal with three independent variables, i.e. knowledge of translation theory; writing skill in Indonesian; and motivation to learn transla-

tion, and one dependent variable, i.e. the ability to translate informative text from Indonesian into English.

### **Formulation of Problem**

Based on the above description about the background of the problem and the limitation of the problem, the research problems then can be formulated as follows: Firstly, is there a correlation between knowledge of translation theory and ability to translate from Indonesian into English? Secondly, is there a correlation between wiring skill in Indonesian and ability to translate from Indonesian into English? Thirdly, is there a correlation between motivation to learn translation and ability to translate from Indonesian into English? and fourthly, is there a correlation between knowledge of translation theory, wiring skill in Indonesian, motivation to learn translation in composite and ability to translate from Indonesian into English?

### **Theoretical Review**

#### **1. Ability to Translate from Indonesian into English**

Translation in general can be classified into three types: a) intralingual, that is, an interpretation of verbal signs by means of other signs of the same language; b) interlingual, that is, an interpretation of verbal signs by means of some other language; c) and intersemiotic translations, that is, an interpretation of verbal signs by means of signs of nonverbal sign systems (Jakobson, 2004:139). Among the three translations; the second type of translation, in present context, is

the most relevant one.

Translation, as defined by Crystal in term of the second type above (1987:344), is a neutral term used for all tasks where the meaning of expression in one language is turned into the meaning of another. A similar definition is also provided by Brislin. He states that translation is the general term referring to the transfer of thoughts and ideas from one language to another, whether the languages are in written or oral form (1976:1). Roda P. Robert also supports the definition by stating that translation refers globally to the transfer of a message from a source language to a target or receptor language, whether the language are in written or oral form (1992:117). In addition, the term translation, Gutlencht asserts, normally refers to written materials but it is also an umbrella term used for all tasks where elements of a text of one language are molded into a text of another language, whether the medium is written, spoken, or signed (2004:693). These four definitions, although giving a little bit difference in emphasis, are all in agreement on one point in that translation generally covers all kinds of translation, be it written, spoken, or signed texts.

Unlike the above experts' opinion as reflected in their respective definitions of translation, Newmark differentiates between written and spoken translation indirectly. He opines that translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement (1988a:7). Meanwhile, in another book of his, Newmark remarks that translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text (1988b:5). Other defi-

inition which is very close to that of Newmark is forwarded by Hoed. He defines translation as an activity to transfer a written message from one language into the written text in another language (Hoed, 2006:23).

In the mean time, in *The Theory and Practice of Translation*, Nida and Taber define translation as consisting in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style (1974 :12). This definition is later on agreed upon by Pinchuck when he states that translation as a process of finding a TL equivalent for an SL utterance (1977 :38). Catford in his now classic book *A Linguistic Theory of Translation* defines translation as the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language (1965: 20). A very similar definition is also stated by Hartmann and Stork (1973:713) that translation is the replacement of a representation of a text in one language by a representation of an equivalent text in a second language. By giving an emphasis on meaning, Larson insists that translation consists of transferring the meaning of source language into the receptor language. It is the meaning which is being transferred and must be held constant. Only the form changes (1984:3). Finally, Wills' definition sums up all the definitions mentioned above. Wills, in Wadensjo, states that, in deed, translation is a series of reformulation process transposing a source language text into target language text which is a closely equivalent to the former as possible; these processes suppose a syntactic, semantic and pragmatic comprehension of the content of text (1988:13).

Based on more than a dozen translation definitions above,

it can be inferred that although those translation theorists use different terms in their definitions, they actually intend to convey the same thing, i.e. an activity in which the meaning or message in source language text can be read easily in the target language text readers as the original readers do in its original text. While it is true that translation is indeed an "umbrella" term covering both written text translation and oral text interpretation, translation in this research, however, is merely limited to refer to the written text translation, as suggested by Newmark and Hoed. Even the text to translate here is also restricted to the informative one.

The objective or purpose of translation is generally believed to be, among other things, the transfer of the content or meaning of a given source language text to a similar or equivalent target language text (Pedersen, 1983:13). In Crystal's words the objective of translation is formulated as "to provide semantic equivalence between source and target language (1987:344). Translation theorists or researchers mostly do not have any objection concerning with this objective of translation. However, when a question is raised in relation to which meaning should be given more emphasis on in the translation whether the source language one or the target language one, they differ. Trying to answer to these two poles of directions, there are many kinds or perhaps more appropriately methods proposed by translation theorists as reflected, among other things, in the following principles of translation:

A translation must give the words of the original.

A translation must give the ideas of the original.

- A translation should read like an original work.
- A translation should read like a translation.
- A translation reflects the style of the original.
- A translation posses the style of the translator.
- A translation should read as a contemporary of the original.
- A translation should read as a contemporary of the translator.
- A translation may add or omit from the original.
- A translation may never add or omit from the original.
- A translation of verse should be in prose.
- A translation of verse should be in verse (Savory,1969:50).

These principles further more reflect two broad kinds of translation methods, i.e., literal vs. free translation or source text oriented translation vs. target text oriented translation. Among modern translation theorists whose translation methods are very influential Indonesia is New-mark. He classifies the translation method into two kinds: semantic and communicative translations which he subdivides further into eight methods as shown in the following V diagram (1988b:45):

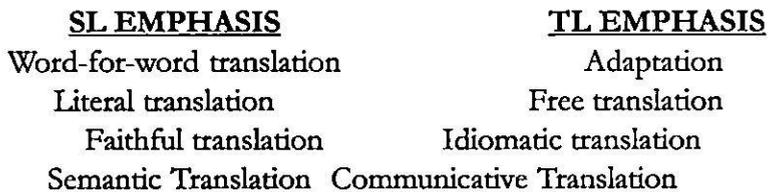


Figure 1: Newmark's Classification of Translation Methods

Meanwhile, as far the process of translation concerned, Nida and Taber (1974:34) believe that translation generally proceeds in the following phases: firstly, analysis, in which the surface structure, i.e. the message of given text in A language is analyzed in terms of (a) the grammatical relationship and (b) the meaning of the words and combinations of words; secondly, transfer, in which the analyzed material is transferred in the mind of the translator from language A to language B, and thirdly, restructuring, in which the transferred material is restructured in order to make the final message fully acceptable in the receptor language. Roda P. Robert, like Nida and Taber, is also of the opinion that translation process goes through three stages (2002:433-4). The first stage consists of analysis of the source text, the goal of which is a thorough comprehension of the message it intends to convey. This stage involves not only recognition of the words and their meaning and of the relationship between them, but also grasping the meaning that underlies the words and understanding exactly what is being referred to. The second stage involves transferring the source text message into the target language. This stage, which is called "transfer" by Nida and "reformulation" by Delisle and "synthesis" by Bell, is indeed the reverse of the preceding one, in that the translator now transforms the non-specific language representation in his mind into words and a text in the target language. It should be borne in mind that the product of this second stage is not considered the final one but it is in the translation draft, which is still far from being perfect from the point of view of both accuracy of content and appropriateness of style. Henceforth, it still needs one more stage of translation process, i.e. revi-

sion, which is termed "restructuring" by Nida and Taber and "verification" by Delisle. At this point translator checks the target text against the source text to ensure that there is no omission, or addition or even meaning distortion. Moreover, the translator may review the translation to ensure that it is appropriate for the function it is expected to fulfill.

Any final written translated text then can be judged successful, according to Venuti (1992:4), only when it reads fluently, it gives the appearance that it is not translated, it is original, and it transparently reflects the foreign author's intention and essential meaning of the foreign text. In addition, translator's performance can also be gauged from the translated text that he produced. There are five aspects to consider. First, translation must reflect that its translator has a high ability in the source language. Second, the translation should reflect that its translator also has high ability in the target language. Third, the translation should show that its translator possess good knowledge related to the matter he translates. Fourth, the translation should also reflect that its translator has good knowledge concerning with socio-cultural aspect of both source and target languages (Kridalaksana, 1988:4). Finally, the other aspects that should be considered when any translation is about to be evaluated are: content, vocabulary, language use, and mechanic as well.

Meanwhile, concerning with the nature of "ability" it is generally believed to refer to potential capacity or power to do something physical or mental. A similar definition of ability is also proposed by Semiawan, *at al.* (1984:1), that ability is capability to do an activity as result of heredity or learning. This definition is further supported by Munandar that

the ability constitutes capability to perform an activity as the result of heredity and training. The ability indicates that the activity can be done here and now (1992:17). Henceforth, ability can be inferred as the actual capability to do some activities as the result of either heredity, learning or training.

Based on the above descriptions of both the nature of translation and ability, it can be concluded that what is meant by the ability to translate from Indonesian into English is the physical and mental capability of the students to transfer the meaning or message contained in Indonesian informative text into English language as the target language. Whereas the aspects to be measured in the translation result are accuracy in content, clarity in message, naturalness in language use, and appropriateness in mechanic.

## 2. Knowledge of Translation Theory

Translation, both in theory and in practice, has indeed been recognized since long time ago, even it can be traced back as far as since the time of Cicero and Horace in the first century before common era (Munday, 2001:7). However, in the twenty-first century of common era, the debates on the importance and interrelationship between the translation theory and translation practice prevails.

Among the experts who believe that both theory and practice are complementarily related is Basnett-MecGuire. She says that theory and practice are indissolubly linked, and are not in conflict. She adds that understanding the process can only help in the production of translation. A similar opinion is also forwarded by Rune Ingo (1992:49) when she states that both translation theory and translation practice are

“equally important because it offers us a chance to rise above a grass-root level, to see the wood and not just the trees, to understand how phenomena are connected, to establish principles – in short, to help us and our students, to understand what being a translator really involves.”

Theory is, as Richard puts it in Bell (1993:26), “a statement of general principle, based upon reasoned argument and supported by evidence, which is intended to explain a particular fact, event, or phenomenon.” In a more lucid statement Venuti explains what is meant by the theory of translation. He asserts that it is “the formulation of concepts designed to illuminate and to improve the practice of translation (2004:13).

However, in *Teaching and Researching Translation*, Hatim and Mason (2002:10) state that translating is indeed multi-faceted activity, and there is room for a variety of perspective. Theories of translation are absolutely varied from that of Cicero to that of Catford. Which one should we choose? Nida (2001:108-14), being both very experienced translator and translation theorist himself, believes that translation theories can be broadly classified into three translation theories: (a) theory based on philological insights; (b) theory based on linguistic insights; and (c) theory based on socio-semiotics.

Instead of discussing all the three translation theories, the focus will be limited to deal with the theory of translation which is based on linguistic insights. Linguistic theory of translation, like the other ones, has also been influenced and enriched by a number of developments, including cultural anthropology, philosophical approach to semantics, information and communication theories, computational linguis-

tics, machine translation, artificial intelligence, psycholinguistics, and sociolinguistics.

The principles of the linguistic theory of translation can mainly be inferred in the works of Catford, Nida, Wills, Larson, and Newmark, to mention some international translation theorists. This is the kind of translation theory which is also generally adopted and applied in Indonesian higher education, including at the Department of English Education, the Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Ageng Tirtayasa University. Among Indonesian translation theory writers of this line are Rochayah Machali, Benny H. Hoed, Mauritus D.S. Simatupang, Zuchridin Suryawinata, H.R. Nababan, and Suhendra Yusuf.

The theory of translation offered at the English Department, reflecting mostly the content of the afro-mentioned translation theorists' textbooks, includes: translator and translation, method, process and procedure of translation, and evaluation in translation. Henceforth, without repeating what has been discussed in the previous part, these three main topics on translation are described briefly as follows.

In order to be able to produce a good and acceptable translation, a translator, which is defined Bell as a bilingual agent between monolingual communication participants in two different language communities (1993:15), should meet certain requirements as proposed by translation theorists, some of which are discussed as follow. The translator should master both the source language and the target language, be it linguistic aspect or cultural aspect. He should also know or at least familiar with the discipline of the text to translate. He should ideally also know the nature of translation both in

theory and practice. In one source that translator even should possess what Roberts (in Viene, 1998:111) call 'translational competence'. This translational competence consists of: a) linguistic competence, i.e., the ability to understand the source language and produce acceptable target language expressions; b) translation competence, i.e., the ability to comprehend the meaning the source text and express it in the target text without undue change in the form and avoiding inferences; c) methodological competence, i.e., the ability to research a particular subject and to select appropriate terminology; d) disciplinary competence, i.e., the ability to translate texts in some basic disciplines such as economics, information science and law; e) technical competence, i.e., the ability to use aids to translation such as word processors, database, internet, and dicta-phones.

To avoid repeating to discuss about process and method of translation, it is suffice here to say that translation process goes through three stages: analyzing, transferring, and restructuring, whereas translation method which is appropriate to apply for translating informative texts is communicative or dynamic or idiomatic translation. If method is closely associated to the whole text, procedure is related to the smaller aspect of the text. Translation procedure, called "strategy" by Chesterman and Suryawinata, "technique" by Newmark, Newman, and Fawcet, is defined by Pinchuck (1977:188) as the technical devices used to transfer the meaning of a text in one language into a text in another language. The translation procedures, based on explanations given by translation theorist, are numerous. Therefore, there are only six most important and relevant procedures discussed here. They are

literal translation, transposition, modulation, adoption, adaptation, and transliteration.

Meanwhile, as far as the concept of knowledge concerned, it is commonly perceived as a concept which includes an understanding acquired through learning or experiencing. Jujun S.Suriasumantri (2007:104) defines knowledge as all what human know concerning with certain object. A similar tone is offered by Tafsir (2006:4). He states that knowledge is all things that one recognizes. This definition is supported by Ibn Abd. Al-Bar in Alam (2004:78) when he says that knowledge is to recognize the known that very form it originally exists. When a fact known to man in such a way he naturally becomes learned in that particular area.

In line with above description of both the nature of knowledge, theory and translation as well, it could be safely stated that what is meant by the knowledge of translation theory is understanding of general description of translation principles. The general description is related to translation and translators, method, process, and procedure of translation, and evaluation of translation.

### **3. Writing Skill in Indonesian**

Writing is, among the four language skills, considered as the most difficult skill in the context both first and second or foreign language teaching and learning. It is, therefore, not many students master the skill even in their first language. The difficulty perhaps because that writing involves not only linguistic aspects but also non-linguistic ones. It involves the complicated process of moving from concepts, thoughts, and ideas into written text. According to Clark and Clark (1977:26)

that written text represents the product of a series of complicated mental operations. However, apart from how difficult the writing skill is it does not imply that it is impossible to learn, master, and teach it. Writing skill is, to borrow Alwasilah's words, 'the most wanted by our students from elementary to graduate schools' (2001:15).

Literally to compose is to form by putting together. Technically, a composition is a piece of writing formed by putting together the ideas one has on a subject (Warriner, 182:354). This definition reveals two points to consider in writing. First, one should have ideas on the subject he is going to write. Second, one must be able to put these ideas together in such a way that they will form an effective whole. In Astika's words writing is therefore defined as transferring information or ideas of different kinds from the context of the writer's knowledge to that of the reader (2007:201). Collin and Getzner (in Forrester, 1996:172) defines it as the process of generating and editing the text within a variety of constraints, which take three forms: structural, content and forms. In line with this, Johnson and Johnson (1999:342) describes writing as a complex cognitive activity involving the use of a range of problem-solving strategies and composing process.

Since writing is a complicated activity, one has to have adequate knowledge concerning not only with linguistics aspects but also non-linguistic ones. Heaton believes that one has to possess at least five components to include in any good writing. They are (1) the use of grammar: the ability to construct correct and natural sentences; (2) stylistic skill: the ability to use good sentences and effective language use as well; (3) mechanic skill: the ability to use the appropriate rule

in written text such as spelling and punctuation; (4) the ability to state and convey ideas : the ability to write in appropriate way for certain purpose by considering the intended certain audience. In addition, one has also to be able to select, compose, and present relevant information (1975:138). Similarly, Jacob et al., in Djiwandono (1996:129), also state that there five major components to meet by a good writer: content, organization, vocabulary, language use, and mechanic.

Being seen from the notion that writing as a cognitive process, Bell (1993:221-2) believes that writing can be done through five stages. First stage is planning, this involves one in goal-setting and planning to attain the goal. Second stage is ideation which concerns decision on the main ideas which will further the plan and their mapping onto the plan. Third stage is development that takes the ideas, organizes them into a coherent framework which shows their interrelationship with each other and carries them forwards the attainment of the goal. Fourth stage is expression that takes ideas and puts them into non-language-specific propositional form, and final stage is parsing that maps then propositional contents onto syntax , arranges clauses, and finally realizes them as written text. Similar opinions are also proposed by Harmer (2004:46), Dixon and Nessel (1983:84), Calderonello and Edwards (1986:4-15), Graves (1983), and McCrimon (1984:10). Among the stages of writing proposed by those experts, McCrimon's stages simplify them all. According to him, writing goes through planning, drafting and revising.

As far as quality of writing concerned, it can be seen from several aspects such as relevance and adequacy, cohesion, referential adequacy, grammatical accuracy, spelling and

punctuation (Weir, 1990:68). This good writing criterion is elaborated further elsewhere to include: relevance and adequacy of content, organization, cohesion, adequacy of vocabulary for purpose, grammar, punctuation, spelling, and appropriateness of language to context, function and intention as well (Weir, 1993:136). Meanwhile, giving definition to skill, Gadsby et.al.(1995:1346) state that skill is an ability to do something well, especially because one has learned and practiced it.

Based on the above description on the nature of writing and the nature of skill, it can be concluded that writing skill is a potential ability to convey and communicate the written message clearly, relevantly, effective, and naturally in terms of content, fluency, grammar, vocabulary and mechanics through processes of planning, drafting and revising. Whereas the language employed is Indonesian.

#### 4. Motivation to Learn Translation

It would be safe to state that all learning theories of the field of educational psychology either explicit or by implication argue that a motivated student is more likely to learn than one which is not. Following the motivation concept from social psychology perspective, motivation is defined as a state of cognitive and emotion arousal, which leads to a conscious decision to act, and which give rise to a period of sustained intellectual and/or physical effort in order to attain a previously set goal or goals. (William and Burden, 1997:120). Another definition of motivation emphasizing the process is given by Pintrich and Schunk, that motivation is the process whereby goal-directed activity is instigated and sustained

(1996:4). In *Social Psychology and Language Learning*, Gardner defines more specifically on learning language motivation stating that motivation refers to the combination of efforts plus desire to achieve the goal learning plus favorable attitudes toward learning the language (1985:10). For Gardner, unlike William and Burden, language learning motivation not only involves effort and desire to learn the target language, but he also includes positive attitude in his concept of motivation. Henceforth, it is not surprising when Dornyei calls it as multi-facet concept involving four components : effort, desire, attitude and orientation (1999:528). Elsewhere, Gardner and McIntyre, insist that motivation to learn language is influenced by group related and context related attitudes, integrativeness and attitude toward the learning situation, respectively (1995:207).

Meanwhile, learning is defined by Brown (1994:7) as acquiring or getting of knowledge of a subject or a skill by study, experience, or instruction. Jarvis, as quoted in Tight (1996:23), gives five meanings to the concept of learning. They respectively are (a) any more or less permanent change in behavior as result of experience, (b) a relatively permanent change in behavior occurs as a result of practice, (c) the process whereby knowledge is created through the transformation of experience, (d) the process of transforming experience into knowledge, skills, and attitudes, and (e) memorizing information.

Based on the above description on learning, motivation and translation it can be concluded that the motivation of learning translation is indeed a powerful want and effort supported and influenced by intensity, desire, attitude and orien-

tation of the concerned individual to get knowledge of both theoretical and practical aspects of translation through studying, experience or training. Whereas the languages involved are both Indonesian and English.

## Conceptual Framework

### 1. Relationship between Knowledge of Translation Theory and the Ability to Translate from Indonesian into English

Knowledge is generally classified into four kinds: factual, conceptual, procedural, and meta-cognitive ones. However, this study limits itself to deal with the first three kinds of knowledge: factual, conceptual and procedural. The first kind of knowledge is related to the answer of the question of what?, the second one is related to the answer of the question 'why?' and the last kind of knowledge is related to the answer of the question of how?. This is in line with the general content of what, why and how about the translation theories offered at the English education department. It covers definition and kind of translation, requirements and tasks of the translator, method, process, and procedures of translation; and translation quality as well.

Meanwhile, as stated earlier that one claimed to be able to translate as far as he has mental and physical capability to transfer from one language (Indonesian) to another language (English) accurately, correctly, and naturally. This mental and physical capability include the capability to comprehend language facts related both Indonesian and English, such grammar, structure, vocabulary, and culture as part of the factual,

conceptual, and procedural knowledge.

Henceforth, it is likely that students who have better, broader and deeper knowledge on translation theory, they will be able to provide more qualified translation products than those with low, narrow and shallow knowledge of the translation theory. This is because they are able to understand much better about what, why, and how aspects of the translation theories.

## **2. Relationship between Writing Skill in Indonesian and the Ability to Translate from Indonesian into English**

Different from an interpreter, a translator has many roles to play almost at the same time. Among the roles to play is that translator should be a text reader of source language and a text producer in target or receptor language. He is demanded to possess a sound reading comprehension ability so as to avoid from making inappropriate understanding, if not misunderstanding, about the message of the text to translate. Similarly, he is also demanded to have a good writing skill. Good and adequate writing skill in Indonesian is indeed very important because it is often that the translator comes across some Indonesian badly written text that he has to translate into English. Consequently, the translator has to be able to refine, reedit even rewrite them before they are ready to be translated correctly, accurately and naturally.

In addition, having read and edited the text, the translator then comes to his main task, i.e., translating the text into English. This means that being skilled writer in English is also a must for the translator from Indonesian into English. In line with this, following the concept of learning transfer,

i.e. the students who are able to write their L1, namely, Indonesian, well, they will also be able to write in their L2, namely, English, well. In the words of Hyland (2002:213), it is strongly expressed that “. . . the writers proficient in their L1 are able to transfer strategies across to the L2 and display skill similar to those of L1 writers.”

Writing, as described earlier, as skill to convey and communicate written ideas or messages clearly, relevantly, effectively, and naturally in terms of content, organization, grammar, style and mechanic through processes of planning, drafting, and revising. Whereas, translation ability means the physical and mental power to transfer written ideas or messages from Indonesian into English accurately, clearly, and naturally. Therefore, in turn, good writing skill in Indonesian will affect the result of translation written in English. Concerning this, Alan Duff (1984:xi) is of the opinion that “. . ., for it is with writing that translation begins.”

Based on the above descriptions, it is more likely that the better the result of writing that the students get in Indonesia, the better the quality of the translation produced by the students.

### **3. Relationship between Motivation to Learn Translation and the Ability to Translate from Indonesian into English**

There is no event exists in vacuum, there is no activity conducted by human being without any reason behind it. Similarly, there are always reasons behind what the students do including when they are learning translation. One of the reasons or factors involved is motivation. As it has been previ-

ously noted that the motivation of learning translation is defined as the strong or powerful want and effort supported and influenced by intensity, desire, attitude and orientation of the concerned individual to get knowledge of both theoretical and practical aspects of translation through studying, experience or training.

In line with the above opinion, the students who have strong motivation they will have wider opportunity to acquire knowledge related to the theoretical and practical aspects of translation, be it factual, conceptual, or procedural ones, through learning, experiencing, or training compared to those with low or even no motivation at all. Meanwhile, the ability to translate from Indonesian into English is also contributed by not only knowledge of translation theory but also individual motivation enhancement in learning.

Henceforth, it is most likely that the highly and strongly motivated students in learning translation, they will be able to produce much better translation result than those with the average or even low motivation in learning translation.

#### **4. Relationship between Knowledge of Translation Theory, Writing Skill in Indonesian, Motivation to Learn Translation in composite and the Ability to Translate from Indonesian into English**

Knowledge of translation theory is the understanding about general explanation related to translation principles which covers: meaning and kind of translation, requirements and tasks of the translator, method, process and procedure of translation; and quality of translation. The adequate knowledge of translation theory is very important because it

is considered as the foundation for students in connection with *what, why* and *how* translation should be conducted. It is therefore believed that good knowledge of translation theory will, in turn, enable students both to translate and produce good translation.

Meanwhile, since in the translation process there are stages one of which is restructuring, i.e., to rewrite in the target language, so the translator should also be a skilled writer. Although the actual skill needed, in this context, is English writing skill, writing skill in Indonesian as student's first language is not irrelevant because it is considered as the foundation, based on the theory of transfer of learning, for their second language learning, English. Thus, it is more likely that the students who can write Indonesian well, they will also be able to write the translation in target language, English, well.

Furthermore, like writing, translating in fact involves many aspects of both linguistic and non-linguistic ones, such as psychological aspect, especially, motivation. Motivation has an amazing power to move students do any activity including learning translation. It is, therefore, not surprising if the highly motivated students to learn translation, they will be more likely to absorb more knowledge on translation theory, including factual, conceptual and procedural knowledge. This, in turn, will enable them to produce better translation in English.

Thus, it is most likely that the students possessing sound knowledge of translation theory, better writing skill in Indonesian, and high motivation in learning translation, they will enable them in producing better translation quality from Indonesian into English.

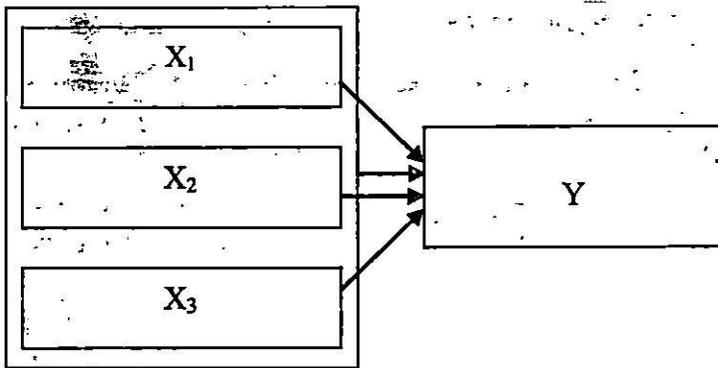
## Research Hypotheses

Based on the conceptual framework that has been discussed previously, several hypotheses can be put forward as follows:

- 1). There is a positive correlation between knowledge of translation theory and ability in translating from Indonesian into English.
- 2). There is a positive correlation between writing skill in Indonesian and ability in translating from Indonesian into English.
- 3). There is a positive correlation between motivation to learn translation and ability in translating from Indonesian into English.
- 4). There is a correlation between knowledge of translation theory, writing skill in Indonesian, motivation to learn translation in composite and ability in translating from Indonesian into English.

## Research Method

The aim of the research is to find out the relationship between knowledge of translation theory, writing skill in Indonesian, motivation to learn translation individually or in composite and the ability in translating from Indonesian into English. This research is carried out at the Faculty of Teacher Training and Education, University of Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten. The sample is 50 students, taken randomly from the 7<sup>th</sup> semester students of English Education Department. Problem constellation can be drawn as follows:



Legend:

$Y$  = Ability to translate from Indonesian into English

$X_1$  = Knowledge of translation theory

$X_2$  = Writing skill in Indonesian

$X_3$  = Motivation to learn translation

The method employed in this research is a survey using tests and questionnaires as research instruments. Meanwhile the statistical analysis used is the correlation one. In relation to the research instruments concerned : Tests are used for variables of the ability to translate from Indonesian into English ( $Y$ ), knowledge of translation theory ( $X_1$ ), writing skill in Indonesian ( $X_2$ ), and the questioners are used to measure the motivation to learn translation ( $X_3$ ).

All instruments were tried out to 33 students from 7<sup>th</sup> semester taken randomly, and calibrated to see their validity and reliability before being used in actual research. For the validity of the variable of the ability to translate from Indonesian into English is judged by discussing and consulting experts in the field including the promoters of this disserta-

tion. Meanwhile, the reliability of both instruments are measured by means of inter-rater reliability coefficient using formula of *Pearson Product Moment Correlation*. Validity of the knowledge of translation theory is measured by using *Point Biserial* and its reliability is measured by using *Kuder-Richardson reliability coefficient 20 (K-R 20)*. To measure validity and reliability of the motivation to learn translation, *Pearson Product Moment* and *Cronbach Alpha* are respectively employed.

## Research Finding

### Data Description

Table 1 : The Summary of Data Description

Statistics	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>
N	50	50	50	50
Mean	81.22	36.68	22.14	182.86
Median	82.50	35	22	187.50
Mode	75 <sup>a</sup>	50	30	178 <sup>a</sup>
Std. Dev	9.353	8.240	5.341	23.387
Variance	87.481	67.896	28.531	546.939
Range	47	29	17	107
Minimum	50	21	13	122
Maximum	97	50	30	229
Sum	4061	1834	1107	9143

### Normality Test of Distribution

The normality distribution test uses Lilliefors test. The summarized result can be shown in the following table.

Table 2 : Summary of Normality Tests

No.	Estimate Error $\hat{Y}$ Based on Equity	$L_o$	$L_{tabel}$	Remarks
1	$\hat{Y} = 58.436 + 0.621X_1$	0.102	0.125	Normal
2	$\hat{Y} = 55.526 + 1.161X_2$	0.096	0.125	Normal
3	$\hat{Y} = 36.450 + 0.046X_3$	0.116	0.125	Normal

Legend:

$Y$  = Ability to translate from Indonesian into English

$X_1$  = Knowledge of translation theory

$X_2$  = Writing skill in Indonesian

$X_3$  = Motivation to learn translation

### Homogeneity Test

The homogeneity test uses the Barlett test. The summarized result of the test can be shown in the following table.

Table 3 : Overall Result of Homogeneity Test

No	Variance Y on X	$X^2_{hitung}$	$X^2_{tabel} (\alpha = 0.05)$	Remarks
1	$X_1$	16.5654	42.60 (df=29)	Homogeneous
2	$X_2$	9.10919	48.60 (df=34)	Homogeneous
3	$X_3$	12.9959	22.36 (df=13)	Homogeneous

Legend:

Y = Ability to translate from Indonesian into English

$X_1$  = Knowledge of translation theory

$X_2$  = Writing skill in Indonesian

$X_3$  = Motivation to learn translation

### 1. Relationship between Knowledge of Translation Theory and the Ability in Translating from Indonesian into English

Simple regression analysis based on the data of the variable of the ability to translate from Indonesian into English on knowledge of translation theory show the regression towards direction b is 0,621 and constant a is 58, 436. Format of relationship between the two variables can be illustrated through regression equation of  $y=58,436+0,621X_1$ .

Such regression equation must fulfill significant test requirement and test of linearity before it is used for prediction. Degree of significant and regression linearity can be obtained by F test, and the result can be seen from the table

that follows.

Table 4: Analyses of Variance to Test Significance and Regression Linearity of  $y=58,436+0,621X_1$

Sources of Variance	Df	SS	TMS	Fobserved	Ftable	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Total	50	334121	-	-	-	-
Coefficient(a)	1	329834.42	-	-	-	-
Regression(b/a)	1	1283.637	1283.637	20.518	4.04	7,19
Residual	48	3002.943	62.561	**	-	-
Lack of Fit	16	1059.743	9.1357	0.1504	2.00	2.66
Error	32	1943.2	60.725	ns		

Legend:

df = degree of freedom

SS = Sum of Squares

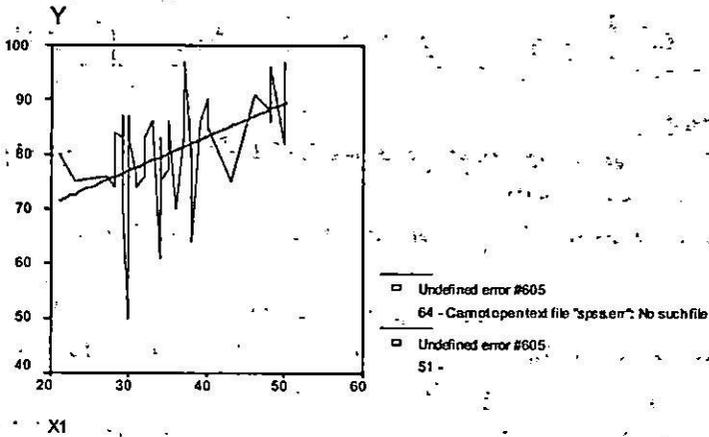
TMS = Total Mean Square

\*\* = very significant *Fobserved* (20.518) > *Ftable* (7.19) at  $\alpha = 0,01$

ns = non significant *Fobserved* (0.1504) < *Ftable* (2.00) at  $\alpha = 0.05$

The result of test of significance and linearity shows that regression of  $y=58,436+0,621X_1$  is very significant and linear. Such model of regression tells that if knowledge of translation theory increases, the ability to translate from Indonesian into English also tends to increase to 0.621 unit on the constant of 58.436.

Model of relationship between knowledge on translation theory and the ability to translate from Indonesian into English with regression equation of  $y = 58,436 + 0,621X_1$  can be shown as in the following picture.



The strength of relationship between knowledge on translation theory (X1) and ability to translate from Indonesian into English (Y) is shown by correlation coefficient ( $r_{y1}$ ) value of 0.547. Test of significant using t test shows the result of *tobserved* at 4.527 while *ttable* at  $\alpha = 0,05$  and df 48 obtains *ttable* = 1.68. Because *tobserved* > *ttable*, the correlation coefficient  $r_{y1}$  is very significant. The strength of the relationship between X1 and Y can be seen in the following table.

Table 5: Overall Relationship Between Knowledge of Translation Theory and Ability to Translate from Indonesian into English

Df	$R_{y1}$	$t_{observed}$	$T_{tabel}$	
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
48	0.547	4.527**	1.68	2.41

Note :

\*\* = very significant ( $t_{observed} = 4.527 > t_{table}=2.41$ ) at  $\alpha = 0,01$

$r_{y1}$  = Correlation coefficient between  $X_1$  and Y

The result shows that the correlation coefficient between the two variables is very significant. Henceforth, the hypothesis of the research which says that there is a positive correlation between knowledge of translation theory and ability to translate from Indonesian into English is accepted. This means that the higher the knowledge of translation theory the higher the ability to translate from Indonesian into English.

Correlation coefficient determination is a square of the correlation coefficient between knowledge on translation theory ( $X_1$ ) and ability to translate from Indonesian into English (Y) namely  $(r_{y1})^2 = (0.547)^2 = 0.29909$ . This means that 29.90 % which happens in the ability to translate from Indonesian into English can be explained by variances of knowledge of translation theory through regression equation of  $y = 58,436 + 0,621X_1$ .

When control is done on the variable of writing skill in Indonesian ( $X_2$ ), partial correlation coefficient ( $r_{y1.2}$ ) obtained

is 0.2742. Significant partial correlation coefficient shows the result of  $t_{observed} = 1.9754$ , while  $t_{table}$  on  $\alpha=0.05$  with  $df = 48$  is 1.68. Because  $t_{observed} = 1.9754 > t_{table} = 1.68$ , which means partial correlation coefficient is significant.

When control is done on the variable of motivation to learn translation ( $X_1$ ), partial correlation coefficient ( $r_{y1.3}$ ) obtained is 0.4212. Significant partial correlation coefficient shows the result of  $t_{observed} = 1.9754$ , while  $t_{table}$  on  $\alpha=0.05$  with  $df = 48$  is 1.68. Because  $t_{observed} = 3.2175 > t_{table} = 1.68$ , which means partial correlation coefficient is very significant.

When control is done on the variable of writing skill in Indonesian ( $X_2$ ), and motivation to learn translation ( $X_3$ ), partial correlation coefficient ( $r_{y1.23}$ ) obtained is 0.238. Significant partial correlation coefficient shows the result of  $t_{observed} = 1.6976$ , while  $t_{table}$  on  $\alpha=0.05$  with  $df = 48$  is 1.68. Because  $t_{observed} = 1.6976 > t_{table} = 1.68$ , which means partial correlation coefficient is significant.

The strength of the partial correlation coefficient between the knowledge of translation theory and the ability to translate from Indonesian into English when other variables are controlled can be seen in the following table.

Table 6: Overall Partial Correlation Coefficient between Knowledge of Translation Theory and Ability to Translate from Indonesian into English.

Partial Correlation Coefficient	$T_{observed}$	$t_{table}$ $\alpha=0,05$	$t_{table}$ $\alpha=0,01$
$ry_{1.2} = 0.2742$	1.9754*	1.68	2.41
$ry_{1.3} = 0.4212$	3.2175**	1.68	2.41
$ry_{1.23} = 0.238$	1.6976*	1.68	2.41

Legend:

\*\* = Partial correlation coefficient is very significant

\* = Partial correlation coefficient is significant

$ry_{1.2}$  = Partial correlation coefficient of  $X_1$  and  $Y$  when  $X_2$  is controlled

$ry_{1.3}$  = Partial correlation coefficient of  $X_1$  and  $Y$  when  $X_3$  is controlled

$ry_{1.23}$  = Partial correlation coefficient of  $X_1$  and  $Y$  when  $X_2$  and  $X_3$  are controlled simultaneously.

This partial correlation coefficient shows that when control is done on the other variables namely writing skill in Indonesian ( $X_2$ ) and motivation to learn translation ( $X_3$ ) will result in decreasing degree of relation or weakening the relation. Yet, it still explains positive correlation between knowledge of translation theory and ability to translate from Indonesian into English.

### 1. Relationship between Writing Skill in Indonesian and the Ability in Translating from Indonesian into English

Simple regression analysis based on the data of the variable of the ability to translate from Indonesian into English on writing skill in Indonesian shows the regression towards direction  $b$  is 1.162 and constant  $a$  is 56.526. Format of relationship between the two variables can be illustrated through regression equation of  $v = 56.526 + 1.162X_2$

Such regression equation must fulfill significant test requirement and test of linearity before it is used for prediction. Degree of significant and regression linearity can be obtained by  $F$  test, and the result can be seen from the table that follows.

Table 7: Analyses of Variance to Test Significance and Regression Linearity of  $v = 56.526 + 1.162X_2$

Sources of Variance	df	SS	TMS	Foberse <i>rv</i>	Ftabel	
					A=0, 05	$\alpha=0,$ 01
Total	50	334121	-	-	-	-
Coefficient (a)	1	329834.	-	-	-	-
Regression (b/a)	1	4	1882.9	37.601	4.04	7.19
Residual	48	1882.93	32	**	-	-
	2	3002.94	50.076	-	-	-
	3					
Lack of Fit	13	983.831	75.679	1.86 <sup>ns</sup>	2.00	2.66
Error	35	3	3			
		1419.81	1419.8			
		7	17			

Legend :

df = degree of freedom

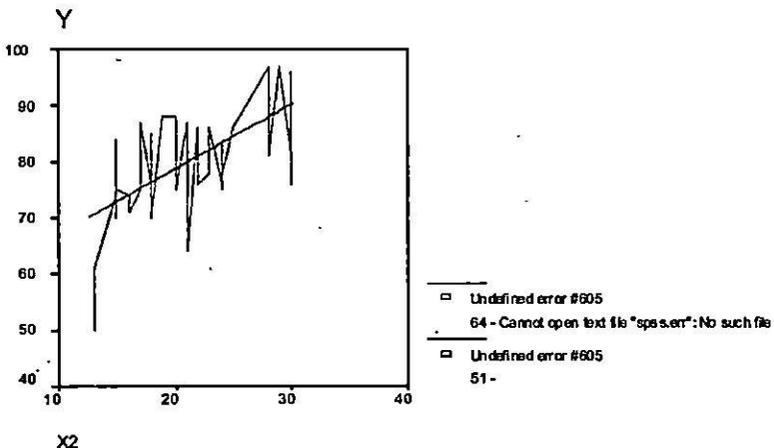
SS = Sum of Squares

TMS = Total Mean Square

\*\* = very significant  $F_{observed} (37.601) > F_{table} (7.19)$  at  $\alpha = 0.01$

ns = non significant.  $F_{observed} (1.86) < F_{table} (2.00)$  at  $\alpha = 0.05$

The result of test of significance and linearity shows that regression of  $y = 56.526 + 1.162X_2$  is very significant and linear. Such model of regression tells that if writing skill in Indonesian increases to one unit, the ability to translate from Indonesian into English also tends to increase 1.162 unit on the constant of 56.526.



Picture 2: Graph of Relationship between Writing Skill in Indonesian and Ability to Translate from Indonesian into English.

The strength of relationship between writing skill in Indonesian ( $X_2$ ) and ability to translate from Indonesian into English (Y) is shown by correlation coefficient ( $r_{y2}$ ) value of 0.633. Test of significant using t test shows the result of tobserved at 6.1358 while  $t_{table}$  at  $\alpha=0,05$  and  $df$  48 obtains  $t$  table = 1.68. Because tobserved >  $t_{table}$ , the correlation coefficient  $r_{y2}$  is very significant. The strength of the relationship between  $X_2$  and Y can be seen in the following table.

Table 8: Overall Relationship between Writing Skill in Indonesian and Ability to Translate from Indonesian into English

Df	$r_{y2}$	$T_{observed}$	$T_{tabel}$	
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
48	0.663	6.1358**	1.68	2.41

Note :

\*\* = very significant ( $t_{observed} = 6.1358 > t_{table}=2.41$ ) at  $\alpha = 0,001$

$r_{y2}$  = Correlation coefficient between  $X_2$  and Y

The result shows that the correlation coefficient between the two variables is very significant. Henceforth, the hypothesis of the research which says that there is a positive correlation between writing skill in Indonesian and ability to translate from Indonesian into English is accepted. This means that the higher the writing skill in Indonesian the higher the ability to translate from Indonesian into English.

Correlation coefficient determination is a square of the correlation coefficient between writing skill in Indonesian ( $X_2$ ) and ability to translate from Indonesian into English (Y) namely  $(r_{y2})^2 = (0.663)^2 = 0.4393$ . This means that 43.93 % which happens in the ability to translate from Indonesian into English can be explained by variances of knowledge of translation theory through regression equation of  $v = 56.526 + 1.162X_2$ .

When control is done on the variable of knowledge of translation theory ( $X_1$ ), partial correlation coefficient ( $r_{y2.1}$ ) obtained is 0.5097. Significant partial correlation coefficient shows the result of  $t_{observed} = 4.10448$ , while  $t_{table}$  on  $\alpha = 0.05$  with  $df = 48$  is 1.68. Because  $t_{observed} = 4.10448 > t_{table} = 1.68$ , this means that partial correlation coefficient is significant.

When control is done on the variable of motivation to learn translation ( $X_3$ ), partial correlation coefficient ( $r_{y2.3}$ ) obtained is 0.5272. Significant partial correlation coefficient shows the result of  $t_{observed} = 4.2984$ , while  $t_{table}$  on  $\alpha = 0.05$  with  $df = 48$  is 1.68. Because  $t_{observed} = 4.2984 > t_{table} = 1.68$ , this means that partial correlation coefficient is significant.

When control is done on the variable of knowledge of translation theory ( $X_1$ ), and motivation to learn translation ( $X_3$ ), partial correlation coefficient ( $r_{y2.13}$ ) obtained is 0.4105. Significant partial correlation coefficient shows the result of  $t_{observed} = 3.1189$ , while  $t_{table}$  on  $\alpha = 0.05$  with  $df = 48$  is 1.68. Because  $t_{observed} = 3.1189 > t_{table} = 1.68$ , this means partial correlation coefficient is significant.

The strength of the partial correlation coefficient between the writing skill in Indonesian and the ability to translate from Indonesian into English when other variables are controlled can be seen in the following table.

Table 9: Overall Partial Correlation Coefficient Between Writing Skill in Indonesian and Ability to Translate from Indonesian into English

Partial Correlation Coefficient	<i>t observed</i>	<i>t table</i> $\alpha=0,05$	<i>T table</i> $\alpha=0,01$
$r_{y2.1} = 0.5097$	4.10448*	1.68	2.41
$r_{y2.3} = 0.5272$	4.2984*	1.68	2.41
$r_{y2.13} = 0.4105$	3.1189*	1.68	2.41

Legend:

\*\* = Partial correlation coefficient is very significant

\* = Partial correlation coefficient is significant

$r_{y2.1}$  = Partial correlation coefficient of  $X_2$  and Y when  $X_1$  is controlled

$r_{y2.3}$  = Partial correlation coefficient of  $X_2$  and Y when  $X_3$  is controlled

$r_{y2.13}$  = Partial correlation coefficient of  $X_2$  and Y when  $X_1$  and  $X_3$  are controlled simultaneously.

This partial correlation coefficient shows that when control is done on the other variables namely knowledge of translation theory ( $X_1$ ) and motivation to learn translation ( $X_3$ ) will result in decreasing degree of relation or weakening the relation. Yet, it still explains positive correlation between writing skill in

Indonesian and ability to translate from Indonesian into English.

### 3. Relationship between Motivation to Learn Translation and Ability in Translating from Indonesian into English

Simple regression analysis based on the data of the variable of the ability to translate from Indonesian into English on motivation to learn translation shows the regression towards direction  $b$  is 0,245 and constant  $a$  is 36.450. Format of relationship between the two variables can be illustrated through regression equation of  $y=36.450+0.245X_3$ .

Such regression equation must fulfill significant test requirement and test of linearity before it is used for prediction. Degree of significant and regression linearity can be obtained by F test, and the result can be seen from the table that follows.

Table 10 : Analyses of Variance to Test Significance and Regression Linearity of  $y=36.450+0.245X_3$

Sources of Variance	df	SS	TMS	Fobers erv	Ftabel	
					A=0, 05	$\alpha$ = 0,0 1
Total	50	334121	-	-	-	-
Coefficient(a)	1	329824.4	-	-	-	-
Regression(b/a)	1	1606.484	1606.484	28.772*	4.04	7,1
Residual	48	2680.096	55.835	-	-	9
						-
Lack of Fit	34	1678.429	49.366	0.689 <sup>ns</sup>	2.00	2.6
Error	14	1001.667	71.547			6

## Legend:

df = degree of freedom

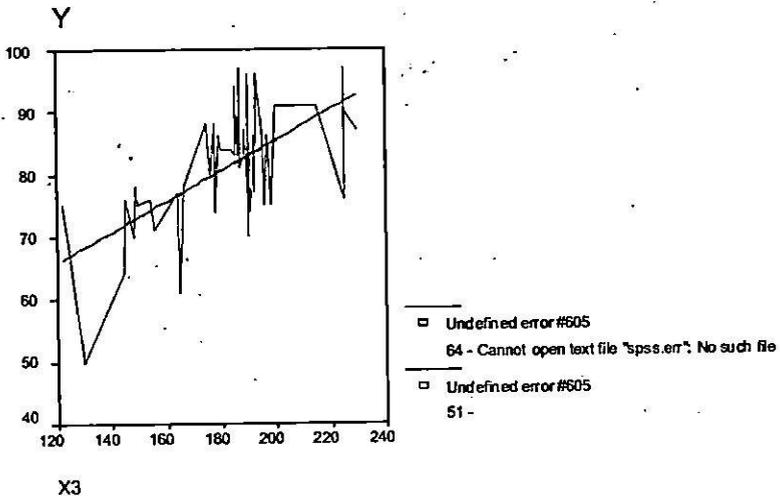
SS = Sum of Squares

TMS = Total Mean Square

\*\* = very significant  $F_{observed} (28.772) > F_{table} (7.19)$  at  $\alpha = 0.01$ ns = non significant  $F_{observed} (0.689) < F_{table} (2.00)$  at  $\alpha = 0.05$ 

The result of test of significance and linearity shows that regression of  $y=36.450+0.245X_3$  is very significant and linear. Such model of regression tells that if motivation to learn translation increases to one unit, the ability to translate from Indonesian into English also tends to increase to 0.245 unit on the const of 36.450..

Model of relationship between motivation to learn translation and ability to translate from Indonesian into English with regression equation of  $y=36.450+0.245X_3$  can be shown as in the following picture:



Picture 3: Graph of Relationship Between Motivation to Learn Language and Ability to Translate from Indonesian into English.

The strength of relationship between motivation to learn translation ( $X_3$ ) and ability to translate from Indonesian into English ( $Y$ ) is shown by correlation coefficient ( $r_{y3}$ ) value of 0.612. Test of significant using t test shows the result of *tobserved* at 5.3613 while *ttable* at  $\alpha=0,05$  and  $df$  48 obtains *ttable* = 1.68. Because *tobserved* > *ttable*, the correlation coefficient of  $r_{y3}$  is very significant. The strength of the relationship between  $X_3$  and  $Y$  can be seen in the following table.

Table 11: Overall Relationship Between Motivation to Learn Translation and Ability to Translate from Indonesian into English

Df	$r_{y3}$	$t_{observed}$	$T_{tabel}$	
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
48	0.612	5.3613**	1.68	2.41

Note :

\*\* = very significant ( $t_{observed} = 5.3613 > t_{table}=2.41$ )  
at  $\alpha = 0,1$

$r_{y3}$  = Correlation coefficient between X3 and Y

The result shows that the correlation coefficient between the two variables is very significant. Henceforth, the hypothesis of the research which says that there is a positive correlation between motivation to learn translation and ability to translate from Indonesian into English is accepted. This means that the higher the motivation to learn translation the higher the ability to translate from Indonesian into English.

Correlation coefficient determination is a square of the correlation coefficient between motivation to learn translation ( $X_3$ ) and ability to translate from Indonesian into English (Y) namely  $(r_{y3})^2 = (0.612)^2 = 0.3745$ . This means that 37.45 % which happens in the ability to translate from Indonesian into English can be explained by variances of motivation to learn translation through regression equation of  $y = 36.450 + 0.245X_3$ .

When control is done on the variable of knowledge of translation theory ( $X_1$ ), partial correlation coefficient ( $r_{y3.1}$ )

obtained is 0.5155. Significant partial correlation coefficient shows the result of  $t_{observed} = 4.1690$ , while  $t_{table}$  on  $\alpha=0.05$  with  $df=48$  is 1.68. Because  $t_{observed}=4.1690 > t_{table}=1.68$ , it means partial correlation coefficient is very significant.

When control is done on the variable of writing skill in Indonesian ( $X_2$ ), partial correlation coefficient ( $r_{y3.2}$ ) obtained is 0.4414. Significant partial correlation coefficient shows the result of  $t_{observed} = 3.4080$ , while  $t_{table}$  on  $\alpha=0.05$  with  $df=48$  is 1.68. Because  $t_{observed}=3.4080 > t_{table}=1.68$ , it means partial correlation coefficient is significant.

When control is done on the variable of knowledge of translation theory ( $X_1$ ), and writing skill in Indonesian ( $X_2$ ), partial correlation coefficient ( $r_{y3.12}$ ) obtained is 0.4188. Significant partial correlation coefficient shows the result of  $t_{observed} = 3.1952$ , while  $t_{table}$  on  $\alpha=0.05$  with  $df=48$  is 1.68. Because  $t_{observed}=3.1952 > t_{table}=1.68$ , it means partial correlation coefficient is significant.

The strength of the partial correlation coefficient between motivation to learn translation and the ability to translate from Indonesian into English when other variables are controlled can be seen in the following table.

Table 12: Overall Partial Correlation Coefficient Between Motivation to Learn Translation and Ability to Translate from Indonesian into English.

Partial Correlation Coefficient	<i>t observed</i>	<i>t table</i> $\alpha=0,05$	<i>t table</i> $\alpha=0,01$
$r_{y3.1} = 0.5156$	4.1690**	1.68	2.41
$r_{y3.2} = 0.4414$	3.4080*	1.68	2.41
$r_{y3.12} = 0.4188$	3.1952*	1.68	2.41

Legend:

- \*\* = Partial correlation coefficient is very significant
- \* = Partial correlation coefficient is significant
- $r_{y3.1}$  = Partial correlation coefficient of X3 and Y when X1 is controlled
- $r_{y3.2}$  = Partial correlation coefficient of X3 and Y when X2 is controlled
- $r_{y3.12}$  = Partial correlation coefficient of X1 and Y when X2 and X3 are controlled simultaneously.

This partial correlation coefficient shows that when control is done on the other variables namely knowledge of translation theory ( $X_1$ ) and writing skill in Indonesian ( $X_2$ ) will result in decreasing degree of relation or weakening the relation. Yet, it still explains positive correlation between motivation to learn translation and ability to translate from Indonesian into English.

#### 4. Relationship between Knowledge of Translation Theory, Writing Skill in Indonesian, Motivation to Learn Translation in composite and the Ability in Translating from Indonesian into English

Multiple regression analysis based on the data of the variables of the ability to translate from Indonesian into English show the regression towards direction  $a_1$  is 0.216 for knowledge of theory of translation ( $X_1$ ),  $a_2$  is 0.670 for writing skill in Indonesian ( $X_2$ ),  $a_3$  is 0.140 for motivation to learn translation. format of relationship among the three independent variables collectively with the dependent variable can be illustrated through multiple regression equation of  $y = 32.838 + 0.216X_1 + 0.670X_2 + 0.140X_3$ .

Such regression equation must fulfill significant test requirement and test of linearity before it is used for prediction. Degree of significant and regression linearity can be obtained by F test, and the result can be seen from the table that follows.

Table 13: Analyses of Variance to Test Significance and Regression Linearity of  $y = 32.838 + 0.216X_1 + 0.670X_2 + 0.140X_3$

Sources of Variance	df	SS	TMS	Fobers erv	Ftabel	
					$\alpha=0,05$	A= 0,0 1
Total	50	334121	-	-	-	-
Coefficient(a)	1	329834.4	-	-	-	-
Regression(b/a)	3	2453.504	817.835	20.523*	2.81	4.2
Residual	46	1833.076	39.849	*	-	4
				-		-

Legend:

df = degree of freedom

SS = Sum of Squares

TMS = Total Mean Square

\*\* = very significant  $F_{observed} (20.523) > F_{table} (4.24)$

at  $\alpha$

= 0.01

The result of test of significance and linearity shows that regression of  $y = 32.838 + 0.216X_1 + 0.670X_2 + 0.140X_3$  is very significant.

The strength of multiple regressions between variable  $X_1$ , variable  $X_2$ , and variable  $X_3$  with variable  $Y$  shows correlation coefficient of  $R_{y123} = 0.757$ . Coefficient correlation using  $F_{test}$  shows the index of  $F_{observed}$  of 20.523 meanwhile  $F_{table} = 4.24$  at  $\alpha = 0.01$ . Thus, the multiple correlation coefficient is very significant. The strength of correlation of  $X_1$ ,  $X_2$ , and  $X_3$  with  $Y$  can be shown in detail in the table below.

Table 14 : Overall Multiple Correlation Coefficient

N	Multiple Coefficient Correlation $R_{y.123}$	Fobserved	Ftable	
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
50	0.757	20.523**	2.81	4.24

Note :

Ry.123 = Coefficient correlation between  $X_1, X_2, X_3$  and Y  
 \*\* = multiple correlation coefficient is very significant  
 (*Observed* = 20.523 > *F table* = 4.24 at  $\alpha = 0.01$ )

The result proves that multiple correlation coefficient on this research is very significant. It shows that positive correlation between knowledge of translation theory, writing skill in Indonesian, and motivation to learn translation collectively and ability to translate from Indonesian into English is proven.

Coefficient correlation (Ry.123) shows as  $(Ry.1123)^2 = (0.757)^2 = 0.573$ . It means that 57.3% variance that happens to the ability to translate from Indonesian into English can be explained by the variance of knowledge of translation theory ( $X_1$ ), writing skill in Indonesian ( $X_2$ ), and motivation to learn translation ( $X_3$ ) as well through regression of  $y = 32.838 + 0.216X_1 + 0.670X_2 + 0.140X_3$ .

Coefficient determinant of 57.3 % means that the remaining (42.7%) is contribution from other variables. This also means that correlation of the three mentioned variables is significantly big enough. Ranking based on the partial correlation coefficient between knowledge of translation theory ( $X_1$ ), writing skill in Indonesian ( $X_2$ ), and motivation to learn translation ( $X_3$ ) with the ability to translate from Indonesian into English (Y), which determines the rank of the strongest relation with the dependent variable is presented in the following table.

Table 15 : Rank of Relationship

Correlation Coefficient	Rank
$r_{y1} = 0.547$	The Third
$r_{y2} = 0.633$	The First
$r_{y3} = 0.612$	The Second

The above table shows that the writing skill in Indonesian ( $X_2$ ) gives the biggest contribution to the dependent variable (Y), i.e. the ability to translate from Indonesian into English, then consecutively followed by motivation to learn translation ( $X_3$ ) and knowledge of translation theory.

## Conclusion

The finding of the research shows that all the four hypotheses forwarded ( $H_1$ ) are accepted and null hypotheses ( $H_0$ ) are therefore rejected. This means that (1) there is a positive correlation between the knowledge of translation theory and the ability to translate from Indonesian into English; (2) there is a positive correlation between the writing skill in Indonesian and the ability to translate from Indonesian into English ; (3) there is a positive correlation between the motivation to learn language and the ability to translate from Indonesian into English; (4) there is a positive correlation between the knowledge of translation theory, writing skill in Indonesian, motivation to learn translation, and the ability to translate from Indonesian into English.

The final conclusion that can be drawn from the result of the studies on ability to translate from Indonesian into English is that the ability to translate from Indonesian into

English can be enhanced by broadening students knowledge of translation theory, improving their writing skill in Indonesian, and strengthening their motivation to learn translation both in theory and practice as well as well.

### Implication

As it is revealed in the research that the students' ability to translate from Indonesian into English has significant correlation with knowledge of translation theory, writing skill in Indonesian, and motivation to learn translation, be individually or in composite, henceforth Indonesian-English translation ability can be enhanced by means of the following.

1. Since the knowledge on translation theory covers wide spectrum under an umbrella term of 'translation studies', the lecturer of translation should be able to restrict himself and directly focus to the theoretical aspects of translation which are related to practical experience of the students. Concerning with the inverse translation theory, he should provide it much better after the students have enough experience in translating from English into Indonesian. To improve students knowledge of the translation to its practical aspects, he/she should also provide students with various relevant translation theories.
2. Although it seems that writing skill in Indonesian does not directly related to the ability to translate from Indonesian into English, but it does as being indicated by a positive correlation between the two. This is understandable through the learning transfer principle that what

- helps the students could write well in Indonesian can, to a certain degree, be applied to writing in English as well. Henceforth, the lecturer of bahasa Indonesia should give special attention to the writing skill more than other language skills. The students should be encouraged and guided to produce any writing product, from popular to academic articles, following the steps of the writing process: planning, drafting and revising.
3. The other research finding shows that the motivation to learning translation constitutes one of the decisive factors in the students' ability to translate from Indonesian into English. Thus, students' motivation to learn translation should be enhanced systematically through various possible efforts.

### Suggestion

Based on the above brief description of conclusion and implication, the following suggestions could be offered.

First, the lecturer of translation is suggested to provide adequate portion of translation theory in his teaching and learning classes so as to allow students to enrich their repertoire of translation theories. In addition, he is also suggested to present theoretical aspects of translation hand in hand with their practical aspects.

Second, the lecturer of bahasa Indonesia is advised that he should not only encourage his students to write any piece of writing, he should also help them to see their work published in relevant mass-media. Moreover, to encourage and

enhance their writing skill, writing competition should be offered periodically at different level from language classes, department, faculty up to university levels.

Third, the lecturer of translation is advised that he should keep his students motivation to learn translation increase.

Fourth, in our era of globalization, research in translation is still considered important. Therefore, it is suggested that translation researchers, lecturers, students, and practitioners as well to conduct research especially on inverse translation by employing different research approach and methodology. []

## BIBLIOGRAFI

- Akhadiyah, Sabarti, Maidar G. Arsyad, dan Sakura H. Ridwan, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, cet ke 12, 1999.
- Alderson, Charles, *Assessing Reading*. Cambridge : Cambridge University Press, 2000.
- Alim, Burhanuddin, dan Suparman (1989) *Arti Penting Penerjemahan dan Masa Depan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwasilah, A. Chaedar (2001). *Language, Culture and Education: A Portrait of Contemporary Indonesia*. Bandung: Pustaka Andira...
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzana Awasilah (2005) *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alwasilah, A. Chaedar, *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Alwasilah. A Chaedar, dan Senny Suzana Awasilah (2005) *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alwasilahm, Chaedar, (2006) *Pokonya Bahasa Sunda : Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ananymous, *Undang-Undang No. 20 Tentang SISDIKNAS, Tahun 2003*. Jakarta: Fokusmedia.

- Anonymous, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1984.
- Arthern, P. J. "Four Eyes are Better than Two," dalam Catriona Picken, ed., *Translating and the Computer*, London: ASLIB, 1987.
- Astika, Gusti, *Readings in Language Teaching and Research*. Salatiga: Widya Sari Press, 2007.
- Axelrod, Rise B. dan Charle R. Cooper, *The St. Martin's Guide to Writing* New York: St. Martin's Press, 1991.
- Bachman, L.F. *Fundamental Consideration in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 1990.
- Baker, Edgar E., *A Guide to Study*. London: BACIE, 1975.
- Baker, Mona, (ed.), *Routledge Ecylopedia of Translation Studies*. London: Rutledge, 2000.
- Baker, Mona, *In Other Words: a Coursebook on Translation*. London: Routledge, 1992
- Barnhart, Robert K. ed., *The Barnart Concise Dictionary of Etymology*. New York: Harper-Collin Publishers Co., 1995.
- Bassnett-McGuire, Susan, *Translation Studies*. London: Rutledge, 1988.
- Bathgate, Ronald. H. "Studies of Translation Models 1," dalam *Incorporated Linguists*, Vol.19, No.4, 1985.
- Bell, Roger T. "Psycholinguistic/Cognitive Approaches," in Mona Baker, ed. *Routledge Encyclopedia of Translation*, London: Routledge, 2000.
- Bell, Roger T. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman, 1993.
- Besnier, Niko. "Literacy," dalam Alessandro Duranti, (ed). *Key Terms in Language and Culture*. Massachusetts: Blackwell, 2001.

- Blacker, David J. (1997). *Dying to Teach: The Educator's Search for Immortality*. New York: Teacher's College Press.
- Blacker, David J. (1997). *Dying to Teach: The Educator's Search for Immortality*. New York: Teacher's College Press.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman Group, 1979.
- Bright, William, ed., *International Encyclopedia of Linguistics*, Vol. IV, Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Brislin, Richard W. (ed), *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press Inc.
- Brislin, Richard W. "Introduction," dalam *Translation: Application and Research*, ed. Richard W. Brislin, (New York: Gardner Press Inc., 1976),
- Brown, H. Douglas, *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*. New York: Pearson Education Inc., 2004.
- Burns, Paul C., Betty D. Roe, dan Elinor P. Ross, *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Illinois: Houghton Mifflin Co., 1984.
- Calderonello, Alice Heim dan Bruce L. Edwards, Jr., *Roughdrafts: The Process of Writing*, Dallas: Houghton Mifflin Co., 1986.
- Catford, J.C., *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- Clark, Herbert H. dan Even V. Clark, *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Javanovich, 1977.
- Cleary, Linda Miller dan Michael D. Linn, *Linguistics for Teachers*. New York: McGraw-Hill Inc., 1993.
- Crystal, David. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Cummins, J. *Bilingualism and Special Education: Issue in Assessment and Pedagogy*. San Diego, CA : College-Hill, 1984.
- Cummins, J. *Tests, Achievement, and Bilingual Students*. Wheaton, Md: National Clearing for Bilingual education, 1982.
- Cutler, Wade E., *Triple Your Reading Speed*. New York: Arco, 1988.
- Czerniewska, P. "Writing: Process Approach," dalam Bernard Splosky dan R.E. Asher, (eds)., *Concise Encyclopedia of Educational Linguistics*. Amsterdam: Elsevier, 1999.
- Darling-Hammond, L., dan Baratz-Snowden, J. (2005) *A Good Teacher in Every Classroom: Preparing the Highly Qualified Teachers our Children Deserve*. San Fransisco: Jossey-Bass Press.
- Davies, Florence, *Introducing Reading*. London: Penguin, 1995.
- Day, Richard R. dan Julian Bamford, *Extensive Reading in the Second Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998
- Day, Robert A. (1994) *How to Write and Publish a Scientific Paper*. 4<sup>th</sup>.ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djiwandono, M. Soenardi, *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 1996.
- Dollerup, Cay dan Anne Londegaard, (eds), *Teaching Translation and Interpreting 2: Insights, Aims, and Vision*. Amsterdam: John Benjamin, 1994.
- Duranti, Alessandro, (ed.) *Key Terms in Language and Culture*. Massachusetts: Blackwell, 2001.
- Eggen, Paul, dan Don Kauchak, (2004). *Educational Psychology: Windows on Classroom*. New Jersey: Pearson Education Internasional.
- Eneste, Paimusuk, (1990) *Leksikon Kesusteraan Indonesia Mod-*

- ern. Jakarta: Djambatan.
- Farojall, S.B. *Educational Planning for Development*. London: St. Martyin Press, 2000.
- Farr, Roger *Reading Trends and Challenges*. Washington D.C.: National Education Association, 1984.
- Finocchiaro. Mary dan Michael Bonomo, *The Foreign Language Learner: A Guide for Teaches*. New York: Regent Publishing Co., 1973.
- Finoza, Lamudin, *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2004.
- Forrester, Michael A. *Psychology of Language: A Critical Introduction*, London: Sage Publications, 1996.
- Gadsby, Adam, et al., *Longman Dictionary of Contemporary English*, 3<sup>rd</sup> ed. Harlow: Longman, 1993.
- Gentzler, Edwin. *Contemporary Translation Theories*. London: Routledge, 1993.
- Gie, The Liang, *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi, 2002.
- Gile, David "The Process Oriented Approach," in Cay Dollerup dan Anne Londegaard, (eds), *Teaching Translation and Interpreting 2: Insights, Aims, and Vision*. Amsterdam: John Benjamin, 1994.
- Haris, Larry A., dan Carl B, Smith, *Reading Instruction Through Diagnostic Teaching*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc., 1972.
- Harmer, Jeremy. *How to Teach Writing*. Harlow: Pearson Education Ltd., 2005.
- Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Education Ltd., 6<sup>th</sup> ed., 2004.
- Harras, Kholid A., Khaerudin Kurniawan, dan Dadang S. Ansori, eds., *Mendamba Indonesia Yang Literat*. Bandung :

FBS UPI, 2003.

Harris, David P. *Testing English as a Second Language*. Bombay: Tata McGraw-Hill Publishing Co., 1979.

Harris, Larry A. dan Carl B. Smith, *Reading Instruction Through Diagnostic Teaching*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc., 1972.

Hasibuan, H. Sofia Rangkuti, *Teori Terjemahan dan Kaqitannya dengan Tata Bahasa Inggris*. Jakarta: Dian Rakyat, 1991.

Hatim, Basil dan Jeremy Muday, *Translation: A Advanced Resource Book*. London: Routledge, 2004.

Heaton, J. B. *Classroom Testing*. Essex: Longman Group Ltd., 1990.

Heaton, J. B. *Writing English Language Test*. Essex: Longman Group Ltd., 8<sup>th</sup> impr., 1984.

Hedge, T. "Second Language Pedagogy: Writing," dalam R.E. Asher, ed. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Vol. 7. (Oxford : Pergamon Press, 1994.

Hervey, Sandor, Ian Higgins, dan Micahel Loughridge, *Thinking German Translation : A Course in Trsnaltion Method : German to English*. London: Routledge, 1995.

Hidayat, Rahayu S. *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*. Jakarta: Intermasa, 1990.

Hoed, Benny S., "Kata Pengantar", dalam Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah*, Jakarta: Grasindo, 2000.

Hoed, Benny. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.

Hohulin, Richard M. "Mencari Padanan Dinamis dalam Penerjemahan," dalam Richad B. Noss, ed. *Sepuluh Makalah Mengenai Penerjemahan*, terjamhan Kentjanawati Taniran. Jakarta: Rebia Indah perkasa, 1992.

Holmes, James S. *Translated! : Papers on Literary Translation and Translation Studies*. Amsterdam: Rodopi, 1988.

Holmes, James S., "The Name and Nature of Translation Studies," dalam Lawrence Venutti, ed. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge, 2000, 2<sup>nd</sup> ed., 2004.

Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, 1974.

Hughes, Richard L., Robert C. Ginnett, dan Gordon J. Curphy, *Leadership: Enhancing the Lesson of Experience*, Chicago: Times Mirror Higher Education, 1996.

Hughey, Jane B. et al., *Teaching ESL Composition: Principles and Techniques*. Cambridge: Newbury House Publishers, 1983.

Hyland, Ken. *Teaching and Researching Writing*, Harlow: Pearson Education Ltd., 2002.

Jacobson, Roman, "On Linguistic Aspects of Translation," in Rainer Schulte and John Biguenet, eds., *Theories of Translation: An Anthology Essays From Dryden to Derrida*. Chicago: Gardner Press Inc., 1976.

Jaswir, Irwandi, (2007) "Islam dan Kedhaifan Intelektual," *Republika*, Opini, Jum'at, 11 Mei.

Johnson, Keith dan Helen Johnson, *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics*. London: Blackwell, 1999.

Kaplan, Robert B. ed., *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*. Oxford : Oxford University Press, 2002.

Kelly, L. G., "Translation: A History," dalam R.E. Asher dan J.M.Y. Simpson, (eds.), *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Vol. 9. Oxford: Pergamon Press, 1994.

Keraf, Gorys, *Komposisi*. Ende: Nusa Indah, cet ke 4, 1988.

Khun, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions*, 2<sup>nd</sup> ed.

- Chicago: University of Chicago Press, 1972.
- Kinsella, Valerie, (ed.), *Language Teaching and Linguistics: Surveys* Cambridge: Cambridge University Press, 1978
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Larson, Mildred L. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Makna*, terjemahan Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan, 1988.
- Lortie, D. *Schoolteacher: A Sociological Study*. Chicago: Chicago University Press, 1975.
- Mackey, William, Francis. *Language Teaching Analysis*. Bloomington: Indiana University Press, 3<sup>rd</sup> ed., 1975.
- Malmkjaer, Kirsten, *Linguistics and the Language of Translation*. Edinburg: Edinburg University Press, 2005.
- Malone, Joseph L. *The Science of Linguistics in the Art of Translation*. New York: SUNY, 1988.
- McCrimmon James M., *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Co., 1984.
- Muliono, Anton, "Kata Pengantar," dalam Mildred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Makna*, terjemahan Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan, 1988.
- Munday, Jeremy, *Introducing Translation Studies*. London: Routledge, 2001.
- Nababan, M. Rudolf, *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Newmark, Peter, *A Textbook of Translation*. New York: Pentice Hall Inc., 1988b.
- Newmark, Peter, *Approaches to Translation*. New York: Prentice Hall, 1988a.

- Newmark, Peter, "Introductory Survey," dalam Rachel Owens (ed), *The Translator's Handbook*. London: Aslib, 1996.
- Newmark, Peter, "Some Notes on Translation and Translator," in *Incorporated Linguist*, 8 (4) 1969.
- Newmark, Peter, "The Theory and the Craft of Translation," dalam Valerie Kinsella, ed., *Language Teaching and Linguistics: Surveys* Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Newmark, Peter, *Paragraphs on Translation*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd., 1993.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translatio*. Leiden : E.J. Brill, 1974.
- Nida, Eugene A., *Language Structure and Translation*. Stanford: Stanford University Press, 1975.
- Nida, Eugene Albert, *Language Structure and Translation*. Stanford: Stanford University Press, 1976.
- Noss, Richad B. (ed.), *Sepuluh Makalah Mengenai Penerjemahan, terjamhan Kentjanawati Taniran*. Jakarta: Rebia Indah perkasa, 1992.
- Nunan, David, *Language Teaching Methodology*. New York: Phoenix, 1991.
- O'Malley, J. Michael, and Lorraine Valdez Pierce, *Authentic Assessment for English Language Learners*. London: Longman, 1996.
- Owens, R.J. "Pengajaran Komposisi," dalam R.K. Tongue, (ed.), *Komposisi Terkendali dan Terarah untuk Pengajaran Bahasa Inggris*, terjemahan Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Rebia Indah Prakasa, 1991.
- Pedersen, Viggo Hjonager, *Essays on Translation*. Kobenhavn: Nyt Nordisk Forlag Arnold Busck; 1983.

- Picken, Catriona, (ed.), *Translating and the Computer*. London: ASLIB, 1987.
- Pinchuck, Isadore *Scientific and Technical Translation*. London: Andre Deutsch, 1977.
- Protherough, Robert. *Encouraging Writing*. London: Muthuen, 1983.
- Rachman, Arief, (2003) *Meningkatkan Motivasi Membaca*, Jakarta: Ganeca Press, 2006.
- Rado, Gyorgy, 'Outline of Systematic Transtology," dalam *Babel*, Vol. 25, 1979.
- Raygor Alton L. dan Robin D. Raygor, *Effective Reading: Improving Reading Rates and Comprehension*. New York: McGraw-Hill Book Co., 1985.
- Readence, John E., Thomas W. Bean, dan R. Scott Baldwin, *Content Area Reading*. Iowa : Kendall/Hunt, 1985.
- Reese, W. L. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. New Jersey: Humanities Press, Inc., 1980.
- Reid, Joy M., *Teaching ESL Writing*. New Jersey: Prentice Hall, 1993.
- Reid, Joy M. *The Process of Composition*. New Jersey: Prentice Hall, 1988.
- Renfro, Elizabeth. *Basic Writing: Process and Product*. New York: Holt, Rencart, and Winston, 1985.
- Rese, W.L., ed., (1980) *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. New Jersey: Humanities Press, Inc.
- Richard, Jack C. and Thomas S.C. Farrel, *Profesional Development for Language Teachers: Startegies for Teacher Learning*. Cambridge: cambridge University Press, 2005.

- Richard, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2<sup>nd</sup> ed., 2002.
- Richard, Jack C., John Platt dan Heidi Platt, *Language Teaching and Applied Linguistics* (London: Longman, 2<sup>nd</sup> ed., 1992).
- Richards, Jack C., *The Language Teaching Matrix*. Cambridge : Cambridge University Press, 1990.
- Rivers, Wilga M. *Teaching Foreign Language Skills*, Chicago: Chicago University Press, 1981.
- Roberts, Roda P. "Translation and Interpretation," dalam William Bright, ed., *International Encyclopedia of Linguistics*, Vol. IV, Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Roberts, Roda P. "Translation," dalam Robert B. Kaplan, ed., *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Roberts, J. *Language Teacher Education*. London: Arnold, 1998.
- Robinson, Douglas, *Becoming a Translator: An Accelerated Course*. London: Routledge, 2000.
- Roldan, Aurora H. *College Reading and Writing*. The Philipnes: Reading Dynamic Inc., 1975.
- Savory, Theodore, *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape, 1969.
- Schulte, Rainer dan Biguenet, John (eds.), *Theories of Translation: An Anthology Essays From Dryden to Derrida*. Chicago: Gardner Press Inc., 1976.
- Semi, M. Atar *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya, 2003.
- Semiawan, Conny R., (1999). *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Grasindo.
- Sharples, Mike. *How we Write: Writing as Creative Design*. London: Routledge, 1999.

- Shrum, Judith L. dan Eileen W. Glisan, *Contextualized Language Instruction*. Boston: Haine and Haine Publishers, 1994.
- Sinclair, John, et al, (eds.), *Collins Cobuild English Language Dictionary*, London: Harper Collins Publishers, 1994.
- Sorenson, Sharon, *Student Writing Handbook*. Cleveland, Ohio: Wiley Publishing Co., 2000.
- Sorvali, Irma, *Translation Studies in a New Perspective*. Frankfurt: Peter Lang, 1996.
- Steinberg, Danny. *An Introduction to Psycholinguistics*. London: Longman, 1993.
- Suryawinata, Zuchridin, dan Sugeng Hariyanto, *Traslation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Suryawinata, Zuchridin, *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek*. Jakarta: Depdikbud, Dikti, 1989.
- Tarigan, Henrey Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa, 1979.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, cet ke 6, 1994.
- Titlebaum, Harry, *How to Write Book Reports*. New York: Monarch Press, 1982.
- Tongue, R.K. (ed.), *Komposisi Terkendali dan Terarah untuk Pengajaran Bahasa Inggris*, terjemahan Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Rebia Indah Prakasa, 1991.
- Toury, Gideon, *Descriptive Translation Studies and Beyond*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Co., 1995.
- Underwood, Geoffrey dan Vivienne Batt, *Reading and Understanding*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Venuti, Laurence, (ed.), *Rethinking Translation: Discourse, Sub-*

- jectivity, Ideology* London: Rutledge, 1992.
- Venuti, Lawrence, "Introduction," dalam Lawrence Venuti, ed., *Rethinking Translation: Discourse, Subjectivity, Ideology* (London: Rutledge, 1992).
- Wadensjo, Cecilia, *Interpreting as Interaction*, London: Longman, 1998.
- Wariner, John E. *English Grammar and Composition: Complete Course*, Orlando: Harcourt Brace Javanovich Publishers, 1982.
- Weaver, Constance. *Reading Process and Practice*, 2<sup>nd</sup> ed. Portsmouth: Heinemann, 1994.
- Weigle, Sara Cushing, *Assessing Writing*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Weir, Cyril J. *Communicative Language Testing*, New York: Prentice Hall., 1990.
- Weir, Cyril J. *Understanding and Developing Language Test*. New York: Prentice Hall Inc., 1993.
- Widdowson, H.G. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press, 1984.
- Widyamartaya, Aloys dan Veronica Sudiati, *Dasar-Dasar Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo, 1999.
- Widyamartaya, Aloys, dan Vero Sudiati. *Penggilan Menjadi Penerjemah*, Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2005.
- Wilss, Wolfram, *The Science of Translation: Problems and Methods*, Tubingen: Gunter Narr Verlag, 1982.
- Wiyanto, Asul, *Terampil Menulis Paragraf*, Jakarta: Grasindo, 2006.

## TENTANG PENULIS

ILZAMUDIN MA'MUR, lahir di Cilacap pada 29 Agustus 1962, merupakan putra kedua dari pasangan K.H. Ma'muruddin Achmad (w.2002) dan Hj. Chosyiah Dachlan (w.1968). Setelah menamatkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, PGAP, dan PGAA "Da-ruttarbiyah wa Ta'lim" di Majenang masing-masing tahun 1973, 1977 dan 1980, ia pun melanjutkan belajarnya pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah, IAIN (sekarang UIN) "Syarif Hidayatullah" Jakarta hingga memperoleh gelar B.A. (*Bachelor of Arts*) pada 1984 dan Drs. (*Doctorandus*) pada 1987. Tahun 1993 dengan beasiswa dari CIDA (*Canadian International Development Agency*) ia meneruskan studinya di McGill University, Montreal, Canada dan memperoleh gelar M.A. (*Master of Arts*) dengan tesis berjudul "*Abul Ala Mawdudi's and Mohammad Natsir's Views on Statehood: A Comparative Study*," pada 1995. Pada 2008, ia memperoleh gelar Doktor dalam bidang pendidikan bahasa dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Karir di dunia pendidikan dimulainya sebagai guru bahasa Inggris di SMAN 66 Jakarta dan dosen luar biasa pada Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, dan Fakultas Ushuluddin IAIN 'Syarif Hidayatullah' Jakarta pada tahun 1985-1990. Sejak tahun 1990 diangkat sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Syari'ah IAIN 'Sunan Gunung Djati' Serang, yang pada tahun 1997 berubah menjadi STAIN 'Sultan Maulana Hasanuddin' dan kemudian tahun 2004 menjadi IAIN 'Sultan Maulana Hasanuddin' Banten, hingga sekarang.

Di sela-sela kesibukannya sebagai Ketua Pusat Bahasa dan Budaya IAIN "Sultan Maulana Hasanudin" Banten serta dosen Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, pada program strata 1 dan strata 2, beberapa karya ilmiah, baik berupa artikel, terjemahan, buku maupun penelitian berhasil dituliskannya. Di antara artikelnya yang penting adalah "Muhammad Iqbal: Political Thought and Practical Politics," dalam *Mimbar Studi*, Bandung, Vol. XVIII, No. 1 (September-Desember, 1999); "Mohammad Natsir; A Portrait of Indonesian Dai-Politician-Activist," dalam *Hamdard Islamicus: Quarterly Journal of Studies and Research in Islam*, Pakistan, Vol. XX No.1 (2000), "Shah Wali Allah and Abul A'la Mawdudi: Their Religious and Political Thought," in *Al-Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. XV, No. 85 (2000); "Semantic and Wordformation in Modern English," dalam *Al-Qalam*, (Serang, 2001); "Some Problems in Translating Indonesian Islamic Studies Texts into English," makalah dipresentasikan dalam *International Conference on Translation: Translation, Discourse and Culture*, di Novotel Hotel, Solo, pada 14-15 September, 2005; dan "The Search for an Ideal Syllabus Design of English for Islamic Studies," makalah disajikan dalam *The 53<sup>rd</sup> Interna-*

*tional TEFLIN Conference*, di Syahid Raya Hotel, Yogyakarta, pada 6-8 Desember 2005; dan "The Idea of Ijtihad of Indo-Pakistan Subcontinent Muslim Scholars," dalam *Hamdard Islāmīcus: Quarterly Journal of Studies and Research in Islam*, Pakistan, Vol. XXIX, No. 1 (January-March, 2006); juga dalam *Historicus: Quarterly Journal of Pakistan Historical Society*, Vol. LIV, No.1 (January-March, 2006); "Proses Penerjemahan: Deskripsi Teoretis," dalam *Al-Qalam*, No. 3, Vol. XXIII (Desember, 2007), dan "Thwal Penerjemahan: Perspektif Historis," dalam *Al-Qalam*, No. 1, Vol. XXIV (April, 2008).

Selain itu, beberapa karya terjemahan dan karya asli juga sempat dirampungkannya. Di antara karya terjemahannya adalah: Adam Kuper dan Jessica Kuper, eds. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*, 2 jilid, bersama Haris Munandar, et al (Jakarta: Rajawali Pres, 2000); M. Arasteh, *Menuju Kesempurnaan Diri* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001); Abdulrahman Abdulkadir Kurdi, *Tatanan Sosial dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001); Dianne Collinson, *Lima Puluh Filisuf Yag Menggerakkan Dunia*, bersama Mufti Ali (Jakarta: Rajawali Press, 2001); dan Martin Griffith, *Lima Puluh Pemikir Hubungan Internasional*, bersama Mahyudin (Jakarta: Rajagrafindo Press, 2001); sedang buku teks di antaranya adalah *Special Readers: English for Islamic Studies, Book 1* (Serang: IAIN SUHADA Press, 2005); *Pijar-Pijar Pemikiran Bahasa dan Budaya*, (Jakarta: Diadit Media, 2006); dan *Paragraphs for Competency Based Translation Exercises*, (Jakarta: Diadit Media, 2006); *Special Readers: English for Islamic Studies, 2* (Jakarta: Diadit Media, 2007, edisi ke3 2010), *Praktek dan Teori Menerjemah ke dalam Bahasa Inggris* (Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga, 2008), dan *Special Islamic Readers: English for Muslim Students* (Serang: IAIN SUHADA PRESS, 2010).

Tambahan pula, selain menjadi ketua redaksi *Al-Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* (terakreditasi B oleh DIKTI, DIKNAS sejak tahun 2000) serta dewan redaksi *Studia Didaktika: Jurnal Pendidikan Islam*, *Litera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *Loquent: English Studies Journal*, dan *Lingua Kultura: Jurnal Bahasa dan Budaya*, ia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesi kebahasaan dan kemasyarakatan baik sebagai pengurus maupun anggota, di antaranya adalah: APBIPA (Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), TEFLIN (Teachers of English as a Foreign Language in Indonesia), HPI (Himpunan Penerjemah Indonesia), MPI (Masyarakat Penerjemahan Indonesia), MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia), serta KAHMI (Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam), ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim), dan MUI (Majlis Ulama Indonesia) Provinsi Banten.

Atas prestasi akademis dan non-akademisnya tersebut, pada 1 April 2009, berdasarkan SK Mendiknas saat itu, Bapak Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA., Ilzamudin Ma'mur dianugerahi gelar guru besar (profesor) dalam bidang Metodologi Pengajaran Bahasa (Inggris) dan Penerjemahan pada Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN 'SMH' Banten dengan kredit poin 1.139. Sementara pengukuhanannya dalam sidang terbuka Senat IAIN SMH Banten dilaksanakan pada 31 Juli 2009.

Ilzamudin Ma'mur menikah dengan Dr. Hj. Eneng Muslihah, Ph.D., dan dikaruniai seorang putri dan dua putra: Elena Himma Nizrina (Izzy), Hana Hazim Nashif Kanz (Hanz) dan Imtiyaz 'Allam Nashr (Iyaz). Bersama keluarga tercintanya ia bermukim di Serang, Banten. []

# Membangun BUDAYA LITERASI

**Meretas Komunikasi Global**

Sebagian besar tulisan terpilih yang terdapat dalam buku ini, sebelumnya pernah dipublikasikan dalam harian, majalah, dan jurnal ilmiah yang berbeda.

Konsekuensinya, dilihat dari gaya penulisan, setidaknya ditemukan dua gaya yang diterapkan yakni MLA Style (gaya Modern Linguistic Association) dan CMS Style (gaya the Chicago Manual Style).



Penerbit  
IAIN SUHADAPRESS  
Jl. Jend. Sudirman No. 30  
Serang, 42118 Banten,  
Telp/Fax. (0254) 200323  
email: iainsuhadapress@yahoo.co.id

ISBN 979-3957-51-4

